Aurora

Hujan, Kenangan, dan Masa Lalu yang Datang

Ainiileni

2022

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang keras mengkopi atau menambahkan sebagian dan / atau seluruh isi
tanpa izin penulis

Chapter 1

Ternyata apa yang Melody bilang benar. Liburan ke pulau seindah dan se-eksotis Maldives tanpa pasangan merupakan satu hal yang menyebalkan sekaligus menyedihkan. Apalagi datang sendirian.

Uh, sungguh tak menyenangkan.

Dan aku akui bahwa kini aku menyesal. Padahal niatku adalah untuk bersenang-senang. Menikmati masa cuti setelah bekerja keras selama ini.

Sebenarnya, awalnya aku tidak berniat mengambil cuti panjang, tapi karena untuk tiga bulan belakangan ini jadwalku tidak begitu banyak, aku memutuskan untuk bercuti saja. Beruntungnya diizinkan dengan syarat pekerjaan yang sudah terlanjur ada harus lebih dulu di selesaikan. Dan aku tidak keberatan, yang penting aku segera liburan. Tapi sayangnya liburan ini benar-benar tidak sedikit pun aku nikmati. Yang

ada rasanya aku ingin pulang saja, karena sepertinya berdiam di apartemen lebih baik dibandingkan menghabiskan waktu di Maldives sendirian seperti ini.

Salahkan Melody kenapa harus cepat-cepat menikah dan hamil hingga aku tidak memiliki teman untuk liburan. Ada Manda dan Kalina sebenarnya. Tapi aku merasa tak begitu yakin. Kami baru saling mengenal, dan jujur saja aku bukan sosok yang mudah akrab dengan orang baru. Meskipun beberapa kali kami sempat menghabiskan waktu bersama selama beberapa bulan belakangan ini. Tapi bukan berarti aku langsung bisa akrab, terlebih terbuka pada mereka.

Manda dan Kalina memang teman yang menyenangkan, tapi belum bisa membuatku senyaman ketika bersama Melody. Maka dari itu, liburan yang awalnya di rencanakan akan bertiga berakhir dengan aku pergi sendiri. Beruntungnya Kalina dan Manda sedang memiliki kesibukan ketika aku memutuskan untuk pergi. Jadi, tidak

begitu ketara mengenai aku yang memang belum siap berlibur bersama mereka.

Sekarang, haruskah aku menyesal karena liburan ini tidak menyenangkan?

Tidak. Aku tidak sama sekali menyesali kepergianku yang sendiri, karena nyatanya aku sering melakukannya di kala Melody sibuk dengan pekerjaan dan tujuannya meluluhkan sang pujaan. Hanya saja sekarang aku memang sedang merasa bosan. Hingga liburan yang harusnya aku nikmati dengan penuh kedamaian, terasa hambar. Terlebih ketika melihat orang-orang di sekitar memamerkan kemesraan. Jiwaku yang tenang terusik dengan begitu menyebalkan.

Sekali lagi Melody benar, bahwa aku akan berakhir merana melihat kemesraan orang. Dan lama-lama aku akan merasa tak nyaman. Tidak perlu waktu lama untuk aku merasakannya, karena belum genap tiga hari aku menginap, rasa itu sudah membuatku muak. Aku ingin pulang, tapi enggan menjadi ledekan Melody yang semakin menyebalkan setelah menikah dengan pujaannya.

Aku, Alexandria Pramana, tidak akan pernah membiarkan Melody puas menertawakanku. Jadi sebisa mungkin aku bertahan, meskipun nyatanya itu tidak berlangsung sesuai dengan yang aku rencanakan. Hanya lima hari dari dua minggu yang sudah aku tetapkan. Aku memilih meninggalkan Maldives lebih awal. Namun aku tidak langsung pulang, melainkan pindah lokasi liburan. Dan Bali menjadi pilihanku. Bukan karena tempat itu belum pernah aku kunjungi, karena nyatanya Bali sudah aku kunjungi lebih dari sepuluh kali. Entah itu karena urusan kerja atau liburan. Yang jelas, Bali sudah aku kenal baik. Tapi entah kenapa harus Bali yang aku pilih sekarang.

Tapi, ya sudahlah, yang penting tetap liburan. Dan rencananya aku akan tinggal cukup lama. Atau bisa juga aku menghabiskan tiga bulan cutiku disini sendirian. Aku yakin di sini tidak akan seburuk di tempat sebelumnya, karena Bali tidak hanya di isi pasangan-pasangan bulan madu yang gemar menunjukkan kemesraan. Bali juga menjadi tempat liburan keluarga dan para

sahabat, juga ada yang mungkin datang sendiri sepertiku.

Sudah, Bali memang yang paling cocok untukku sekarang. Aku juga tidak akan merasa menjadi anak hilang di sini. Jalan sendirian pun tidak akan membuatku semerana di Maldives sana.

Menghirup dalam-dalam udara pagi pertamaku di Bali, aku siap dengan liburanku kali ini. Di mulai dari mencari sarapan, aku lanjut dengan jalan-jalan di tepi pantai tanpa sama sekali berniat untuk berenang sebagaimana pengunjung lainnya. Aku tidak begitu suka berenang, terlebih di tempat ramai. Aku hanya senang berjalan di atas pasir dan air laut menyapu lembut punggung kakiku. Juga semilir angin yang menyejukkan, membuatku merasa beban yang selama ini aku pikul terhempas sedikit demi sedikit oleh angin. Ringan, itu yang aku rasakan.

"Aku tidak menyangka akan menemukan kamu di sini,"

Langkahku terhenti mendengar kalimat tersebut. Sementara tubuhku langsung berdiam kaku ketika mengenali suara itu.

"Alexandria Pramana. Itu kan namamu?" tanya suara itu. "Lebih tepatnya itu nama yang orang-orang kenal. Karena aku lebih suka memanggil kamu dengan nama depan kamu, Aurora." Tambahnya semakin membuatku membeku.

Awalnya aku mengira bahwa mungkin aku salah tentang suara yang datang menegurku. Tapi tidak ketika dengan ringannya suara itu menyebutkan nama depanku. Nama yang tidak siapa pun tahu selain keluargaku. Bahkan Melody, yang menjadi teman dekatku saja tidak tahu A.V yang tertulis di depan namaku yang selama ini orang kenal, tidak juga mengetahui lengkapnya. Membuatku sadar bahwa sosok yang sedang menyapaku sekarang adalah suara milik seseorang di masa laluku. Karena memang hanya dia dan keluarganya yang memanggilku dengan nama itu, sedangkan orang tuaku memanggilku sama dengan yang lain, Alexa. Dan lagi orang

tuaku sudah tiada. Sekalipun mereka yang memberi nama itu kepadaku. Jadi, kemungkinan besarnya memang benar. Suara itu suara yang selama ini menghantui mimpiku. Suara yang ingin aku benci sekaligus aku rindukan. Tapi juga ingin aku lupakan.

Namun, kenapa harus datang di saat usahaku nyaris membuahkan hasil sesuai yang aku harapkan?

"Sembilan tahun. Itu tidak membuat kamu lupa sama aku 'kan, Aurora?"

Kembali suara itu terdengar, dan aku ingin sekali meneriakan bahwa aku sudah melupakannya. Tapi ternyata tubuhku tidak bisa di ajak bekerja sama, karena dibandingkan menoleh demi memberi tatapan seolah tak kenal, aku malah justru terdiam dengan tubuh kaku dan jantung berdebar. Rindu dan benci menyinggahiku secara bersamaan, membuatku bingung harus memberikan respons seperti apa. Karena sepertinya untuk berpura-pura tak kenal sudah amat terlambat aku lakukan. Sosok itu akan

tahu bahwa aku hanya bersandiwara. Dan bukan keahlianku dalam usaha mempermalukan diri.

Memejamkan mata demi menghalau panas yang terasa di sana, lalu menarik napas dalam-dalam kemudian aku keluarkan secara perlahan. Mengulangnya berkali-kali hingga dirasa perasaanku lebih baik dan dapat menghadapi sosok itu dengan tenang. Meskipun jantungku yang berdebar kencang belum sepenuhnya bisa aku tenangkan. Tapi tak apa, aku bisa menyembunyikannya. Lagi pula lebih baik aku cepat menghadapinya sebelum perasaan ini semakin tidak mampu aku kendalikan.

"Gue justru mengira lo yang sepertinya udah lupa sama gue," ucapku begitu berbalik badan dan menatapnya. "Sembilan tahun bukan waktu yang sebentar 'kan?" karena nyatanya aku sukses di buat pangling oleh penampilannya sekarang. Tapi sebisa mungkin aku tidak memperlihatkannya.

Sembilan tahun telah berlalu, dan sosok itu tumbuh menjadi semakin menawan. Bahkan aku

nyaris tidak mengenalinya andai bukan suara dan panggilannya padaku yang lebih dulu aku dengar.

Galen Arsenio namanya. Teman masa kecilku yang kemudian berubah menjadi kekasihku sebelas tahun yang lalu. Dan berpisah dua tahun setelahnya, karena aku dan keluargaku harus pindah ke kota lain.

Hubungan kami tidak berakhir begitu saja saat itu, karena dua bulan pertama kami masih melakukan komunikasi. Tapi tidak di bulan selanjutnya. Pesan Galen tidak lagi muncul, begitu juga dengan panggilannya yang biasa menemani istirahatku selesai pemotretan. Dan di bulan berikutnya nomor Galen sudah tidak lagi bisa aku hubungi. Laki-laki itu menghilang tanpa sama sekali memberiku kalimat perpisahan. Lalu, sekarang dia datang tanpa sedikit pun aku harapkan.

Kehidupan memang kadang selucu itu.

Dan aku tak paham, sebenarnya permainan apa yang sedang semesta persiapkan untukku

dengan menghadirkan masa lalu yang membuatku menderita selama sembilan tahun ini.

"Mana mungkin aku lupa sementara wajah kamu selalu tampil di beberapa acara televisi dan majalah?"

"Lantas kenapa baru nemuin gue sekarang?" aku tidak tinggal di luar negeri meskipun dalam satu tahun aku bisa pergi tiga sampai lima kali ke negara yang berbeda untuk sekadar pemotretan atau bahkan *fashion show*. Selebihnya aku berada di Indonesia. Tapi kenapa tak sekali pun aku mendapatkannya menghampiriku? Padahal selama ini aku berharap. Aku menunggu kedatangannya. Tapi dia tidak juga menampakan diri dan memberiku penjelasan tentang keabsenannya. Sampai akhirnya aku lelah terus-terusan melakukan itu. Melupakan menjadi pilihanku meskipun nyatanya tak mudah. Tapi di saat aku nyaris bisa, kenapa dia malah datang?

"Apa bedanya sama kamu? Bukannya kamu juga tidak berusaha menemui aku? Tempat

tinggalku masih sama. Berada di samping rumah kamu yang dulu. Kamu tidak lupa 'kan, Aurora?"

Kalimat itu dia ucapnya dengan nada yang sarat akan emosi. Dan jujur saja aku terkejut melihat kilat kemarahan di matanya. Aku tak paham, tapi enggan menanyakan. Karena nyatanya aku pun sama. Emosiku tidak sedang terkendali, dan aku enggan jika harus meluapkannya sekarang. Aku masih cukup waras untuk tidak mempermalukan diri sendiri di depan umum.

"Gue lupa." Dua kata itu yang akhirnya aku pilih untuk menanggapi tanya Galen barusan. Setelahnya aku memilih pergi. Meninggalkannya tanpa sebuah kata pamit. Dan aku berharap tidak pernah lagi di pertemukan dengannya.

Chapter 2

Hari yang begitu sial!

Aku tidak tahu ada konspirasi apa antara Galen dan semesta yang hari ini begitu kompak membuatku merana. Pertemuan yang tak pernah aku harapkan lagi, lalu hujan yang tiba-tiba mengguyur Bali di sore hari ini. Membuatku terjebak di salah satu café yang awalnya tidak berniat aku datangi.

Setelah meninggalkan Galen di pantai tadi, aku tidak kembali ke penginapan. Meskipun ingin. Tapi kemudian aku berpikir, apa yang akan aku lakukan di dalam penginapan? Menangisi Galen dan merutuki pertemuan ini? Atau justru mengenang kembali masa lalu kami yang berakhir tak indah?

Tidak. Aku bukan perempuan lemah yang suka bermelow-melow seperti itu. Aku sudah cukup dewasa untuk menanggapi permasalahan yang ada. Aku bukan lagi gadis SMA seperti sembilan tahun lalu yang langsung menangis

hingga pagi akibat patah hati. Lagi pula pertemuanku dengan Galen pagi tadi bukan hal yang pantas aku tangisi. Sudah sembilan tahun, dan aku sudah terbiasa tanpa kehadirannya. Meskipun harus aku akui bahwa ada buncahan rindu yang ingin aku luapkan kepadanya.

Tapi, aku cukup sadar bahwa itu tidak mungkin aku lakukan. Mengingat Galen bukan lagi milikku sekarang. Hubunganku dengan pria itu telah usai sejak sembilan tahun lalu, meskipun nyatanya tidak ada kata putus hingga sekarang. Namun aku menganggap hubunganku dengannya sudah selesai sejak tidak adanya kabar yang pria itu berikan. Terlebih aku tahu bahwa pria itu tidak lagi sendiri sekarang. Ada perempuan lain yang sudah Galen miliki. Membuatku sadar bahwa aku memang sudah benar-benar dilupakan. Sapaannya pagi tadi mungkin hanya sekadar basa-basi, demi meyakinkan diri bahwa pria itu benar-benar tak salah mengenali sosok yang pernah menjadi temannya di masa lalu.

Ya, hanya sebatas itu. Tidak ada yang berarti.

Tapi … kenapa aku bisa sesesak ini?

Pertemuan singkat itu nyatanya tidak bisa aku abaikan begitu saja. Perasaan yang selama ini aku anggap baik-baik saja, ternyata tidak sebaik yang aku kira. Ada luka yang tak kasat mata, ada perih yang menyayat hati, juga ada rindu yang menyiksa jiwa. Sembilan tahun telah berlalu, tapi cintaku tak pernah mati. Meskipun lima tahun lalu aku di beri kejutan yang begitu menyakitkan.

Tidak seperti Galen yang benar-benar tak datang untuk menemuiku. Aku bohong tentang lupa yang aku katakan pagi tadi, karena nyatanya tanpa siapa pun ketahui aku berusaha menemuinya lima tahun lalu. Berharap akan mendapatkan penjelasan mengenai kabarnya yang tidak pernah lagi aku dengar. Namun kedatanganku tak mendapatkan jawaban yang aku inginkan. Karena yang ada justru sebuah kejutan yang membuatku sesak hingga hari ini. Kejutan yang begitu menyakitkan dimana bukan pelukan penuh kerinduan yang menyambutku, melainkan kenyataan yang menghancurkan hatiku.

Mengabaikan lelah sehabis pemotretan, aku meminta asistenku untuk pulang duluan dengan alasan bahwa aku akan bertemu Melody demi menyelesaikan tugas kuliahku. Dan aku mengatakan bahwa aku akan menginap di rumahnya. Kebohongan itu aku ucapkan demi bisa terbang ke kota kelahiranku. Menemui Galen yang tak pernah bisa aku hapus dalam ingatan. Dan aku sempat berharap setelah pertemuan itu kami akan kembali bersama, melanjutkan cerita cinta yang belum sama-sama kita bahas bagaimana nasibnya.

Bayangan tentang pertemuan manis dengannya membangkitkan semangatku kala itu. Dan saking tidak sabarnya mewujudkan semua hal yang ada dalam bayanganku, aku memutuskan untuk langsung ke rumah Galen hari itu juga. Toh jam baru menunjukkan pukul delapan. Belum terlalu malam, dan aku yakin Galen sudah berada di rumah. Berkumpul dengan keluarganya, sebagaimana biasa mereka lakukan. Aku hafal betul mengenai kebiasaan keluarga itu. Maka aku memutuskan untuk membeli kudapan favorite keluarga Galen sebagai buah tangan.

Langkahku ringan, ketika turun dari taksi yang mengantarku ke kediaman Galen yang tidak pernah aku lupakan. Dan senyumku semakin lebar ketika melihat pintu rumah Galen terbuka, menandakan bahwa dugaanku benar. Penghuni rumah itu sedang berkumpul. Dulu aku selalu ikut jika tidak sibuk dengan pemotretan. Dan kali ini aku berharap bisa kembali melakukan hal itu.

Semangatku semakin berkobar, dan langkahku melaju lebar dengan dada berdebar kencang akibat terlalu senang. Namun, semesta seolah tidak mengizinkanku bahagia terlalu lama, sebab tepat ketika kakiku tiba di teras rumah, suara-suara dari orang-orang yang aku kenal terdengar jelas. Dan pembahasan mereka lah yang menjadi hal yang membuatku sontak melemas. Terlebih ketika suara yang begitu aku rindukan mengutarakan keinginannya. Keinginan untuk meminang seorang perempuan yang tentulah bukan aku orangnya. Melainkan seorang perempuan yang ada di dalam sana. Seseorang yang tidak kuketahui wujudnya, namun bisa aku pastikan begitu sempurna.

Tidak perlu di tanya bagaimana nasibku setelahnya, karena yang pasti aku tidaklah baik-baik saja. Bahkan semesta seakan paham bahwa aku membutuhkannya untuk menyamarkan air mata yang tak bisa lagi aku tahan, karena tepat ketika kakiku melangkah keluar dari kediaman Galen, hujan deras mengguyur tubuhku yang bergetar akibat tangis yang aku keluarkan. Sayangnya aku enggan berterima kasih pada hujan yang sudah menyelamatkan air mataku yang tersamarkan, karena nyatanya hujan berhasil membawaku pada kenangan lain beberapa tahun silam. Kenangan indah yang pernah menjadikan hujan sebagai favoriteku.

Hari itu hujan deras, dan aku terjebak di sekolah karena tidak membawa payung. Di tambah dengan mama yang mengabarkan akan telat menjemput karena sedang memiliki urusan. Dan saat itu aku benar-benar kesal. Lelah sehabis belajar membuatku ingin segera pulang dan merebahkan tubuh di ranjang. Tapi gara-gara mama yang memiliki kesibukan, aku tak bisa langsung melaksanakan keinginan itu, dan berakhir dengan kedinginan di tengah hujan yang

entah kapan akan reda, karena yang ada rintik itu jatuh semakin lebat.

Aku tidak sama sekali merasa takut meskipun hanya berada sendirian mengingat orang-orang sudah pulang sebelum awan menumpahkan bebannya. Sementara aku memang selalu pulang setelah keadaan lebih sepi. Bukan apa-apa, aku hanya tak suka menjadi perhatian. Terlebih dengan statusku yang seorang model. Tak semua orang mengetahuinya memang, tapi tidak sedikit orang yang tahu mengenai itu terlebih teman sekelasku. Dan aku merasa tak nyaman, sebab bukannya mendapatkan teman, statusku malah justru membuat orang-orang menjauh. Mereka menganggap bahwa aku pastilah akan menjadi teman yang arogan karena merasa terkenal. Padahal nyatanya aku tidak seterkenal itu.

Katanya aku pun tidak akan menyenangkan karena setiap harinya selalu saja tidak bisa di ajak jalan-jalan. Aku harus pemotretan. Itu kalimat yang akan selalu aku katakan setiap kali ada yang mengajak main. Dan

itu lah sebabnya kenapa aku memilih tidak berteman meskipun rasanya ingin merasakan bagaimana asyiknya berkumpul, berbagi cerita, dan canda tawa sebagaimana yang dilakukan orang-orang di sekelilingku. Tapi, mama berkata bahwa itu tidak berguna. Aku lebih baik melakukan pemotretan agar bisa mengumpulkan uang banyak dan bisa membeli apa pun yang aku inginkan. Meraih kesuksesan dari sekarang, agar nanti tak lagi repot mencari pekerjaan. Dan aku tidak bisa membantah apa yang mama katakan. Sampai akhirnya warna baru hadir dalam hidupku.

Di saat hujan mulai reda, seorang pria tampan datang menghampiriku. Tanpa balutan seragam seperti yang aku kenakan, karena nyatanya dia memang bukan lagi seorang siswa SMA sepertiku. Dia sudah menjadi mahasiswa di salah satu Universitas ternama di kota ini. Jaraknya tidak begitu jauh dari sekolahku. Tapi tetap saja aku heran dengan keberadaannya di sini. Hingga sebuah tanya aku layangkan padanya.

"Belum move on *dari sekolah ini ya?"* cibirku kala itu. Dan dia menanggapi lewat tawa. Sukses membuatku terpesona, terlebih ketika tangannya mengacak rambutku yang masih terurai indah meskipun matahari sudah menyengatnya siang tadi. Tapi karena perawatan yang tidak pernah mama lewatkan, membuat keindahannya tidak sedikitpun pudar. Bahkan ketika di acak gemas oleh pria itu, rambutku kembali ke tetanan sebelumnya, rapi, halus, dan indah. Justru hatiku lah yang berantakan. Dadaku yang berdebar kencang, tak karuan. Dan perasaanku yang aut-autan. Bahkan panas wajahku tak lagi bisa aku tahan, hingga semburat merah menghias memalukan.

"Gak bisa move on *aku, selama di sini ada kamu, Ra."* Katanya menambah panas wajahku. *"Mama kamu belum jemput?"* tanyanya kemudian, dan aku jawab lewat anggukan lesu. "*Pulang sama aku aja, yuk. Naik motor. Kamu gak keberatan 'kan?*

Entah karena terlalu bosan menunggu mama yang tak kunjung datang atau karena aku

memang enggan melewatkan kesempatan, karena tanpa berniat untuk berpikir dua kali, aku langsung mengangguki ajakannya. Dan cepat-cepat aku kabari mama agar tidak usah datang menjemputku.

Tanpa menunggu balasan dari mama, aku masukan ponsel ke dalam tas, dan segera bangkit dari kursi yang aku duduki. Aku berdiri di depannya, siap di bawa pulang.

Tentu saja responsku yang kelewat semangat itu membuat Galen geli sekaligus gemas, hingga tangannya kembali terulur ke kepalaku dan memberikan usakan gemasnya di sana. Setelah itu Galen membawaku menuju parkiran, mengabaikan hujan yang belum reda sepenuhnya.

"Mau pakai mantel gak?" tanyanya seraya menunjuk jas hujan yang ada di dalam bagasi motornya.

"Dih, ngapain? Hujannya udah reda juga," tolakku seraya bergidik ngeri.

Galen tertawa, dan satu lagi usakan diberikannya di rambutku, sebelum kemudian memakaikan helm di kepalaku.

"Ini helm baru. Baru aku beli waktu jalan ke sini. Spesial buat kamu," katanya di akhiri kedipan genit yang sukses membuat wajahku merona. Malu sekaligus juga bahagia. *"Turunin kacanya, Ra,"* titahnya kemudian.

"Gak usah lah, lagian hujannya juga sudah reda," ucapku enggan menuruti. Lagi pula aku memang tidak suka menggunakan pelindung wajah itu. Repot, dan lagi tidak bisa leluasa ketika akan berbicara. Bahkan kalau boleh aku tidak ingin menggunakan pelindung kepala itu. Berat. Tapi mana bisa, benda itu memang di perlukan ketika menaiki kendaraan roda dua. Demi keselamatan, dan aku tidak mungkin menolaknya.

"*Turunin Aurora!"* tekannya dengan suara rendah, membuatku mendengus dan akhirnya menuruti apa yang Galen minta.

"*Pu*—" kalimatku tiba-tiba terhenti ketika netraku menemukan hal yang tidak biasa di kaca helm yang aku kenakan. Bukan sesuatu yang aneh memang. Hanya stiker tempel sebuah tulisan yang sering kali digunakan untuk menghias kendaraan atau benda lainnya. Hanya saja yang membuatku terdiam adalah kata yang terangkai di sana.

I love you, Aurora.

Begitulah tulisan yang ada di sana, dan itu sukses membuatku mengangkat kepala, menatap Galen dengan tatap yang aku sendiri tidak bisa artikan.

"Galen—"

"*Sudah lama aku ingin mengatakan itu sama kamu, Ra. Tapi aku bingung bagaimana caranya. Aku takut di tolak. Aku takut kamu menjauh. Tapi aku juga ternyata tidak bisa hanya diam. Aku pengen kamu tahu tentang rasa yang selama ini aku punya. Dan hari ini, aku bertekad untuk mengatakannya. Aku suka sama kamu, Ra. Lebih tepatnya aku cinta kamu, Aurora Viscaria*

Alexandria Pramana. Kamu mau 'kan jadi pacar aku?"

Dan aku yang nyatanya pun memiliki rasa yang sama tidak bisa mengatakan tidak untuk ungkapannya. Hingga akhirnya, hari itu kami resmi pacaran. Di saksikan oleh hujan yang kembali turun dengan derasnya. Namun karena hati yang tengah bahagia, dingin tidak sama sekali aku rasa sebab guyuran hujan yang menimpa jadi serasa taburan bunga.

Menggelikan. Tapi memang begitulah kenyataannya.

Jatuh cinta membuatku bahagia, terlebih setelah resminya hubungan kami, banyak hari yang kita lalui dengan penuh canda tawa. Banyak kisah yang kita bagi bersama, banyak pula mimpi yang ingin kita raih bersama, termasuk masa depan yang juga ingin kita rajut bersama.

Mungkin saat itu usiaku masih belasan. Masih terlalu kecil untuk merangkai masa depan. Tapi nyatanya aku tidak pernah bisa melupakan semua itu. Kalimat Galen yang terucap akan

menjadikanku pengantin di masa depan membuatku amat bahagia. Dan aku tidak bisa menganggap itu sebagai obrolan biasa. Aku berhasil membuat bayangan tentang indahnya pernikahanku nanti. Dan aku berhasil menjadikan itu mimpi yang harus aku wujudkan bersama Galen. Aku percaya semua akan berakhir sesuai rencana.

Namun, aku justru kecewa. Sebab ternyata Galen yang semula aku percaya tidak menepati janjinya. Pria itu justru melupakanku begitu saja, dan malah merencanakan sebuah pertunangan dengan wanita lain. Jangan tanya sehancur apa perasaanku. Karena tepat di malam itu juga aku memutuskan untuk pulang tanpa berniat menampakkan diri di depan wajah Galen atau keluarganya. Aku memutuskan untuk melupakan semuanya. Aku memutuskan untuk membuang semuanya. Semua kenangan antara aku dan dia.

Sejak saat itu pula aku memutuskan untuk tidak pernah lagi jatuh cinta. Aku menghindari semua laki-laki. Bahkan aku putuskan untuk mengubur mimpiku mengenai sebuah

pernikahan. Aku memutuskan untuk tidak pernah menikah. Karena mimpi mengenai itu terlanjur aku ukir bersama Galen. Dan aku tidak mungkin bisa mewujudkannya jika bukan Galen yang menjadi mempelainya.

Itulah alasan kenapa selama ini aku memilih tidak memiliki pasangan, meskipun Melody begitu gencar melayangkan cibiran, dan mengataiku tidak normal. Aku tidak peduli. Sebab rasaku telah mati. Di hancurkan oleh dia yang menjadi cinta pertamaku.

Chapter 3

"Gimana di Maldives Lex, betah?"

Pertanyaan itu langsung menyambutku sedetik setelah aku menaruh ponsel di depan telinga. Membuatku berdecak sembari memutar bola mata. "Gue gak di Maldives. Gue di Bali," jawabku apa adanya. Tidak peduli lagi dengan nyinyiran yang akan diberikan Melody padaku. Aku sudah menyiapkan telinga untuk mendengar tawa kepuasan wanita hamil itu.

"Bali?" dia memastikan, dan aku hanya menjawab lewat deheman. "*Ngapain?"*

"Menurut lo?" kembali aku memutar bola mata. Pertanyaan Melody benar-benar tidak bermutu. "Lo ngapain telepon gue, Mel? Ganggu liburan gue aja," dengusku pura-pura kesal.

"Lo nyasar apa gimana, Lex? Perasaan lo bilang mau pergi ke Maldives, deh. Kok jadi di Bali?" ucapnya dengan nada heran yang begitu

kental. Dan aku memilih untuk menjawab apa adanya. Menjelaskan ketidaknyamananku di sana.

Tidak perlu waktu lama untuk apa yang ada dalam pikiranku terealisasi, sebab di detik setelahnya tawa Melody benar-benar terdengar. Amat puas. Bahkan dapat aku pastikan bahwa air mata Melody mulai berjatuhan akibat tawanya. Sampai akhirnya sebuah ringisan aku dengar, di susul suara panik Raja, yang sudah kuduga tidak akan berada jauh-jauh dari Melody yang telah dinikahinya empat bulan ini. Dan mengingat itu dengusanku lolos tanpa di minta.

Aku masih tidak percaya mereka akhirnya menikah, di saat pertumpahan air mata terasa belum kering dalam ingatanku. Seakan baru kemarin. Tapi kedua sosok itu sudah bahagia bersama saja. Sementara aku … aku masih saja terjebak pada luka masa lalu. Dan pertemuan dengan Galen pagi tadi berhasil membuat semua basah kembali. Sakit itu terasa lagi. Sesak itu kembali lagi. Dan debar yang dulu aku punya

masih terasa sama. Membuatku bertanya, mungkinkah aku masih mencintainya?

"*Alexa? Lo masih hidup 'kan, Lex?"*

Suara Melody kembali menyadarkanku, membuatku mengerjap lalu mendengus setelahnya. "Gue belum mati."

"*Syukurlah. Gue kira lo udah inalilahi, gue panggil-panggil dari tadi gak nyaut.*"

"Lo makin hari makin resek ya, Mel? Ngomongnya sembarangan!" aku tidak benar-benar marah, sebab nyatanya kalimat Melody barusan memang tidak sama sekali aku masukan ke hati. Aku tahu Melody hanya becanda, karena kadang kala aku pun melakukan hal serupa.

Lagi pula andai aku mati secepat itu, aku tahu siapa orang yang akan menangis paling kencang. Melody yang akan berduka paling lama. Tidak percaya? Coba saja kalian buktikan. Tapi maaf-maaf saja, sebab aku enggan meninggal saat ini juga. Setidaknya jika bukan Tuhan yang menakdirkan.

"*Canda sayang*," ujarnya setelah meredakan tawanya yang lagi-lagi terdengar puas. Hingga omelan Raja yang takut bayi dalam kandungan Melody kenapa-kenapa akibat terguncang tawa tidak sama sekali Melody hiraukan.

"Lo telepon gue ada apa?" tanyaku kembali pada tujuan awal. Karena rasanya sudah cukup wanita itu menertawakanku yang gagal menikmati Maldives. Meskipun nyatanya Bali pun gagal aku nikmati akibat pertemuanku dengan Galen dan hujan yang mengguyur hingga membuatku pulang basah kuyup. Bahkan sampai sekarang, hujan masih juga belum puas menumpahkan tangisnya. Membuatku tidak bisa ke mana-mana. Dan terpaksa harus menikmati makan malam di villa. Padahal yang aku inginkan menikmati *seafood* di pinggir pantai.

"Gue pengen titip oleh-oleh," katanya dengan nada yang sedikit manja. Dan sungguh aku jijik mendengarnya.

"Gue udah beli oleh-oleh, kok, tenang aja. Nanti gue paketik ke rumah lo kalau emang gak

sabar nunggu gue pulang." Aku tidak lupa membeli sesuatu dari Maldives, meskipun liburanku tidak begitu menyenangkan.

"Emang lo tahu gue pengen oleh-oleh apa?" tanyanya, membuatku terdiam.

"Lo pengen apa memangnya? Jangan yang aneh-aneh Mel. Gue malas kalau harus balik ke sana lagi."

"*Gak aneh-aneh kok, Lex. Gak harus dari Maldives juga. Di Bali juga gak apa-apa."*

"Pengen apa memangnya?" keningku mengerut menunggu jawabannya. Jika tidak ingat Melody sedang hamil mungkin aku tidak akan menanggapinya. Tapi berhubung temanku itu sedang berbadan dua, akan aku usahakan untuk menuruti ngidamnya.

"Pulang nanti bawa cowok, kenalin sama gue," katanya tak terdengar main-main.

"Raja gak cukup buat lo, Mel? Atau sekarang lo udah sadar kalau Si Raja gak se-sempurna yang lo bayangkan?" dan kalimatku

barusan langsung di sambut dengan umpatan Raja di seberang sana. Sayangnya aku tidak sama sekali merasa bersalah. Memilih mengabaikan Raja, dan fokus pada jawaban Melody. Karena jujur saja aku heran kenapa Melody memintaku membawa laki-laki untuk dikenalkan padanya di saat selama ini hanya Raja yang diinginkannya. Tidak mungkin 'kan jika Melody berniat memiliki dua suami?

"Ayam emang lo, Lex!" ujarnya diiringi tawa. "*Raja justru lebih dari sekadar sempurna dari yang gue bayangkan, Lex. Makanya sekarang makin hari gue makin cinta sama laki gue,"*

Aku hanya memutar bola mata menanggapi kalimat penuh rasa bangga Melody, meskipun sadar apa yang aku lakukan tidak dapat Melody lihat. "Terus kenapa lo minta gue bawa cowok dari sini? Di sana juga gak kehabisan cowok perasaan."

"Bukan buat gue. Tapi buat lo. Cowok di sini kan gak ada yang buat lo tertarik, Lex. Jadi siapa tahu cowok Bali ada yang bikin lo jatuh

cinta," ucapnya terus terang, membuatku mendengus pelan, namun tidak sama sekali membuka suara untuk menanggapi. Karena nyatanya aku bingung sendiri untuk memberinya jawaban.

"Gue gak pernah tahu apa alasan lo gak pernah tertarik sama laki-laki selama ini. Gue juga gak tahu ada hal apa yang terjadi sebelum kita saling mengenal hingga membuat lo seakan membenci semua manusia yang berjenis kelamin laki-laki. Tapi Lex, lo gak mungkin untuk terus-terusan hidup sendiri 'kan?"

Aku tidak tahu. Tapi jika memang itu harus, aku tidak masalah. Hidup sendiri tidak terlalu buruk 'kan? Toh tiga tahun ini pun aku sudah melakukannya. Mama yang selalu ada dan menjagaku pergi setelah satu tahun Papa meregang nyawa akibat kecelakaan. Aku di tinggalkan sendirian, bersama sepi yang semakin membuat jiwaku kelam.

"Jatuh cinta memang tidak seindah membayangkannya. Menjalaninya pun tidak semudah kisah-kisah di dalam drama. Tapi apa

salahnya 'kan lo mencoba? Membuka hati untuk seorang pria yang kelak akan membahagiakan lo selamanya,"

Aku pernah merasakannya. Dan aku sudah merangkai segala keindahan itu untuk di wujudkan bersamanya. Hanya saja aku tidak seberuntung Melody yang berakhir indah, sebab kisahku malah justru berakhir sebaliknya. Pria yang dulu berjanji akan memberiku bahagia berakhir dengan membahagiakan perempuan lain.

"*Gue sadar selama ini terlalu sibuk mengejar Raja, hingga tak begitu memperhatikan lo. Tapi, Lex, gue tahu bahwa lo tidak bahagia. Lo kesepian, terlebih setelah mama lo menghadap Tuhan. Lo menyibukkan diri dengan pekerjaan supaya lo gak terlihat menyedihkan. Tanpa lo sadari, justru itulah yang membuat lo terlihat menyedihkan. Dan keputusan lo untuk mengambil cuti sekarang amat membuat gue bersyukur. Setidaknya gue yakin bahwa lo sudah sedikit lebih baik. Dan gue berharap lo bisa memanfaatkan liburan lo kali ini sebaik mungkin.*

Bukan cuma untuk menenangkan diri dari penatnya pekerjaan, tapi juga membuka hati untuk siapa pun yang bersedia membahagiakan lo sampai mati. Dan gue berharap lo segera menemukannya. Bukan berarti gue gak mau terus-terusan menemani lo, karena sampai kapan pun rumah gue terbuka untuk lo. Pundak gue tersedia untuk lo bersandar, dan kapan pun gue siap menjadi tong sampah lo untuk mengeluhkan segala keresahan."

Aku tahu niat Melody baik. Dan aku juga dapat menangkap ketulusan dari suaranya. Tapi apa mungkin aku bisa melakukan seperti apa yang Melody harapkan? Aku pernah jatuh cinta, bahkan mencurahkan semua perasaan itu pada sosok yang aku percaya akan membuatku bahagia hingga maut datang menjemput. Tapi ternyata itu hanya sesaat. Bahagia yang aku rasa tidak bertahan lebih lama dari rasa yang aku miliki.

Bukan inginku menjadi seperti ini. Bukan inginku menyimpan kesakitan ini. Seperti Melody, aku juga ingin bahagia. Tapi apa itu bisa? Perasaanku terlanjur aku berikan semua

pada dia di masa lalu, hingga ketika luka itu aku dapatkan tidak ada lagi yang tersisa.

Chapter 4

Memikirkan ucapan Melody semalam, membuatku tidak bisa terpejam, bahkan hingga matahari kembali menunjukkan sinarnya. Dan karena pusing yang melanda akibat tidak tidur, aku memilih tidak ke mana-mana. Kuhabiskan waktu di dalam villa seharian, dan baru keluar sore di hari selanjutnya. Yang mana artinya hari ketiga aku di Bali.

Merealisasikan keinginan untuk makan *seafood* di pinggir pantai, aku abaikan orang-orang yang memberiku perhatian. Tak jarang ada yang menghampiriku terang-terangan, mengajakku kenalan tanpa sama sekali aku beri tanggapan. Aku memilih sibuk dengan *seafood* di depanku, hingga mereka yang datang memutuskan untuk pergi karena tak tahan di abaikan. Dan aku masih tidak peduli.

Meskipun kemarin malam Melody telah memintaku untuk berusaha membuka hati, bukan

berarti secepat itu aku melakukannya. Semua butuh waktu, dan aku sedang memikirkannya. Bagaimanapun tidak mudah untuk menyembuhkan luka di hati. Terlebih di saat kenangan masih tersimpan apik dalam ingatan. Tapi aku janji akan melakukannya. Tidak sekarang. Mungkin nanti ketika aku siap kembali patah hati. Ya, sebab jatuh cinta itu sepaket dengan patah hati, dan kala itu aku belum siap, sampai akhirnya terluka begitu berat.

"Jangan terlalu banyak makan *seafood*. Gak baik buat kesehatan,"

Kepalaku refleks mendongak mendengar suara itu. Dan untuk beberapa saat aku terpaku, sebelum akhirnya mendengus dan memilih melanjutkan aktivitas makanku. Meskipun sejujurnya aku ingin sekali langsung pergi, karena ternyata melihat sosoknya selalu berhasil membuat hatiku perih. Andai yang sedang aku nikmati bukan *seafood* yang begitu aku gemari, sudah dapat aku pastikan akan meninggalkannya tanpa peduli makanan itu belum aku sentuh sama sekali. Sayang saja kini aku sedang menikmati

makanan laut yang tidak pernah dapat aku abaikan, tapi tidak selalu bisa aku makan. Jadi, pergi terlalu berat aku lakukan. Maka aku putuskan untuk mengabaikan sosok yang baru saja mengambil duduk di depanku.

"Kamu 'kan seorang model, kenapa gak jaga pola makan?" tanyanya terdengar heran.

"Bukan urusan lo!" dengusku tak suka. Dan dia hanya mengangguk seolah paham. Namun yang tak kusangka, tangan Galen terulur pada makanan yang ada di meja, mengambil salah satu udang dan memakannya dengan ringan. Membuat mataku membola, menatapnya penuh rasa protesan, tapi dengan santainya dia malah berkata …

"Aku bantuin makan. *Seafood* sebanyak ini, gak baik kamu konsumsi sendiri."

Dan sungguh aku tidak sama sekali menyimpan umpatanku. Merutuki Galen dengan tingkahnya yang tidak sama sekali aku pahami. Bahkan kedatangannya saja tidak aku mengerti. Entahlah apa tujuannya. Yang jelas aku tak suka,

karena itu hanya membuatku mengingat luka yang hingga hari ini masih tak mampu aku lupa.

"Jangan liatin aku terus, Ra. *Seafood*-nya abis, tahu rasa!" ucapnya masih begitu ringan dengan tangan dan mulut yang tak hentinya menikmati *seafood* milikku.

Dasar, Galen tak tahu malu!

"Sebenarnya mau lo apa, sih, Gal? Kenapa lo ada di sini? Kenapa recokin gue kayak gini?" karena jujur aku begitu terganggu. Bukan hanya karena luka yang telah dia beri, tapi juga cinta yang masih aku miliki. Iya, aku mengakuinya, karena ternyata menyangkal tidak bisa membuatku lega.

"Kenapa memangnya? Bali tempat umum kali, Ra, siapa pun bisa datang ke sini,"

Aku mendengus mendengar jawabannya. "Gue tahu lo gak sebodoh itu untuk paham maksud gue." Aku benar-benar tidak ingin basa basi.

Galen tidak langsung memberi tanggapan, pria itu lebih dulu mengeluarkan daging dari dalam cangkang kepiting yang terlanjur di pegangnya, setelah itu memakannya tanpa rasa sungkan. Dan itu berhasil membuatku menelan ludah. Tergiur. Sayangnya aku belum bisa benar-benar fokus pada *seafood*-ku sebab permasalahan dengan Galen harus lebih dulu di selesaikan. Aku tidak ingin membuat pria itu terus-terusan mengacaukan liburanku.

"Aku butuh penjelasan kamu," katanya pada akhirnya, yang kali ini sudah mengalihkan semua atensi padaku. Tatapannya tajam dan serius, membuatku menaikkan sebelah alis. Benar-benar tak paham dengan maksudnya.

"Sembilan tahun lalu kamu pindah karena Papa kamu naik jabatan," Galen memulai, dan dalam hati aku membenarkan. Bahkan aku tak lupa ketika harus mengatakan itu kepada Galen. "Kita janji untuk gak putus," sekali lagi aku membenarkan. Dan itu juga alasan yang membuatku semakin terluka, karena Galen tidak menepati janjinya. "Tapi, kenapa setelah dua

bulan kamu pergi, kamu meminta semuanya di akhiri? Kamu bahkan *blok* nomor aku. *Block* semua sosial media aku. Kenapa?" tanyanya ketika merasa tak sanggup mengeluarkan semuanya.

Dan di sini aku tidak sama sekali bisa memahami apa yang dikatakannya. Tuduhan itu tidak satu pun bisa aku mengerti karena nyatanya apa yang Galen bilang tidak pernah aku lakukan.

"Apa karena cowok Jakarta berhasil buat kamu berpaling dari aku?" tanyanya terdengar seperti tuduhan. Dan aku refleks menggelengkan kepala, sebab memang bukan itu kenyataannya.

"Gue gak pernah *block* sosial media lo, terlebih nomor lo. Dan gue gak pernah bilang putus. Lo yang tiba-tiba hilang!" ujarku sedikit emosi, mengingat bagaimana sedihnya aku saat itu. Padahal saat itu aku ingin mengadu bahwa aku tidak betah di Jakarta, aku tersiksa sebab tidak ada yang mau berteman denganku.

Aku ingin mengadu betapa lelahnya berada di Jakarta karena pemotretan semakin sering aku

lakukan. Dan aku ingin mengadu betapa tersiksanya aku memikul tekanan yang mama berikan padaku. Tapi semua itu tidak pernah terealisasikan sebab Galen tidak pernah lagi menghubungiku. Galen hilang, meninggalkanku dengan segala penderitaan.

"Tidak usah mengelak, Aurora! Sudah jelas-jelas kamu melakukan itu semua. Kamu memutuskan hubungan kita tanpa penjelasan. Dan harus banget kamu tahu, bahwa itu benar-benar membuat aku terluka. Kamu pembohong, Aurora. Pembohong!" Galen tidak lagi menyimpan emosinya.

Tanpa sadar setetes air mata jatuh dari mataku, sebab aku tidak menyangka akan mendapatkan kemurkaan pria itu di saat seharusnya justru aku yang marah padanya.

"Gue gak bohong," kataku dengan kepala menggeleng pelan. "Gue gak pernah melakukan semua yang lo ucapkan. Dan gak seharusnya lo marah karena alasan itu semua, karena nyatanya disini gue yang paling kecewa. Lo yang mengkhianati semua janji yang pernah kita buat

bersama, lo yang udah menghancurkan semua mimpi yang telah kita susun bersama. Lo … Galen, lo yang udah buat semuanya kacau. Lo yang ingkar. Lo yang pembohong!"

"Gak perlu membalikkan fakta! Sudah jelas-jelas semua berawal dari kamu yang gak setia. Kamu yang lebih awal mengakhiri hubungan kita. Kenapa? Apa karena aku gak lebih baik dari cowok Jakarta yang kamu temui?"

Lagi kepalaku menggeleng. Tidak sama sekali membenarkan tuduhannya. Sebab nyatanya sampai sekarang tidak ada laki-laki lain di hatiku. Hanya Galen. Dan gara-gara pria itu juga aku tidak bisa jatuh cinta pada pria lain.

Ah, jangankan jatuh cinta, dekat dengan pria saja rasanya aku tak bisa.

"Kamu lihat, ini pesan terakhir yang kamu kirim sama aku. Di sini tertulis kalau kamu mau mengakhiri hubungan kita. Kamu gak bisa terus-terusan mengelak, Aurora!"

Kalimat di sana memang nyata, tapi tetap saja aku tidak bisa mengakui itu semua, karena

memang aku tidak pernah merasa mengatakannya. Aku tidak pernah merasa mengakhiri hubunganku dengan Galen di masa lalu. Dan pesan itu aku yakin tidak pernah mengirimkannya. Sebab di dalam mimpi saja aku tidak akan berani melakukannya.

"Gue gak pernah melakukannya," kukuh aku menggelengkan kepala.

"Lantas siapa yang melakukannya? Mama kamu?!" ujarnya sembari mendengus.

Namun kalimatnya barusan sukses membuatku terdiam begitu pun dengan air mataku. Dan tanpa kata aku rebut ponsel Galen demi membaca ulang pesan yang nomorku kirimkan sembilan tahun lalu. Kontak itu sudah tidak bernama. Tapi pesannya masih lengkap ada di sana. Bahkan aku ingat pesan terakhir yang aku kirimkan padanya, mengabarkan kepergianku ke luar kota untuk melakukan pemotretan untuk majalah remaja. Dan balasan Galen terkirim dalam bentuk audio, memberiku ucapan semangat juga kata-kata manis lainnya, yang kala

itu membuatku tersenyum amat lebar, hingga aku tertidur dalam keadaan memeluk ponsel.

Setelahnya aku tidak lagi mendapatkan pesan apa pun dari Galen. Terlebih kesibukan membuatku tidak sempat memegang ponsel. Namun di bawah sana banyak pesan Galen yang tidak sampai kepadaku. Itu artinya apa yang Galen ucapkan barusan bukan kebohongan. Dan sungguh mengetahuinya membuat dadaku terasa sesak.

"Gue benar-benar gak pernah melakukannya, Galen. Gue bilang kalau seminggu itu gue gak bisa selalu ngabarin lo. Gue harus pemotretan. Dan gue memang sesibuk itu. Gue bahkan gak sekolah. Dan sebagai gantinya gue belajar sendiri di tempat pemotretan. Gue gak sama sekali pegang ponsel selama satu minggu itu. Dan ketika gue udah selesai dengan semua pemotretan itu, gak ada satu pun pesan lo yang gue dapatkan. Gue kira lo memahami kesibukan gue. Tapi waktu gue telepon, nomor lo gak bisa di hubungi." Terangku apa adanya.

Raut wajah Galen yang semula mengeras mengendur perlahan, tatapan matanya yang semula tajam pun berganti dengan sorot bingung.

"Sumpah, gue gak bohong," ucapku mengacungkan jari tengah dan telunjuk dengan tatapan meyakinkan. Sebab nyatanya aku memang tidak berbohong dengan semua yang aku katakan. "Semua sosial media Mama yang pegang. Ponsel juga Mama yang simpan. Gue cuma fokus sama sekolah dan pemotretan. Bahkan sampai sekarang gue jarang pegang ponsel."

Sekarang saja aku tinggalkan benda itu di penginapan sebab tidak ingin acara liburanku terganggu oleh panggilan-panggilan yang datang. Aku benar-benar ingin menikmati cutiku sendirian, meskipun awalnya asistenku keberatan, karena takut terjadi apa-apa padaku. Tapi aku tetap kukuh ingin pergi sendirian, dan menjanjikan bahwa aku akan baik-baik saja. Dan akhirnya aku diizinkan setelah perdebatan yang cukup panjang.

"Jadi maksud kamu, Tante Alice yang *block* nomorku? Dia yang mengakhiri hubungan kita?"

Aku mengedikkan bahu, tidak tahu akan kebenaran itu, meskipun keyakinan memang telah hatiku suarakan. Memangnya siapa lain selain mamaku yang melakukannya? Hanya mama yang bebas membuka ponselku. Hanya mama yang bisa mengakses sosial mediaku karena nyatanya mama juga lah yang membuatkan semua akun itu untukku. Dan setelah mama meninggal dunia tiga tahun lalu, semua itu beralih pada asistenku.

Aku tidak pernah tahu tentang apa pun, sebab mama yang mengurus semuanya. Termasuk menjadi model. Mama yang mengatur semuanya. Karena sesungguhnya bukan dunia ini yang aku inginkan sejak dulu. Tapi mama menekanku untuk melakukannya. Mama yang berambisi menjadikan aku seorang model. Dan sebagai anak aku tidak bisa membantahnya. Walau semakin hari aku semakin tersiksa karenanya. Namun sekarang aku sudah

menikmatinya. Bukan karena cinta, tapi karena telah terbiasa.

Chapter 5

"Jadi, sampai sekarang kita gak pernah putus?" tanya Galen setelah beberapa saat berlalu.

"Entah," hanya itu yang menjadi tanggapanku. Karena setelah selesai dengan penjelasanku tentang pesan yang tidak pernah merasa aku kirimkan, aku memilih untuk kembali menikmati *seafood*-ku yang sudah terlalu lama terabaikan. Lagi pula tidak ada gunanya membahas semua itu di saat Galen bahkan sudah memiliki tunangan. Atau mungkin mereka telah menikah? Entahlah. Yang jelas aku sudah memberi penjelasan mengenai kejadian sembilan tahun lalu yang menjadi kesalahpahaman. Dan sampai di situ sudah jelas bahwa bukan aku yang bersalah. Luka itu tidak pernah aku berikan pada Galen. Justru sebaliknya. Galen lah yang telah melukaiku hingga sedalam ini.

"Kalau begitu—"

"Mari kita akhiri hubungan itu," selaku cepat, sebelum Galen benar-benar mengatakannya. Karena sungguh aku tidak mungkin sanggup jika harus mendengar itu langsung. Luka yang dulu masih membuatku merana. Jangan sampai di tambah semakin menganga. Aku tidak sanggup.

"Ra, ma—maksud kamu apa?"

"Ya itu, kita putus. Dengan begini hubungan kita sekarang jelas 'kan? Gak ada lagi yang mengganjal. Baik gue mau pun lo sudah mendapatkan penjelasan." Ya, meskipun jujur saja itu tidak sama sekali melegakan. Karena nyatanya hatiku masih merasakan kesakitan. Atau mungkin jauh lebih sakit, mengingat itu artinya Galen berselingkuh dariku.

"Tapi, kenapa harus diakhiri? Kenapa gak kita lanjutkan hubungan ini? Kamu masih cinta aku kan, Ra?" tanyanya terdengar tak terima. Dan sungguh, aku ingin sekali melempar kepalanya dengan meja. Namun aku memilih tidak melakukan itu. Bagaimanapun aku enggan berurusan dengan polisi.

"Dari dulu sampai sekarang perasaan gue gak pernah berubah, Gal. Atau mungkin belum?" karena tidak menutup kemungkinan setelah ini aku akan melaksanakan apa yang Melody inginkan. Membuka hati untuk pria yang ingin membuatku bahagia. Ya, siapa tahu saja 'kan aku bisa melakukannya. Meskipun untuk tepatnya aku belum bisa memastikan. "Lagi pula untuk apa dilanjutkan jika diantara kita sudah ada orang lain?" aku enggan menjadi yang kedua meskipun cinta itu masih utuh aku miliki.

"Maksudnya … kamu udah punya pacar?"

Bukannya menjawab, aku malah justru tertawa mendengar kalimat Galen yang sarat akan sebuah tanya, lalu menatap Galen yang terlihat menunggu jawaban. "Lo lucu ya, Gal?" ucapku setelah mengembalikan ekspresi datar, dan sebuah kerutan tak paham nampak di kening Galen. "Di saat gue kebingungan dengan memikirkan alasan kenapa lo menghilang, kemudian di beri kenyataan pahit yang membuat gue hancur berantakan, lo pikir gue bisa nyari pacar?" berdekatan dengan laki-laki saja aku

enggan. Alasannya? Karena di mataku semua laki-laki itu bajingan.

"Ra--"

"Di saat lo marah akibat kesalahpahaman, lo bisa nebak gak frustrasi apa gue saat itu? Lo bisa nebak gak sebingung apa gue saat itu? Gue bertanya-tanya apa alasan yang bikin lo hilang kabar begitu aja. Gue mencari-cari kesalahan apa yang kiranya sudah gue lakuin hingga membuat lo meninggalkan gue tanpa kalimat perpisahan. Dan ketika gue nekad pergi untuk menemui lo … bisa lo tebak apa yang gue dapatkan?" tanyaku padanya.

Sekarang aku sudah benar-benar tidak peduli lagi pada *seafood*-ku yang begitu menggiurkan. Aku sudah tidak lagi memiliki selera untuk makan, karena inginku adalah kembali ke penginapan, menenggelamkan wajahku yang basah oleh air mata dan melanjutkan menangis semalaman. Tapi sebelum melakukan itu semua tentu saja aku perlu membabat habis permasalahan yang ada. Berharap setelah ini Galen tidak merecoki

hidupku lagi. Aku ingin kembali tenang seperti bertahun-tahun belakangan.

"*Ma, Pa, aku dan Ziva berniat melangsungkan pertunangan. Bulan depan.*" Aku tidak pernah bisa lupa kalimat itu, meskipun lima tahun telah berlalu. "Bisa lo bayangkan sehancur apa perasaan gue saat mendengar kalimat itu, Gal? Bisa lo bayangkan sesakit apa hati gue saat itu? Di kala lelah dengan pemotretan yang membebani, gue memberanikan diri membohongi mama untuk pergi ke tempat lo demi meminta penjelasan tentang kabar yang tidak pernah lagi gue dengar. Tapi, ketika gue sampai, bukan kebahagiaan yang gue dapatkan, bukan kejelasan yang gue dengar, melainkan luka yang sampai saat ini tidak pernah bisa gue sembuhkan. Sementara lo …? Lo bahagia tanpa sama sekali memikirkan bagaimana kondisi gue. Lo bisa bayangkan bagaimana sakitnya gue saat itu 'kan Galen? Gue gak baik-baik saja, Galen. Gue menderita. Gue terluka, sampai bahagia terasa jauh dari jangkauan gue. Dan kehadiran lo sekarang, tidak sama sekali mengubah apa pun. Yang ada gue justru semakin terluka karena harus

mengingat semua itu lagi. Jadi, *please*, jangan menampakkan diri di depan gue lagi. Penjelasan yang ingin lo dengar sudah gue sampaikan. Dan gue gak perlu mendengar maaf lo. Karena jauh sebelum hari ini gue udah maafin lo. Jadi *please*, pergi Galen, dan anggap kita tidak pernah memiliki hubungan apa pun. Anggap kita tidak pernah saling mengenal."

Karena menurutku itu lebih baik dibandingkan dengan saling memberi sapa selayaknya seorang teman. Aku tidak yakin bisa melakukan itu. Cintaku masih begitu besar, dan aku khawatir rasaku kembali meminta imbalan.

"Ra—"

"Nama gue Alexa Pramana. Hanya Alexa Pramana," kataku memberi penekanan. "Aurora Viscaria yang lo kenal sudah lama mati." Bersama kasih sayang yang tidak pernah lagi aku dapatkan. Baik dari orang tua mau pun Galen yang pernah menambah warna di kehidupan masa kecilku hingga beranjak remaja. Sebab begitu aku benar-benar remaja dan menginjak dewasa semua tidak lagi ada.

Kasih sayang papa tidak pernah lagi aku dapatkan karena beliau semakin sibuk kerja hingga jarang pulang ke rumah. Dan kasih sayang mama tidak lagi terasa selain tekanan yang semakin hari bertambah karena ambisinya menjadikanku model ternama. Sementara Galen ... kasih sayangnya tidak lagi ditujukan untuk aku, karena pria itu sudah bahagia bersama perempuan lain yang dipilihnya.

Dan sekarang mama papa sudah bahagia di sisi Tuhan. Meninggalkanku sendirian, berjuang melanjutkan hidup yang telah dipilihkannya.

Karirku mungkin mendapatkan kemajuan yang begitu menakjubkan, karena tidak hanya *brand-brand* lokal indonesia, *Brand-brand* besar dunia pun sudah menggunakanku sebagai model untuk rancangan-rancangan mereka.

Aku bukannya ingin sombong, tapi karirku memang cemerlang. Dan itu hasil kerja kerasku sedari kecil, dengan usaha mama menarikku pemotretan sana sini.

Sayangnya kehidupanku tidak secemerlang karirku. Karena yang ada hidupku begitu suram. Tidak ada warna selain hitam. Aku bernyawa tapi seakan mati rasa. Aku bisa tertawa, tapi hanya di mulut saja, sebab mata tidak pernah menemukan warnanya. Ah, lebih tepatnya telah kehilangan warnanya. Karena satu-satunya sosok yang memberiku warna, telah pergi meninggalkanku. Bahagia bersama orang lain yang berhasil menggantikanku di hatinya.

Miris. Tapi aku belum juga menyerah pada hidup ini.

"Jadi, selamat tinggal Galen. Semoga lo menikmati kebahagiaan lo."

Setelah mengatakan itu aku bangkit berdiri, dan melangkah meninggalkan makananku yang semula begitu menggugah selera, di tambah dengan pemandangan pantai yang begitu menakjubkan. Sayangnya kini tidak lagi seindah sebelumnya. Seperti kisahku dengan Galen yang telah benar-benar usai.

Chapter 6

Sepertinya aku salah memilih waktu mengambil cuti, karena satu minggu berada di Bali setiap harinya ada saja hujan yang turun membasahi bumi, membuatku lebih banyak terkurung di penginapan dibandingkan jalan-jalan sebagaimana yang sudah aku rencanakan. Sempat aku berpikir untuk pulang, dan menyudahi liburan ini. Tapi rasanya terlalu sayang. Tidak mudah aku mendapatkan kesempatan untuk rehat dari pekerjaan, karena biasanya ada saja tawaran kerja yang tidak mudah untuk di tolak. Dan jujur saja aku lelah.

Tapi bagaimana, cuti pun tidak membuatku baik-baik saja. Pikiranku tidak bisa lepas dari pertemuanku dengan Galen beberapa hari lalu. Dan itu membuatku kembali meraba kisah yang pernah kami rajut bersama, bahagia yang kami cipta bersama, tawa yang kami ukir bersama, dan masa depan yang menjadi mimpi indahku

dengannya. Semua terasa begitu nyata. Hingga kemudian hancur berantakan.

Mulanya memang karena kesalahpahaman, tapi berlangsung karena keinginan. Dan aku tidak bisa mengubah keadaan, sebab Galen sudah lebih dulu menemukan kebahagiaannya sendiri. Jauh berbeda denganku yang hingga hari ini masih saja diam di tempat. Keinginan melangkah itu ada, tapi aku tidak bisa. Rasanya terlalu berat. Dan aku merasa tidak sanggup. Tapi, bukankah sekarang semuanya telah jelas? Perpisahanku dengan Galen sudah memiliki kepastian. Jadi, apa setelah ini langkahku akan ringan?

"Jangan terlalu banyak berpikir, Aurora!"

Teguran itu menyadarkanku dari lamunan, dan sentuhan lembut yang di berikan pada keningku sukses membuatku terkejut, hingga nyaris saja kursi yang aku duduki terjengkang ke belakang, andai tangan dan kaki Galen tidak segera menahannya.

"Ceroboh!" ujarnya sembari berdecak kesal.

"Lo, ngapain di sini?" tanyaku tanpa repot-repot menyembunyikan kekesalan.

"Nyamperin kamu," jawabnya begitu ringan. Dan itu benar-benar terdengar menyebalkan di telingaku.

"Ngapain? Udah gue bilang 'kan, Gal … pergi jauh-jauh dari gue. Anggap bahwa kita gak pernah kenal satu sama lain."

"Tapi aku gak bisa melakukan itu, Ra. Aku gak bisa berpura-pura gak mengenal kamu, terlebih setelah tahu kesalahpahaman kita sembilan tahun lalu. Aku gak bisa pergi. Aku gak bisa ninggalin kamu, karena nyatanya sejak dulu aku selalu ingin berada di sampingmu. Aku ingin selalu dekat denganmu,"

"*Bullshit*!" selaku dengan sinis. Namun dia hanya tersenyum, seakan memahami kemarahanku.

"Jalan-jalan di pantai, yuk, Ra?" ajaknya, mengabaikan kalimatku. Dan aku tentu saja menolak ajakannya, karena jalan-jalan dengannya tidak sama sekali ada dalam rencana

liburanku. Tapi Galen memang benar-benar sialan, bukannya menghargai penolakanku, pria itu malah memaksaku agar ikut dengannya. Bahkan tanpa persetujuan pria itu menarik tanganku keluar dari restoran yang menjadi tempatku menikmati makan malam.

"Lepasin gue, Galen!" sentakku sembari berusaha melepaskan tangan dari genggamannya. Namun tidak sama sekali pria itu menghiraukan, karena yang ada justru terus berjalan membawaku menyusuri tepi pantai. Menikmati hembusan angin malam yang terasa begitu menyejukkan, di sertai debur ombak yang terdengar menenangkan, membuatku perlahan menikmatinya. Dan menyudahi penolakan akan genggaman tangan Galen, karena ternyata berada di sana aku merasa nyaman. Kehangatannya pun masih berhasil membuatku terbuai. Aku tidak tahu ini mimpi atau ilusi, yang jelas aku sadar bahwa aku tidak ingin menyudahi ini.

"Waktu tahu isi dari pesan itu, aku marah. Aku kecewa karena kamu seenaknya mengakhiri hubungan kita gitu aja. Dan aku benci ketika

berharap penjelasan aku dapatkan, nomor kamu malah justru gak aktif. Saat itu juga aku ingin pergi nyusul kamu, tapi tugas kuliah bikin aku gak bisa melakukan itu. Ongkos aja aku gak punya. Aku terlalu boros saat itu," ucapnya diakhiri tawa. Membuat aku yang semula larut dalam lamunan sendiri beralih menatapnya yang terlihat sendu.

"Aku juga pernah hubungi Mama kamu, nanya tentang kamu, tapi beliau bilang kalau hubungan kita memang lebih baik di akhiri. Katanya, kamu mau fokus sama karir dulu. Dan aku di suruh fokus belajar aja biar bisa cepat lulus kuliah dan kerja. Mama kamu bilang masa depan kamu udah cemerlang, apa aku gak malu punya pacar yang udah bisa hasilin uang sementara aku masih minta-minta sama orang tua?" senyum malu kali ini tampil di wajahnya, meskipun tidak begitu ketara karena hari yang sudah malam,

"Di sana akhirnya aku sadar bahwa apa yang mama kamu bilang benar. Sebagai laki-laki aku gak mungkin bergantung sama perempuan. Dan ketika aku pengen ngajak kamu jalan, masa

iya harus minta orang tua dulu? Aku malu sama kamu. Sekalipun kamu gak akan mempermasalahkan itu," lanjutnya, lalu melirik sebentar ke arahku sebelum kembali menatap lurus ke depan, masih sambil melanjutkan jalan dengan tanganku yang berada dalam genggamannya. Namun kali ini tidak lagi di pergelangan, melainkan telah menyelusup ke jari-jari tanganku, membuat tangan kami saling bertautan. Sialannya, itu menambah kenyamanan. Hangatnya bahkan merambat ke hatiku yang beberapa tahun belakangan ini terasa beku.

"Di tengah kesadaran diri dan patah hati, aku ketemu satu perempuan. Mirip banget sama kamu," ucapnya sambil kembali melirik ke arahku. "Bedanya dia lebih dewasa dengan pembawaan yang lembut. Namanya Ziva Nasturtium Aylin, orangnya cukup pendiam. Dan aku dekati dia saat masih jadi adik tingkatku. Tapi pacaran begitu aku udah wisuda. Aku gak tahu alasan kenapa aku suka sama dia. Entah karena dia yang sulit di luluhkan pria termasuk aku, atau karena sikapnya yang lembut, atau juga karena parasnya yang serupa sama kamu. Aku gak

pernah bisa memastikan. Yang jelas saat itu aku tahu bahwa aku harus memilikinya. Hingga akhirnya setelah satu tahun berpacaran aku memutuskan untuk tunangan. Kamu sempat dengar sendiri 'kan?" kepalaku mengangguk tanpa sama sekali diperintahkan.

"Aku memang tunangan," ucapnya melanjutkan. Dan sungguh ketika kalimat itu di suarakan hantaman itu kembali aku rasakan. Perih dan sesak, hingga tanpa sadar aku mengencangkan cengkeraman tanganku yang berada dalam genggamannya, membuat Galen refleks meringis dan melirik ke arah tangan kami seraya menghentikan langkahnya dan berdiri tepat di depanku.

"Tapi entah di hari ke berapa pertunangan itu, dia mengkhianatiku. Bang Gilang. Dia mencintai Ziva, begitu pula sebaliknya. Aku baru tahu setelah empat bulan hubungan mereka. Kejujuran itu dia ucapkan di saat aku mengutarakan keinginan untuk menikahinya. Dan yang bikin aku semakin terluka adalah, dia sedang mengandung anak Bang Gilang. Tidak

hanya marah, aku juga kecewa, sama kecewanya saat membaca pesan dari nomor kamu yang berisi tentang pengakhiran hubungan kita, padahal saat itu kita sudah berjanji akan bersama hingga maut datang nanti."

Sebuah senyum miris tampil di wajahnya yang tampan, lalu di susul dengan raut penyesalan.

"Maaf," ucapnya teramat pelan. "Andai saat itu aku lebih percaya diri, mungkin semua ini tidak akan pernah terjadi. Aku gak akan kehilangan kamu, dan aku gak akan mungkin mendapatkan pengkhianatan ini. Aku gak akan menjadi penjahat, aku juga gak akan menjadi laki-laki yang menyedihkan. Aku pasti udah bahagia sama kamu, iya 'kan, Ra?"

Dan aku benar-benar mengangguk, menyetujui apa yang Galen ucapkan meskipun cerita yang pria itu kisahkan belum benar-benar mampu aku percayai sepenuhnya. Tapi tetap saja air mataku jatuh karena ceritanya. Terlalu tak menyangka bahwa Galen pun ternyata tak beda jauh denganku. Dia tidak baik-baik saja.

Meskipun alasannya tidak hanya aku. Tapi aku dapat membayangkan bagaimana sakitnya Galen saat mendapati pengkhianatan itu. Bukan hanya dari tunangan, tapi juga kakaknya sendiri.

Bang Gilang.

Ah, aku tidak menyangka sosok itu akan menjadi duri untuk adiknya sendiri.

"Mereka udah nikah?" tanyaku pada akhirnya.

"Tiga tahun lalu," jawabnya. Tapi kali ini tidak ada luka di matanya, karena yang ada justru sebuah senyum tulus. "Mereka udah bahagia. Udah punya anak juga. Seharusnya udah dua. Tapi yang pertama keguguran karena keegoisanku yang tidak mau melepaskannya. Aku memaksa untuk tetap menikahi dia meskipun Ziva sedang mengandung anak Bang Gilang." Ceritanya melanjutkan.

"Terus alasan apa yang akhirnya bikin lo merestui mereka?" tanyaku penasaran.

"Saat itu aku pernah buat Bang Gilang celaka. Koma selama tiga bulan. Lumpuh juga. Sejak saat itu aku akhirnya sadar bahwa aku sudah terlalu egois. Mereka hanya jatuh cinta, tapi aku malah merasa seakan yang paling tersakiti. Sejak saat itu pula aku mengkaji ulang tentang perasaan yang sebenarnya aku miliki. Benarkah aku cinta Ziva? Atau hanya obsesi semata karena dalam wajahnya ada kamu. Dan beberapa hari ini aku baru menemukan jawabannya," ucapnya, diiringi senyum yang menawan.

"Apa?" aku tentu saja penasaran.

"Aku memang tidak pernah bisa berpaling dari kamu."

Dan jawabannya itu sukses membuat wajahku memanas.

"Cinta aku yang sebenarnya tidak pernah pergi dari kamu. Hanya saja aku curahkan pada sosok yang menyerupai kamu. Ziva mungkin menjadi wujud yang mendapatkan perlakuan

manisku, tapi tanpa aku sadari bahwa semua itu justru aku niatkan untukmu."

"*Stop* membual!" protesku sembari menatapnya tajam.

"Aku serius, Aurora. Beberapa hari ini aku sudah memikirkan semuanya, meraba setiap kejadian yang menimpa. Dan menyelaraskannya dengan debar di dada yang selalu ada setiap kali bersama kamu. Sejak dulu, debar ini tak pernah berubah. Dan ketika bersama Ziva aku gak merasakannya sehebat itu. Kamu gak percaya?" tanyanya padaku, dan tanpa ragu aku menggelengkan kepala.

"Rasain," katanya sembari membawa tanganku ke dadanya. "Masih sama 'kan?" ucapnya dengan sorot yang menatapku dalam.

"Gue gak tahu," elakku seraya membawa tanganku menjauh. Tapi dengan cepat Galen mengambilnya dan menempatkan kembali di dadanya.

"Aku yakin kamu masih ingat debar jantungku ketika hari itu aku nyatain cinta ke kamu."

"Gue gak ingat," kukuh aku tidak ingin mengaku. Meski hati nyatanya telah menjerit bahagia, sebab apa yang Galen bilang benar, debar itu masih sama. Dan aku tidak pernah lupa. Sama halnya seperti debar yang aku punya.

"Bohong! Kamu pasti pura-pura lupa," nyatanya dia pun tidak ingin mengalah. Membuatku mendengus. Galen benar-benar tidak berubah. Masih saja tidak keras kepala dan tak ingin kalah.

"Gak. Pokoknya gue gak ingat!"

"Ya udah, kalau gitu biar aku ingatkan lagi," ucapnya bertekad.

"Gak mau!" terus saja seperti itu, hingga wajah Galen memerah karena kesal, dan pada akhirnya kami saling mengejar sambil memperdebatkannya.

Dan malam ini, tawa itu kembali terdengar. Dengan perasaan lega yang mengiringi.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada kami di masa depan, tapi aku percaya bahwa setelah ini jalan yang kami tempuh akan sama-sama terasa ringan. Entah itu kembali jalan bersama atau menemukan jalan masing-masing.

Namun besar harapanku bisa mewujudkan segala mimpi yang pernah kami rangkai bersama. Tapi, jika pun tidak, aku berharap Tuhan akan tetap memberiku bahagia, pun dengan dia yang pernah aku cinta.

Ah, sepertinya hingga sekarang rasa itu masih untuknya.

Chapter 7

"Kamu di Bali kerja apa liburan?" tanya Galen ketika kami tengah menikmati sarapan di salah satu restoran yang tak jauh dari penginapanku. Kali ini bukan Galen yang tidak sengaja menemukanku kemudian menghampiri, karena semalam, setelah Galen mengantarku pulang ke villa sebuah janji sarapan bersama menjadi hal yang kami setujui. Maka di sinilah akhirnya kami berada. Sudah bisa duduk bersama tanpa ada perih yang menyiksa.

"Liburan," jawabku singkat tanpa mengalihkan tatap dari makanan yang teramat nikmat. Entah karena makanannya, atau memang karena aku yang kelaparan, mengingat beberapa hari belakangan nafsu makanku selalu di hancurkan oleh Galen.

"Sendirian?" Galen memastikan. Dan aku jawab lewat anggukan. "Berapa lama?"

Aku tahu sejak dulu Galen itu aktif berbicara, tapi tidak menyangka bahwa pria itu akan bertanya terus menerus seperti wartawan kayak gini. Membuatku jengah tentu saja. Tapi tak urung aku menjawab meskipun di akhiri dengusan kesal. "Tiga bulan."

"Wow, lama banget? Kamu kehabisan kerjaan? Agensi kamu bangkrut apa gimana?"

Dan kalimatnya itu benar-benar membuatku tak lagi segan untuk melayangkan sendokku pada keningnya. "Sembarangan aja emang lo kalau ngomong!" delikku tak suka.

"Ya, maaf. Lagian kamu liburan gak kira-kira. Tiga bulan di Bali mau ngapain aja, hah?"

"Gue cape kerja terus Galen. Tubuh gue butuh rehat. Otak gue butuh penjernihan. Lo pikir kerja jadi model itu enak?" kepalaku menggeleng tegas. "Kelihatannya hanya pose-pose depan kamera, dan jalan di atas panggung sambil pamerin produk *fashion* terbaru. Kelihatannya mudah, tapi aslinya melelahkan. Belum lagi kalau

tempat pemotretannya jauh. Badan gue rasanya pengen remuk tahu gak!"

Belum lagi tekanan-tekanan lain dari sana sini. Aku menderita jika boleh berkata yang sebenarnya, terlebih ketika mama yang masih menjadi manager sekaligus asistenku. Tidak boleh ada sedikit pun kesalahan. Tidak boleh ada penolakan yang aku berikan. Semuanya harus aku kerjakan. Tapi beruntungnya mama tidak memintaku menjadi seorang artis, sebab jika sampai itu terjadi, sepertinya aku benar-benar memilih mati saja. Karena menjadi model saja sudah cukup melelahkan, apa kabar dengan menjadi artis yang syutingnya tidak tahu waktu?

"Iya, yang mudah dan enak emang cuma jadi istri aku, Ra. Ya udah lah yuk, kita nikah aja, biar kamu gak cape-cape harus kerja. Semua kebutuhan kamu aku yang tanggung. Tenang, sekarang aku udah kaya, kok, udah jadi bos perusahaan," ujarnya dengan kerlingan menggoda, membuat aku yang semula berwajah lesu mengingat pekerjaan yang selama ini menuntutku berubah jadi kesal sekaligus bahagia

karena kalimatnya. Namun bahagia itu aku tutupi dengan dengusan kecil dan delikan sinis. Tapi Galen bukannya merasa tersinggung, malah justru tertawa dan mengacak gemas rambutku. Hal yang dulu sering dilakukannya, sesering aku memprotesnya. Tapi sungguh, aku begitu merindukannya.

"Jadi gimana, mau gak nikah sama aku?" tanyanya entah sungguhan atau hanya guyonan. Tapi apa pun itu aku tetap menanggapi dengan gelengan. Membuat kecewa nampak jelas di wajahnya yang tampan. "Kenapa?" tanyanya terdengar pelan.

"Sekarang gue lagi pengen liburan, bukan nikah," jawabku asal sembari membuang pandangan dari Galen yang selalu saja membuat dadaku berdebar.

"Jadi, kalau liburannya udah selesai kamu mau nikah sama aku?" Galen masih tidak ingin menyerah rupanya. Dan itu diam-diam membuatku merasa hangat.

"Nanti deh gue pikir-pikir lagi," kataku dengan seulas senyum tipis, lalu bangkit dari duduk begitu sarapanku berhasil dihabiskan. Aku tergiur untuk jalan-jalan di pinggir pantai, menikmati pagi yang satu minggu ini tidak terlalu aku nikmati. Dan itu masih Galen penyebabnya.

"Perasaan rencana itu udah kita pikirin dari lama deh, Ra? Sekarang kamu tinggal bilang 'iya'-nya, setelah itu selesai, mimpi kita yang dulu akan tercapai," ucapnya begitu langkah kami sejajar.

"Ck, pikiran lo masih aja bocah!" cibirku memutar bola mata. "Lagian lo udah terkontaminasi cewek lain, Gal. Itu yang bikin gue harus berpikir ulang, apalagi lo sama dia udah nyaris nikah," mengangkat bahu, aku lirik Galen sekilas, dan sebuah penyesalan terpampang di wajahnya.

"Ra—"

"Gue tahu waktu itu di awali kesalahpahaman, tapi tetap aja hubungan lo sama dia nyata. Meskipun lo mengaku itu karena lo

melihat kemiripannya sama gue, tapi nama yang lo sebut bukan gue, melainkan dia. Jadi, siapa yang tahu bahwa saat itu lo benar-benar menganggap dia adalah gue? Lagi pula mendengar cerita lo yang sampai berani mencelakai Bang Gilang, gue meragu hati lo benar-benar masih untuk gue. Siapa yang tahu bahwa sekarang justru gue yang menjadi bayangannya," aku mengedikkan bahu ringan. Lagi pula itu tidak menutup kemungkinan. Iya kan?

"Kamu gak percaya sama aku, Ra? Kamu gak percaya sama perasaanku?" tuntutnya terluka.

"Maaf Galen," hanya itu yang aku katakan. Dan setelahnya keheningan terjadi diantara aku dan dia. Meskipun tidak ada diantara kami yang memilih menghentikan langkah. Baik aku maupun Galen masih jalan beriringan, menyusuri tepi pantai yang pagi ini tidak begitu ramai, mengingat ini bukan *weekend*.

"Aku yang seharusnya minta maaf," Galen kembali membuka suara setelah menit berlalu

cukup lama. “Maaf udah gak setia. Maaf udah buat kamu terluka. Dan maaf udah menghancurkan mimpi-mimpi indah kita.”

“Bukan sepenuhnya salah lo, Gal. Karena nyatanya apa yang terjadi berawal dari pihak gue,” aku tidak akan mengelak lagi sekarang, sebab bukti sudah Galen perlihatkan. Dan mama-ku yang mengambil peran. “Lagi pula semuanya sudah terjadi, dan waktu gak akan bisa kita ulang kembali. Yang penting semuanya sudah bisa kita luruskan,” ucapku dengan senyum terukir lebih ringan.

“Tapi perasaan kamu masih ada ‘kan Ra?” Galen sepertinya ingin memastikan. Dan tanpa ragu aku membenarkan. Sebab aku memang tidak bisa membohongi diri bahwa selama ini aku memang masih mencintainya. Alasan yang membuatku tidak bisa membuka hati untuk pria mana pun. “Kalau begitu aku mohon jangan kamu hilangkan. Dan mengenai ragu yang kamu miliki, biar aku berusaha untuk menghilangkannya. Kamu bersedia ‘kan, Ra?”

Tidak ada alasan untuk aku tidak bersedia, karena nyatanya aku pun memang ingin Galen melakukannya. Seperti yang selama ini aku tekadkan. Aku tidak akan menikah jika bukan Galen orangnya. Dan karena di depanku ini adalah pria itu, tidak mungkin aku menolaknya. Aku hanya butuh sedikit waktu untuk meyakinkan diriku sendiri.

Ah, tidak. Lebih tepatnya waktu untuk Galen meyakinkan diri bahwa memang aku yang pria itu inginkan. Bukan Ziva yang pernah menjadi tunangannya, bahkan nyaris Galen nikahi.

"Kalau gitu, kata putus kamu hari itu di tarik kembali ya?"

"Kenapa harus?" sebelah alisku terangkat bingung.

"Karena meskipun kamu belum terima aku jadi suami, setidaknya kamu masih bersedia menjadi calon istri. Dan aku gak mau diantara kita gak ada hubungan apa pun. Semua butuh kejelasan. Dan status pacaran akan menjadikan

kita berhak atas satu sama lain. Gak mungkin kan ketika ada yang nanya, aku gak bisa jawab apa-apa? Yang ada nanti kamu di embat orang!" ujarnya diakhiri dengusan kesal. Dan aku sukses di buat tertawa olehnya.

"Jadi sekarang kita pacaran nih?" tanyaku menggoda.

"*No*, bukan hanya sekarang. Tapi sejak sebelas tahun yang lalu." Ralatnya sekaligus mempertegas.

"Dih mana bisa? Enam tahun lalu lo punya pacar selain gue, udah tunangan, udah hampir nikah malah," protesku tak terima.

"Tapi kan kita gak pernah bilang putus, Ra," rengeknya dengan wajah sedih.

"Tapi lo pernah menganggap kita putus," bantahku cepat.

"Aku gak iyain, Ra. Waktu itu emosi, aku gak pernah benar-benar mau putus dari kamu," elaknya masih saja tidak ingin menyerah. Membuatku memutar bola mata jengah. "Anggap

aja waktu itu aku berengsek karena selingkuh. Dan berakhir kita berantem," katanya kemudian.

"Berantemnya bertahun-tahun, ya, Gal? Hebat banget, sampai bikin lo nyaris nikah. Apa mungkin kalau waktu itu lo benar-benar nikah terus cerai juga harus gue anggap kita gak pernah putus, dan itu hanya keberengsekan lo aja karena terlalu marah sama gue?" delikan sinis aku layangkan, membuat Galen menggaruk belakang lehernya salah tingkah. "Selingkuh lo anjing banget gak, sih, Gal kalau kayak gitu? Atau gue-nya yang bodoh karena mau-maunya maafin lo?" tambahku semakin sinis. Dan di sini Galen mulai gelagapan, sampai akhirnya mendesah kalah karena tidak mampu membantah apa yang aku tuturkan.

Chapter 8

"Kamu seriusan liburan sendiri?" tanyanya begitu tiba di villa yang nyaris dua minggu ini aku tinggali.

Memang, setelah berjalan-jalan di pantai dan di rasa hari mulai panas, aku memutuskan untuk kembali ke penginapan. Tadinya Galen mengajakku untuk melakukan olahraga air, tapi aku menolak. Bukan tidak suka apalagi tidak bisa, hanya saja aku sedang malas melakukannya. Aku belum ingin melakukan kegiatan yang berat-berat. Hanya ingin menikmati keindahan Bali meskipun hanya dengan berjalan kaki. Mungkin lain kali aku bisa mempertimbangkannya. Toh waktuku di sini masih panjang. Masih tersisa dua bulan, jadi santai sebentar tidak apa 'kan? Toh aku tetap menikmati liburan ini meskipun tanpa banyak kegiatan.

"Kamu serius pengen aku liburan sama orang lain?" balik aku bertanya. Kini tidak lagi

menggunakan lo-gue, karena Galen bilang itu gak manis untuk panggilan sepasang kekasih. Aku tentu saja memprotes, tapi Galen dan kekeraskepalaannya memang tidak pernah ingin kalah. Jadilah aku yang mengalah dan menuruti keinginannya.

"Ya, kenapa enggak? Lagian kan liburan sama teman-teman lebih seru, Ra. Yang penting kamu gak liburan berdua bareng laki-laki. Cukup aku aja laki-laki yang dekat sama kamu."

Dan aku memutar bola mata mendengar jawabannya. "Aku masih sama seperti dulu, Gal. Aku gak pandai berteman,"

"Jadi kamu gak punya teman sama sekali?" selanya.

Aku menggeleng. "Punya satu. Namanya Melody. Aku berteman sama dia sejak awal kuliah, itu pun karena aku memberanikan diri mendekatinya. Gak tahu kenapa aku milih dia, padahal dia gak sama sekali lirik aku pada awalnya. Dia terlalu sibuk mengejar cintanya," ceritaku diiringi kekehan kecil mengingat

kembali masa itu. "Tapi sepertinya memang karena itu aku memilih dia untuk menjadi teman. Dia punya kesibukan, dan aku enggan ada yang mengulik kehidupanku. Aku berteman dengannya hanya agar tidak terlihat sendiri, tapi lama kelamaan aku malah nyaman. Dan kecocokan mulai kami dapatkan. Tidak menyangka hingga sekarang kami masih berteman."

"Terus kenapa gak liburan bareng dia?" Galen terlihat begitu penasaran dan aku tidak segan untuk menceritakan perihal Melody yang tidak bisa aku ajak pergi, karena kandungannya, juga karena Raja tidak mungkin mengizinkan, apalagi liburan dalam waktu selama ini.

"Biasanya aku selalu sama dia. Tapi karena alasan itu akhirnya aku mutusin buat sendiri, meskipun ada dua orang baru yang belakang menjadi temanku. Awalnya emang berencana liburan bertiga. Tapi kamu tahu sendiri 'kan Gal, aku tidak mudah nyaman dengan orang baru," ceritaku panjang lebar.

"Ya udah gak apa-apa, yang penting aku tahu kalau selama ini kamu punya teman. Tidak masalah hanya satu, yang penting kamu nyaman," katanya dengan seulas senyum tulus. "Kapan-kapan kenalin aku sama teman kamu itu, ya,"

"Ngapain?" selaku cepat dengan mata memicing curiga. Dan hal itu membuat Galen merasa gemas terhadapku, hingga bukan lagi usakan di rambutku yang menjadi pelampiasannya, tapi mencubit di pipi serta hidungku yang menjadi sasarannya kali ini.

"Aku cuma mau bilang terima kasih, karena dia bersedia berada di samping kamu, menjadi teman kamu, dan memberi warna lain di hidup kamu. Aku tidak tahu bagaimana pertemanan kalian, tapi aku bersyukur karena kamu tidak sendiri. Sejak awal, kamu tahu 'kan apa kekhawatiranku? Kamu terlalu sibuk dengan pemotretan hingga tidak ada waktu untuk kamu berteman, dan aku takut di kota besar hal itu semakin menyulitkan kamu. Aku gak ada di sisi kamu, gak bisa nemenin dan melindungi kamu.

Makanya aku ingin berterima kasih sama Melody karena berkat dia kamu akhirnya tidak sendiri."

"Tapi semasa sisa SMA di Jakarta aku gak punya teman," ungkapku terkesan seperti mengadu. "Tidak ada yang ingin berteman denganku karena mengira bahwa aku terlalu sombong dan angkuh. Sama seperti di sekolah sebelumnya. Bedanya saat itu aku punya kamu, meskipun di sekolah gak ada siapa pun yang ajak aku main, tapi setelahnya ada kamu yang mengobati kesendirianku. Aku jadi gak terlalu memikirkan soal sikap mereka. Beda ketika aku pindah ke Jakarta. Kesibukanku bertambah, dan aku semakin sulit memiliki teman, di tambah dengan kabar kamu yang tidak pernah lagi aku dapatkan."

"Sekarang aku tidak akan pernah pergi. Dan aku tidak akan pernah biarin kamu pergi lagi. Aku akan terus berada di samping kamu, Aurora. Selamanya." Janjinya terdengar tegas dan serius.

"Kamu yakin?" aku memastikan.

"Sangat yakin." Jawabnya tanpa keraguan.

"Kota yang kita tinggali tidak sama," aku mengingatkan. Dan sepertinya Galen baru menyadari itu. "Kamu yakin akan terus berada di samping aku? Memangnya bisa?"

Tidak langsung menjawab, Galen terlihat berpikir untuk beberapa saat, sampai akhirnya jawaban itu aku dapatkan. "Bisa, asal kamu mau menikah sama aku, dan setelah itu kita akan tinggal dalam satu rumah yang sama. Aku tidak peduli di mana pun kamu ingin tinggal, aku gak akan keberatan."

"Pekerjaan kamu?"

"Ikut pindah lah. Itu bukan hal yang sulit, sayang."

Dan aku merona mendengar panggilannya barusan. Dadaku bergetar, dan jantungku berdesir menyenangkan. Hingga rasanya aku tidak sanggup menahan lonjakannya. Sungguh, bahagia sekali rasanya mendengar panggilan itu lagi. Terakhir kali aku mendapatkannya adalah sembilan tahun yang lalu. Sudah begitu lama. Jadi jangan katakan aku norak, sebab nyatanya aku

memang tidak biasa. Dan barusan adalah panggilan yang paling indah sepanjang hidupku dua puluh enam tahun ini.

"Terus keberadaan kamu di Bali sekarang untuk apa?" tanyaku ingin tahu, karena seingatku pria itu terlihat lenggang sepanjang hari ini. Entah jika hari-hari kemarin. "Liburan?" sepertinya tidak mungkin.

"Kebetulan aku memang ada kerjaan di sini," jawabnya singkat.

"Sekarang udah selesai?" aku ingin memastikan. Dan ketika jawaban sebuah anggukan diberikan Galen, mendadak aku merasa sedih. Karena itu artinya tidak lama lagi Galen akan pulang ke tempat asalnya.

Galen yang seolah paham akan pikiranku segera menarikku masuk ke dalam pelukannya, dan sebuah kecupan segera aku rasakan di puncak kepalaku.

"Mau ikut aku pulang?" tawarnya terdengar mengharapkan. "Lanjutkan liburan

kamu di tempatku. Mama sama Papa pasti senang ketemu kamu,"

"Aku kangen mereka," kataku jujur. Tak hanya pada orang tua Galen. karena nyatanya aku pun merindukan kedua orang tua kandungku yang telah berada di sisi Tuhan.

Seberapa pun besarnya tekanan yang mama berikan, aku tetap menyayanginya. Dan seberapa pun papa sibuk dengan pekerjaan hingga membuat aku terabaikan, sayangku padanya tidak pernah berkurang. Terlebih setelah aku tahu bahwa apa yang mereka lakukan semata-mata untuk aku. Agar aku tidak hidup kekurangan dan kesulitan setelah mereka menyerah pada kehidupan.

"Jadi, mau ya ikut pulang sama aku? Papa sama Mama juga pasti merindukan kamu."

"Kapan memangnya kamu pulang?" kepalaku sedikit mendongak demi bisa menatapnya.

"Besok atau lusa?" itu tidak terdengar seperti jawaban, tapi pertanyaan, meyakinkanku

bahwa Galen belum memutuskan kepulangannya. Dan bolehkah aku berpikir bahwa itu alasannya karena aku? Apa mungkin Galen juga tidak rela berpisah denganku? Jika benar begitu, bolehkah aku senang?

"Gak masalah memangnya kalau aku ikut kamu?" karena aku tidak ingin kehadiranku malah merepotkannya. Galen pastilah memiliki pekerjaan dan aku tidak mungkin merengek pada Galen untuk di temani jalan-jalan. Diam di rumah jelas bukan pilihan yang menyenangkan meskipun aku yakin tidak akan terlalu membosankan. Ada mama Galen yang pasti menemaniku. Tapi apa mungkin aku masih mereka terima? Terlebih setelah sekian tahun aku tidak pernah menyapa mereka.

"Aku lebih bermasalah kalau kamu di sini tanpa aku, Rora. Aku gak akan tenang. Jadi sebelum aku benar-benar gila, lebih baik kamu ikut aku. Aku janji akan temani kamu ke mana pun kamu mau." Galen sungguh-sungguh, membuatku tidak bisa untuk tidak berkaca. Dan untuk ungkapan terima kasih yang tidak sanggup

aku lontarkan aku memilih memeluknya begitu erat, lalu menumpahkan tangis di dada bidangnya. Bukan kesedihan melainkan kebahagiaan yang tidak bisa aku jabarkan. Saking besarnya.

"Lusa aja, ya? Besok kita belanja dulu, beli oleh-oleh buat Mama Papa kamu," ucapku setelah merasa lebih tenang. Dan aku senang ketika anggukan tanda persetujuan di berikan oleh Galen. Hingga akhirnya sisa hari itu aku putuskan untuk berkemas, di lanjut dengan jalan-jalan sore, dan menyicil membeli oleh-oleh. Sungguh, rasanya aku tak sabar bertemu lagi dengan keluarga Galen, meskipun sadar bahwa itu artinya aku juga akan bertemu dengan sosok yang nyaris Galen nikahi, mengingat perempuan itu sekarang telah menjadi istri dari kakak Galen sendiri.

Tapi tak apa, aku juga ingin memastikan apa yang Galen katakan.

Benarkah wanita itu mirip denganku? Atau hanya bualan Galen saja.

Chapter 9

Pukul sepuluh kurang, pesawat yang aku dan Galen naiki tiba di bandara, dan perjalanan kami lanjutkan menggunakan mobil. Sopir keluarga Galen yang datang menjemput, dan itu membuatku merasa sedikit lega, karena setidaknya masih ada waktu untuk aku menyiapkan diri bertemu dengan kedua orang tua Galen.

Kemarin aku memang begitu tak sabar, tapi sekarang aku mulai deg-degan, antara tak siap dan takut. Namun genggaman tangan Galen yang tidak pernah lepas membuatku bertekad untuk menghadapi semuanya. Sekali pun nanti kedua orang tua Galen tidak lagi menyukaiku.

Ya, siapa tahu saja ‘kan akibat kejadian sembilan tahun lalu mereka jadi hilang respek padaku. Meskipun aku percaya Mama Veronica

dan Papa Asra tidak mungkin seperti itu. Mereka baik. Dan aku yakin sampai sekarang pun masih demikian.

"Siap ketemu calon mertua, sayang?" tanya Galen dengan senyumnya yang riang. Membuatku tahu memang sebahagia itulah Galen membawaku pulang. Entahlah apa alasannya, yang jelas aku sungguh merasa hangat dibuatnya.

Hanya anggukan yang aku berikan untuk menjawabnya. "Tapi Gal, ini kok jalannya beda? Bukan ke arah rumah kamu yang dulu," yang bertetangga denganku. Meskipun tahun telah terlewati, aku jelas masih ingat mana jalan yang harus dilalui untuk tiba di rumah yang dulu aku tempati. Dan rumah Galen percis berada di sebelah rumahku. "Kalian udah pindah?"

Galen menggeleng. "Kita gak langsung pulang ke rumah Mama-Papa. Di sana gak ada siapa-siapa. Ini *weekend*, dan biasanya mereka lagi kumpul di rumah Bang Gilang."

"Jadi, ini kita mau ke rumah Bang Gilang?" aku memastikan. Dan anggukan yang

menjadi jawabannya. “Kenapa kumpulnya harus di rumah Bang Gilang? Seharusnya ‘kan anak yang datang ke rumah orang tua,” bukan sebaliknya.

“Mama sama Papa yang pengen. Katanya biar mereka bisa sekalian jalan-jalan. Di rumah terus bosan.” Terang Galen di akhiri kekehan.

Aku hanya mendengus pelan, dan tak lagi memberi tanggapan. Hingga tak berapa lama, mobil yang membawaku dan Galen memasuki gerbang putih setinggi dua meter yang langsung menampilkan penampakan rumah dengan halaman asri yang aku yakini akan membuat siapa pun yang datang merasa betah, termasuk aku. Sebab belum apa-apa saja aku sudah merasa nyaman dengan mata dimanjakan oleh bunga-bunga yang bermekaran, juga beberapa macam pohon yang memberi keteduhan. Rumah ini impian, dan aku tidak akan keberatan jika harus memilikinya.

“Kopernya di bawa ke rumah Mama aja, ya, Pak? Semuanya simpan di kamar aku,” kata Galen pada sopir pribadi keluarganya. Aku tidak

kenal. karena dulu keluarga Galen memang tidak memilikinya. Dan entah sejak kapan menggunakan jasa seorang sopir. Aku tidak begitu ingin tahu, karena sekarang yang aku pedulikan adalah diriku sendiri yang semakin gugup.

"Masuk yuk? Semua orang biasanya ada di taman belakang jam-jam segini."

Tangan Galen yang semula terlepas untuk mengambil oleh-oleh untuk kakaknya, sekarang sudah kembali menggandengku, mengajakku untuk mengayun langkah masuk ke dalam rumah dua lantai yang beberapa saat lalu aku kagumi. Sambil melangkah, Galen menjelaskan detail rumah ini seakan dia pemiliknya. Sampai akhirnya langkahku berhenti di pintu yang menjadi pembatas antara dalam dan halaman belakang.

Beberapa meter di depan, aku melihat kehangatan sebuah keluarga. Membuatku tiba-tiba rindu pada masa kecilku yang menyenangkan. Lebih tepatnya ketika usiaku lima tahun. Karena setelah itu mama mulai sibuk

membawaku melakukan berbagai pemotretan untuk anak-anak. Dan sejak saat itulah kebahagiaan dan kebebasanku terenggut. Hanya sesekali kami akan berkumpul dan tertawa bersama, selebihnya aku sibuk di bawa ke sana ke mari.

Awalnya menyenangkan karena aku selalu mengenakan baju baru yang cantik, lalu di lakukan pemotretan dengan gaya sesuai arahan, tapi lama-lama aku lelah dan merengek ingin menghentikannya, sayangnya keinginan mama tidak selaras dengan apa yang aku mau. Dan mama mulai memaksaku. Sementara aku tidak bisa menolaknya.

Cukup lama aku terdiam diambang pintu, di ikuti Galen yang sepertinya paham dengan perasaanku, sampai akhirnya sosok perempuan yang tidak aku kenali menyadari kehadiran aku dan Galen. Untuk beberapa detik tatapan kami terkunci, dan aku mulai menelisik mengenai sosok yang kuyakini sebagai istri Bang Gilang, tak lain sosok yang menjadi mantan yang nyaris Galen dinikahi.

Aku berusaha menemukan kesamaan seperti yang Galen ucapkan. Dan tidak bohong bahwa aku memang mendapatkannya. Parasnya. Seperti apa yang Galen katakan. Bedanya perempuan itu terlihat lembut dan rapuh. Tatapannya pun hangat. Beda dengan aku yang memiliki wajah yang terkesan cuek dengan tatapan sinis. Wajar orang-orang enggan berteman dan menganggap aku arogan.

Namun percaya atau tidak wajah ini sedikit banyak menguntungkan untukku, karena dengan raut wajahku yang seperti ini aku tidak pernah mengalami pembullyan. Mereka-mereka yang melihatku hanya akan bicara secara bisik-bisik. Meskipun diiringi dengan tatapan sinis. Tapi tetap saja kalah sinis dengan tatapanku yang mampu mengintimidasi.

"Itu Ziva. Kakak ipar aku," kata Galen setelah menyadari tatapku tertuju ke mana.

"Sekaligus mantan kamu yang nyaris dinikahi," sindirku, berhasil membuatnya mendengus pelan.

"Aku gak bohong 'kan? Dia mirip kamu," tambahnya kemudian.

"Gak semirip itu juga sebenarnya," karena kemiripan yang aku dan dia miliki tidak sedalam itu. Tidak seperti kembar pada umumnya. Ya, karena nyatanya aku dan dia memang tidak kembar. Kami tidak lahir dari ibu yang sama, tidak juga ayah yang sama. Tapi aku percaya bahwa di dunia ini kita memiliki kembaran, meski bukan kembar sungguhan. Hanya dari struktur wajah. Mungkin.

"Tapi begitu lirik sekilas mirip banget 'kan?" aku mengangguk membenarkan. "Jadi, apa sekarang kamu percaya? Aku tidak membual."

Kali ini aku hanya mengedikkan bahu singkat, tidak tahu harus menanggapi seperti apa karena hati tidak pernah bisa siapa pun selami. Terlebih hati orang lain. Yang terpenting aku percaya bahwa Galen tidak sekadar mengada-ada tentang ketertarikannya terhadap Ziva yang bermula dari parasnya yang terlihat sepertiku. Meskipun tetap saja aku tidak mewajarkannya

yang jatuh cinta. Sebab bagaimanapun bentuknya, Ziva yang Galen temukan bukan aku yang saat itu sudah Galen kenal. Aku dan dia bukan satu orang yang sama. Dan, mana bisa perasaan ikut di samakan juga.

"Setelah aku lihat langsung orangnya, ternyata gak lebih cantik dari aku, ya, Gal?" ucapku kemudian seraya meliriknya yang sudah lebih memusatkan tatapan padaku.

Kalimat itu tidak aku katakan serius. Meskipun aku adalah seorang model yang sudah di yakini kesempurnaannya oleh mereka-mereka yang berada di dunia modeling, aku tidak senarsis itu mengakui diriku cantik. Barusan aku hanya ingin menggoda Galen saja, tapi siapa yang menyangka bahwa Galen mengangguki itu.

"Kamu memang selalu menjadi yang tercantik di duniaku, Ra."

Jangan tanya bagaimana perasaanku saat ini, karena sudah di pastikan bahwa aku melelah dibuatnya.

"Galen?"

Panggilan itu refleks membuatku dan Galen menoleh. Dan tak menyangka bahwa semua mata kini sudah tertuju ke arahku dan Galen. Aku yang jadi salah tingkah, memilih memalingkan muka dari sana, karena debar gugup itu kembali menyinggahi. Tapi akibat remasan tangan Galen yang lembut, aku dapat menemukan kembali ketenangan itu, meski tidak sepenuhnya menghilangkan kegugupanku. Namun setidaknya sekarang aku sudah lebih siap.

"Kamu gak bilang kalau mau bawa pulang seorang perempuan," kalimat itu diberikan oleh Mama Veronica, dengan tatap yang masih tak lepas mengamatiku. Aku salah tingkah dibuatnya. "Nemu di mana?" tanyanya kemudian dan nadanya yang terdengar sinis, membuatku meringis.

"Ma—"

"Mana gak sopan lagi. Bukannya salim, malah diam aja. Nunduk," selanya melanjutkan dengan diiringi cebikan.

Mendengar kalimatnya itu, mau tak mau aku mengangkat kepala, hingga mataku dengan Mama Veronica bertubrukan, dan aku hanya mampu memberinya cengiran walau dengusan yang aku dapatkan dari wanita paruh baya yang masih tetap cantik di usianya yang tak lagi muda itu.

"Maaf, Ma," cicitku teramat pelan. Tapi aku tak menyangka bahwa setelahnya cubitan demi cubitan yang aku terima dari wanita paruh baya itu dengan omelan gemas yang refleks membuatku bersembunyi di balik tubuh Galen.

"Dasar anak nakal! Ke mana aja kamu selama ini, hah? Lupa sama Mama? Lupa sama kita semua?" tanyanya bertubi-tubi, masih dengan tangannya yang berusaha menjangkauku yang menjadikan tubuh Galen tempat berlindung. Hingga cubitan-cubitan gemasnya itu tidak mengenaiku lagi, melainkan mengenai Galen. Membuat pria itu beberapa kali mengaduh seraya meminta ibunya berhenti, tapi Mama Veronica tidak menghiraukannya.

“Mentang-mentang udah jadi model besar, kamu lupa gitu aja sama kami? Kamu udah gak anggap kami keluarga?” omelannya masih berlanjut begitu pula dengan usahanya meraihku.

“Maaf, Ma. Aku gak sengaja,” kataku akhirnya.

“Gak sengaja kamu bilang!” marah, tapi aku tahu itu tidak sungguh-sungguh. Mama Veronica hanya sedang meluapkan kekasalahnya, dan juah di dalam lubuk hati, aku tahu wanita itu merindukan aku. Maka sebelum kekesalannya bertambah aku memilih keluar dari balik tubuh Galen, dan segera merentangkan tangan ke arah Mama Veronica dengan mata berkaca.

“Peluk,” ucapku dengan nada manja, dan satu per satu air mata mulai berjatuhan dari persembunyiannya.

Mama Veronica tidak membuatku menunggu, karena di detik selanjutnya wanita paruh baya itu menyambut pelukanku. Sama-sama menyalurkan rindu dengan isak tidak sedikit pun kami sembunyikan.

Aku rindu. Dan aku benar-benar bersyukur bisa bertemu lagi dengan orang tua keduaku. Sosok yang selalu menjadi tempatku bermanja di kala ibu kandungku sendiri tidak mempersilahkannya. Mamaku terlalu sibuk mengatur jadwal pemotretanku, hingga lupa bahwa aku masih butuh di manja. Dan dari orang tua Galen lah aku mendapatkannya.

"Akhirnya kamu pulang," bisik Mama Veronica di tengah isak tangisnya. Aku menanggapi lewat anggukan. Dan untuk waktu yang cukup panjang tidak ada kalimat yang kami ungkapkan selain tangis yang seakan mewakilkan segala rindu yang kami rasakan. Bahkan aku sampai melupakan semua orang yang ada di taman belakang, termasuk dua sosok yang pasti kebingungan dengan kehadiranku. Ziva, dan anaknya.

Chapter 10

"Kalian ketemu di mana?" kali ini Papa Asra yang membuka suara setelah aksi melepas rindu usai aku dan Mama Veronica lakukan. Dan kini kami sudah duduk di ruang keluarga rumah Bang Gilang. Katanya agar lebih nyaman.

"Di Bali," Galen yang menjawab, dengan tangan sibuk memainkan jemariku. Entahlah apa gunanya, yang jelas pria itu memang seakan tak ingin jauh dariku. Membuat cibiran diberikan Mama Veronica dengan ulah putra bungsunya itu. Namun tidak sama sekali dihiraukan Galen.

"Kamu sekarang tinggal di Bali, Ra?" lagi tanya itu di berikan padaku oleh Papa Asra. Namun tetap Galen yang memberi jawaban mengenai keberadaanku di Bali. Termasuk ketika tanya tentang orang tuaku di lontarkan.

Kemarin malam, di Bali aku sempat bercerita tentang orang tuaku karena Galen yang

memang menanyakan itu. Kesedihan jelas mengiringi di sepanjang ceritaku hingga Galen tak hentinya memelukku, memahami perasaanku yang terluka akibat kepergian keluargaku. Dan itulah alasan Galen kali ini mengambil alih jawaban yang seharusnya aku berikan untuk tanya Papa Asra dan Mama Veronica. Galen tahun bahwa aku tidak akan sanggup jika harus bercerita ulang. Dan aku tidak sama sekali keberatan. Yang ada aku bersyukur karena Galen mau memahami keadaanku.

Sebuah pelukan segera aku rasakan dari samping kiriku. Mama Veronica yang melakukannya. Wanita paruh baya itu menangis sambil terus menerus menggumamkan kata maaf, yang sebenarnya tidak perlu dilakukannya. Karena jelas bahwa Mama Veronica tidak memiliki salah apa pun. Kepergian Papa dan Mamaku merupakan takdir yang sudah Tuhan tetapkan. Dan aku pun sudah mengikhlaskannya.

"Mulai sekarang kamu tinggal sama kita, ya, Ra?" kata Mama Veronica sarat akan permintaan.

"Benar, Rora, lebih baik kamu tinggal bersama kami di sini. Di sana sendirian. Gak ada yang jaga kamu, gak ada yang perhatiin kamu. Di sini lebih baik. Mau 'kan Nak?" dan Papa Asra mengambil suara mendukung keinginan istrinya.

Aku tak lantas memberi jawaban, lebih dulu melirik ke arah Galen yang berada di sisi kanan. Dan sebuah anggukan di berikan pria itu, ikut menyetujui usulan ibunya.

"Biar mimpi kita untuk terus bersama mudah terwujud," katanya menambahkan. "Sembilan tahun kita melupakannya, Aurora! Dan sekarang kita tinggal mewujudkannya. Mau 'kan?"

Aku belum juga memberi tanggapan karena kali ini tatapanku tertuju pada sesosok perempuan cantik yang duduk di depanku, bersampingan dengan Bang Gilang yang masih semenawan dulu. Tapi tidak sedikit pun aku merasa tertarik padanya. Selain karena usia kami yang berjarak cukup jauh, Bang Gilang juga terlalu pendiam untukku. Bang Gilang bukan tipeku. Aku hanya menghormatinya sebagaimana

Galen menghormati kakaknya. Dan meskipun kami jarang mengobrol, aku tahu tidak beda dengan kedua orang tuanya, pria itu pun menyayangiku sebagaimana dia menyayangi adiknya.

Katakanlah aku beruntung karena disayangi oleh bukan keluarga kandungku. Dan aku memang sungguh-sungguh beruntung, memiliki Galen dan keluarganya. Hingga secercah sesal aku rasa sebab pernah menjauh dari mereka.

"Kamu siap gak kalau harus pulang pergi ke Jakarta buat nemuin aku?" tanyaku pada Galen tanpa sama sekali menjawab kalimat Galen sebelumnya.

"Kamu gak mau tinggal di sini?" bukan Galen, melainkan Mama Veronica yang melontarkannya. Dan aku meringis mendengar nada serta lirikannya yang sinis. Paruh baya itu selalu bisa mengubah ekspresi secepat itu. Membuatku ngeri.

"Bukan gak mau, Ma, tapi kan pekerjaanku di Jakarta. Belum lagi aku harus ada konfirmasi ke agensi kalau mau nikah," Karena aku ingat salah satu syarat untuk tidak cepat menikah bagi model-model di sana. Belum lagi tidak mudah memutus kerja begitu saja. Dan juga aku tidak ingin membuat mama di akhirat sana kecewa. Pencapaianku hasil kerja keras mama juga. Jadi aku tidak bisa begitu saja melepaskannya. Setidaknya aku harus lebih dulu mewujudkan mimpi mama. Meskipun ya, sebenarnya itu sudah terwujud. Tapi anggap saja ini aku lakukan untuk berterima kasih kepada Mama yang telah membuat hidupku mudah, meski tidak dengan kisah cintaku.

"Jadi, kamu udah bersedia nikah sama aku?" Galen memastikan. Berhasil mendapatkan lirikan tajam dariku.

"Gak sekarang, ya, Gal. Ingat aku belum sepenuhnya maafin kamu!"

"Ck. Apa lagi, sih, Aurora?! Aku udah jelasin semuanya sama kamu, loh?"

"Ya, emang. Tapi bukan berati kamu bisa nikahin aku secepat itu, Galen! Aku emang gak akan nolak. Tapi gak dalam waktu dekat ini juga."

"Ta—"

"Kenapa? Kamu gak mau nunggu?" selaku cepat.

"Sembilan tahun, Aurora. Kamu kira itu bukan nunggu?" Galen terlihat frustrasi.

"Tapi kamu lupa sama aku. Kamu lupa sama janji kita. Beberapa tahun dari sembilan tahun itu kamu berhasil menemukan bahagia, sementara aku … tidak sedikit pun, Galen! Aku bahkan merasa duniaku hancur tidak bersisa. Jadi, apa salah aku minta waktu? Sebentar, Galen. Aku janji."

Aku ingin memastikan perasaan Galen pada kakak iparnya benar-benar telah tidak ada. Karena beberapa jam ini berada di tengah-tengah keluarga Galen, aku melihat masih ada perhatian yang tidak bisa Galen hilangkan dari wanita yang kini menjadi ipar laki-laki itu.

"Boleh kan?"

Pasrah, Galen akhirnya menganggukkan kepala, menyetujui meski dengan terpaksa.

Senyumku terukir mendapati jawabannya. "Aku janji kita gak akan pisah lagi," kataku sembari menyentuh pipinya yang tirus. Tak lupa tatapan serius aku berikan untuk meyakinkannya. Dan Galen membalas tatapanku dengan tangan ikut menyentuh tanganku yang ada di pipinya.

"Dan aku juga janji gak akan bikin kamu kecewa lagi," balasnya lembut dan sungguh-sungguh. Membuat senyumku terukir lebar seraya mengangguk, percaya dengan janjinya.

"Ekhhem!"

Deheman itu refleks membuat aku dan Galen menoleh ke sumber suara. Tatapan kami langsung bertemu dengan sorot tajam Mama Veronica. Sukses membuatku salah tingkah. Beda hal dengan Galen yang terlihat biasa saja. Bahkan terkesan begitu santai.

"Cuma Rora emang yang bisa bikin kamu manggut secepat itu," cibir Mama Veronica.

Galen hanya terkekeh pelan, lalu tanpa rasa malu menarikku ke dalam pelukan dan membubuhkan sebuah kecupan di puncak kepalaku, membuat rasa hangat menjalari wajahku, dan sudah dapat di pastikan bahwa semburat merah menghiasi area itu saat ini. Malu? Banget malah. Tapi Galen menolak melepaskanku, membuatku tertahan dalam pelukannya hingga sebuah dengusan dapat aku dengar amat jelas. Tak hanya dari satu orang, sepertinya semua orang di sana melakukannya. Beruntunglah wajahku teredam dalam pelukan Galen, jadi mereka tidak harus melihat wajah malu-ku.

"Lepasin, Galen! Rora mau Mama ajak masak," kata Mama Veronica sembari berusaha mendorong tubuh Galen agar menjauh dariku.

"Mama masak sama Ziva aja, Galen masih kangen Aurora," tolaknya semakin mengeratkan pelukannya di tubuhku. Membuat sebuah cubitan tak segan aku berikan pada pria itu.

"Gak ada! Lepas cepat. Bentar lagi makan siang. Kamu gak lapar memangnya?"

"Lebih lapar rinduku dari pada perutku, Ma," jawabnya, semakin membuat wajahku panas akibat malu.

"Alah gombal! Udah, cepat lepasin Rora-nya. Keburu siang. Papa sama Abang kamu udah lapar itu."

Tapi Galen kukuh menggeleng, menolak melepaskan pelukannya dariku.

"Galen," panggilku begitu lembut. Nada yang selama bertahun-tahun ini tidak pernah aku tunjukkan pada siapa pun. "Aku bantu Mama masak dulu, ya?" bujukku dengan pelan. Sudah seperti membujuk anak kecil yang menolak lepas dari pangkuan ibunya.

"Masih kangen, Ra," ucapnya berupa rengekan.

"Aku gak akan pulang besok, Galen. Masih ada waktu satu bulan aku di sini."

Tidak ada tanggapan dari Galen, namun beberapa detik kemudian pelukannya mengendur. Kepalanya yang semula bersembunyi di pundakku pun terangkat perlahan, hingga raut wajahnya yang cemberut dapat jelas aku lihat, pun oleh Mama Varonica dan yang lainnya. Hingga cibiran itu kembali dilayangkan ibu dua anak itu. Sementara Papa Asra hanya geleng kepala dengan tingkah putra bungsunya.

"Bocah banget, sih, Len!" geli Bang Gilang lengkap dengan gidikannya.

"Syirik aja lo Bang!" sahutnya melempar bantal sofa bersamaan dengan pelukannya yang terlepas dari tubuhku. Membuatku diam-diam menghela napas lega. Kemudian melarikan sudut mata ke arah Ziva berada. Tidak ada kecemburuan, hanya ada keheranan yang sepertinya belum dapat mengartikan semua yang disaksikannya, sebab penjelasan mengenai aku belum ada siapa pun yang memberikan padanya yang bisa di bilang asing, sebab baru masuk ke keluarga Galen beberapa tahun saja..

Semua orang fokus bertanya mengenai keadaanku, keluargaku, dan pekerjaanku. Kemudian di akhiri dengan drama Galen barusan. Baru perkenalan singkat, sebatas nama dan status perempuan itu yang merupakan istri Bang Gilang. Dan aku harus akui bahwa apa yang Galen katakan tentang perempuan itu memang benar. Ziva, sosok perempuan lembut dan dewasa. Terlebih mungkin sekarang telah menikah dan memiliki anak. Menambah kedewasaannya.

Chapter 11

"Jadinya kamu masih mau jadi menantu mama, Ra?" pertanyaan itu Mama Veronica lontarkan ketika kami sudah berada di dapur. Tidak hanya berdua, karena Ziva … ah, haruskah aku memanggilnya kakak? – dia ada bersama kami, lebih aktif memasak untuk menu makan siang yang akan semua penghuni rumah nikmati. Sementara aku hanya di minta Mama Veronica untuk potong-potong bawang juga sayuran yang akan di masak. Ringan memang, tapi sungguh aku cukup kesulitan, sebab nyatanya aku memang tidak pandai untuk urusan dapur.

Sejak dulu, Mama lebih memilih mengajariku berjalan menggunakan *stiletto heels*, dari pada memasak. Dan lagi aku juga lebih banyak berada di luar rumah karena harus pemotretan, jadi kesempatan untuk belajar masak memang nyaris tidak ada. Setelah Mama meninggal, asistenku atau asisten rumah tangga

mama yang menyiapkan semuanya, mulai dari sarapan hingga makan malam.

Layaknya ratu, begitulah Mama perlakukanku, tapi dengan tekanan yang jelas menyiksaku. Namun aku tidak pernah mengeluh, setidaknya di depan mama, karena memang Mama tidak pernah mau mendengar aku melakukan itu. Tapi, ya sudahlah, toh sekarang sudah berlalu, dan pekerjaan ini sudah lebih aku nikmati, meskipun tetap tidak bisa aku cintai.

"Tergantung. Mama masih terima aku jadi mantu gak?" balik aku bertanya padanya. Dengan ekor mata melirik ke arah Ziva. Aku hanya ingin tahu reaksinya. Meskipun nyatanya sejak tadi tidak ada yang begitu berarti. Dia tetap biasa saja. Beda hal ketika berhadapan dengan Bang Gilang, wajahnya akan berseri dengan binar di mata yang tampak penuh cinta. Dan aku yakin, memang secinta itulah dia pada Bang Gilang.

Aku sadar berat menjadi Galen karena harus melihat pemandangan itu terus menerus. Membayangkan Galen dan Ziva hampir menikah, membuat aku mengasihani kekasihku yang malah

menjadi adik ipar dari perempuan yang pernah dicintainya.

Ah, apa iya Galen benar-benar cinta Ziva? Atau benar apa yang Galen katakan tempo hari? Dia jatuh cinta pada Ziva sebab ada sosokku di wajahnya. Ck, memangnya bisa seperti itu? Dia gak mabuk 'kan ketika mengatakan cinta pada Ziva? Dia tidak sedang dalam pengaruh alkohol 'kan waktu bilang mau tunangan? Dia juga sepertinya tidak sedang dalam keadaan melindur ketika mengatakan keinginannya untuk menikahi Ziva. Jadi, apa iya cinta itu tidak ada di hati Galen? Aku sangsi.

"Memangnya apa alasan yang bikin kamu mau balik lagi sama Galen? Kalian bukannya udah putus sembilan tahun lalu? Mama gak lupa, saat itu Galen teriak-teriak kayak kesetanan ketika membaca pesan pengakhiran hubungan kalian. Galen sampai mogok makan, mogok kuliah, dan mogok keluar kamar. Kerjaannya tiap hari nangis, kayak anak perawan!" cerita Mama Veronica lengkap dengan cebikan bibirnya.

"Serius, Ma, Galen kayak gitu?" bukan aku yang bertanya, melainkan Ziva yang semula hanya sibuk menyimak.

"Kamu kalau gak percaya tanya aja Bang Gilang. Suami kamu soalnya yang bujuk si bungsunya Mama," jawabnya. "Waktu tahu kamu selingkuh, dia cuma emosi, tapi tidurnya nyenyak, aktivitasnya juga lancar. Gak tau karena udah dewasa mungkin saat itu. Waktu sama Rora 'kan dia masih bocah. Baru masuk kuliah. Kecil-kecil udah pada berani pacaran sampai rangkai masa depan. Eh tau-tau di putusin. Galau deh pada akhirnya," ceritanya di akhiri cibiran dengan lirikan sinis ke arahku.

"Mama pengen marahin kamu tahu gak saat itu karena udah buat bungsunya Mama kayak orang hilang akal dan semangat hidup. Tapi kejauhan, mama gak tahu tempat tinggal kamu yang baru. Kalau tahu, Mama seret kamu!" deliknya semakin tajam, berhasil membuatku meringis dan menggaruk tengkuk, demi menyembunyikan salah tingkah.

"Maaf, Ma. Tapi serius waktu itu aku gak tahu apa-apa. Aku justru menganggap kalau kesalahan ada di Galen karena dia menghilang gitu aja. Kalau gak ketemu Galen di Bali dua minggu lalu, aku juga gak akan pernah tahu kebenarannya,"

"Maksud kamu?" sahut Mama Veronica cepat.

"Semua ulah Mama aku, maaf." Cicitku begitu pelan dengan kepala menunduk, benar-benar merasa malu. "Mama gak mau aku pacaran dulu kayaknya, Soalnya waktu kami pindah aku sempat gak bisa fokus pemotretan. Ngelamun terus sampai Mama kena tegur. Waktu Mama tanya aku kenapa, ya aku bilang kalau aku kangen Galen, pengen balik ke sini. Sepertinya gara-gara itu mama akhirnya ngambil tindakan."

Aku pun baru mengingatnya. Dan sekarang aku sudah bisa menyimpulkan. Terlebih waktu aku cerita tentang kabar Galen yang tidak lagi datang mama bilang bahwa aku harus fokus pada pemotretan. Punya pacar hanya akan menjadi beban. Saat itu aku tidak paham tapi sekarang aku

sadar, mama memang ingin aku hanya fokus pada pekerjaan. Pada mimpi dan ambisi mama yang harus aku wujudkan.

"Jadi kamu gak mutusin anak Mama?" Mama Veronica memastikan.

"Aku secinta itu sama Galen, Ma. Ya kali aku sanggup mutusin,"

Mama Veronica memutar bola mata mendengar jawabanku, sementara aku terkekeh kecil. Geli juga sebenarnya mengingat masa itu.

"Masih kecil udah main cinta-cintaan!" cibirnya lagi dan lagi. Tapi tidak sama sekali aku tersinggung karenanya.

"Aku udah besar loh, Ma. Sekarang usiaku udah dua puluh enam tahun."

"Sekarang iya, dulu, waktu pacaran sama Galen usia kamu masih lima belas tahun!" katanya seakan mengingatkan. Dan aku hanya menanggapinya dengan tawa.

Obrolan kami tidak selesai di sana, karena sepanjang memasak aku dan Mama Veronica

tidak hentinya membahas masa kecilku dengan Galen, Ziva sesekali menanggapi, hingga akhirnya wanita itu paham hubunganku dengan Galen.

Di meja makan masih tidak jauh-jauh dari aku dan Galen yang menjadi pembahasan. Namun Galen yang banyak di pojokan, hingga wajah pria kesayanganku itu memerah akibat malu, beda hal denganku yang benar-benar puas tertawa. Hingga rasanya aku lupa pernah memiliki kesedihan yang begitu dalam. Sejak dulu, memang hanya di keluarga ini aku merasa bebas berekspresi. Bebas mengutarakan apa yang aku inginkan. Dan di keluarga ini pula aku bisa menjadi diriku sendiri.

Aku benar-benar bersyukur bisa bertemu lagi dengan mereka, bisa duduk berkumpul bersama mereka. Dan yang paling aku syukuri adalah bertemunya kembali dengan Galen. Sebab hanya dengan dia aku merasa bahagia mudah aku jangkau. Harapan yang bertahun-tahun lalu telah hilang, bangkit kembali kepermukaan, membuatku menemukan semangatku kembali,

membuatku menemukan mimpiku kembali. Dan aku juga menemukan harapan itu lagi. Harapan yang dulu pernah aku semogakan bersama Galen.

Ah, rasanya aku benar-benar bahagia sekarang. Saking bahagianya aku sepertinya enggan kembali pada kesibukanku sebagai model. Ini benar-benar nyaman, suasana ramai dan hangat ini amat sangat aku inginkan sejak dulu. Dan, karena keluargaku tidak bisa memberikan, bolehkan aku merasakannya dengan keluarga Galen? Toh, mereka juga keluargaku. Keluarga kedua. Yang kelak akan benar-benar menjadi keluargaku begitu Galen menikahiku.

"Gue baik-baik aja, Mbak, gak perlu khawatir," ucapku pada sosok yang ada di seberang telepon.

Selesai makan siang dan bercengkerama sebentar, Mama Veronica memintaku untuk istirahat di kamar tamu yang ada di rumah Bang Gilang. Dan karena aku memang cukup lelah, aku tidak menolak saran itu. Tapi ketika mengecek ponsel yang amat jarang aku sentuh itu, ada

beberapa panggilan dan pesan yang dikirimkan asistenku. Menanyakan kabar juga liburanku. Dan karena malas mengetik, akhirnya aku putuskan untuk menelpon langsung.

"Kapan pulang?" tanyanya, membuatku memutar bola mata.

"*Please*, deh, Mbak, belum juga sebulan. Lo udah nanya kapan pulang. Lagian kayaknya gue gak mau pulang juga deh, Mbak. Udah betah,"

"*Heh, curut, jangan gila lo*!" murkanya seperti yang aku duga. "*Lagian apa sih yang bikin lo betah di Maldives, hah?"* tambahnya dengan nada galak, yang malah membuatku terkekeh, alih-alih marah.

"Gue udah gak di Maldives, Mbak. Di sana gue cuma tinggal lima hari doang. Gak betah gue." Lebih tepatnya risi dengan ke-*uwuwan* para pasangan bulan madu yang tak malu mengumbar kemesraan yang cukup intim.

"*Terus lo di mana sekarang? Jangan aneh-aneh lo, Al. Gue gak mau ya dengar kabar lo tiba-tiba hilang! Kerjaan lo banyak.*"

"Ck, kerjaan mulu yang lo ingetin!" jujur saja aku muak. "Selama gue cuti jangan lah lo bahas kerjaan-kerjaan itu, Mbak, kepala gue mumet. Nanti yang ada gak nikmat liburan gue," kataku mengeluh. Dan sebuah kekehan kali ini aku dengar dari seberang telepon. Mbak Dian pasti paham perasaanku sekarang.

"*Ya deh*," pasrahnya. "*Jadi lo sekarang di mana?*"

"Gue di Surabaya,"

"*Ngapain?*" sahunya cepat.

"Ketemu keluarga," jawabku seadanya.

"*Keluarga yang mana? Kakak orang tua lo?*" nadanya terdengar penasaran. Dan aku hanya menanggapi lewat deheman, tidak mengatakan bahwa aku tinggal di rumah Galen. Bukan tidak ingin, tapi Mbak Dian pastilah semakin memberondongku dengan pertanyaan

keingintahuannya, dan aku belum siap mengatakan semuanya. Namun aku janji tidak akan menyembunyikannya terlalu lama. Suatu saat nanti aku pasti akan memberi tahu Mbak Dian, bahkan agensiku.

Chapter 12

Begitu selesai makan malam yang juga di lakukan di rumah Bang Gilang, Mama Veronica baru mengajak pulang. Dan, sekarang aku berada di rumah yang dulu sering menjadi pelarianku kala memiliki waktu luang, atau sekadar sembunyi dari mama yang memintaku belajar segala hal yang berhubungan dengan permodelan.

Tidak banyak yang berubah dari rumah ini. Masih nyaman. Namun barang-barang di sana sudah banyak yang berganti dengan tambahan pigura berisi foto keluarga, termasuk di acara pernikahan Bang Gilang dan Ziva, di mana dalam foto itu juga ada Galen dan dua orang lainnya yang aku tebak sebagai orang tua Ziva.

Tidak ada yang aneh, semua tampak bahagia, hanya saja aku menemukan wajah Galen yang tidak ceria. Bibir memang tersenyum, tapi matanya redup, dan aku yakin bahwa saat itu Galen belum sepenuhnya rela. Wajar memang,

karena nyatanya aku pun masih terluka hingga hari dimana pertemuanku dengan Galen dua minggu yang lalu. Dan itu, aku hanya mendengar rencana pertunangan, bukan menyaksikan pernikahannya sebagaimana Galen yang menyaksikan langsung kakaknya dan mantan tunangannya mengucap janji suci pernikahan.

Andai aku berada di posisi Galen, aku yakin bahwa aku tidak akan mampu berdiri dengan tegar sebagaimana yang Galen lakukan. Tangisku pun pasti akan lebih hebat dibandingkan tangis Melody ketika menghadiri pernikahan Raja waktu itu. Tapi beruntunglah bukan aku yang ada di posisi itu. Dan aku harap tidak akan pernah terjadi dalam hidupku. Sudah cukup kabar pertunangan Galen yang membuatku hancur, jangan sampai lebih dari itu. Jangan sampai pula terulang kembali kejadian itu. Aku tidak akan pernah sanggup.

"Kamu tidurnya di kamar Galen aja, ya, Ra, biar dia yang tidur di kamar Bang Galen," kata Mama Veronica ketika kami sudah tiba di ruang tengah.

"Aku tidur sama Aurora aja lah, Ma. Kamar Abang seram," ucap Galen seraya bergidik. Dan sebuah pelototan langsung dilayangkan Mama Veronica juga Papa Asra, membuat Galen seketika memberikan cengirannya, dengan dua jari teracung membentuk huruf v.

"Jangan kamu ulangi kelakukan Abang kamu itu ya, Len. Mama gak mau ada hamil di luar nikah jilid dua. Malu-maluin!" ucapnya sarat akan mengancam. "Kamu, jangan lupa kunci pintu. Kalau dia ngetuk-ngetuk minta di bukain jangan mau. Kalau masih ngeyel juga kamu tendang selangkangannya," tambahnya beralih memperingatiku.

"Jangan mentang-mentang udah pada dewasa, bebas melakukan apa saja. Mama tidak melarang kalian pacaran, tapi Mama mohon jangan sampai keterlaluan. Cukup Bang Gilang yang buat Mama dan Papa kecewa, kalian jangan," pintanya terdengar sungguh-sungguh. Dan aku dapat merasakan luka dari nada Mama Veronica. Membuatku yakin bahwa Mama

Veronica dan Papa Asra terluka karena kelakuan anak sulungnya. Dan mereka tidak ingin hal itu terulang kembali.

"Kami janji gak akan bikin Mama dan Papa kecewa," ucapku dan Galen bersamaan, tanpa janjian, tapi kami kompak mengatakannya seraya memeluk dua paruh baya itu.

"Papa percaya," Papa Asra angkat suara, dan sebuah kecupan segera aku rasakan di puncak kepalaku. Di susul kecupan di pelipis yang berasal dari Galen yang ada di sebelah kiri. Dan setelahnya kami sama-sama membubarkan diri. Masuk ke dalam kamar masing-masing. Namun sebelum Galen pergi ke kamar Bang Gilang, Galen lebih dulu mengantarku ke kamar yang akan aku tempati selama tinggal di rumah ini. Sekaligus mengambil pakaiannya untuk berganti.

Tidak lama waktu yang dihabiskannya bersamaku, karena setelah urusannya selesai, Galen segera pamit ke kamar Bang Gilang yang ada di sebelah. Tapi sebelum itu, Galen tidak lupa mengucapkan selamat malam dan memberikan kecupan selamat tidur di keningku. Hal yang

membuatku merasa hangat sekaligus bahagia. Bahkan karenanya aku tidur begitu nyaman. Saking nyamannya aku bangun kesiangan, sampai tidak membantu Mama Veronica menyiapkan sarapan. Dan itu benar-benar memalukan.

"*Mama tahu selama ini kamu tidak memiliki waktu tidur yang cukup, makanya Mama larang Galen bangunin kamu. Gak apa-apa sayang, Mama paham. Gak mudah menjadi kamu selama ini. Jadi gunakan waktu cuti kamu ini dengan sebaik mungkin. Kamu sudah bekerja keras. Jadi, istirahatlah sebanyak mungkin. Tubuh kamu butuh itu.*"

Itu yang Mama Veronica ucapkan ketika aku turun dari kamar. Dan sungguh kalimatnya membuatku benar-benar terharu. Terlebih selama ini tidak pernah ada yang mengatakan hal itu kepadaku. Air mata tidak dapat aku bendung dan saat itu juga aku berhambur memeluk Mama Veronica, menumpahkan segala tangis di pundaknya, dan tak lupa maaf aku ungkapkan sebanyak-banyaknya.

Sekarang, aku dan Galen sedang jalan-jalan, mengelilingi kota kelahiranku yang benar-benar aku rindukan. Cukup banyak yang berubah, bahkan aku sampai sempat tidak mengenalinya jika saja Galen tidak menjelaskan dan mengingatkanku. Termasuk mengingatkan tempat-tempat yang dulu pernah kami datangi. Tak terkecuali sekolahku dulu. Sekolah yang menjadi tempat awal mula aku dan Galen meresmikan hubungan kami. Mengubah pertemanan menjadi pacaran. Mengingat itu, aku tidak bisa untuk tidak merona. Benar-benar memalukan.

"Mau makan es krim gak?" tanyanya seraya menunjuk ke arah kedai es krim yang aku ingat sering menjadi tempat yang aku dan Galen kunjungi pulang sekolah. Dan sekarang tentu saja aku tidak akan menolak. Dengan semangat aku mengangguk. Galen yang merasa gemas karena keantusiasanku langsung mengacak rambut dan mencubit pipiku. Kebiasaannya itu benar-benar tidak berubah. Tapi tidak sedikit pun aku merasa kesal, karena yang ada justru aku senang.

"Udah banyak yang berubah, ya, Gal?" kataku begitu mendudukkan diri di salah satu kursi di sana. Ikut meramaikan kedai yang sepertinya tidak pernah sepi, terlebih di hari minggu seperti ini.

"Tapi rasanya gak berubah, kok. Begitu pula dengan kenangannya."

Kenangan?

Ah, ya, banyak kenangan yang kami buat di tempat ini. Kenangan manis hingga menyebalkan. Dan ada satu momen yang juga menggelikan sekaligus menyebalkan ketika di ingat. Saat itu seorang perempuan datang menghampiri mejaku dan Galen. Aku sedang meminta Galen membantu tugasku, meskipun lebih tepatnya adalah menemani karena aku tetap mengerjakannya sendiri.

Galen yang kala itu asyik menikmati es krimnya sambil memainkan game di ponsel dihampiri seorang perempuan dan di ajak kenalan. Di tengah kesibukanku pada tugas, aku tetap menyimak, tidak berniat menegur sebab aku

tak memiliki keberanian untuk itu. Aku hanya diam, menunggu respons yang akan Galen berikan. Aku sempat mengumpat pelan ketika dengan santainya Galen menyambut perkenalan itu.

Pelototanku Galen balas dengan kedipan genit. Dan itu benar-benar menyebalkan. Sampai akhirnya tiba di saat si perempuan meminta nomor Galen. Aku sudah mengancam lewat tatapan mata, tapi Galen tidak sama sekali menghiraukanku. Galen malah menerima ponsel perempuan itu dan sempat memberi pujian pada foto yang di jadikan wallpaper, menambah kekesalahku hari itu. Tapi kemudian aku di buat menahan tawa oleh kelakukan Galen, karena ketika selesai menuliskan sederet nomor dan mengembalikan ponsel pada si pemiliknya, Galen melanjutkan kalimat pujiannya.

"Tapi sayangnya pacar saya lebih cantik," kata Galen dengan tatap lurus tertuju ke arahku. Bersamaan dengan itu ponselku yang berada di atas meja berdering, menampilkan sederet nomor baru, yang refleks membuat aku menoleh pada

Galen, dan laki-laki itu hanya menampilkan senyum tampannya. Sementara si perempuan yang tidak kuingat namanya terbelalak, terkejut dengan kalimat Galen, pun dengan ponsel yang berbunyi bukan milik Galen.

"Itu nomor pacar saya," ucap Galen, sembari menunjuk ke arahku.

"Ma—maksudnya? Kamu udah punya pacar?" tanya perempuan itu dengan wajah syok. Dan Galen mengangguk tegas.

"Cantik banget lagi," lanjutnya menjawab tanpa sama sekali melirik ke arah perempuan itu. Membuat aku yang semula kesal, berubah salah tingkah akibat pujiannya. "Coba deh kamu duduk di samping pacar saya," pinta Galen saat itu. Kerutan bingung timbul di kening si perempuan.

"Untuk apa?"

"Saya mau lihat perbandingan kecantikan kamu sama pacar saya sebanyak apa." Aku dan perempuan itu sontak membelalakkan mata, sebelum kemudian saling pandang, dan aku dapat melihat perempuan itu meringis pelan. Sebelum

akhirnya pergi dengan wajah merah. Entah malu atau kesal, karena Galen sontak tertawa lalu melanjutkan kalimatnya. "Benar-benar jauh. Pacar aku cantiknya gak ada tandingan. Pantes aja aku gak mau berpaling."

Wajahku memerah saat itu. Bahkan sekarang, ketika mengingatnya pun aku tidak bisa menghindari rasa panas di wajahku. Galen benar-benar sialan, menyebalkan, tapi tetap saja aku sayang. Aku memang sudah sebucin itu sejak dulu. Entahlah apa alasan yang buat aku bisa secinta itu pada Galen. Yang jelas, setelah bertemu kembali dua minggu yang lalu rasa itu malah semakin membesar, hingga membayangkan untuk kembali kehilangannya aku tak sanggup.

"Galen," panggilku, mengalihkan kesibukannya memilih es krim dalam buku menu. "Terima kasih," ucapku sebelum Galen berhasil membuka suara. "Karena telah menemukanku," tambahku memperjelas. "Dan, masih mencintaiku."

Chapter 13

"*Lex, gue pendarahan masa,"* adu Melody begitu teleponnya aku terima. Dan itu tentu saja membuatku cemas, terlebih mendapati nada sedih dari suaranya.

"Kok, bisa? Kenapa? Sekarang keadaan lo gimana?" tanyaku beruntun, tak berhasil menyembunyikan rasa khawatir. Dan aku yakin Melody syok mendengarnya, mengingat ini adalah yang pertama, sebab selama ini aku selalu menanggapi acuh aduan perempuan itu. Bahkan aku lebih sering memutar bola mata dari pada harus sibuk memberinya tanggapan.

"Masih di rumah sakit. Pagi tadi Raja langsung bawa gue ke rumah sakit. Dia panik banget, Lex," dan nada haru dapat dengan jelas aku dengar dari suaranya.

"Ya iyalah, ayam! Lagian suami mana yang gak panik istrinya pendarahan? Emangnya

lo ngapain sih sampai pendarahan gitu, hah? Main lompat tali?!" kekhawatiran yang semula aku tunjukkan berubah sinis, dan tanggapan berupa tawa segera aku dapatkan dari Melody.

"Gue kecapean Lex, tiap malam di gempur Raja,"

"Ck, ya gak aneh emang lo sampai pendarahan!" ujarku sontak mendelik sinis, meski tahu Melody tidak dapat melihatnya. "Laki lo emang benar-benar berengsek. Udah tahu bini-nya lagi hamil masih aja di gauli. Gak bisa apa nahan dikit. Gak akan buat dia mati juga 'kan?" lagi sebuah tawa menjadi tanggapan Melody yang aku dapatkan, sementara aku lagi-lagi mendengus kesal.

Entahlah apa yang membuatku tak menyukai Raja hingga saat ini. Mungkin sikapnya dulu yang kasar pada Melody, juga alasan patah hati yang membuat aku membenci semua laki-laki. Tapi sekarang aku sudah tidak lagi patah hati. Galen sudah kembali dengan fakta masih mencintaiku. Apa iya aku masih harus membenci setiap laki-laki?

"*Mati sih enggak, Lex. Tapi uring-uringan. Lagian gimana dong, Lex, gue-nya juga gak bisa nolak.*"

Satu lagi dengusan aku loloskan. "Ya, ya, ya pengantin baru," cibirku sembari memutar bola mata. "Tapi gak harus kayak orang kesetanan 'kan Mel? Ingat lo lagi hamil, dan sebelum ini lo pernah keguguran. Jangan buat penderitaan baru untuk diri kalian berdua, Mel. Bahagia lo sama Raja belum sepadan dengan kesedihan yang dulu di dapatkan. Gue gak mau lihat air mata lo lagi selain air mata bahagia."

Aku sungguh-sungguh mengatakan itu. Karena meskipun selama ini aku lebih banyak bersikap cuek, aku sadar bahwa aku menyayangi Melody lebih dari seorang teman. Dia saudaraku, keluargaku. Dan penderitaannya yang lalu, sukses membuatku ikut terluka. Jadi, aku tidak ingin melihat Melody kembali bersedih. Sudah cukup. Sekarang aku hanya ingin melihat sahabatku satu-satunya itu bahagia bersama sesosok pria yang sejak lama diharapkannya. Dan

aku percaya Raja mampu memberi Melody bahagia, lebih dari yang Melody inginkan.

"*Gue bahagia, Lex. Lo gak perlu khawatir. Raja 'kan udah jadi milik gue,"* katanya, yang aku yakini di iringi kedipan genit. "*Sekarang lo fokus sama diri lo aja, Lex. Gue gak mau bahagia sendirian. Gak adil itu namanya."*

Senyumku terukir lebar mendengar kalimatnya dengan rasa hangat mengalir dan memenuhi hatiku. Sungguh, betapa beruntungnya aku memiliki sahabat seperti Melody.

"Tenang, Mel, gue pasti bahagia, kok," *karena sumber bahagia gue sudah gue temukan*, tambahku dalam hati. Aku masih belum ingin mengatakan itu pada Melody, karena sama halnya seperti Mbak Dian, Melody pun pasti akan kepo dan memberondongku dengan pertanyaan-pertanyaannya.

"Ya, itu memang harus," kata Melody tegas. "*Sekarang gimana, betah liburannya?"* tanyanya mengalihkan.

"Betah banget malah," sahutku cepat. "Nyaman banget Mel. Rasanya gue gak mau pulang, deh. Muak banget gue sama kerjaan. Berhenti aja deh, ya, Mel, gue jadi model. Mau jadi kaum rebahan aja kayak lo."

Tawa Melody kembali menjadi tanggapan pertama, dan kali ini aku ikut tertawa juga dengan perasaan yang lebih ringan, karena setelah bertahun-tahun terlewati akhirnya aku bisa tertawa selepas ini.

"*Nikah dulu, Lex, baru deh jadi kaum rebahan, setidaknya kalau udah punya suami lo gak akan bingung mikirin besok makan uang dari mana*," tanpa sadar aku mengangguki itu. Meskipun tabunganku lumayan banyak, akan habis jika terus di gunakan tanpa adanya pemasukan.

Tapi aku kan punya usaha. Aku pasti gak akan kelaparan dengan bisnis yang aku punya. Tapi …

"Nikah memangnya enak ya, Mel?"

"Enak banget malah, Lex. Tidur ada yang nemenin, ada yang nina boboin, mau apa-apa tinggal tunjuk, nanti di beliin,"

"Iya, kalau lakinya royal dan pengertian. Kalau pelit … makan ati lo yang ada," cibirku memotong kalimatnya.

"Ya makanya lo jangan cari laki pelit, Lex. Kayak Raja noh, belum juga gue bilang pengen apa, dia udah beliin duluan. Sweet *banget pokoknya lah suami gue itu, Lex,"* ceritanya dengan nada bangga. "*Terus ya, Lex, menikah itu juga menyenangkan, bisa berbuat yang macam-macam,"* lanjutnya di iringi kekehan yang justru aku tanggapi dengan putaran bola mata.

"Terus ya Lex, saking di manjanya gue jadi istri, mau mandi aja gak perlu repot-repot buka baju, Raja udah inisiatif sendiri. Lo tahu sendiri 'kan betapa malasnya gue kalau harus mandi? Raja yang pengertian gak pernah ngeluh mandiin gue,"

"Itu mah bukan inisiatif, dianya aja yang emang suka nelanjangin lo sambil grep-grep

badan lo," sahutku kembali memutar bola mata. "Dan lagi itu bukan sebuah pengertian, tapi emang dianya aja yang mesum!" tambahku mendengus pelan, sontak membuat tawa Melody kembali berderai. "Lo tuh emang sama mesumnya sama laki lo, Mel, makanya gak keberatan di macam-macamin."

"Ck, lo yang perawan karatan mana paham kenikmatan sih, Lex! Makanya cari pacar Lex, biar lo kerjaannya gak nyinyirin gue sama Raja mulu."

Andai tidak akan dapat berondongan pertanyaan, akan dengan lantang aku teriakan bahwa aku memiliki pacar. Sayangnya aku malas mendengar pertanyaan-pertanyaan penuh ingin tahu Melody. Liburanku nanti pasti tidak akan tenang karena di teror Melody terus-terusan. Tidak menutup kemungkinan Melody akan menyusulku. Meskipun bukan lagi Bali yang menjadi tempatku berlibur sebagaimana yang Melody tahu, bukan hal yang sulit untuk Melody tahu posisiku sekarang begitu uangnya atau uang ayahnya sudah bekerja.

"Jadi, keadaan lo sekarang gimana?" aku memilih mengalihkan pembicaraan. Meskipun dari suara tawa Melody aku sudah tahu bahwa wanita hamil itu baik-baik saja.

"*Lemas dikit sih. Tapi selebihnya gue baik-baik aja. Dokter juga bilang kalau bayi gue gak kenapa-kenapa, meskipun gak sebaik itu untuk Raja*,"

"Kenapa dia?" selaku cepat.

Melody tidak langsung menjawab, lebih dulu kekehan pelan Melody loloskan sebelum akhirnya berbicara, "*Dokter suruh Raja puasa beberapa bulan ke depan. Katanya sampai kandungan gue benar-benar kuat. Lo tahu, Lex? Wajah Raja yang awalnya cemas berubah jadi lesu begitu mendengar penjelasan dokter. Gue lihatnya antara kasihan sama pengen ketawa. Nelangsa banget laki gue, Lex,"* ceritanya di akhiri tawa, yang sontak menular padaku.

Dari kalimat yang Melody sampaikan, aku sudah dapat membayangkan bagaimana raut wajahnya saat itu, dan rasanya aku benar-benar

ingin menemui Raja sekarang. Aku ingin menertawakan pria itu langsung di depan wajahnya. Sambil mengucapkan kalimat, "Rasain!"

"Sekarang laki lo mana?" karena sejak tadi tidak terdengar suara menyebalkan Raja yang selalu merengek setiap kali Melody sedang mengadukan sikap suaminya padaku.

"Lagi urus administrasi, gue pengen pulang." Hanya anggukan kecil yang aku berikan. Dan setelahnya obrolan ringan kami lanjutnya, sebelum telepon di tutup selesai mengucap perpisahan dengan pesan Melody yang mengingatkanku untuk memberinya oleh-oleh berupa pasangan. Meresahkan. Tapi sekarang aku tidak begitu memikirkannya, karena toh aku sudah memilikinya, dan aku akan membawa Galen pada Melody suatu hari nanti.

Chapter 14

"Mama baru sadar loh, kalau ternyata kalian mirip," kata Mama Veronica ketika aku, Ziva, dan Mama Veronica duduk di salah satu restoran setelah jalan-jalan mengitari Mall. Dan kalimat Mama Veronica barusan, berhasil membuat aku dan Ziva memandang satu sama lain.

"Kamu pindah duduk di samping Ziva coba, Ra, biar mama foto kalian," titah Mama Veronica kemudian.

Awalnya aku tidak ingin menuruti, tapi keinginan Mama Veronica memang tidak bisa di tolak, belum lagi Ziva yang sepertinya juga penasaran dengan kebenaran yang Mama Veronica ucapnya, membuat perempuan satu anak itu antusias memintaku untuk pindah ke sisinya, bertukar tempat dengan pengasuh anaknya. Jadilah mau tak mau aku menurutinya, membiarkan Mama Veronica mengambil fotoku

bersama Ziva. Dan beberapa detik setelah berhasil mendapatkan potret kami, seruan Mama Veronica terdengar begitu heboh, hingga beberapa pasang mata yang ada di restoran melirik penasaran ke arah kami, dan aku refleks menunduk. Menghindari siapa pun mengenaliku,

Aku bukannya sok ngartis, tapi kadang memang ada orang yang antusias ketika melihatku, tidak jarang meminta foto bersama. Dan aku menghindari itu. Bukannya sombong, hanya saja aku selalu merasa tak nyaman jika itu di luar pekerjaan.

"Tuh 'kan benar, kalian mirip," Mama Veronica menunjukkan tangkapan kameranya padaku dan Ziva, membuat diam-diam aku meringis, sebab nyatanya aku sudah menyadari itu di pertemuan pertama kami. Tapi tetap saja aku melirik ponsel Mama Veronica yang menampilkan fotoku dan Ziva, ingin lebih memastikan bahwa kemiripan itu memang ada.

"Tapi Aurora lebih cantik, Ma," komentar Ziva sembari melirik ke arahku dengan senyum lembutnya.

"Kalian tuh sama-sama cantik, sama-sama mantu mama juga. Duh, betapa beruntungnya Mama," decaknya terdengar bangga. Membuat aku dan Ziva sama-sama tersenyum, dan memilih untuk membiarkan Mama Veronica dengan kebahagiaannya mengamati foto kami dalam ponselnya, yang katanya akan wanita itu beri lihat pada anak-anak juga suaminya. Ya, sesuka Mama Veronica saja lah. Yan penting Mama Veronica bahagia.

Di tengah kegiatan makan, kedatangan Galen mengejutkanku, sebab laki-laki itu langsung memberiku sebuah kecupan di puncak kepala sembari memelukku, membuat sebuah dengusan Mama Veronica loloskan begitu juga dengan bola matanya yang memutar jengah. Beda hal dengan Ziva yang justru geleng-geleng kepala melihat tingkah manja adik iparnya.

"Kamu kok ada di sini?" tanyaku heran.

"Kenapa memangnya? Gak boleh?" nadanya terdengar tak suka, membuat sebuah cubitan aku berikan di lengannya.

"Bukan gitu, tapi kan kamu kerja," pasalnya ini baru jam dua siang, Galen seharusnya berada di kantor. Dan lagi dari mana Galen tahu aku ada di sini?

"Aku baru selesai ketemu klien di dalam," tunjuknya pada area privat yang masih berada di restoran tempat aku, Ziva, dan Mama Veronica makan saat ini. "Karena lihat kalian ada di sini, ya udah aku samperin. Lagi pula aku kangen," ucapnya berbisik di akhir kalimatnya.

Sontak saja rasa hangat menyebar di sekitar wajahku. Dan aku pastikan rona merah menghiasi pipiku saat ini. Galen yang menyadari itu langsung memberiku kecupan gemasnya di pipi, menambah panas yang kini bahkan menyebar ke seluruh tubuhku. Galen benar-benar meresahkan. Membuatku malu sekaligus juga senang. Entahlah apa yang sebenarnya aku rasakan, karena yang jelas hatiku selalu berteriak girang setiap kali Galen bertingkah manja seperti ini padaku.

"Ikut ke kantor aku yuk, Ra, temani aku kerja,"

"Halah, yang ada juga kamu malah gak mau lepas dari Rora," cibir Mama Veronica. "Pada akhirnya bukannya kerja, tapi malah pacaran," tambahnya.

"Ya biarin, dong, Ma, namanya juga kangen," bantah Galen tak mau kalah. Lalu kembali memberi atensi padaku, membujuk agar aku mau ikut dengannya.

Tak langsung menjawab, aku lebih dulu melirik ke arah Mama Veronica meminta persetujuan. Baru setelah anggukan di berikan paruh baya itu aku menyetujui ajakan Galen.

Jadi, di sinilah aku berada sekarang, di gedung tinggi sebuah perkantoran. Tidak banyak orang yang aku temui, karena orang-orang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Dan sungguh aku mensyukuri itu, walaupun yakin bisik-bisik mengenai kedatangan Galen bersamaku akan terdengar secepat mungkin, mengingat ini adalah indonesia, dimana satu mata yang melihat akan ada seribu mulut yang berakhir membicarakan.

Itu bukan lagi hal aneh. Toh bukan hanya aku, siapa pun pasti pernah merasakannya. Apalagi Galen merupakan sosok penting di kantornya, aku yakin berita itu akan cepat menyebar. Ya, setidaknya di dalam gedung ini. Aku hanya berharap tidak ada yang mengenaliku. Meskipun sepertinya itu mustahil, mengingat wanita, *make up*, dan fashion adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dan aku berada di baliknya. Perempuan-perempuan pecinta majalah fashion pasti tidak akan asing terhadapku.

"Gak apa-apa kan kalau *keciduk* wartawan lagi jalan sama aku?" tanyanya seakan menyadari sikapku yang sedikit was-was.

"Sebenarnya bisa jadi masalah, apalagi aku yang selama ini gak pernah terlihat jalan sama laki-laki mana pun. Tapi aku gak masalah selama pemberitaannya bukan yang aneh-aneh dan merugikanku. Lagi pula, aku gak berniat menyembunyikan kamu, meskipun gak akan mengumbarnya juga."

Itu adalah kejujuran. Aku benar-benar tidak berniat menyembunyikan hubunganku dengan Galen, aku akan mengatakan siapa Galen andai ada yang bertanya. Tapi tidak akan berinisiatif mengenalkan, terlebih pada media, kecuali ketika di minta klarifikasi. Ah, sudah macam artis saja. Tapi jangan salah, dunia modeling pun nyatanya tak jauh berbeda. Aku memiliki penggemar meskipun tidak sebanyak artis-artis tanah air.

"Ada gak sih kata lain, selain kata beruntung, Ra? Aku ingin menggunakan kata itu untuk menggambarkan perasaanku memiliki kamu," Galen menatapku dalam, dengan mata sedikit berkaca. "Terima kasih, *Sayang*. Terima kasih karena sudah bersedia kembali. Terima kasih karena masih mencintaiku, dan terima kasih sudah mau memaafkanku. Aku janji tidak akan mengecewakan kamu lagi. Aku janji tidak akan membuat kamu terluka lagi, dan aku janji tidak akan membiarkan siapa pun memasuki hati aku lagi. Hanya kamu, dan akan tetap kamu yang aku cintai hingga selamanya."

Dan kalimat itu Galen akhiri dengan ciumannya. Bukan di kening dan puncak kepala seperti biasanya, karena sekarang Galen menjadikan bibirku sasaran. Tak hanya kecupan, sebab lumatan aku rasakan. Pelan, tapi terasa memabukkan. Bahkan mataku sampai terpejam demi meresapi gerakan bibir Galen di bibirku.

Jika boleh jujur ini adalah ciuman pertamaku. Sungguh. Meskipun Galen terkesan agresif dan manja, nyatanya laki-laki itu tidak pernah lebih dari mencium kening, puncak kepala, atau pipi. Daerah bibir baru sekarang ini, itu pun entah apa yang mendorongnya melakukan ini

"I love you, Aurora," bisiknya teramat pelan, sedetik setelah ciuman kami terlepas.

"Kamu tahu, aku lebih mencintai kamu, Galen?"

"Aku tahu. Dan kamu juga tahu, *Sayang*? Cintaku lebih dan lebih besar untuk kamu."

"*Yeah, I know. So, I love you too.*" Balasku, dan kali ini ciuman itu aku yang memberikan.

Mengejutkan Galen, tapi setelahnya pria itu terkekeh, dan membalas ciumanku. Beruntung kali ini kami sudah tiba di ruangan Galen, jadi tidak perlu khawatir ada yang memergoki. Meskipun tadi, ketika di *lift* pun hanya ada kami berdua. Tapi ruangan Galen lebih nyaman di gunakan untuk bertindak.

Sepertinya mulai hari ini aku tidak bisa mencibir Melody lagi, karena nyatanya aku tidak beda jauh dengan wanita hamil itu, ya meskipun yang aku rasakan baru sekadar ciuman saja. Masih jauh tingkatnya dibandingkan Melody yang sudah berpengalaman hingga ke dalam-dalam.

Chapter 15

"Sekarang aku paham kenapa dulu tidak juga bisa mencintai kamu sebagaimana yang aku inginkan, Len."

Langkahku yang hendak menyusul Galen ke dapur terhenti ketika tidak sengaja mendengar suara itu. Suara Ziva yang tadinya aku kira wanita itu berada di dalam kamar bersama suaminya. Tak menyangka bahwa ternyata berada di dapur, berdua bersama Galen. Membuatku akhirnya memutuskan untuk bersembunyi di balik tembok. Penasaran dengan apa yang akan menjadi pembahasan dua sosok itu.

"Maksud kamu?" Galen terdengar tak paham, dan aku hanya bisa mencibir diam-diam. Pacarku memang kadang sebodoh itu untuk memahami sesuatu.

"Karena ternyata hati kamu tidak sepenuhnya melihatku. Di sana ada sosok Aurora.

Hati kamu menginginkan dia lebih besar dari pada menginginkan aku. Itulah alasan kenapa perasaanku sulit luluh meskipun perhatian kamu tidak pernah kurang," lanjut Ziva seakan tengah menjelaskan maksud dari kalimatnya semula.

"Ungkapan cinta kamu memang terlontar, tapi tanpa kamu sendiri sadari itu sesungguhnya tidak kamu tujukan padaku. Ada nama yang hatimu sebut. Dan itu bukan aku. Hanya saja sosokku yang nyata di depan kamu, seolah-olah itu memang kamu tujukan padaku. Padahal kenyataannya tidak."

Dan aku ingat Galen pernah mengatakan itu padaku. Jadi, apa benar Galen tidak membual mengenai itu?

"Aku tidak marah," katanya terdengar sungguh-sungguh. "Tapi jujur, ada sedikit luka yang aku rasa ketika tahu kenyataan itu. Ketika aku sadar bahwa selama ini aku hanya menjadi bayangan,"

Nyatanya siapa pun akan merasa sakit mengetahui itu. Tidak terkecuali jika aku yang ada di posisi itu.

"Awal melihat kedatangannya bersama kamu, aku sempat berpikir, kenapa rupa wanita itu mirip denganku?" aku tidak menyangka bahwa Ziva juga menyadarinya. "Mungkinkah kamu belum benar-benar bisa rela? Tapi kemudian keakraban itu aku lihat dari keluarga kamu, lalu cerita tentang kalian pun mengalir. Dan sejak itu lah aku sadar, bukan aku yang tidak bisa kamu lupakan, tapi dia yang tidak pernah tergantikan," lanjutnya. Sialnya aku tidak dapat melihat ekspresi yang Ziva berikan, hingga aku tidak tahu bagaimana perasaan Ziva saat ini. Aku juga tidak bisa melihat ekspresi Galen. Tapi itu tidak terlalu penting, karena yang utama adalah pembahasan mereka, bukan raut wajah yang bisa saja membuatku ikut terluka.

"Aku senang, karena akhirnya kamu kembali menemukan dia, Len. Dan aku berdoa untuk kebahagiaan kalian,"

Benarkah itu? Benarkah Ziva bahagia Galen menemukanku?

"Kamu tidak perlu merasa bersalah," sambungnya, membuatku refleks menoleh, ingin mencuri lihat ekspresi Galen. Sayangnya aku tidak berhasil karena keberadaan kabinet yang menghalangi. "Aku tahu kamu tidak bermaksud melakukan itu. Kamu hanya tidak bisa memahami perasaan kamu saat itu. Aku tidak menyalahkan kamu, Galen. Sungguh. Lagi pula sekarang itu sudah berlalu. Aku sudah bahagia bersama kakak kamu. Dan aku sungguh mencintainya."

Tidak perlu di jelaskan, aku yang baru melihatnya saja sudah tahu bahwa Ziva memang begitu mencintai Bang Gilang. Apalagi Galen, yang menyaksikan semuanya. Aku yakin Galen tidak meragukan rasa yang Ziva miliki untuk kakaknya.

"Membahas ini aku tidak sedikit pun memiliki maksud, aku hanya ingin memberimu selamat. Selamat karena akhirnya kamu kembali menemukan cinta sejati kamu. Selamat karena

akhirnya kamu menemukan kebahagiaan yang kamu harapkan, dan selamat karena akhirnya kamu bisa mewujudkan semua mimpi-mimpi kamu yang tercipta bersamanya,"

Mendengar itu, rasa panas tiba-tiba menyerang, membuat tanganku refleks menangkup wajah. Ini benar-benar menggelikan, tapi syukurlah di sisiku sedang tidak ada siapa pun, jadi bisa aku pastikan bahwa rona merah di pipiku tidak akan ada yang tahu.

"Galen, aku tulus mendoakan kebaikan untuk kamu bersama dia. Dan aku juga ingin berterima kasih karena selama ini kamu sudah begitu baik terhadapku, meskipun aku tidak tahu pasti siapa yang sebenarnya ada dalam pikiran dan hatimu. Tapi semua itu tidak lagi berarti, karena yang terpenting sekarang, semuanya sudah benar."

Ya, sudah benar. Semuanya sudah selesai. Aku tidak perlu takut mengenai perasaan Ziva, tidak juga dengan perasaan Galen, karena nyatanya di sini semuanya sudah jelas. Galen dan Ziva sudah menyelesaikan perasaannya. Dan

mungkin itu berlangsung sebelum aku hadir. Jadi, sekarang aku bisa lega 'kan? Aku tidak lagi perlu ragu pada Galen. Iya 'kan?

"Ekhem!"

Suara deheman itu sontak membuatku tersadar dan segera menoleh ke sumber suara. Namun sebelum itu terlaksana, pemandangan di depanku lebih dulu menarik perhatian. Mataku membelalak, melihat bagaimana dua sosok itu berpelukan. Dan suara deheman yang terdengar nyatanya bukan milik Galen yang semula aku kira memergokiku tengah mengintip. Suara itu milik Bang Gilang. Aku tidak tahu sejak kapan laki-laki itu ada di sampingku, yang jelas kesalahpahaman pasti akan terjadi di sini.

"Aurora?

"Abang?"

Dua sosok itu bersuara bersamaan dengan wajah pucat dan keringat yang bermunculan. Sungguh aku rasanya ingin tertawa menyaksikan kepanikan Galen dan Ziva yang terpergok sedang

berpelukan, terlebih melihat wajah Bang Gilang yang menghunus tajam ke arah mereka berdua.

"Bang Gil?" panggilku dengan cicitan amat pelan, tapi karena posisi kami yang dekat, Bang Bilang berhasil menangkapnya dan langsung mengalihkan tatapan padaku. Tapi sebuah kedipan samar yang diberikannya seakan memberiku sinyal.

Tanpa di jelaskan, aku langsung dapat memahami maksud Bang Gilang. Hingga ketakutanku semula hilang begitu saja, dan memilih kembali melirik dua tersangka di depan. Andai tadi aku tidak melamun, mungkin adegan pelukan itu tidak akan ada, karena tentu saja aku akan segera menerobosnya. Tapi ya sudahlah, memang sudah seharusnya begini jalan ceritanya. Aku tinggal tunggu saja apa yang akan di lakukan Ziva dan Galen untuk menjelaskan kesalahpahaman ini.

"Aku baru tahu kalau bikin kopi prosesnya pakai pelukan sama mantan," sindir Bang Gilang tepat mengenai jantung.

"Abang … gak gitu," Ziva menggelengkan kepala dengan matanya yang sudah berkaca. Takut, itu yang aku lihat di dalam netranya. Dan aku meringis menyaksikannya. Tidak tahu apa yang sebenarnya ingin Bang Gilang lakukan, tapi sungguh aku kasihan melihat Ziva yang terlihat begitu menyesal.

"Bang—"

"*Stop*. Lo gak perlu jelasin apa-apa sama gue, Len, karena Aurora yang lebih membutuhkan itu," katanya sembari melirik ke arahku yang sejak tadi masih diam. Dan seakan paham dengan kode yang Bang Gilang berikan aku refleks menampilkan raut kecewa, meski dalam hati rasanya ingin tertawa, terlebih ketika melihat wajah Galen yang bertambah pucat, dengan ketakutan yang tergambar jelas di sana.

"Ra, aku bisa jelasin," katanya seraya melangkah satu per satu. "Semua gak seperti yang kamu pikirkan," lanjutnya semakin mendekat ke arahku.

"Tapi seperti yang aku lihat, 'kan, Gal?" tanyaku lalu melirik ke arah Ziva yang masih terpaku di tempatnya semula. Entahlah apa aku berhasil memerankan tokoh yang terluka itu atau tidak, tapi melihat bagaimana Ziva yang semakin menangis membuatku tahu bahwa usahaku tidak sia-sia.

"Ra, gak gitu—"

"Gak apa-apa, aku paham kok," selaku sedikit mendongak seakan berusaha menahan air mata, meski pada kenyataannya aku sedang menahan tawa yang sulit aku redam. Wajah Galen dan Ziva sudah terlihat begitu menyedihkan. Dan aku tidak tega. Tapi Bang Gilang sepertinya memang berniat mengerjai mereka. Tapi pria itu curang, karena langsung pergi begitu saja meninggalkan kami bertiga, meskipun di detik selanjutnya Ziva berlari menyusul suaminya. Mungkin Ziva tidak ingin kesalahpahaman ini berlarut-larut.

Ah, sungguh, ini terlalu drama. Dan rasanya aku geli sendiri.

"Aurora—"

Tapi aku memilih pergi, mengabaikan Galen yang ingin bersuara. Di tangga sana, aku mendengar Ziva terus memanggil Bang Gilang, meminta suaminya itu mendengarkan penjelasannya, tapi Bang Gilang tidak menghiraukan, pria itu terus melangkah menuju kamarnya tanpa sama sekali menoleh ke arah Ziva yang memohon.

Kejam, itu yang aku nilai dari sikap Bang Gilang sekarang. Tapi ya sudahlah, toh itu bukan urusanku, lagi pula aku yakin Bang Gilang tidak akan tega mengacuhkan istrinya lama-lama. Paling-paling setibanya di kamar langsung *unboxing*, lalu pertempuran di mulai. Namun bukan darah yang bertumpahan, melainkan keringat dan cairan lainnya.

Ah, sudahlah aku tidak ingin memikirkannya. Itu mengerikan. Lebih baik aku segera pulang ke rumah Mama Veronica supaya bisa cepat-cepat istirahat.

Chapter 16

"Tadi itu pelukan perpisahan, Ra. Sumpah!" jari telunjuk dan tengahnya mengacung, membentuk huruf V dengan sorot mata yang menampilkan keseriusan. Galen masih berusaha memberiku penjelasan. Padahal aku tidak sama sekali membahasnya. Sejak tadi aku hanya diam. Menunggu dia mengajakku pulang. Tapi Galen malah terlihat panik ketika menyusulku keluar rumah Bang Gilang.

Dia mengira, mungkin aku akan pergi meninggalkannya akibat marah melihat adegan pelukannya dengan Ziva. Nyatanya aku tidak begitu, meskipun tadi sempat syok melihat dua sosok itu saling memberi pelukan. Tapi karena mendengar dari awal pembicaraan mereka, aku tidak memiliki alasan untuk marah. Toh menurutku wajar adanya pelukan terakhir sebagai perpisahan, terlebih hubungan mereka yang kini sudah menjadi keluarga tidak mungkin bila harus

bermusuhan. Itu akan sangat tak indah. Namun, melihat Galen yang frustrasi seperti ini, ada kepuasan sendiri untuk aku. Walaupun bibit-bibit kasihan sudah mulai menyebar. Aku tidak tega.

"Tadi, diantara aku sama dia memang terlibat obrolan serius. Tapi gak aneh-aneh. Kami cu—"

"Aku dengar semuanya, Galen," aku-ku pada akhirnya. Lelah juga harus berpura-pura marah di saat keinginanku adalah memeluknya dan mengucapkan terima kasih untuk kejujuran yang telah diucapkannya mengenai bagaimana perasaan Galen selama ini.

Kalimatnya di Bali tidak Galen balut dusta, dan itu membuatku tidak bisa lagi menyimpan ragu. Sepenuhnya aku telah percaya, dan aku tidak lagi butuh waktu untuk menerima pinangan Galen meskipun tidak akan mengiyakan jika pria itu mengajakku nikah bulan depan. Itu kecepetan. Bisa-bisa nanti aku diisukan telah hamil di luar nikah.

No! Aku perlu menjaga citraku di depan media, karena jika sampai kabar itu benar-benar masuk artikel, reputasiku akan hancur dan orang-orang yang selama ini bersaing denganku akan merasa menang tanpa harus lelah menjatuhkanku.

Aku tidak terlalu peduli dengan karirku, karena nyatanya aku akan mulai merencanakan untuk berhenti, tapi aku tidak ingin meninggalkan kesan yang buruk. Mama-ku sudah bekerja keras untuk membuatku berada di titik ini, jangan sampai aku menghancurkannya walaupun kini mama telah tidak ada di dunia. Jadi sebisa mungkin aku tetap menghindari kabar buruk tentangku yang akan membuat reputasiku jelek. Aku akan mengundurkan diri secara perlahan sambil mengenalkan sosok Galen pada media. Ah, lebih tepatnya pada penggemarku. Karena aku tahu tidak semua penghuni negeri ini tahu sosokku.

"Kamu … dengar semuanya?" tanyanya memastikan, dan aku menjawab dengan anggukan ringan. Tubuhku telah bersandar di sisi mobil Galen, masih menunggu pria itu membuka

kunci. Tapi sepertinya Galen memang tidak berniat membuat itu cepat, karena bukannya mengeluarkan kunci dari dalam saku, Galen malah diam mematung, berusaha mencerna kalimatku sebelumnya.

"Jadi, kamu gak marah?" lagi Galen memastikan.

Aku menggeleng. "Untuk alasan yang mana aku harus marah?" tanyaku. "Untuk hati kamu yang lebih besar mencintai aku?" tambahku dengan sebelah alis terangkat. "Itu gak perlu 'kan, Gal?" karena memang sudah seharusnya aku bahagia mendengar fakta itu. Namun tidak dapat di pungkiri bahwa aku merasa iba pada Ziva yang berperan menjadi bayangan walaupun tanpa disadari. Beruntunglah semua itu terungkap setelah Ziva sudah benar-benar bahagia bersama Bang Gilang. Jika tidak … tidak bisa aku bayangkan sekacau apa Ziva sekarang.

"Terus tadi apa?"

"Yang mana?" sebelah alisku terangkat bingung.

"Tadi … tadi kamu marah," ucapnya terlihat masih ketakutan.

"Kapan?"

"Di dalam. Terus kamu pergi gitu aja. Kamu marah …" terangnya tak jelas. Namun sekarang aku sudah paham maksudnya, membuat senyumku yang sejak tadi tertahan mengembang perlahan.

"Aku gak marah. Tadi itu cuma akting aja. Turutin maunya Bang Gilang. Tapi ternyata aku gak kuat lama-lama pura-pura, aku payah kalau di suruh akting." Ucapku serupa keluhan.

"Tapi kamu berhasil bikin aku takut, Aurora!"

"Ya, maaf kalau begitu. Lagian kenapa harus takut kalau kamu gak merasa berbuat hal yang macam-macam sama Ziva?" karena raut wajah Galen sudah benar-benar seperti kekasih yang tertangkap basah sedang selingkuh. Andai tidak tahu apa yang di bahas sejak awal, mungkin aku akan mengira bahwa Galen memang

melakukannya. Beruntunglah karena aku datang lebih cepat.

"Aku memang gak melakukan hal yang macam-macam. Tapi tetap aja aku takut kamu salah paham. Sembilan tahun kita gak sama-sama, aku gak tahu cara membujuk kamu, Rora. Dan aku takut kamu lebih percaya sama apa yang kamu lihat. Aku takut kamu gak ngasih aku kesempatan untuk menjelaskan. Aku takut kembali kamu tinggalkan. Aku takut kehilangan kamu lagi, Aurora! Amat takut itu terjadi." Terangnya panjang lebar, dan aku tidak menyangka bahwa Galen akan menangis karenanya. Tidak yang air mata menganak sungai memang, tapi beberapa tetes air mata yang jatuh membuktikan bahwa Galen jujur mengenai apa yang dikatakannya. Karena sejatinya laki-laki bukan sosok yang mudah mengeluarkan air mata sebagaimana perempuan. Jadi bisa di pastikan bahwa air mata itu bukti ketulusannya.

"Gak akan, Galen. Aku janji gak akan ninggalin kamu. Dan aku janji akan selalu percaya sama kamu. Aku akan selalu kasih kamu

kesempatan untuk menjelaskan. Tapi jangan coba-coba permainkan kepercayaan aku, ya? Karena jika sampai itu terjadi aku tidak akan berpikir dua kali untuk membenci kamu seumur hidupku."

Aku tidak main-main dengan ancamanku. Aku tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, dan aku hanya sedang menginvasi diriku sendiri, agar kelak itu terjadi aku bisa menyelamatkan hati.

"Kamu bisa pegang janjiku, Ra. Sudah cukup sembilan tahun aku tanpa kamu. Aku tidak ingin mengulanginya lagi. Aku mencintai kamu, Aurora. Sangat-sangat mencintai kamu," ucap Galen sungguh-sungguh sembari memelukku erat-erat.

Aku tersenyum, lalu mengangguk dengan senyum terukir lebar. "Aku percaya." Tak lupa aku membalas pelukan Galen, tak kalah erat.

Setelahnya kami memutuskan untuk segera pulang karena nyatanya malam semakin beranjak, dan lelah tak lagi bisa menahan untuk di

istirahatkan. Kunjungan rutin yang selalu dilakukan orang tua Galen ke rumah Bang Gilang membuat aku juga mengikuti paruh baya itu, sedangkan Galen ikut ke mana pun aku pergi. Dan jadilah sabtu ini kami habiskan dengan bermain bersama anak Ziva, membuatku kelelahan, mengingat anak berusia dua tahun itu begitu aktif.

Mama dan Papa Galen sudah pulang lebih awal karena harus menghadiri pernikahan kerabatnya. Niatnya kami pun akan langsung pulang begitu selesai makan malam, tapi gara-gara drama tadi, jam sembilan kami masih berada di perjalanan. Menyebalkan. Tapi ya sudahlah. Lagi pula besok minggu. Orang di luaran sana pasti masih asyik jalan-jalan dan bersenang-senang.

Dulu aku sering datang ke *club* pada malam sabtu atau minggu, untuk sekadar bersenang-senang walau pun tidak pernah terlalu menikmati. Aku hanya suka duduk diam sambil menikmati koktail, sesekali turun ke *dance floor* jika memang benar-benar merasa perlu atau

karena ada Melody. Tapi sudah hampir dua tahun ini aku tidak melakukan itu. Terakhir kali ke bar saat menemukan Raja mabuk, itu pun karena kebetulan rekan kerjaku ada yang ulang tahun.

Kehidupan di dunia modeling tidaklah bersih, tapi bukan berarti semuanya buruk. Itu kembali lagi pada diri masing-masing. Namun aku pribadi memilih untuk tidak terjerumus pada apa pun yang berpotensi merugikan diriku sendiri. Bar dan minuman itu adalah hal yang wajar dalam lingkungan pekerjaanku. Tapi bukan berarti kita bisa menilai seseorang dari pekerjaan dan lingkungannya. Karena semua itu belum tentu benar. Jadi, bijaklah dalam menilai.

Chapter 17

"Ma, Pa," panggilku setelah beberapa menit mendudukkan diri di sofa ruang keluarga, selesainya makan malam. Dua paruh baya itu sontak menoleh ke arahku begitu pula dengan Galen yang sebelumnya sudah mengambil duduk di sampingku. Wajah Galen yang semula fokus pada tontonan di depannya, berubah sendu, dan aku langsung saja mengambil tangannya untuk diberikan remasan lembut, sebagai tanda bahwa aku pun tak mudah melakukan ini. Tapi mau bagaimana lagi, ini sudah waktunya.

"Besok aku harus pulang," dua bulan aku tinggal bersama Galen dan orang tuanya. Padahal niat awal hanya satu bulan. Tapi karena Galen yang merengek dan aku yang juga terlanjur betah, jadilah akhirnya aku menyanggupi keinginan Galen untuk menambah waktu tinggal.

Namun aku tidak bisa lebih lama lagi, jatah cutiku sudah hampir habis dan aku harus segera

pulang untuk menyiapkan diri kembali ke kehidupanku beberapa tahun belakangan ini. Aku tidak bisa meninggalkannya begitu saja, di saat pekerjaan sudah menungguku. Maka dengan berat hati aku memang harus berpisah dengan Mama Veronica dan Papa Asra, juga dengan Galen yang kesibukannya berada di kota ini.

Berat memang. Tapi beginilah kenyataan hidup yang aku miliki.

"Terima kasih karena Mama dan Papa sudah mengizinkan aku tinggal di sini, dan maaf karena aku sudah merepotkan kalian," ucapku melanjutkan dengan kepala tertunduk, sedih karena harus berpisah dengan sosok yang sudah kuanggap keluarga, juga menganggapku sama.

"Gak, sayang, kamu gak sama sekali merepotkan. Kami justru senang kamu tinggal di sini. Malah kami berharap kamu akan terus tinggal di sini. Tapi kami paham, kamu sudah lebih dulu memiliki kehidupan yang dijalani, kamu memiliki tanggung jawab yang harus di penuhi. Kami tidak bisa egois dengan menahan

kamu di sini. Tapi, Nak, setelah ini tolong jangan pernah lupakan kami,"

Aku menggeleng cepat, tidak mungkin akan melakukan itu, karena nyatanya melupakan Mama Veronica dan Papa Asra tidak pernah bisa aku lakukan sejak dulu.

"Mama dan Papa adalah orang tua kamu, keluarga kamu, jadi jangan pernah sungkan untuk pulang ke sini. Pintu rumah ini akan selalu terbuka untuk kamu. Jadi, pulanglah setiap punya waktu luang." Dan kali ini aku mengangguk tegas, benar-benar terharu dengan kalimat yang diucapkan Mama Veronica. Aku jadi merasa benar-benar menjadi anak mereka.

Sudah lama aku tidak mendapatkan perhatian seperti ini, sudah lama pula aku tidak merasakan kasih sayang sebesar ini. Mama Veronica benar-benar membuatku iri pada kehidupan Galen dan Bang Gilang yang memiliki orang tua seluar biasa mereka. Membuatku jadi berandai … andai orang tuaku sehangat orang tua Galen, mungkin aku akan menjadi anak paling bahagia di muka bumi ini. Tapi, tidak semua

orang tua sama, dan tidak semua kehidupan akan sama. Namun aku bersyukur karena mengenal keluarga ini dan dapat merasakan kasih sayangnya juga.

"Aku janji, Ma, Pa, aku janji tidak akan melupakan kalian. Dan aku janji akan kembali ke sini," bukan untuk sekadar berkunjung tapi aku akan pulang. Dan Galen yang akan membawaku. Boleh 'kan aku berharap demikian?

"Jangan lupa kasih kabar kita juga selama kamu di sana, ya?" lagi aku menganggukkan kepala, menyetujui keinginan Mama Veronica. Dan kini aku sudah berada dalam pelukan hangatnya.

Beberapa menit lalu aku berdiri dan pindah duduk ke tengah-tengah antara Mama Veronica dan Papa Asra, mereka yang menginginkan itu. Sedetik setelah aku duduk sebuah pelukan langsung menyambutku. Membuatku semakin berurai air mata, sedih juga bahagia sebab akhirnya kembali merasakan pelukan orang tua, meskipun aku sadar mereka bukan orang tua kandungku. Tapi hangatnya pelukan mereka

mampu mengalahkan pelukan Mama dan Papa yang telah membuatku ada di dunia.

"Di sana kamu juga harus bisa jaga diri. Jangan kecapean, jangan lupa makan. Jangan lupa istirahat juga. Di sana gak ada yang jaga kamu kalau sakit," katanya penuh perhatian, membuatku lagi-lagi menjatuhkan air mata saking terharunya.

"Jam berapa pesawatnya?" Papa Asra yang sejak tadi hanya diam menyimak kini membuka suara.

"Jam sembilan,"

"Galen anterin kamu 'kan?" tanyanya lagi memastikan, dan tatapanku sekarang sudah beralih pada Galen yang sejak tadi diam dengan tatapannya yang lurus padaku.

"Aku ikut Aurora, nginep beberapa hari di sana," Galen memberi jawaban tanpa sama sekali mengalihkan pandangannya dariku. Keputusan itu memang sudah Galen utarakan padaku sebelumnya, dan aku tentu saja menolak, namun sama seperti sebelum-sebelumnya, Galen tetap

keras kepala jika sudah berurusan dengan keinginannya, membuatku akhirnya mengalah dan membiarkan Galen ikut bersamaku.

"Pekerjaan kamu gimana? Sudah selesai?"

Galen menggeleng tanpa sama sekali merasa bersalah. "Dengar Aurora mau pulang aku jadi gak bisa fokus kerja beberapa hari ini, makanya aku biarin aja. Nanti Papa yang selesaikan," ujarnya diakhiri cengiran. Sementara Papa Asra mendengus sebelum kemudian berwajah pasrah, sepertinya paruh baya itu sudah dapat menebak sejak awal. Dan sungguh itu membuatku meringis merasa bersalah.

Galen memang benar-benar menyebalkan. Akibat ulahnya, aku yang malah merasa jadi tersangka. Padahal sejak awal aku sudah bilang agar Galen cukup mengantarku ke bandara. Tapi si keras kepala itu kukuh ingin melihat tempat tinggalku di Jakarta, katanya ingin memastikan bahwa aku hidup dengan baik. Tadinya aku sarankan untuk sehari saja, tapi lagi dan lagi Galen mematahkannya, katanya sehari tidak akan cukup. Minimal satu minggu. Dan sungguh saat

itu aku mengatainya gila. Mentang-mentang kerja di perusahaan ayahnya, Galen malah seenaknya.

"Oke," putus Papa Asra pasrah. "Tapi awas saja kalau kamu macam-macam di sana!" tambahnya mengancam. "Seperti yang pernah Mama kamu bilang, jangan lakukan hal yang akan bikin kami kecewa untuk yang kesekian kalinya. Cukup Abang kamu. Tidak dengan kamu. Karena nyatanya menghamili anak gadis orang di luar pernikahan bukan pencapaian yang patut di banggakan. Papa sama Mama percaya sama kamu. Jadi, tolong jaga kepercayaan kami?" mohon Papa Asra yang segera Galen angguki.

"Kamu juga," liriknya ke arahku. "Jangan mudah terayu oleh gombalan-gombalannya yang murahan. Jika Galen tidak bisa menahan diri, kamu yang harus menjaga diri. Jangan segan menendangnya, menamparnya, atau bahkan mengarahkan mata pisau padanya jika Galen sudah benar-benar keterlaluan. Papa gak akan menyalahkan kamu sekalipun dia mati di tangan kamu."

Bukannya senang karena mendapat pembelaan, aku malah justru merasa ngeri dengan petuahnya barusan. Paruh baya itu benar-benar mengerikan.

"Papa benar-benar tidak berprikeayahan. Masa anak sendiri suruh di bunuh." Bahkan Galen pun bergidik takut dengan ancaman ayahnya. "Jangan dengerin apa yang Papa bilang, ya, Ra? Papa sesat. Nanti kamu masuk penjara kalau melakukan itu," ucapnya padaku. Tanpa di minta pun aku tentu tidak akan melakukannya. Karena nyatanya untuk sekadar membayangkannya saja aku tidak mampu. Terlalu mengerikan. Dan aku tidak se-psikopat itu.

Chapter 18

"Wow, gue gak nyangka kalau pesanan gue benar-benar lo kabulkan, Lex?" takjub Melody begitu aku tiba di parkiran bandara, dimana posisi Melody dan suaminya berada.

Sudah sejak kemarin-kemarin wanita hamil itu menanyakan kepulanganku, Melody kukuh akan menjemputku di bandara agar aku tidak mangkir dari pesanannya.

Aku sungguh tidak menyangka dengan keinginan sahabatku itu. Dan sialannya aku pun nyatanya tidak bisa menghindari itu. Entah ini mungkin rencana Tuhan atau memang takdir telah menemukanku. Yang jelas bertemunya dengan Galen di Bali beberapa waktu lalu benar-benar terasa tepat. Aku tidak akan mendapatkan cibiran Melody tentang bagaimana tidak mengasyikannya aku, tentang bagaimana tidak normalnya aku, dan tentang bagaimana tidak berpengaruhnya paras cantikku.

Status jomloku memang meresahkan, setidaknya untuk Melody, karena nyatanya aku cukup menikmati itu. Lagi pula tidak adanya pasangan bukan karena parasku yang tidak mampu memikat laki-laki, akunya saja yang memang tidak ingin menjalin sebuah hubungan. Karena jika ingin, dengan mudah aku bisa mendapatkan. Sayangnya aku tidak sama sekali tertarik. Ya setidaknya itu berlaku untuk pria lain, karena untuk Galen, kapan pun aku selalu merasa tertarik padanya.

Menggelikan. Masa bodo lah. Toh aku yang merasakan. Orang lain cukup menyaksikan. Suka lanjut saksikan. Tidak suka abaikan. Tidak perlu memberi komentar.

Ah, betapa sombongnya aku ini.

"Nemu di mana, nih?" lanjut Melody terlihat tak sabar. Membuatku memutar bola mata, sementara Raja sudah mulai menunjukkan sikap was-was. Mungkin takut istrinya berakhir terpikat pada sosok Galen yang memesona. Tidak dapat di pungkiri bahwa Galen memang tidak kalah menawan dari Raja. Di tambah dengan

Galen yang memiliki wajah ramah dan pancaran mata hangat yang akan membuat perempuan mana saja terpikat. Sayangnya aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi, sebab Galen hanya milikku. Sampai kapan pun.

"Lo bisa ajak gue balik dulu aja, gak, sih Mel? Nanya-nanyanya nanti aja. Gue capek," protesku tak sama sekali menahan delikan.

"Alah, perjalanan cuma sejam juga. Lebay banget lo, Lex!" namun tak urung Melody membukakan pintu mobil untukku seraya meminta Raja membantu Galen memasukan koper ke dalam bagasi. Setelahnya mobil yang Raja kemudikan melaju membelah jalanan ibu kota yang padat di siang hari ini.

"Jadi, bisa lo mulai bagaimana ceritanya lo dapat cowok, Lex?" mulai Melody lagi begitu mendudukkan diri di jok penumpang depan. Sepertinya wanita hamil itu sudah tidak sabar dengan kisahku yang bisa membawa Galen kehadapannya. "Ini bukan cowok yang lo bayar buat pura-pura dikenalin ke gue kan, Lex?"

tuduhnya amat kejam membuatku benar-benar tidak bisa menahan dengusan.

Melody dan dramanya memang meresahkan sekaligus menyebalkan. Beruntung saja sejak di perjalanan tadi aku sudah menjelaskan tentang pertemuan ini pada Galen. Aku meminta Galen tidak menganggap semua ucapan Melody yang tanpa saringan, dan aku juga meminta Galen untuk menyiapkan mental lebih besar karena Melody bisa sangat menyebalkan jika sudah benar-benar penasaran. Buktinya sudah terdengar 'kan barusan?

"Sekali pun lo ngancam gue bunuh diri, gue gak akan sudi sewa cowok untuk pura-pura. Duit gue terlalu sayang di gunakan untuk hal tidak berguna kayak gitu. Lagi pula memangnya lo sepenting apa sampai gue harus rela-rela melakukan itu?"

"Ayam emang lo, Lex!" umpat Melody dengan delikkannya yang amat tajam. Tapi aku bukannya tersinggung atau pun marah, malah justru tertawa melihat kekesalannya. "Gak bisa

apa lo sedikit aja nyenengin ibu hamil kayak gue?"

"Bukan tanggung jawab gue, Mel. Lo kalau minta di senengin sama Raja aja, gue mah najis," sahutku memutar bola mata. Dan kalimatku tersebut membuat Melody bertambah kesal hingga bantal leher yang semula dikenakannya melayang ke arahku. Tapi Galen dengan sigap menangkapnya, jadi tidak sampai mengenaiku.

Sambil tertawa, aku menjulurkan lidah ke arahnya. Sampai umpatan kembali diloloskan Melody hingga mendapatkan teguran dari Raja. Sungguh aku bahagia sekali rasanya.

"Sumpah, lo resek setelah pulang dari liburan! Kenapa? Ombak Bali terlalu banyak masuk ke kepala lo?"

"Dih, mana ada. Lagian gue di Bali cuma dua minggu. Itu pun gue gak sama sekali berenang," ungkapku pada akhirnya.

"Terus di mana lo selama ini? Alexa … lo gak macam-macam 'kan?" tuduhnya yang

dengan cepat aku berikan toyoran sebelum otak mungilnya itu mengumpulkan pikiran macam-macam tentangku.

"Gue cewek baik-baik, *Cat*!"

"Ya terus lo ke mana? Rencana liburan lo ke Maldives, tapi waktu gue telepon lo tiba-tiba ada di Bali. Kenapa sekarang lo bilang di sana cuma dua minggu? Ke mana lagi lo pergi, hah? Kenapa gak bilang sama gue?" cercanya dengan raut wajah galak.

"Gue di Surabaya," jawabku apa adanya.

"Ngapain?" sahutnya cepat.

"Ya, seperti yang lo tahu, gue liburan," kataku sembari mengedikkan bahu singkat. Namun Melody menggeleng, mengatakan bahwa dia tidak percaya.

"Surabaya dimananya sih yang bikin lo betah liburannya? Setahu gue Surabaya gak ada destinasi wisata yang menarik terlebih untuk di nikmati selama berbulan-bulan. Atau … jangan bilang kalau kalian—"

"Gue emang tinggal sama Galen di sana. Tapi gak cuma berdua," potongku cepat. "Gue tinggal sama orang tua dia juga 'kok."

"Orang tua? Hubungan lo berdua udah sejauh itu?" aku mengangguk. "Alexa, lo … gak hamil 'kan?"

Pletak.

Kening Melody yang berada tepat di depanku membuat tanganku tidak bisa di tahan untuk memberikan jitakan. Aku tidak peduli dengan keberadaan Raja di sana, tidak peduli juga laki-laki itu tidak terima dengan kekerasan yang aku berikan pada istrinya. Aku benar-benar kesal, mulut Melody sepertinya benar-benar butuh lakban. Menyebalkan.

"Sakit, *Monkey*!" serunya kesal, namun sama sekali aku tidak peduli.

"Lo kalau ngomong mikir dulu, Ayam! Gue di Surabaya emang ikut Galen, tapi bukan berati gue hamil. Galen gak seberengsek itu. Gak kayak laki lo!" delikku ke arah Raja yang sibuk

dengan kemudinya. Namun akibat kalimatku barusan, pria itu melirik dengan kening mengerut.

"Kenapa gue di bawa-bawa sih, Lex?" ujarnya tak terima. "Gue dari tadi diam aja padahal," tambahnya seraya mendesah pelan.

"Ya udah makanya diam lagi aja, gak usah nyaut!" selalu aku emosi jika berhadapan dengan Raja. Entahlah. Mungkin masa lalu dia yang membuatku tidak bisa bersikap biasa saja pada Raja.

"Ya gue gak bakal nyaut kalau lo gak bawa-bawa nama gue! Lagian lo punya dendam apa sih sama gue, Lex? Heran banget sumpah!"

"Dendam gue banyak sama lo."

"Ck, dedemit emang lo, Lex!" dengsunya sebal. "Cari cewek lain deh mendingan Gal, dia terlalu buas. Bahaya!" ucapnya beralih pada Galen yang dilirik lewat kaca spion. Galen menanggapi itu dengan tawa, setelah itu melirik ke arahku dengan tatapan lembut dan hangat.

"Dulu Aurora manis. Manis banget malah. Gue justru baru tahu kalau Rora bisa sesinis ini," katanya sarat akan kejujuran. Dan harus aku akui bahwa Galen memang benar. Bahkan dulu aku tidak berani menatap langsung mata orang lain. Aku takut. Namun seiring berjalannya waktu, dan mungkin juga karena pembelajaran dan latihan yang aku dapatkan selama menjadi model, sedikit demi sedikit aku mulai percaya diri dan menjadi diri yang lebih kuat lagi. Hingga akhirnya terbentuklah aku yang sekarang. Berani. Meskipun kata Melody, Ervan, dan Raja sikapku ini menyebalkan.

"Dulu?" Melody membeo. "Lo sama Alexa udah kenal lama?" tanyanya di tujukan pada Galen.

"Rumah kita tetanggaan di Surabaya. Aurora juga pacar gue sejak remaja," terang Galen singkat.

Jangan di tanya bagaimana ekspresi Melody saat ini, karena jelas saja Melody terkejut dengan kabar itu, tak terkecuali Raja. Tapi

bedanya Raja tidak sedramatis Melody yang memberi respons berlebihan.

"Jadi maksudnya … kalian CLBK? Cinta lama belum kelar. Atau cinta lama bersemi kembali?"

"Kita gak pernah putus,"

"Gak gitu ya, Gal. Waktu di Bali aku udah bilang putus," selaku cepat.

"Tapi aku gak setuju, Ra!" bantah Galen.

"Tetap aja kita udah pernah putus. Buktinya kamu udah tunangan meskipun akhirnya di khianati,"

"Ya kan aku udah bilang kalau itu anggap aja khilaf," kukuh Galen. Namun aku tentu saja menggeleng tak terima.

"Khilaf kamu terlalu berengsek kalau kayak gitu, Gal. Gak bisa terima aku!"

"Aurora—"

"Udah *stop*! Lo berdua jangan malah jadi berantem gitu deh. Kepala gue sakit. Mending lo

berdua jelasin pelan-pelan kenapa bisa sama-sama sekarang. Tentang kalian putus atau enggaknya gue gak peduli. Yang pengen gue tahu seberapa serius hubungan kalian. Dan satu lagi, ini harus di jawab sekarang, kenapa lo panggil Alexa dengan sebutan 'Ra', Aurora?" bingung Melody.

"Aurora itu nama gue, Mel. Aurora Viscaria Alexandria Pramana. A.V yang tersembunyi itu, ya, itu panjangannya. Cuma Galen sama keluarganya yang manggil gue dengan nama depan," terangku.

"Kenapa nama lo bisa sebagus itu?" pertanyaan yang tidak terduga datang dari Melody.

"Ya, lo lihat aja sih yang punya nama aja secantik ini," jawabku sembari mengibaskan rambut, sukses membuat jambakan diberikan Melody pada rambut indahku. Dan karena serangannya yang tiba-tiba, aku belum sempat untuk menghindar membuat kepalaku terantuk menghantam sandaran kursi yang Melody duduki.

“Melody sialan! Kepala gue sakit, Ayam!”

“Bodo amat!”

Chapter 19

"Teman kamu satu, tapi se-seru itu, ya?" senyum Galen terkembang, terlihat senang dengan kedekatanku dengan Melody.

"Seru apanya? Nyusahin yang ada. Kamu gak tahu aja gimana merepotkannya dia," ucapku seraya mencebikkan bibir. Tidak membenarkan apa yang Galen nilai mengenai pertemananku dengan Melody.

"Tapi nyatanya kamu sayang dia 'kan?" dan aku tidak mampu untuk membantah itu, karena nyatanya apa yang Galen tebak memang kenyataan. Aku begitu menyayangi Melody. "Aku senang kamu punya teman kaya dia. Dia menyenangkan,"

"Dia tuh nyebelin, Gal, bukan menyenangkan," ralatku cepat-cepat. Dan Galen hanya menanggapi dengan kekehan seraya mengusak rambutku yang tergerai.

Aku dan Galen masih berada di rumah Melody karena wanita hamil kesayangan Raja itu memang membawaku pulang ke tempatnya, katanya aku masih harus memberinya penjelasan. Dan ini aku baru selesai melakukan itu. Sekarang Melody sedang mengurus Raja yang ingin mandi. Pria itu harus ke kantor selepas kami makan siang beberapa menit yang lalu. Jadilah aku di tinggalkan berdua dengan Galen di ruang keluarga. Meskipun seharusnya kami berada di ruang tamu mengingat status kami yang memang seorang tamu. Tapi ya gimana, ruang keluarga rumah Melody memang lebih nyaman. Beruntung saja Melody sudah memintaku untuk menganggap rumahnya sebagai rumah sendiri, jadi aku tidak lagi sungkan. Ya selama yang aku masuki bukan area pribadi Melody dan Raja, yakni lantai dua. Tenang aku masih cukup memiliki sopan santun kok.

"Nyatanya kamu di mata dia pun menyebalkan," kata Galen masih dengan kekehannya. "Ngomong-ngomong kamu ada masalah apa sama suaminya Melody?

Keliatannya kok kayak benci gitu. Kamu gak naksir Raja 'kan Ra?"

Bugh.

"Jangan sembarangan ya, Gal! Sejak dulu sampai sekarang aku gak pernah naksir laki-laki mana pun selain kamu," ungkapku jujur. "Lagi pula gak pernah ada yang diizinkan untuk naksir Raja. Cowok itu dinginnya kebangetan, dan Melody ngejar Raja mati-matian. Pokoknya kisah mereka tuh drama abis, Gal. Males aku ceritainnya. Gak penting juga lah," ucapku benar-benar malas. Kisah mereka biarlah kalian baca di kisah 'Melody untuk Raja'. Di sini biar aku dan Galen yang menjadi pemeran utamanya.

"Apa yang gak penting?"

Kepalaku sontak menoleh mendengar suara itu. Seketika aku memutar bola mata. "Lo yang gak penting," setelahnya aku memilih untuk beralih pada televisi yang telah terabaikan sejak tadi akibat obrolan bersama Galen.

"Ck, dasar dedemit!"

Aku tidak menghiraukan itu, membiarkan Melody mengantarkan Raja ke depan, sampai kemudian wanita hamil itu kembali bergabung duduk bersamaku dan Galen.

Setelah penjelasan yang aku berikan beberapa saat lalu, nyatanya Melody belum puas untuk mengorek informasi tentang aku, tentang masa kecilku, tentang hubungan yang kujalin bersama Galen sebelas tahun silam, juga tentang pekerjaan Galen sekarang. Semua itu Melody cari tahu sendiri dari Galen yang sepertinya dengan senang hati membagi kisahnya. Aku memilih diam dan menyimak sambil menikmati tayangan drama korea yang tersedia di televisi Melody.

Camilan berada di pangkuanku, sementara kepalaku bersandar nyaman di pundak Galen yang sama sekali tidak keberatan, karena yang ada pria itu memberiku usapan lembut di kepala. Nyaman, bahkan aku sampai ketiduran, dan bangun-bangun ketika hari sudah gelap dengan posisi yang tak lagi berada di sofa, karena ranjang membuat leher dan pinggangku tidak merasa pegal.

Setelah memastikan tidak ada siapa pun di kamar ini, aku membawa langkah menuju kamar mandi untuk mencuci muka, kemudian barulah keluar dari kamar, mencari keberadaan Galen juga si pemilik rumah, yang segera aku temukan di dapur. Menikmati makan malam dengan di temani obrolan yang tak lagi membahas tentang masa laluku, melainkan masalah pekerjaan yang tidak pernah aku pahami. Mengingat aku yang memang bukan pekerja kantoran, meski kuliah satu jurusan dengan melodi. Tapi tetap saja kerjaku hanya berpose di depan kamera. Ringan, tapi melelahkan.

"Bangun juga lo akhirnya," sambut Melody ketika aku mendekat ke arah meja makan. "Uang sewa kamarnya jangan lupa transfer ke rekening gue," lanjutnya, yang hanya aku respons dengan deheman singkat. Malas jika harus kembali berdebat dengan wanita hamil itu.

"Lo besok belum mulai kerja 'kan Lex?" Raja buka suara begitu aku mendudukkan diri di kursi sebelah Galen, yang pria itu tarikan untukku.

"Kenapa?" tidak biasanya Raja menanyakan pekerjaanku.

"Ervan minta kita datang ke rumahnya, mau selamatan tujuh bulanan Afira."

"Gak ah, gue gak terlalu kenal istri dia," tolakku yang memang kenyataan. Meskipun beberapa kali bertemu dengannya dan datang ke pernikahannya aku tetap saja tidak begitu mengenal istri Ervan. Saat itu datang ke pernikahan Ervan pun karena Melody saja, kalau tidak aku pasti memilih tidak datang meskipun aku mengenal Ervan karena pria itu teman dekat Melody.

"Ya makanya datang, biar makin kenal. Lagian Ervan yang minta."

"Ya, apa urusannya kalau Ervan yang minta? Emangnya sejak kapan gue sama dia dekat?" tidak pernah jika bukan berurusan dengan Melody.

"Gak boleh gitu, loh, Ra. Bagaimanapun mereka berniat baik mau undang kamu. Lagi pula kalian saling mengenal, meskipun gak dekat. Tapi

nyatanya mereka menganggap kamu teman. Jangan terlalu keras sama diri kamu sendiri, Aurora," tegur Galen dengan lembut. Membuat aku langsung terdiam. Bukan karena kesal, melainkan berusaha mencerna apa yang Galen katakan. Tidak ada yang salah dari kalimat Galen, karena justru ada padaku lah kesalahan itu.

"Tau lo, Lex, ya kali udah bertahun-tahun lo masih aja gak anggap Ervan teman. Jahat lo jadi manusia," Melody menambahkan dengan nadanya yang menyebalkan, membuatku meliriknya tajam, tapi tentu saja Melody tak merasa terancam, justru Melody merasa menang karena aku tidak bisa memberi bantahan.

"Tapi—"

"Bukannya banyak teman impian kamu sejak dulu?" sela Galen mengingatkan. Tanpa di perintahkan, mataku menjatuhkan bulir hangatnya, tanpa sama sekali bisa menyangkal apa yang Galen katakan, karena sejatinya itu memanglah benar.

Dulu, aku mengharapkan memiliki banyak teman, tapi satu pun tidak aku miliki karena semua orang menghindariku. Bukan karena aku bau dan menjijikkan, tapi karena aku seorang model. Karena aku cantik dan pintar. Saat itu Galen bilang mereka takut tersaingi olehku, makanya tidak ada yang ingin mengajakku berteman. Dan apa yang Galen bilang benar, sebab aku pernah mendengar itu secara langsung. Di ucapkan oleh teman sekelasku yang kala itu ingin aku ajak kenalan.

"Jangan terus terpaku pada masa lalu di mana kamu di tolak oleh mereka, Aurora. Masa itu sudah berlalu. Sekarang sudah ada orang yang ingin berteman dengan kamu, bahkan sudah menganggap kamu teman tanpa kamu meminta. Jadi jangan sia-siakan. Hilangkan suara-suara di masa lalu, Aurora. Kamu berhak berteman. Jadi, buka mata kamu, dan lihat ketulusan mereka yang ingin berteman dengan kamu," ucapnya sembari menatap mataku dengan lembut. Kedua tangannya yang menangkup wajahku perlahan menyeka air mata yang terjatuh. Sementara

bibirnya tersenyum, memberiku ketenangan dan keyakinan.

"Ah, anjir, gue berasa lagi nonton drama!" pekik Melody, membuatku dan Galen sontak tersadar di mana kini kami berada. Dan aku merutuk diri dalam hati yang telah lancang membiarkan Melody serta Raja menyaksikan kemelowanku.

"Sumpah, Lex, gue baru tahu kalau lo bisa secengeng ini," ucapnya terdengar takjub.

"Gak usah mulai lo, Mel!" delikku memperingati. Sungguh aku sedang malas adu urat dengannya. Galen yang mengingatkan akan masa lalu menyebalkan itu membuatku jadi semelankolis ini. Perasaanku yang bertahun-tahun membatu jadi seperasa ini, dan aku benci diriku yang seperti itu.

Gara-gara Galen emang!

Chapter 20

"Gak ada *seafood*," keluhku begitu tiba di meja makan Ervan yang terhidang bermacam lauk yang terlihat begitu menggiurkan, tapi tidak ada yang membuatku selera. Tidak tahu diri memang, sudah tinggal makan aku masih saja pilih-pilih.

Tapi ya bagaimana aku memang sedang ingin makan makanan laut kesukaanku. Waktu di Bali aku hanya makan sedikit karena Galen lebih dulu mengacaukan *mood*-ku, dan sampai sekarang aku belum memakannya lagi, karena ketika di Surabaya kemarin aku lebih menikmati makanan rumahan yang mama Veronica dan Ziva masakan. Sekarang tiba-tiba saja aku menginginkan hidangan laut, rasanya sudah seperti di tenggorokan, tapi sayangnya Ervan tidak menyediakan itu.

"Ya kali di acara kayak gini ada *seafood*, Lex!" Melody memutar bola mata.

"Tau lo, aneh-aneh aja emang!" dan Ervan menambahkan dengan nada cibirannya. Membuatku mencebik lalu duduk di kursi yang masih kosong.

Acara yang Ervan dan Afira adakan sudah selesai setengah jam yang lalu, dan tamu yang merupakan tetangga rumah Ervan-Afira sudah membubarkan diri. Tersisa aku, Melody, Raja, dan tentu saja Galen, karena nyatanya tidak mungkin aku meninggalkan pria itu di rumah sendirian.

"Ck, yang aneh tuh kalau ada sop kereta sama tumis paku," bantahku. Karena jelas yang kusebutkan barusan tidak bisa di makan dan tidak mungkin dihidangkan.

"Ya, ya, ya, sesuka lo aja lah, Lex. Lo dari dulu emang udah aneh, punya cowok malah nambah aneh, bukannya jadi waras. Kasian gue sama cowoknya dapat cewek modelan kayak lo, Lex," desah Ervan seraya melirik ke arah Galen dengan raut wajah mengasihani. Namun tentu saja Galen justru menanggapinya dengan tawa.

"Memangnya gue kenapa? Gue cantik, seksi, mandiri—"

"Lo kurang waras!" seru Ervan dan Melody serempak, membuat dengusan tak segan aku loloskan, sementara tawa segera terdengar dari sisa orang di meja makan. Termasuk Galen yang sepertinya puas melihatku di dzolimi teman-temanku sendiri.

Dasar pacar laknat!

"Mainnya keronyokan lo, cupu!" namun suara tawa malah semakin membahana sebelum akhirnya perlahan mereda dan obrolan berganti dengan hal lain, ah lebih tepatnya Ervan kepo pada Galen yang kubawa hari ini.

Awalnya aku memang tidak berniat untuk datang. Seperti yang aku katakan, hubunganku dengan Afira dan Ervan tidak begitu dekat. Aku mengenal mereka karena Melody. Bertahun-tahun hanya itu yang menjembataniku dengan Ervan. Namun kerana kalimat Galen, aku akhirnya memutuskan untuk datang. Menghargai Ervan dan Afira yang sudah dengan baik hati

mengundangku, dan seperti yang Galen katakan, tidak baik aku menyia-nyiakan orang yang ingin berteman denganku. Lagi pula selama ini Ervan baik, hanya saja menyebalkan. Dan Afira … aku benar-benar tidak begitu mengenalnya. Kami hanya bertemu di pernikahan, juga beberapa pertemuan yang melibatkan Melody dan Raja.

Jangankan Afira yang tidak pernah duduk ngobrol hanya berdua denganku, Manda dan Kalina yang beberapa kali sudah *hangout* bareng saja aku masih belum bisa menganggap mereka teman, karena selalunya aku menganggap mereka teman Melody. Sebab teman yang sesungguhnya bisa aku akui hanya Melody. Kenapa? Entahlah aku juga tidak tahu. Mungkin karena aku dan dia bernasib sama perihal percintaan, dan aku pun nyaman bersamanya. Melody bisa memahamiku, mengerti keadaanku. Dan yang paling penting, Melody tidak meninggalkanku walaupun aku tidak sama sekali berguna untuknya.

Namun sekarang aku sadar, bukan hanya Melody yang peduli padaku. Bukan hanya Melody yang menganggapku teman, karena

Ervan yang selalunya aku beri tatapan sinis dan kalimat ketus pun menganggapku sama. Teman. Meskipun aku tidak pernah meminta. Dan Afira, perempuan itu dengan lapang menganggap semua teman suaminya temannya juga. Jadi, di mana letak tidak beruntungnya aku? Bahkan Manda dan Kalina yang belum lama aku kenal saja memperlakukanku selayaknya teman. Menambah warna dalam hidupku yang telah lama kelam.

Melihat bagaimana ramainya hidupku sekarang membuat air mata yang sejak lama kutahan luruh begitu saja. Sejak bertemu dengan Galen rasanya aku jadi begitu cengeng, hatiku yang keras jadi sesensitif kulit bayi. Namun aku merasa lega. Beban yang selama ini terasa memberatkan kepala berangsur meringan, hingga tawa yang biasanya sulit aku keluarkan bisa bebas aku suarakan.

Galen. Pria itu selalu sukses membawa pengaruh dalam hidupku. Namun pengaruhnya yang sekarang benar-benar aku sukai, karena akhirnya aku bisa selepas ini. Aku bisa seringan ini, dan paling penting aku bisa sebahagia ini.

Galen. Betapa aku mencintai pria itu.

"Pulang yuk," ucapku berbisik di depan telinganya. Membuat pria itu sontak mengalihkan atensi kepadaku dengan sebelah alis terangkat heran.

"Kenapa? Kamu sakit?" dan itu berhasil membuat semua orang yang semula asyik bercengkerama menoleh ke arahku.

"Lo sakit, Lex?" Melody bertanya ingin memastikan. Disini aku kebingungan untuk memberi alasan, karena nyatanya aku tidak sedang sakit, aku hanya ingin pulang. Tiba-tiba saja aku ingin menghabiskan waktu hanya berdua dengan Galen. Dan pulang ke rumahku adalah keputusan yang menurutku benar. Namun tentu saja aku tidak mungkin mengatakan hal itu pada mereka.

"Cuma gak enak badan aja, kok. Gue gak apa-apa," pada akhirnya jawaban itu yang aku berikan, seraya meringis dalam hati dan memohon pada Tuhan agar tidak mendengarkan kalimatku yang penuh kebohongan ini.

"Bisa sakit juga lo, Lex?" Raja menaikan sebelah alisnya, menatapku seakan takjub.

"Gue juga manusia, Ja!" protesku sebal.

"Gue kira lo badak," sahut Ervan acuh. Dan sungguh mereka itu benar-benar sialan. Aku yang sejak kecil tidak memiliki kawan, sekalinya punya nyebelin semua. Sepertinya kata beruntung yang aku lantunkan beberapa waktu lalu harus kembali aku cabut, karena buktinya aku memang tidak seberuntung itu.

"Curut emang lo, Van!"

"Gak ada curut setampan gue omong-omong," sahutnya dengan gaya sok tampan, membuatku bergidik jijik. Namun memilih untuk tidak lagi menanggapi. Urusannya akan panjang, dan yang ada aku tidak pulang-pulang, nanti *mood* berduaan dengan Galen keburu hilang karena terlalu kesal.

"Udah ah, cape gue sama lo pada. Mau pulang aja. Yuk Gal," ajakku seraya bangkit dari kursi, lalu melirik pada Afira yang sejak tadi bertahan menjadi orang waras diantara yang

lainnya. Meskipun tetap menjadi penyumbang tawa untuk segala ejekan yang aku terima. "Afira, terima kasih untuk jamuannya, dan selamat untuk kandungannya, sehat-sehat hingga lahiran nanti. Dan gue doain anak lo nanti gak mirip bapaknya," ucapku di akhiri delikan yang di tujukan pada Ervan.

"Terus mau mirip siapa, hah? Tetangga? Enak aja! Itu bayi yang bikin gue, ya jelas pasti mirip gue," sungutnya tak terima. Aku hanya memutar bola mata tanpa sama sekali berniat menanggapi, memilih melanjutkan acara pamitku pada Afira.

"Sekali lagi *thanks*. Maaf juga karena udah bikin gaduh di rumah lo," kataku seraya melepas pelukan singkat.

"Iya, sama-sama. Terima kasih juga sudah meluangkan waktu lo untuk datang ke sini," ucapnya dengan senyum tulus yang lagi-lagi membuat hatiku tersentil rasa haru. Dan itu membuatku memutuskan untuk sekali lagi memeluknya. Setelah itu barulah aku beralih pada

Melody, meskipun bukan si pemilik acara, tidak mungkin aku tidak pamit padanya.

"Gue gak di peluk juga nih? Afira di kasih selamat, masa gue enggak? Gue berkontribusi paling banyak loh dalam adanya bayi di perut Afira. Serius lo gak mau ucapin selamat?" protesan itu di berikan Ervan dengan tangan yang telah terentang siap menyambut pelukan, yang sayangnya tidak akan pernah aku berikan.

"Pengen di kasih selamat kayak gimana emangnya lo, Van?" bukan aku, melainkan Melody yang menanggapi. "Lo pengen di kasih selamat karena udah berhasil buntingin Afira?" tanyanya. "Ya udah. Selamat Van, kecebong lo udah berkembang tujuh bulan, selamat juga karena lo berhasil tua yang memiliki keriput tak hanya di kening saja, tapi juga di seluruh tubuh. Dan selamat karena nyawa lo tinggal sedikit lagi," ucapnya begitu lancar tanpa sama sekali menunggu Ervan menjawab.

Kalimat Melody tersebut tentu saja langsung mendapat umpatan Ervan, dengan sumpah serapa yang tidak pria itu tahan, hingga

akhirnya sebuah teguran yang diiringi jeweran di berikan Afira, mengundang tawa aku dan yang lainnya. Sedangkan Ervan meringis kesakitan.

Ah, hariku yang sempat terasa buruk kini berakhir indah kembali. Karena ternyata bahagia di atas penderitaan teman itu memang mengasyikkan.

Chapter 21

"Kamu beneran sakit?" nada cemas terdengar dari suara Galen ketika kami baru saja masuk ke dalam mobil.

Dengan senyum kecil aku menggeleng. "Alasan aja tadi. Aku cuma pengen pulang," alasannya masih sama, aku ingin menghabiskan waktu berdua dengan Galen. Mumpung Galen ada di sini, dan mumpung aku belum kembali sibuk dengan kerjaan. Karena dapat aku pastikan bahwa jadwalku nanti pastilah padat.

"Kenapa? Gak betah ada diantara mereka?" tebaknya.

Lagi aku menggelengkan kepala. "Mereka asyik sekaligus menyebalkan, tapi aku nyaman kok. Hanya saja waktu kamu di sini gak banyak. Aku pengen puas-puasin sama kamu, berdua. Kenal teman-teman aku-nya sampai ini dulu, yang penting kamu tahu kalau mereka itu baik.

Dan seperti yang kamu bilang, mereka tulus berteman sama aku. Sekarang aku pengen sama kamu aja boleh 'kan? Satu minggu lagi aku udah sibuk sama kerjaan, kamu juga akan pulang. Jadi, selagi kita memiliki waktu untuk bersama, aku gak mau sia-siain itu. Aku takut nanti kangen kamu," ucapku apa adanya sembari berhambur memeluk Galen yang duduk di balik kemudi tanpa melajukan mobilku.

"Aku kerjanya pindah ke sini aja lah, ya? Kantor di sana biar Papa aja yang urus," katanya seraya membalas pelukanku. "Aku gak mau pisah sama kamu," tambahnya diiringi kecupan di puncak kepalaku. "Diingatkan tentang pulang, aku malah jadi gak semangat," lanjutnya dengan nada yang lesu.

"Nah 'kan, harusnya kemarin kamu gak ikut aku pulang ke sini."

"Kenapa?" herannya sedikit menunduk demi melihat wajahku.

"Kamu jadi gak mau pulang, dan aku gak mau di tinggalkan." Sudah terlanjur nyaman, dan

kembali menjalani hari tanpa Galen di sisiku terasa sangat mengerikan.

Galen tidak memberi tanggapan, pria itu hanya menghela napas pelan, lalu kembali membubuhkan satu kecupan yang kali ini di berikan di kening, setelahnya Galen memilih menyalakan mobil dan melajukan kendaraan roda empat itu meninggalkan kompleks perumahan Ervan. Membiarkan kesunyian menemani sepanjang perjalanan dengan aku yang bersandar pada pundaknya, menatap jalanan ramai di depan. Sampai tak lama kemudian mobil yang Galen kendarai tiba di rumah minimalis peninggalan orang tuaku. Yang sejak tiga tahun lalu hanya di isi olehku dan asisten rumah tangga. Itu pun aku jarang pulang ke rumah, terlebih jika ada pemotretan di luar kota bahkan luar negeri.

"Non Lexa sama Den Galen udah pulang?"

Bi Ani panggilannya. Asisten rumah tangga sejak mama masih ada. Satu orang yang setia menemaniku hingga hari ini. Beliau lah yang mengurusku perihal makan dan apa pun itu ketika aku berada di rumah. Beliau juga yang membuat

rumah peninggalan kedua orang tuaku selalunya bersih. Paruh baya itu sudah aku kenalkan pada Galen ketika pulang semalam, tidak lupa memberi tahunya tentang Galen yang akan tinggal untuk beberapa hari ke depan. Tidak sulit untuk Galen akrab dengannya, sebab sejak dulu Galen memang pandai melakukannya, beda hal dengan aku yang kaku.

"Iya Bi, aku lelah, makanya pulang lebih dulu." Tidak sepenuhnya bohong, karena nyatanya aku memang cukup lelah, terlebih pikiranku. Namun tidak mungkin kan aku menjelaskan itu pada Bi Ani? Meskipun beliau telah lama mengenalku dan tinggal bersamaku, bukan berarti aku harus menceritakan semua yang terjadi padaku. Apalagi ini mengenai perasaanku. Tidak, aku tidak seterbuka itu bahkan pada orang tuaku sekalipun.

Bi Ani mengangguk paham tanpa banyak bertanya lagi. "Kalau gitu, Non Lexa sama Den Galen mau bibi masakin apa untuk makan malam nanti?"

Tak langsung menjawab, aku lebih dulu melirik jam di pergelangan tangan yang ternyata sudah menunjuk jam lima sore, yang mana artinya sebentar lagi malam akan datang. Dan itu berarti cukup lama aku berada di rumah Ervan tadi.

"Kamu mau makan malam apa?" aku beralih melirik Galen yang tidak juga membuka suara.

"Aku ikut kamu aja," jawabnya yang sepertinya memang tidak ada keinginan khusus.

"Bibi punya udang gak? Aku pengen udang saus tiram. Sekalian gurami rica-rica juga deh. Dulu Galen paling suka banget soalnya," kataku dengan antusias saat mendapatkan ingat tentang kesukaan Galen tersebut. "Sekarang masih suka 'kan?" dan Galen menjawab lewat anggukannya yang tak kalah antusias, bahkan matanya sampai berbinar seakan itu lah yang ditunggunya.

"Ya udah deh Bi itu aja. Bahannya ada 'kan?"

"Gak ada, Non. Tapi kebetulan Bibi emang mau ke supermarket, belanja bulanan, kebetulan stok di dapur udah mulai pada habis. Sengaja nunggu Non pulang, takutnya ada yang mau di pesan," katanya sembari memperlihatkan catatan belanjaan di tangannya yang sebelumnya tidak sama sekali aku sadari.

"Kalau gitu sekalian beliin snack ya, Bi? Aku pengen nyamil," niatnya aku akan menghabiskan waktu di rumah dengan menonton. Semoga Galen tidak keberatan.

"Tapi jangan banyak-banyak makan camilannya, ya, nanti di marahin Mbak Dian," ucap Bi Ani dengan senyum menggoda. Membuatku refleks mendengus pelan, teringat akan hidup sehat yang harus aku jalani selama berada di dunia modeling. Aku wajib menjaga berat badan, terlebih kecantikan. Maka dari itu makanan ringan seperti snack dan semacamnya tidak di perkenankan aku konsumsi.

Menyebalkan!

Padahal aku sangat suka dengan berbagai camilan yang memiliki rasa gurih tersebut. Tapi profesiku membuatku harus menghindari semua itu, hingga saat di mana aku benar-benar ingin memakannya aku harus sembunyi-sembunyi.

"Kalau begitu banyakin buah-buahan deh," pasrahku sedikit sebal. Dan itu membuat Bi Ani terkekeh pelan, pun dengan Galen. Bedanya Galen langsung merangkulku dan membubuhkan satu kecupan gemas di puncak kepalaku.

"Itu lebih sehat, Sayang." Galen seakan menyetujui gagasan tak makan snack banyak-banyak. Aku memilih tidak menanggapi, malah melenggang pergi menaiki tangga menuju kamarku dengan kaki sedikit di hentak, membuktikan bahwa aku sedang benar-benar kesal.

"Bibi baru lihat Non Lexa semanja ini," kalimat itu masih dapat aku dengar, begitu pula dengan jawaban yang Galen berikan.

"Dari dulu sebenarnya dia manja, Bi. Tapi karena tuntutan Tante Alice, dia menahan semua

itu. Biasanya keluarga saya yang jadi pelariannya, Namun semenjak pindah kayaknya dia tidak memiliki siapa pun yang mengerti dia."

Mendengar jawabannya itu aku tidak tahu harus merasakan apa. Entah senang atau justru sedih, yang jelas Galen berhasil kembali membangkitkan sisi melankolisku. Membuat cengeng sepertinya telah menjadi nama tengahku, karena sejak hari pertama aku bertemu dengannya hingga hari ini entah sudah berapa banyak air mata yang aku keluarkan.

"Keberadaan Den Galen membuat Non Lexa bisa menunjukkan sisi dirinya yang sebenarnya. Bibi mendoakan semoga kalian berdua berjodoh, dan kebahagiaan menyertai kalian."

Bi Ani sudah mendengar cerita mengenai aku dan Galen. Tentu saja Galen yang mengisahkan. Dia takut Bi Ani berpikiran yang tidak-tidak terhadapku karena pulang membawa seorang pria. Jadilah Galen memperkenalkan dirinya sebagaimana kenyataan yang ada.

"Terima kasih untuk doanya, Bi,"

Ucapan Galen itu yang terakhir aku dengar karena aku lebih dulu masuk ke dalam kamar, menumpahkan tangis haru juga kesedihan yang belakangan tertubi-tubi menghantamku. Sampai tak lama kemudian sebuah ketukan aku dengar, di susul dengan suara Galen yang meminta izin masuk.

Galen tidak tidur di kamarku. Sekembalinya dari rumah Melody semalam aku meminta Bi Ani membersihkan kamar tamu yang ada tepat di sebelah kamarku. Dan Galen menempati sejak semalam hingga beberapa hari ke depan.

Aku masih cukup waras untuk tidak membiarkan Galen tidur seranjang denganku mengingat kami adalah dua sosok dewasa dengan jenis kelamin yang berbeda. Apa pun bisa terjadi entah dalam keadaan sadar atau pun tidak. Dan aku tidak mungkin lupa pesan Papa Asra dan Mama Veronica. Aku tidak ingin mengecewakan mereka. Dan aku yakin Galen pun sama. Makanya tidak ada rengekan dimana Galen minta

tidur bersama. Pria itu tidak keberatan kami tidur terpisah, karena itu memang sudah seharusnya.

Chapter 22

"Kayaknya aku harus mulai belajar masak deh," kataku ketika sudah memposisikan diri duduk di sofa ruang televisi, menyusul Galen yang sudah lebih dulu menempatinya, sedangkan aku tadi sempat membantu Bi Ani membersihkan meja makan dan mencuci bekas makan sebelum akhirnya mengupas buah untuk camilan malam ini.

Sejak tinggak di rumah Mama Veronica dua bulan kemarin aku jadi terbiasa mencuci piring dan membersihkan meja sehabis makan. Bahkan aku mengupas buah dan memotongnya sendiri, padahal biasanya aku tinggal minta dan kemudian tinggal menikmati. Tapi sekarang … aku bahkan mengutarakan keinginanku belajar masak. Hal yang tidak pernah terpikirkan olehku sebelumnya.

"Kenapa tiba-tiba?" heran Galen seraya melirik dengan sebelah alis terangkat.

"Lihat kamu makan lahap kayak tadi rasanya senang aja gitu," terlebih jika makanan itu aku yang buatkan. Sungguh, membayangkannya saja sudah membuatku kesenangan, hingga tak bisa menyembunyikan senyum.

"Jangan lah, Ra, biar bibi aja yang masak, atau kita beli di luar aja," sekarang justru aku yang mengerutkan kening, tidak paham. Namun aku tidak mengutarakannya karena Galen lebih cepat paham. "Bukan kamu yang masak aja aku udah selahap itu, apa kabar kalau kamu yang masak? Bisa-bisa nanti perut aku buncit," katanya sembari menunjuk perutnya yang berbalut piyama berwarna hitam. Senada dengan piyama yang aku kenakan.

Galen membeli barang *couple* ini ketika aku masih berada di Surabaya. Awalnya aku menolak, karena aku merasa itu menggelikan sekaligus kekanakan, tapi Galen tak menghiraukan. Pria itu tetap membelinya, dan tadi ketika aku menyuruhnya mandi, Galen memintaku menggunakan baju itu. Jadilah kini

aku dan dia terlihat seperti sepasang suami istri. Yang sayangnya masih harus tidur terpisah. Tapi tak apa, aku yakin suatu saat nanti kami bisa benar-benar bersama dalam segala hal yang ingin kami lakukan.

"Ya gak apa-apa dong, Gal. Gendut juga aku tetap cinta kok sama kamu," ucapku sembari melayangkan kedipan menggoda. Sontak membuat Galen menarik kepalaku ke depan wajahnya dan menjatuhkan ciuman bertubi-tubi, di puncak kepala, kening, pipi, dan bibir, di akhiri gigitan gemas di hidung mancungku.

"Sakit Galen!" rengekku dengan manja. Dan sialannya Galen malah justru tertawa dari pada bersalah, membuatku sebal, hingga tak segan melayangkan cubitan di pinggangnya. Tapi tawa Galen justru semakin lepas. Entahlah apa yang terlihat lucu menurutnya, yang jelas aku merajuk sekarang. Pria itu benar-benar menyebalkan.

"Aku gak tahu dari mana kamu belajar gombal, Ra. Tapi sungguh aku terkesan mendengarnya. Aku jadi gak akan takut gendut

kalau dengan keadaan seperti itu kamu tidak akan meninggalkan aku. Aku jadi gak perlu repot-repot olahraga lagi dong ya mulai sekarang?"

"*Ish*, ya gak bisa gitu dong! Olahraga itu perlu, Galen. Bukan semata-mata untuk memiliki bentuk tubuh yang indah, tapi juga untuk kesehatan," bantahku sembari menjelaskan.

"Iya, sayang iya. Aku tahu. Tadi itu cuma becanda. Mana mungkin aku gak olahraga. Aku kan pengen tetap keliatan bugar meskipun nanti usiaku menua. Tapi Ra," Galen menjeda kalimatnya. Membuatku mengerutkan kening menunggu kelanjutannya. "Kita udah pacaran lagi 'kan?" aku mengangguk sebagai jawaban. "Kenapa kita masih sama-sama manggil nama? Gak ada panggilan lain yang lebih manis gitu?" tanyanya dengan raut wajah serius, membuatku gemas sekaligus juga geli. Pasalnya aku dan dia sudah dewasa, masih perlukah menggunakan panggilan sayang layaknya remaja-remaja sekarang?

"Gak usah aneh-aneh deh, Gal. Lagi pula kita masih pacaran, belum nikah, gak perlu lah

pake panggilan-panggilan khusus gitu," pasalnya membayangkannya saja aku geli meskipun tidak tahu apa yang Galen inginkan untuk panggilannya.

"Biar *Sweet*, Ra. Biar beda aja gitu dari orang-orang."

"Tapi 'kan sejak dulu panggilan kamu ke aku beda. Aurora. Sementara yang lain panggil aku Alexa," aku mengingatkan. Karena jujur saja itu pun sudah membuatku merasa istimewa. Terlebih Galen yang menjadi orang pertama memanggilku dengan nama depan, sampai akhirnya orang tua pria itu ikut-ikutan, karena menganggap bahwa nama itu begitu cantik. Aku suka. Tapi tidak membuatku memilih mengganti nama panggilan, sebab aku hanya ingin Galen dan keluarganya saja yang menggunakan nama itu.

"Tapi Papa, Mama, Bang Gilang, dan Ziva juga manggil kamu dengan nama itu," bantah Gilang tak mau kalah.

"Tapi 'kan mereka keluarga kamu. Gak apa-apa kali, Gal. Lagian aku suka nama itu,"

terdengar lebih manis dari panggilan apa pun selama Galen yang menggunakannya.

"Katanya Aurora Viscaria udah mati," cibir Galen mengingatkan apa yang pernah aku katakan. Sukses membuat pipiku menghangat, malu dengan sindirannya itu.

"Itu 'kan waktu aku belum tahu kebenarannya, Gal. Sekarang Aurora Viscarian sudah berhasil di bangunkan lagi sama pria bernama Galen Arsenio," ucapku diiringi kedipan manja. Dan lagi-lagi Galen melampiasakan kegemasannya terhadapku dengan kecupan singkat di pipi.

"Ya udah deh aku ngalah, tapi kamu jangan panggil aku Galen, ya? Nama itu di gunakan semua orang. Bahkan sama orang baru kenal sekali pun. Meskipun ya, kalau kamu yang panggil ada sensasi-sensasi manisnya. Tapi tetap saja itu kurang istimewa," keluhnya sedikit cemberut.

"Jadi kamu mau di panggil apa sama aku? Mas Galen?" godaku. Tapi Galen malah justru terlihat tak suka dengan panggilan itu.

"Siapa pun akan manggil aku dengan sebutan itu, termasuk orang yang gak dikenal dan mau minta tolong,"

"Mas-Mas bisa tolong ambilin layangan saya yang nyangkut itu gak?" ucapku berupa cibiran sembari menunjuk asal seakan di sana terdapat benda yang aku sebutkan. "Mas, bisa antarkan saya ke alamat ini? Atau, Mas, maaf namanya siapa? Boleh kenalan? Minta nomornya sekalian, ya Mas." tambahku dengan berbagai ejekan yang justru membuat Galen malah tertawa, pun denganku yang merasa lucu pada kalimatku sendiri. Tapi benar apa yang Galen bilang 'Mas' terlalu umum di gunakan, meskipun tetap selalu memberi kesan yang berbeda. Tergantung siapa yang mengucapkannya.

"Terus apa dong?" aku tidak tahu panggilan-panggilan sayang untuk pasangan. Selama ini aku tidak pernah memperhatikan. Lagi pula sejak sembilan tahun ini aku tidak pernah

memikirkan hal itu. Jangankan nama panggilan, memiliki kekasih saja tidak pernah aku bayangkan. Sungguh, Galen sukses membuatku semati rasa itu.

"Bi," katanya dengan sorot menerawang. "Kata singkat untuk *Hubby*, *husband*," lanjutnya seraya melirik ke arahku dengan senyum begitu cerah, seakan menemukan sesuatu yang berharga.

"Jangan becanda, Galen. Kamu bukan suamiku. Kita belum menikah!" protesku tak setuju dengan panggilan yang diinginkannya.

"Ya, tapi 'kan akan, Ra. Kita akan menjadi suami istri cepat atau lambat. Aku kasih kamu waktu satu tahun untuk siap menikah denganku."

"Ihh, Galen, gak semudah itu!"

"Mudah, Ra. Semuanya mudah selama kamu menginginkannya. Kecuali kalau memang kamu gak mau nikah sama aku," katanya dengan sorot tegas. "Jadi sekarang aku tanya, apa kamu mau menikah denganku?" tanya Galen terlihat begitu serius. Dan aku tidak bisa untuk tidak mengangguk sebab sejak dulu pun nyatanya aku

memang ingin menikah dengan Galen. Bahkan impian untuk melangsungkannya telah aku rangkai sedari remaja. Dan aku yakin Galen masih mengingat itu, karena kami memang merencanakannya bersama.

"Nah, jadi gak masalah dong? Lagi pula hitung-hitung belajar, Ra, biar pas udah nikah nanti gak kaku. Lagi pula panggilan itu gak terdengar lebay. 'Bi' bisa juga kepanjangannya Baby atau Abi," katanya kembali melayangkan kedipan genit dengan sorot menggoda. Membuat pipiku memanas, dan sudah di pastikan telah memberi rona merah.

"Bi?" panggilku mencoba. Tapi kemudian aku bergidik geli. Beda halnya dengan Galen yang malah justru terlihat makin berbinar, seraya menyahut dengan manis. Menambah panas wajahku.

"Lama-lama pasti terbiasa kok, Ra. Sekarang belajar aja dulu. Coba deh panggil sekali lagi," katanya meminta dan aku menelan ludah sebelum melakukannya. Terasa kaku, sampai akhirnya Galen memintaku mengulang

dan terus mengulang hingga lidahku terbiasa memanggilnya.

Panggilan ini memang singkat dan sederhana. Amat sederhana malah, tapi tetap saja membuat jantungku berdetak dengan ritme yang tidak seharusnya. Terlebih ingat kepanjangan dari penggalan kata yang aku sebutkan. Hatiku tergelitik, walau tidak dapat kupungkiri bahwa ada hangat yang melingkupi.

Ah, sungguh, ini benar-benar kekanakan.

Beruntung saja Galen begitu aku cinta, andai tidak, jangan harap aku mau menurutinya.

Chapter 23

"Ah, sumpah. Lo kayaknya benar-benar balas dendam, ya, Mbak sama gue?" delikku kesal.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam dan aku baru saja selesai dengan pemotretan. Seharian ini aku benar-benar sibuk sampai untuk sekadar menghubungi Galen saja aku tidak sempat.

Sungguh, ini adalah hari pertamaku kembali, dan pekerjaan sudah benar-benar menyiksaku. "Gak bisa gitu Mbak, lo kasih gue keringanan dulu? Seminggulah minimal, tunggu gue terbiasa lagi sama semua ini," karena jujur saja aku sudah terlanjur nyaman dengan kehidupanku tiga bulan ini. Rasanya teramat bebas. Sayangnya itu tidak berlangsung lama apalagi selamanya, karena kini aku telah kembali pada kesibukan yang semula.

Ah, menyebalkan. Tapi mau bagaimana lagi … meskipun tak suka aku tetap harus menjalaninya. Iya 'kan?

"Ck, makanya jangan kelamaan liburan! Untung aja di pemotretan tadi lo gak kelihatan kaku."

"Gue cuti juga lo *happy,* Mbak, karena itu artinya lo juga ikut libur," bantahku tak ingin kalah.

"Libur dari hongkong! Gue repot urus jadwal lo. Banyak banget tawaran pemotretan yang harus gue pertimbangkan. Banyak perdebatan yang gue lakukan untuk negosiasi biar liburan yang lamanya udah lo tetapkan gak terganggu sedikit pun. Dan itu lo bilang gue ikut libur?" Mbak Dian melirikku tajam. "Yang ada lo nyusahin gue!" liriknya kesal.

Namun aku tahu Mbak dia tidak benar-benar marah padaku. Mungkin apa yang di katakannya berupa kejujuran, tapi aku tahu itu hanya unek-unek yang tak begitu berarti. Aku

tidak marah, karena toh udah biasa Mbak Dian melakukannya.

"Tapi kan lo tetap di gaji, Mbak," kataku dengan kedipan menggoda. "Dapat bonus oleh-oleh lagi dari gue," tambahku sembari mengedip-ngedipkan mata, bertingkah lucu. Dan hal itu berhasil menghadirkan dengusannya, yang kutanggapi dengan tawa.

"Pulang liburan lo banyak berubah, ya, Lex," katanya melirikku dari kaca spion. "Jadi banyak ngeluh," aku terkekeh mendengar sindirannya. Karena toh memang benar adanya. Dulu, selelah apa pun, semalam apa pun aku pulang, aku tidak pernah mau mengeluh. Tapi seharian ini, entah sudah berapa kali aku melakukannya.

"Tapi gak bisa di pungkiri kalau lo terlihat bahagia," sambungnya kembali melirikku yang duduk di jok belakang, kali ini dengan seulas senyum kecil. "Segitu berpengaruhnya ya, Lex, cowok itu di dalam hidup lo?"

Dan sekali lagi aku tidak bisa membantah itu. Sebelum pulang ke Surabaya Galen sempat bertemu dengan Mbak Dian. Saat itu aku dan Galen ingin pergi nonton, namun sambil menunggu film yang ingin kami tonton mulai, aku lebih dulu mengajaknya makan. Di restoran yang ada di mall kami bertemu dan sedikit berbincang. Namun tidak dalam versi lengkapnya karena waktunya cukup mepet. Hanya saja Mbak Dian dengan cepat bisa memahami, tanpa harus banyak bertanya.

"Syukurlah, setidaknya sekarang gue gak salah meyakini bahwa lo cewek normal," desahnya terlihat lega. Namun aku justru membulatkan mata mendengar kalimatnya.

"Jadi, maksud lo … selama ini lo anggap gue gak normal?" tanyaku mamastikan. Dan dengan entengnya Mbak Dian menganggukkan kepala.

"Sialan!" umpatku kasar. Namun Mbak Diam bukannya marah, dia justru tertawa, terlihat puas karena telah membuatku kesal.

"Salah lo kenapa gak pernah terlihat tertarik sama laki-laki," ucapnya dengan kedikan bahu acuh.

"Tapi gak harus anggap gue gak normal juga, dong!" lagi aku mendelik kesal ke arahnya, namun lagi dan lagi pula tawa yang Mbak Dian loloskan.

"Jadi, apa rencana lo ke depan? Lanjut pernikahan atau pacaran dulu sampai lima tahun ke depan?" tanyanya mulai serius. Tapi tetap tersemat godaan di dalamnya.

Tak langsung menjawab, aku lebih dulu menghempaskan punggung di sandaran kursi, menyamankan diri agar tak semakin pegal akibat perjalanan yang cukup panjang ini, mengingat lokasi pemotretan dengan jarak rumahku lumayan jauh.

"Pacaran dulu. Tapi gak sampai lima tahun. Dia kasih gue waktu satu tahun untuk menyelesaikan pekerjaan ini."

"Maksudnya lo akan berhenti jadi model?" Mbak Dian memastikan. Dan aku mengangguk membenarkan.

"Kontrak gue juga bentar lagi abis 'kan? Gue gak akan perpanjang, Mbak. *Sorry*," lirihku tak enak hati, mengingat itu artinya Mbak Dian harus menganggur. "Gue juga udah cape sebenarnya. Pengen pensiun muda gue, Mbak. Udah dari baru lahir gue kerja," desahku lelah. Sungguh ini bukan kebohongan. Mama-ku benar-benar serajin dan seniat itu menjadikanku seorang model.

Mungkin. Andai mama masih ada di dunia aku tidak akan berani mengambil keputusan ini. Mama tidak akan mengizinkanku berhenti, tapi karena Mama telah tiada, aku bebas menentukan pilihan. Apalagi sekarang sudah ada Galen. Aku tidak bisa terus-terusan seperti ini. Aku ingin menghabiskan waktu bersama Galen, dan pekerjaan ini hanya akan membuatku jauh dengannya. Tak hanya kota yang kami tinggali berbeda, kesibukan pun akan membuat kami sulit berjumpa.

Tidak. Aku tidak ingin kembali kehilangan kesempatan bersama Galen. Maka dari itu aku memilih melepaskan karirku, meskipun awalnya tidak sedikitpun terlintas pemikiran itu. Tapi sekali lagi, Galen berhasil mengubahku. Mengubah perasaanku, mengubah keputusanku, mengubah rencanaku, dan mengubah suasana hatiku.

Sungguh, Galen sehebat itu dalam menjungkirbalikkan duniaku.

Sejak dulu.

"Gue gak bisa maksa lo 'kan? Apa pun yang menjadi pilihan lo sebisa mungkin gue dukung. Lagi pula gue tahu bagaimana sulitnya lo selama ini."

Tujuh tahun Mbak Dian menjadi asistenku. Dia tahu bagaimana aku melangkah dalam tuntutan ambisi mama. Tidak jarang Mbak Dian menunjukan rasa prihatinnya padaku. Namun tidak ada yang bisa dia lakukan. Saat itu Mama masih menjadi managerku, beliau yang mengatur

pekerjaanku. Sementara Mbak Dian hanya membantu persiapanku.

Jarang ada tawaran yang Mama tolak, membuatku benar-benar keras bekerja. Bahkan sulit untuk aku bisa memiliki waktu luang. Jangankan main-main selayaknya remaja seusiaku, untuk tidur saja aku merasa tak cukup. Ketika Papa kecelakaan dan koma pun aku tidak mama izinkan untuk menjaga. Hanya menjenguk sesekali, itu pun tidak bisa lama sebab jadwalku begitu padat. Dan itu bukan keinginanku. Semua ulah mama. Dan ketika Papa meninggal, Mama malah semakin tidak terkendali. Membuat bukan hanya aku yang lelah, tapi juga di Mama.

Aku ingin mengeluh, aku ingin protes, tapi kemudian mama memberiku fakta menyakitkan. Fakta dimana bukan hanya Papa yang menderita setelah kecelakaannya karena mama pun memiliki penderitaannya juga. Diam-diam Mama mengobati penyakitnya dan ketidak tahuanku itu menjadi pukulan terberat. Aku ingin membantu mama, memberinya semangat untuk sembuh, tapi setelah Papa meninggal Mama tidak ingin

mengobati penyakitnya. Mama memilih membiarkannya dan semakin gencar mengatur pekerjaan untukku. Semata-mata dilakukannya untuk menjamin hidupku.

"Mama cuma ingin kamu hidup lebih baik ketika Mama pergi nanti," itu yang mama katakan kala terbaring di ranjang rumah sakit sekitar empat tahun yang lalu. Dan harus aku akui bahwa Mama tidak salah. Di saat teman-teman sekolahku sibuk mencari pekerjaan selesainya wisuda, aku sudah tidak lagi repot seperti mereka, karena pekerjaan selalu datang padaku hampir setiap hari. Bahkan walaupun mama telah tiada.

Hidupku memang terjamin, karena selain penghasilan dari pekerjaanku sebagai model, ada asuransi yang papa siapkan untukku. Ada pula tunjangan dari perusahaan papa, dan tabungan kedua orang tuaku. Sampai hari ini aku tidak pernah merasa kekurangan, hanya saja aku kesepian. Dan aku tidak ingin terus menerus merasakan itu. Syukurnya Galen hadir dan kembali memberi warna dalam hidupku. Hingga

dingin tidak harus semakin membuatku menggigil dan berangsur membeku.

Tidak. Aku tidak ingin itu terjadi pada hidupku.

Chapter 24

"Mau langsung pulang?" tanya itu aku dapatkan dari seorang juru foto yang selama ini bekerja sama denganku. Namanya Renaldi, tapi lebih akrab di panggil Aldi. Usianya tiga tahun di atasku. Berstatus *single*, namun tidak pernah sepi gandengan.

Wajahnya yang tampan dengan bentuk tubuh proporsional membuatnya menjadi dambaan setiap perempuan. Bahkan tak sedikit model yang berada satu agensi denganku menginginkan Aldi. Mereka rela melakukan apa saja yang penting bisa mendapatkan perhatiannya. Dan tak sedikit perempuan yang memandangku sebagai musuh karena Bang Aldi selalunya memberi atensi lebih padaku. Namun aku tidak pernah menghiraukan itu. Sebab sama seperti laki-laki lain, Bang Aldi pun masuk ke dalam pria yang aku beri tatapan sinis. Hanya saja

aku lebih banyak menghindar dari pada meladeni sebagaimana aku meladeni Ervan dan Raja.

Tidak sedikit orang yang beranggapan aku tidak normal, tidak sedikit pula orang yang menganggapku terlalu jual mahal. Aku tidak peduli. Lagi pula sampai saat ini tidak ada yang bisa membuktikan tuduhan itu semua, karena selama berkarir aku memang selalu fokus pada pekerjaanku hingga tidak ada satu pun teman dekat yang aku miliki di lingkungan pekerjaanku ini. Hanya sebatas rekan kerja, selebihnya aku tidak begitu menghiraukan mereka. Tidak peduli semua orang menganggapku manusia yang dingin dan kaku.

"Iya," itu pun aku jawab tanpa menoleh apalagi menghentikan langkah. Mbak Dian yang ada di sampingku sampai memberi sikutan, tanda protesan. Tapi nyatanya itu percuma karena aku memang tidak pernah mau peduli. Bukan apa-apa, bersikap seperti ini saja sudah banyak yang membenciku, apa kabar jika tiba-tiba aku sedikit lunak pada laki-laki dambaan kaum hawa itu? Bisa-bisa berita tewasnya aku karena di keroyok

para wanita pecinta Renaldi si juru foto tampan *Elpra International Management* menyebar ke seluruh dunia. Itu mengerikan. Sungguh.

Ah, lagi pula aku juga memang tidak suka berbasa-basi, jadi untuk apa aku harus memberi tanggapan lebih manis? Dan lagi yang sekarang aku inginkan itu adalah pulang, bukan mengobrol tak penting dengan siapa pun itu. Sombong! Aku tidak peduli dengan anggapan orang.

"Udah malam. Gak baik perempuan pulang sendirian. Mending gue antar, gimana?" tawarnya, dengan kedipan genit seperti biasa. Ya, sebab ini bukan untuk yang pertama. Sudah banyak tawaran yang pria itu berikan, dan tidak ada satu pun yang pernah aku terima. Sayangnya dia tidak juga ingin menyerah.

"Gue gak sendiri, ada Mbak Dian," jawabku masih secuek biasanya, karena meskipun lukaku sudah Galen sembuhkan tidak membuat sinisku hilang. Yang ada bertambah karena kini aku sadar ada hati yang harus aku jaga.

"Tapi 'kan sama-sama perempuan. Nanti kalau ada apa-apa di jalan gimana?" ucapnya masih tidak ingin menyerah. Dan sungguh rasanya aku muak.

Bukan tidak bersyukur ada seseorang yang ingin melindungiku, hanya saja aku tidak nyaman dengan itu. Dan lagi aku tidak mau dianggap memberi harapan. Karena nyatanya begitulah manusia, di beri hati malah semakin tidak tahu diri, jadi lebih baik aku tidak memberi sedikit pun kebaikan, terlebih pada seseorang yang memiliki tujuan.

Meskipun aku tidak pernah tahu apa tujuan Bang Aldi mendekatiku. Entah karena benar-benar suka atau terdorong rasa penasaran saja karena melihatku yang terlalu cuek selama ini kepadanya. Yang jelas apa pun tujuannya aku tidak peduli, selama pria itu tidak benar-benar mengusikku.

"Lo doain kita aja supaya gak terjadi apa-apa selama di perjalanan." Dan setelahnya aku memilih masuk ke dalam mobil, sembari memberi isyarat pada Mbak Dian untuk ikut

masuk juga. Mengabaikan Bang Aldi yang hendak kembali membuka suara. Tak sopan. Biarlah, aku tidak ingin semakin membuang waktu. Tubuhku lelah dan kasur adalah tujuan yang ingin segera aku jangkau.

Dan, aku bersyukur karena jalanan malam ini cukup lenggang hingga tidak butuh waktu lama untuk aku tiba di rumah.

Jarak tempat pemotretanku hari ini memang tidak dekat tapi juga tidak terlalu jauh. Namun tetap saja itu tidak bisa mengurangi lelahku walau yang mengemudikan mobil bukan aku, melainkan Mbak Dian seperti biasanya.

Niatku setibanya di rumah adalah mandi dan tidur, tapi ponsel yang sebelumnya terabaikan akibat kesibukan tiba-tiba berbunyi seakan minta perhatian, membuat langkahku yang hendak menyentuh pintu kamar mandi teralihkan, lalu membalik arah kembali ke tengah ruang kamar, menuju ranjang yang terdapat tas tangan yang hari tadi aku gunakan. Ponsel pintar keluaran lima tahun lalu berada di sana, menyala dengan menampilkan nama Galen yang

berengseknya seharian ini aku lupakan. Saking sibuknya, aku lupa bahwa kini memiliki pacar yang pasti cemas menunggu kabarku.

Salahkan status jomloku yang berlangsung begitu lama, membuatku terbiasa dengan mengabaikan benda pintar yang menjadi benda paling penting untuk di bawa ke mana-mana oleh orang-orang kebanyakan. Sementara aku tidak terlalu menganggapnya begitu. Semua panggilan akan masuk ke ponselku yang ada di tangan Mbak Dian, termasuk panggilan dari Melody jika aku memang tengah sulit di hubungi. Sementara ponsel yang ada di tanganku hanya pemanis, di gunakan ketika aku tidak sedang berada bersama Mbak Dian. Namun itu kemarin-kemarin, sebelum Galen kembali hadir dalam hidupku.

Sekarang ponselku sudah lebih berguna, karena selama satu bulan menjalani LDR dengan Galen benda itu tidak pernah kunjung sepi, setiap kali aku membukanya selalu ada pesan atau panggilan yang Galen tinggalkan, berisi perhatian yang membuatku semakin merindukan sosoknya yang satu bulan ini kembali berada jauh

denganku. Tapi sekarang itu tidak membuatku terluka seperti bertahun-tahun lalu meskipun sedih tidak bisa aku hilangkan begitu saja. Ya, sebab sedihku kali ini karena rindu, bukan luka yang menyakitkan sebagaimana sebelumnya.

"Bi, kangen," rengekku langsung begitu ponsel yang terus bergetar kuletakkan di depan telinga setelah *icon* telepon berwarna hijau aku geser ke atas, tanda panggilan Galen aku terima.

Sejujurnya panggilan itu masih terasa menggelikan untukku ucapkan, tapi sungguh, panggilan itu terasa pas ketika aku ingin memanggilnya dengan suara manja seperti berusan. Terdengar menggemaskan, meskipun tetap saja ada setitik geli yang membuatku bergidik. Tapi seperti yang malam itu Galen katakan, perlahan-lahan aku pasti akan terbiasa. Dan, ya, sekarang aku mulai terbiasa meskipun kadang masih saja merasa malu.

Balasan yang aku dapatkan dari Galen bukan kalimat serupa, melainkan kekehan kecil yang malah membuatku semakin merindu dibandingkan kesal. Benar, memang

seberpengaruh itu Galen dalam hidupku, entah yang sekarang atau yang sembilan tahun lalu. Efek Galen masih berhasil memberiku debaran hebat di dada, dan itu terasa menyiksa sekaligus juga menggembirakan.

Dan nyatanya bukan hanya aku yang merindu, sebab Galen pun mengutarakan hal serupa. Bahkan pria itu merengek ingin bertemu. Katanya rindunya tidak lagi bisa di sembuhkan dengan sekadar mempertemukan suara lewat gawai yang kini ada di depan telingaku dan dia. Galen butuh temu agar bisa memelukku selama yang dia mau. Yang sayangnya belum bisa aku kabulkan karena jadwalku yang masih padat, sampai libur yang aku harapkan belum sama sekali aku dapatkan. Seperti yang pernah aku bilang, Mbak Dian benar-benar membalas dendam pada hari damaiku yang berlangsung tiga bulan kemarin, terlebih soal niatku yang akan hengkang dari dunia permodalan.

"Aku ke sana, ya, Ra?" ucap Galen begitu tiba-tiba.

"Ngapain?" pertanyaan bodoh. Sudah jelas sejak tadi Galen bilang bahwa pria itu merindukanku, dan tak sabar ingin membuat temu agar rindu yang mereka miliki segera melepaskan dahaga. Tapi masalahnya aku tidak memiliki waktu untuk menemani Galen andai benar pria itu datang. Kedatangannya akan sia-sia karena aku tidak akan berada di rumah sepanjang hari, dan rindu yang ingin di tuntaskan pasti tidak akan bisa mereka beri makan. Galen akan bosan, sementara aku tidak akan fokus pada pekerjaan. Kepikiran bagaimana cara menghabiskan waktu dengan Galen. Sementara menunda pekerjaan bukan hal yang biasa aku lakukan.

"Ketemu kamu lah," Galen terkekeh geli. Dan ya, sejak awal nyatanya aku sudah tahu pasti tujuan Galen. Tapi …

"Aku gak bisa meluangkan waktu, Galen." aku pun sedikit putus asa karena hal itu. Seberapa pun aku menginginkannya, aku tidak bisa melakukannya. Baru sebulan aku kembali, tidak mungkin sekarang minta libur lagi dan menunda pekerjaan yang telah di jadwalkan Mbak Dian.

Akan sulit lagi mengaturnya nanti, lagi pula pekerjaan ini sudah ada sejak aku memutuskan untuk liburan. Rasanya terlalu tidak sopan jika harus menunda lagi. Semua klien hingga bosku tahu bahwa aku bukan sosok yang suka menunda-nunda pekerjaan. Bahkan untuk menolak tawaran pemotretan saja amat jarang dilakukan, selama itu tidak keluar dari syarat yang aku tetapkan.

Chapter 25

Tapi Galen tetap lah Galen, yang keras kepala dan kadang seenaknya. Laranganku untuk tidak datang dalam waktu sekarang-sekarang tidak Galen dengar, pria itu tiba-tiba saja ada di lobi gedung agensiku tanpa sama sekali memberi tahu lebih dulu.

Meskipun senang bergelayut nyatanya aku tidak bisa menutup keterkejutan juga kepanikan, hingga tanpa menghiraukan Mbak Dian yang berjalan di sampingku, langkahku melaju cepat menghampiri Galen yang berada di lobi, duduk di kursi yang diperuntukkan untuk tamu. Untung saja keadaan di lobi sudah sepi mengingat hari yang memang sudah malam. Tepatnya jam sembilan. Dan lagi-lagi aku baru selesai dengan pekerjaan yang untungnya kali ini pemotretan tidak dilakukan di luar.

Serius, jadi model itu tidak segampang yang orang pikirkan. Tidak seindah yang orang

bayangkan karena nyatanya menjadi model sungguh melelahkan terlebih aku bisa di bilang senior yang mana tawaran pemotretannya sudah melebihi mereka-mereka yang baru terjun ke dunia permodelan ini. Jadwalku lebih padat, begitu pula dengan bayaran yang aku dapatkan lebih besar. Tapi itu sepadan. Aku bisa melakukan pemotretan di beberapa lokasi dalam sehari. Kadang juga banyak pakaian yang perlu aku kenakan bergantian untuk mengisi setiap lembar majalah *fashion* yang menjadikanku sebagai model *brand* mereka.

Tidak jarang aku harus berada di panggung pementasan untuk memamerkan karya-karya para desainer di depan para penggemar *fashion* dan kritikus busana. Beberapa waktu lalu aku melakukannya, dan bulan depan aku mendapatkan jadwal terbang ke Paris untuk melakukan hal serupa dengan acara yang terselenggara lebih besar lagi. Melelahkan, tapi sungguh aku pernah melihat wajah Mama begitu bangga ketika untuk pertama kalinya aku berhasil mendapatkan kesempatan itu. Ya, sebab tidak semua model bisa terpilih dan melakukannya.

Saat itu aku ingin mengatakan, *'sekarang apa Mama puas?* sayangnya kalimat itu tidak pernah mampu aku utarakan, bukan karena takut, tapi sebuah pelukan dan kecupan yang mama berikan diiringi ungkapan selamat dan haru yang membayang di matanya berhasil membuat rasa kesalku sirna.

Di sanalah akhirnya aku tahu bahwa inilah yang mamaku inginkan, melihatku mencapai keberhasilan di dunia yang wanita itu gemari, karena nyatanya mama tidak begitu antusias ketika pembagian raport tiba dan guru mengumumkan bahwa aku peraih nilai tertinggi di kelas. Beda dengan orang tua lainnya yang bangga mendapati anaknya pintar, mamaku justru berkata, '*pintar dalam pelajaran tidak akan menjamin sebuah kesuksesan, karena di masa yang akan datang ijazah hanya berperan sebagai perantara, sementara yang di nilai dan di hargai adalah kinerja.'* Dan sekarang aku bisa membuktikan kalimat mama, sebab ternyata banyak si pintar yang hingga saat ini masih sibuk mencari pekerjaan.

Namun, tentu saja aku tidak menganggap bahwa pintar dalam pelajaran itu salah, karena nyatanya semua itu adalah ilmu yang perlu semua orang pelajari dan pahami. Dan aku tidak menyesal pernah belajar mati-matian untuk mendapatkan nilai tinggi meskipun mama dan papa tidak pernah memaksaku melakukan itu. Belajar adalah inisiatifku, setidaknya itu bisa menambah wawasanku agar kelak aku tak hanya dikenal sebagai perempuan cantik yang pandai perpose saja, tapi juga cerdas. Lagi pula ilmu tidak berat kubawa, beda dengan paras cantik yang perlu kurawat sedemikian rupa dengan biaya yang tidak sedikit, tentu saja.

"Galen?" gumamku tak percaya begitu berada beberapa langkah di depannya yang langsung berdiri ketika menyadari kehadiranku.

Tersenyum, Galen lalu merentangkan kedua tangannya, siap menyambutku ke dalam pelukan, dan sialannya tubuhku memang tidak bisa menahan. Niat hati ingin mengomeli Galen karena telah datang tiba-tiba malah justru berhambur memeluknya, lengkap dengan air

mata yang membanjiri wajahku. Cengeng. Selalu seperti ini memang jika berkaitan dengan Galen, terlebih rindu yang membuncah akibat lama tak berjumpa. Ah, baru sebulan padahal.

"Kenapa gak bilang?" suaraku berhasil kembali di dapatkan selesai menumpahkan tangis kerinduan di dalam dada bidang Galen yang nyaman.

"Aku sudah bilang sebelumnya kalau mau datang," bantah Galen.

"Tapi kamu gak bilang kapannya," delikku tak suka. Dan itu membuat Galen terkekeh pelan sembari mengurai pelukanku, dan ibu jarinya bergerak menyeka air mataku dengan lembut.

"Kejutan!" ujarnya riang.

Mendengus, kulayangkan sebuah cubitan kecil di pinggangnya, dan satu ringisan main-main diloloskan Galen bersamaan dengan kekehannya, menambah rasa kesalku. Namun bukannya menjauh, aku malah justru kembali memeluknya dan mengutarakan rasa rinduku.

Sampai akhirnya sebuah deheman menyadarkanku dari keterlenaan ini.

"Untung gak ramai," itu serupa sindiran, dan aku refleks melirik segala arah demi memastikan bahwa tidak banyak orang yang menyaksikan dramaku dengan Galen. Namun meski begitu tetap saja ada mata yang tidak bisa mengabaikan apa yang dilihatnya.

Meringis pelan, aku berusaha tak terlihat salah tingkah di hadapan orang-orang yang mungkin terkejut akibat tindakanku barusan. Dan berusaha untuk tidak semakin membuat mereka penasaran meskipun sebenarnya aku yakin sekarang pun rasa penasaran itu telah timbul di pikiran mereka masing-masing mengingat tidak biasanya aku bersikap seperti ini kepada siapa pun terlebih laki-laki.

"Siap-siap ramai," kikik Mbak Dian menyebalkan, dan aku hanya menanggapinya dengan dengusan, setelahnya memilih menarik Galen keluar dari lobi, meskipun setelahnya Mbak Dian menyusul dengan panggilannya yang tidak sama sekali aku hiraukan. Bukan apa-apa,

aku sedang malu sekarang, karena bisa-bisanya tak sadar tempat berpelukan. Meskipun hal itu wajar, tapi tidak untukku yang selama ini dikenal dingin tak tersentuh. Dan aku yakin berita tentangku yang berpelukan dengan Galen barusan akan segera ramai di perbincangkan. Tapi beruntunglah aku hanya seorang model bukan artis, jadi berita tentangku tidak akan begitu jadi sorotan. Ya, setidaknya di dunia luar.

"Ck, bisa malu juga ternyata," ejek Mbak Dian terang-terangan, membuatku menoleh dan melayangkan pelototan. Sayangnya itu tidak sama sekali berpengaruh untuk Mbak Dian. Karena perempuan itu justru melenggang santai mendahuluiku dan Galen menuju parkiran, membuka bagasi untuk menyimpan barang-barang pribadiku, setelah itu melempar kunci pada Galen yang beruntungnya sigap menangkap meskipun Mbak Dian tidak memberi aba-aba lebih dulu.

"Lo yang nyetir ya, Gal," titahnya tanpa sungkan. Dan Galen langsung memberikan

acungan jempol, tanda bahwa dia tak sama sekali keberatan.

Jika biasanya aku yang menempati jok belakang, kali ini Mbak Dian lah yang mengisi dengan nyaman, membuatku mendengus dan harus pasrah duduk di jok penumpang depan, mendampingi Galen yang malam ini bertugas menyetir. Tapi ya sudahlah, toh tidak mungkin aku tidur di saat Galen jauh-jauh datang demi menemuiku. Jadi kali ini aku biarkan saja Mbak Dian mengistirahatkan tubuhnya lebih awal. Meskipun tentu saja aku sedikit tak ikhlas.

"Langsung pulang nih?" tanya Galen memastikan sembari melirikku dan Mbak Dian bergantian.

"Iya pulang. Besok mesti bangun pagi-pagi banget soalnya, Alexa ada pemotretan di puncak," tentu saja Mbak Dian yang menjawab, karena memang dia lah yang mengatur segala jadwalku.

"Besok *weekend* loh, Mbak?" Galen melirik tak percaya. Namun tanpa segan Mbak Dian justru memberikan dengusannya.

"Kita bukan pekerja kantoran kayak lo! Mau *weekend,* mau tanggal merah sekalipun sama sekali gak ngaruh buat kita," meskipun tidak selalu begitu. Tapi nyatanya jadwalku memang seperti ini sekarang. Sudah aku bilang 'kan kalau aku sedang tidak memiliki waktu luang belakangan ini?

"Jadi besok kamu mau ke puncak?" kali ini Galen meminta kepastian dariku, dan ketika sebuah anggukan aku berikan, desah kecewa Galen loloskan dengan raut wajah berubah lesu.

"Kan aku udah bilang, kalau aku masih sibuk. Kamu malah ngeyel datang ke sini," bukan marah, aku hanya kesal, tidak hanya pada Galen, tapi juga pada pemotretan yang tidak bisa aku batalkan begitu saja.

"Ikut aja Gal. Gue justru bersyukur karena lo datang tepat waktu," beda halnya denganku, Mbak Dian malah justru senang. Ya, sebab itu

artinya dia bebas dari tugas berkendara, mengingat perjalanan ke puncak tidak dekat. Dan lagi kemacetan pasti menambah rasa lelah.

Mbak Dian akan dengan senang hati mengizinkan Galen ikut serta bersama mereka. Tapi aku yang justru keberatan karena itu artinya Galen akan menyaksikan langsung proses pemotretan besok.

Belum apa-apa saja aku sudah merasa malu, jangan sampai besok aku membuat banyak kesalahan karena malu Galen perhatikan.

Mbak Dian, sialan emang!

Kalau sampai saat pemotretan besok aku berubah kaku, bahkan sampai mati gaya, tidak akan segan-segan aku melemparkan Mbak Dian ke sarang buaya. Bodo amat jadi santapan, yang penting aku puas.

Chapter 26

"Cantik," puji Galen begitu aku selesai melakukan pemotretan untuk beberapa baju milik desainer kenamaan Indonesia yang selalu menggunakanku sebagai modelnya. Setelah ini aku perlu melakukan *photoshoot*, hanya saja tim memberiku istirahat sebentar, dan itu aku gunakan untuk menghampiri Galen yang setia duduk di kursi yang di berikan Mbak Dian, menyaksikan pengambilan gambarku dari awal.

Jujur saja aku gugup selama pemotretan kali ini, tapi sebisa mungkin berusaha profesional sebagaimana biasanya. Aku tidak ingin mengecewakan. Lebih tak ingin mendapatkan teguran. Itu memalukan, terlebih untuk aku yang telah menjadi senior. Dan beruntung aku bisa melakukannya, hingga pengambilan gambar berjalan lancar dengan hasil memuaskan.

"Dari lahir udah cantik," sahutku percaya diri. Dan Galen tak membantah itu. Kekasihku itu

justru memberiku sebotol air mineral yang tutupnya sudah lebih dulu Galen bukan.

Tindakan sederhana ini kadang disepelekan. Banyak orang yang mengatakan bahwa itu terlalu manja, tapi percayalah bahwa sebagian perempuan selalu terkesan dengan hal kecil semacam ini. Termasuk aku. Bagiku itu manis. Tapi maaf-maaf saja jika ada yang tidak suka. Karena nyatanya memang tidak semua orang sama, entah itu kesukaan, keinginan, sikap, sifat, apalagi pribadi. Jadi tolong jangan hujat aku mengenai ini.

"Aku baru tahu kalau ternyata melihat pemotretan seperti ini menyenangkan,"

"Aku yang tidak senang karena menjadi objek yang di perhatikan," dengusku pelan.

"Tapi nyatanya kamu memang berperan sebagai itu 'kan?"

Aku tidak bisa membantah apa yang Galen katakan. Karena nyatanya begitulah pekerjaan yang aku geluti hingga sekarang. Tapi sungguh, aku sebenarnya tidak begitu suka menjadi

perhatian, dan jika saja sejak dulu aku diperbolehkan untuk memilih, aku akan memilih pekerjaan yang sama dengan Melody, duduk di balik komputer dengan berkas-berkas yang perlu di selesaikan. Sayangnya mama sudah memilihkanku pekerjaan ini, jadi mau tak mau aku harus terbiasa, walau seringnya merasa risi.

"Tapi kalau boleh jujur, aku juga gak suka kamu menjadi perhatian, Ra, terlebih dari laki-laki," dan ketidak relaan dapat aku lihat jelas dari netra Galen yang menatapku dengan dalam. "Aku cemburu," tambahnya terdengar bersungguh-sungguh. Dan hal itu tentu saja membuatku tersenyum. Merasa benar-benar beruntung memiliki dan dicintai Galen sebegini dalam. Bahkan tanpa perlu Galen mengungkapkan aku sudah dapat mengetahuinya, terlihat jelas dari pancaran matanya.

Andai tidak ingat dimana sekarang, aku tidak akan segan untuk menghambur ke dalam pelukan Galen yang nyaman. Sayangnya itu tidak bisa aku lakukan. Terlalu banyak orang di sekitar kami. Kedatanganku bersama Galen saja sudah

membuat mereka tercengang, apa kabar kalau sampai aku tiba-tiba memeluknya? Aku pastikan itu akan semakin mengundang perhatian. Dan aku tidak mau itu terjadi.

Menghabiskan waktu istirahat dengan mengobrol bersama Galen, ada rasa tak rela ketika harus kembali melanjutkan pekerjaan, membuat satu teguran aku dapatkan akibat tidak fokus. Dan itu membuat semua yang ada di lokasi pemotretan geleng kepala. Ada juga yang terang-terangan menggodaku, mengatakan bahwa seharusnya Galen memberiku sedikitnya satu ciuman agar aku kembali semangat. Dan kalimat itu menghadirkan tawa Galen yang tak segan membalas godaan salah satu timku.

Entahlah bagaimana ceritanya Galen bisa secepat itu dekat dengan mereka, karena selesainya aku berganti baju sebelum memulai pemotretan tadi, Galen sudah terlihat asyik mengobrol dengan beberapa orang dari timku, termasuk Bang Aldi yang hari ini kembali menjadi juru fotoku. Hanya saja Bang Aldi menatap Galen layaknya seorang saingan.

Meskipun tidak terlalu terang-terangan. Tapi siapa pun tahu itu. Dan seseorang sudah berhasil memberi ledekan, yang Bang Aldi tanggapi dengan dengusan, sementara Galen hanya tertawa paham. Sejak awal Galen tahu bahwa hal ini akan terjadi, dan Galen memilih untuk memaklumi. Katanya itu wajar.

"Pacar aku cantik. Wajar banyak yang naksir. Tapi gak apa-apa, aku gak sama sekali keberatan selama perasaan kamu sepenuhnya milik aku. Lagi pula aku percaya, kamu gak akan tergoda pada mereka."

Itu yang tadi Galen katakan, dan sungguh aku terharu mendengarnya. Aku juga lega dengan pikiran terbuka Galen. Padahal awalnya aku takut terjadi peperangan dan membuat keadaan tak nyaman. Tapi ternyata hal itu tidak terjadi. Galen yang memang pandai bergaul membuat semua orang dalam timku *welcome* terhadapnya. Dan aku mensyukuri itu. Aku jadi bisa menyelesaikan pekerjaan dengan baik seperti biasa, tanpa sedikit pun kendala.

Dua hari, Galen mengikuti ke mana pun aku pergi, lalu menungguku hingga selesai pemotretan. Membuat waktu kami di habiskan begitu-begitu saja. Tidak ada waktu untuk jalan-jalan sebagaimana yang di harapkan. Namun beruntung karena hari ini pemotretanku selesai lebih awal dari sebelumnya. Hingga akhirnya aku bisa menghabiskan waktu lebih lama dengan Galen sebelum besok pagi pria itu kembali ke tempat asalnya dan menekuni kesibukannya.

Hanya di rumah memang, tapi aku tidak keberatan selama itu di habiskan dengan Galen. Aku justru senang karena dengan begitu aku bisa leluasa memeluknya seperti sekarang, tanpa perlu khawatir akan ada yang mencuri gambar dan membuat pemberitaan yang tidak-tidak.

"Andai aku punya kekuatan, ingin rasanya aku menghentikan waktu barang sebentar," desah Galen pelan seraya menarikku semakin dalam ke pelukannya. "Aku gak mau pulang," rengeknya kemudian, serupa anak kecil, membuatku memutar bola mata dan satu cubitan aku berikan

di lengannya yang melingkari tubuhku begitu erat.

"Makanya jangan ke sini!" dengusku sinis, meski dalam lubuk hati aku juga berat jika harus kembali Galen tinggalkan. Perpisahan benar-benar aku benci. Terlebih setelah terlanjur nyaman seperti sekarang.

"Aku kan kangen, Ra,"

"Ya, tapi kan kamu tahu sendiri dampaknya gimana? Gak cuma kamu yang gak mau pulang, akunya juga gak mau kamu tinggal. Kamu gak tahu 'kan berapa lama untuk aku bisa terbiasa kembali dengan hariku yang tanpa kamu? Gak mudah Galen!" dudukku refleks tegak dengan tatap dalam tertuju pada Galen yang juga tengah melakukan hal serupa. Bahkan ketidakrelaan nampak jelas di kedua matanya. Sama dengan ketidakrelaan yang aku punya.

"Dan itu juga gak mudah untuk aku, Ra. Lebih tidak mudah lagi tidak menemui kamu."

Dan aku memilih untuk berhambur ke dalam pelukannya, menumpahkan air mata yang

sejak tadi aku tahan. “Gak mau kamu tinggal,” rengekku dalam isakan. Karena ternyata tidak jauh berbeda dengan Galen, aku pun sama saja. Tidak sanggup jika tidak bertemu, terlebih dengan status yang telah kami resmikan dalam nama pacaran.

Tidak ada tanggapan, Galen bungkam, namun tangannya bergerak mengelus punggungku dengan kecupan yang sesekali di jatuhkan pada puncak kepalaku yang ada di depannya. Sementara aku masih melanjutkan tangis di dadanya.

“Aku tinggal di sini aja ya, sama kamu?” ucap Galen setelah beberapa saat larut dalam diam. “Aku bisa kerja tanpa harus pergi ke kantor. Sekalian jaga kamu juga,” tambahnya.

“Galen—"

“Papa pasti paham kok,” potong Galen seolah tahu ke mana arah kalimatku. “Aku gak mau terus-terusan kayak gini,” desahnya pelan lalu satu kecupan kembali aku dapatkan di atas kepala, dengan bertambahnya erat pelukan Galen.

"Setiap mau pulang kita pasti seperti ini." berdebat karena tidak ingin saling melepaskan. Dan jujur saja aku pun lelah. Lelah menahan rindu dan bersikap baik-baik saja setelah Galen tidak berada di sisiku.

"Izinin aku tinggal di sini, ya, Ra? Izinkan aku ikut ke mana pun kamu pergi hingga kamu bersedia ikut aku di mana pun aku tinggal," ucapnya terdengar sungguh-sungguh.

Dan aku bisa apa setelah mendengar permohonannya? Tidak mungkin aku tidak mengizinkan di saat hatiku juga begitu menginginkan keberadaan Galen di sisiku.

Chapter 27

"Sekarang pakai *bodyguard* ya, Lex?" ejek Melody seraya mendudukkan diri di sampingku yang baru saja ganti pakaian selesainya pengambilan gambar untuk gaun hasil rancangan ibu tiri Melody -Klien langganan yang hampir semua rancangannya menggunakan aku sebagai modelnya. Biasanya Melody tidak ada, tapi entah apa yang membawanya hari ini datang dan menyaksikan pengambilan gambar ini.

"Cowok gue gak mau pulang." Itu kebenaran, iya 'kan?

"Dan lo gak mau di tinggal," cibirnya tetap sasaran. "Gue masih aja gak percaya sampai hari ini, Lex" katanya seraya menggeleng. "Bertahun-tahun kenal lo yang seakan anti laki-laki, tiba-tiba lo datang dengan kebucinan kayak sekarang? Sumpah Lex, gue gak bisa untuk gak tercengang," itu terdengar seperti ketakjuban, dan aku berhasil di buat memutar bola mata karena

tanggapannya. Melody terlalu lebay menurutku. Lagi pula aku tidak merasa sebucin itu. Meskipun harus mengakui bahwa kenyataan tak ingin di tinggal merupakan kebenaran. Tapi tetap saja Melody terlalu berlebihan.

"Kalau aja gue belum dengar kisah kalian di masa lalu mungkin gue akan mengira kalau sekarang lo lagi kasmaran dan menyesal kenapa gak dari dulu punya pacar," ucapnya masih dengan raut takjubnya yang sama sekali tidak aku hiraukan, karena aku memilih untuk membersihkan *make up* di wajah sisa pemotretan barusan.

"Tapi Lex, sekarang gue paham kenapa lo terkesan gak suka laki-laki selama ini," lanjut Melody. "Mendengar kisah dari yang kalian ceritakan gue jadi tahu bahwa alasan lo sebenarnya karena gak bisa *move on*. Lo terlalu mencintai Galen sekaligus juga terlalu kecewa. Lo terluka dengan kenyataan Galen yang ngajak perempuan lain tunangan di saat hubungannya dengan lo belum di selesaikan. Setidaknya itu menurut lo. Karena dari yang Galen ceritakan dia

sudah merasa hubungan kalian usai akibat pesan yang dia terima. Mungkin memang benar bahwa dia salah karena tidak mencari lo untuk meminta kejelasan, tapi bukan salah dia sepenuhnya kalau pada akhirnya dia jatuh cinta pada perempuan lain. Lagi pula itu setelah bertahun-tahun berlalu."

Meskipun tidak menunjukkan ketertarikan akan pembahasan yang Melody ambil nyatanya aku tetap menyimak dengan baik. Dan apa yang Melody bilang diam-diam aku angguki. Benar, aku tidak bisa *move on*.

"Syukurnya dia gak benar-benar berjodoh dengan perempuan itu." lanjut Melody yang kali ini berhasil menarik atensiku. "Kalau sampai itu terjadi gue gak tahu akan semerana apa hidup lo, Lex," tambahnya dengan raut wajah prihatin. "Pasti lo akan memilih untuk gak pernah nikah, seperti apa yang selama ini selalu lo bilang," kalimatnya diakhiri dengan cibiran, membuatku tak lagi menyimpan dengusan.

"Ah, cinta, kenapa sih hadirnya selalu membuat drama?" desahnya seakan lelah dan kali

ini aku kembali berhasil memutar bola mata. Amat paham dengan apa yang Melody keluhkan, karena nyatanya kisahku dengannya tidak jauh berbeda. Tentang cinta dan laki-laki yang di harap akan menjadi dermaga. Mungkin dulu aku akan menganggapnya fatamorgana, tapi sekarang mengkhayal tak lagi guna, karena kenyataan yang ada di depan mata. Galen bukan lagi sosok yang mustahil kugapai karena nyatanya pria itu sudah kembali bersamaku sekarang dengan cintanya yang bertambah besar.

"Tapi akhirnya tetap memberi bahagia 'kan?" dan Melody tentu saja mengangguki itu. Senyumnya bahkan terukir malu-malu sebagaimana senyum anak perawan yang sedang kasmaran. Menjijikkan! Dan aku tidak segan untuk memberinya toyoran.

"Dedemit sialan! Gak sopan lo sama ibu hamil," dengusnya terlihat kesal sambil mengusap tempat dimana toyoranku bersarang.

Aku hanya mencebikkan bibir, lalu memilih kembali melanjutkan kegiatan membersihkan wajah dari *make up* yang

menempel. Enggan terlalu lama bersama Melody yang sepertinya benar-benar kesepian karena Raja tidak bisa di ganggu akibat sibuknya dengan pekerjaan.

Tapi sial saja malah aku yang dijadikannya pelarian.

Ck, benar-benar menyebalkan!

"Kerjaan gue udah selesai," ucapku sembari bangkit dari duduk. "Gue mau pulang," tidak perlu persetujuannya untuk aku pergi dari sana. Karena keberadaanku pun bukan untuk wanita hamil itu, melainkan untuk pekerjaan. Jadi tentu saja aku tidak butuh untuk pamit padanya.

"Lo gak mau ajak gue jalan-jalan gitu, Lex? Mumpung masih siang," teriaknya seraya menyusulku.

"Gak! Gue mau pacaran." Jawabku sinis tanpa sama sekali melirik ke arahnya. Aku memilih fokus pada Galen yang masih setia duduk di kursinya dengan laptop di meja.

Sudah lewat satu minggu Galen melakukan pekerjaannya di tengah kesibukanku. Dan sungguh aku merasa bersalah. Sayangnya Galen terlalu keras kepala untuk menuruti perkataanku. Galen tetap bersikeras untuk tinggal bersamaku. Tidak peduli ayahnya menggerutu karena kembali direpotkan.

Benar-benar anak durhaka!

Sialannya ada sedikit bahagian yang aku rasa karena Galen berada di sini bersamaku.

Ah, ternyata aku sama sialannya, karena secara tidak langsung mendukung Galen menjadi anak durhaka.

"Mentang-mentang udah punya pacar!" dengus Melody mencibir.

"Kenapa? Lo gak suka?" kali ini aku menghentikan langkah dan berbalik untuk berhadapan dengan Melody yang perutnya sudah membukit. Membuatku gemas, tapi tidak berani untuk menyentuhnya. Entahlah apa alasannya. Mungkin aku takut perut Melody akan meledak

jika aku sentuh, atau bisa juga karena aku takut tergiur untuk memilikinya.

"Dulu gue yang selalu lo abaikan karena sibuk ngejar Raja, sekarang biar jadi giliran gue untuk gak mementingkan lo," kataku dengan senyum mengembang, bertujuan untuk mengejeknya. Dan seperti yang sudah dapat aku duga umpatan segera diloloskan perempuan hamil itu.

"Untung gak ada si Raja. Kalau ada abis lo, Mel!" Raja amat tidak suka ketika istrinya mengumpat, terlebih dalam keadaan mengandung seperti sekarang. Suami Melody itu takut anaknya akan pandai mengumpat juga seperti ibunya ketika lahir nanti.

Ada-ada saja memang.

Tapi, ngomong-ngomong aku setuju mengenai Raja yang melarang istrinya melakukan itu. Setidaknya sebagai calon ibu Melody memang sudah seharusnya mulai menjaga ucapan, karena kelak anak adalah peniru paling baik. Jadi sebisa mungkin untuk berbicara

dan melakukan hal-hal yang baik agar anak yang Melody kandung menjadi anak yang baik pula.

Ah, rasa-rasanya seperti aku sudah menjadi ibu saja. Seolah paham, padahal nyatanya jangankan memiliki anak, menikah saja aku belum. Jelas Melody yang akan lebih dulu menjadi berpengalaman dibandingkan aku yang ibaratnya masih *training*.

"Gak usah bawa-bawa nama dia deh!" dengusnya tak suka dengan bibir yang refleks mengerucut dan raut *bete* yang tak sama sekali wanita hamil itu sembunyikan. Tanpa perlu di jelaskan pun tentu saja aku tahu alasannya. Tapi aku enggan untuk mengasihaninya, jadi kupilih tertawa saja. Sudah pernah aku bilang 'kan kalau bahagia di atas penderitaan teman itu sungguh menyenangkan? Dan sungguh aku tidak bohong mengenai itu.

"Sudah selesai?" suara Galen bertanya, membuat aku segera menoleh dan wajah tampan Galen tepat berada di depanku sekarang. Entah sejak kapan, karena sebelum berbalik untuk meladeni Melody aku masih melihat Galen sibuk

dengan pekerjaannya. Tapi ya sudah lah, toh aku pun memang sudah selesai dan keinginanku masih sama seperti niat awal. Aku ingin pulang. Tidak ada apa pun yang bisa aku kerjakan di rumah memang, tapi setidaknya aku bisa menemani Galen bekerja. Aku yakin kekasihku itu masih memiliki hal yang perlu di selesaikan. Jadi, dari pada jalan-jalan tak jelas, lebih baik aku diam di rumah. Iya 'kan?

"Tadi aku sempat kirim pesan sama Bi Ani, minta masakin gurami rica-rica," ucapku setelah memberinya anggukan. Lalu setelahnya kugandeng lengan Galen untuk segera pergi, namun belum sempat aku melangkah suara Melody lebih dulu menginterupsi, membuatku dan Galen menoleh dan langsung mendapati wajah Melody yang bak anak kucing minta di pungut.

"Boleh 'kan gue ikut kalian?" ulangnya meminta persetujuan. "Gue pengen makan ikan gurami juga," katanya dengan mata berbinar.

"Lo punya duit, beli aja sana kalau mau," ucapku tak sungguh-sungguh.

"Gak! Gue pengennya makan di rumah lo."

"Rumah gue bukan restoran."

"Bodo, pokoknya gue ikut!" ujarnya tak ingin di bantah, membuatku memutar bola mata dan mencibir dalam hati. Untung saja Melody sedang hamil jadi kuurungkan keinginan untuk menendangnya ke antartika.

"Gue mau *dinner* berdua sama Galen, Mel,"

"Besok-besok lagi aja. Sekarang bawa gue ke rumah lo, Salah lo juga kenapa bilang-bilang apa yang Bi Ani masak, jadi ngidam 'kan gue. Udah ah, cepat, gue gak sabar," antusiasnya seraya menarik tanganku keluar dari bangunan yang menjadi tempatku pemotretan tadi, membuat gandenganku di lengan Galen terlepas. Dan itu sungguh menjengkelkan.

"*Arrgg*, dasar lo dedemit nyebelin! Melody sialan!" umpatku menahan geram, tapi wanita itu malah justru tertawa tanpa ada sedikitpun rasa bersalah. Benar-benar sialan!

Chapter 28

Mengomel sepanjang jalan akibat Melody yang mengacau, setibanya di rumah aku justru dikejutkan oleh keberadaan orang tua Galen yang tidak pernah kusangka akan datang mengunjungi rumahku. Terlebih tanpa pemberitahuan seperti ini.

"Papa, Mama? Kalian … kapan datang?" tanyaku terlalu tak menyangka. Sekian tahun hidup sendirian tanpa benar-benar ada yang menjenguk, aku tidak tahu harus merespons bagaimana untuk menyambut kedatangan Papa dan Mama Galen yang telah kuanggap seperti keluarga sendiri. Terharu? Bahkan rasanya lebih dari itu. Ada bahagia yang tak bisa kujabarkan, tapi juga ada sedih yang tidak bisa aku elakkan. Rindu, itu yang kurasa. Tapi bukan hanya pada dua sosok yang kini berada di depanku. Tapi juga pada kedua orang tuaku yang telah tiada. Rasanya sudah lama aku tidak merasakan euforia dimana

sosok orang tua menyambut kepulanganku dengan pelukan hangat dan senyum menenangkan miliknya.

"Baru pulang kerja 'kan? Kamu pasti lelah,"

Dan kalimat Mama Veronica tersebut berhasil menyentil sisi sensitifku, membuatku membalas pelukannya dengan erat dan menggumamkan rasa lelahku yang dia balas dengan elusan lembut juga kecupan sayang di pipi. Sambil mengucapkan, "Ya udah, yuk istirahat, Mama udah masak makanan kesukaan kamu." Saat itu juga aku tidak bisa membendung tangisku. Rasanya benar-benar seperti kembali memiliki orang tua setelah sekian lama kehilangannya.

"Mama," gumamku di tengah isakan dengan peluk yang semakin aku eratkan. "Kangen," dan tanggapan sebuah tawa segera aku dapatkan, di susul cubitan kecil yang sebenarnya tak sama sekali memberiku rasa sakit, hanya geli, tapi aku sengaja memberi respons berlebihan. Aku sedang ingin bermanja. Sudah lama aku

tidak melakukannya. Usiaku memang sudah dewasa, tapi jiwa kekanakan ini belum sempat di puaskan. Jadi, bolehkan sekarang aku melakukannya? Mama Vero tidak akan keberatan, karena sama sepertiku beliau pun telah menganggapku seperti anaknya sendiri. Aku tidak perlu sungkan. Benar 'kan?

"Ini yang anaknya sebenarnya siapa sih?" suara itu menyadarkanku, Mama Vero dan Papa Asra, membuat kami yang semula asyik melepas rindu menoleh ke arah suara, dan di sana Galen berdiri dengan raut sebal yang menggemaskan. Di sampingnya ada Melody yang melongo, mungkin tak percaya melihat sikapku yang berbeda. Wanita hamil itu mengenalku sebagai sosok yang cuek, menyebalkan, sinis, dan keras kepala, namun sekarang aku justru bertingkah manja dan tidak ragu untuk mengeluhkan rasa lelahku. Sungguh bukan aku yang biasa. Tapi tentu bukan hal mengherankan untuk keluarga Galen, karena nyatanya memang mereka tempatku mengadu sejak dulu. Mereka tempatku bermanja. Dan sepertinya mereka juga tempat aku pulang.

"Dari dulu anak Mama sama Papa 'kan Rora. Kamu tuh cuma anak pungut," Mama Vero bersuara dengan begitu santai, lalu lirikannya beralih pada Melody yang tak juga bergerak dari tempatnya di sisi Galen. Dan sialannya tangan wanita hamil itu membelit lancang lengan Galen yang entah sadar atau tidak, membuatku mendengus dan berjalan cepat menuju mereka, menarik lepas tangan Melody hingga membuat ibu hamil itu terkejut begitu pula dengan Galen.

"Gak usah ganjen sama cowok gue!" ujarku dengan delikan sinis.

"Gue gak ganjen!" bantahnya tak kalah sinis. "Gue barusan cuma butuh pegangan. Terlalu syok lihat lo yang menggelikan," tambahnya sembari bergidik dengan raut wajah yang seolah mengatakan *'yang barusan beneran lo? Serius? Alexa Pramana? Si angkuh dan judes bisa semanis ini? Gue gak nyangka.'* Ya begitulah kira-kira jika di terjemahkan. Dan tentu saja aku membalasnya dengan raut yang memiliki arti, *'disini lo akan mengenal siapa dan bagaimana gue yang sesungguhnya.'*

"Masuk ke rumah yuk, udah sore. Gak baik ngobrol di luar, apalagi ibu hamil kayak kamu," Mama Veronica menginterupsi dengan kalimat terakhir yang di tujukan pada Melody.

Aku yang semula akan kembali mendebat Melody memilih untuk mendesah pelan dan menuruti ajakan Mama Vero untuk masuk ke dalam rumah. Lagi pula benar apa yang Mama Veronica bilang. Tidak baik mengobrol di luar di saat hari hampir malam. Dan lagi bukankah lebih nyaman sambil duduk? Berdiri seperti ini amat melelahkan. Terlebih untuk aku yang masih mengenakan *heels* setinggi dua belas senti. Gara-gara tidak ada Mbak Dian aku lupa untuk membawa sandal tipisku. Jadilah mau tak mau aku mengenakannya dari pada harus bertelanjang kaki.

"Lo udah bilang Raja kalau ada di rumah gue?" tanyaku sembari melangkah masuk ke dalam rumah dengan Galen mengekor di belakang dengan barang bawaanku yang tak begitu banyak, hanya tas dan perlengkapan *make up*.

"Enggak! Bodo amat lah, biar aja dia kelimpungan nyari gue yang gak ada di rumah," ujarnya tampak kesal.

"Lo yakin bakal di cariin? Kalau enggak?" cibirku mengejek, membuat sebuah geplakan segera lenganku terima dan tanpa sama sekali merasa bersalah aku tertawa. Amat puas sampai membuat Melody kesal dan melenggang meninggalkanku, masuk ke dalam rumah dengan langkah sedikit di hentak.

"Senang banget sih bikin dia kesal, Ra!" gemas Galen sembari merangkul pinggangku, dan menyusupkan kepalanya ke leherku. Berhasil memberiku rasa geli. Tapi meski begitu aku tidak berusaha menghindar, malah kembali tertawa dan balas merangkul pinggangnya sebelum kemudian melanjutkan langkah masuk ke dalam rumah. Dengan kebahagiaan yang bertambah setiap detiknya. Dan rasanya sungguh aku tidak ingin bangun jika sekiranya ini hanya mimpi indahku saja. Aku enggan menyudahinya.

"Mau langsung makan atau mandi dulu, Rora?" tanya itu di berikan Mama Vero ketika

aku melintas ruang keluarga, di mana semua orang termasuk Bi Ani duduk, di hadapkan dengan oleh-oleh yang di bawa orang tua Galen. masih utuh belum di buka sama sekali.

"Langsung makan, Tan. Aku udah lapar." Melody yang menyahut sambil mengusap-usap perut buncitnya dan raut wajah yang berbinar antusias.

"Eh, dedemit, yang Mama tawarin itu gue bukan lo!" ujarku pura-pura kesal dengan dengusan yang tak sama sekali aku tahan, padahal ada Papa dan Mama Galen di sini. Tidak sopan. Tapi ya sudahlah. Sudah terlanjur juga. Dan lagi aku yakin kedua orang tua Galen paham bahwa aku hanya main-main.

"Bodo amat lah yang penting gue makan. Niat gue datang ke sini 'kan memang untuk itu," Melody seakan mengingatkan. "Jadi, lebih baik kita ke dapur sekarang, yuk, Tan, Om, kita makan," katanya masih dengan begitu antusias seraya bangun dari duduknya mendahului yang lain. Membuat lagi-lagi aku meloloskan dengusan. Sementara yang lain geleng kepala

terlebih Bi Ani yang jelas tahu bagaimana tingkah Melody.

"Ck, dasar tamu gak tahu malu!" cibirku tak segan, tertuju untuk Melody seorang tentu saja. Karena kedua orang tua Galen jelas tidak termasuk, sebab aku tidak pernah sedikit pun menganggap mereka tamu, mereka adalah keluargaku yang kedua. Sekarang menjadi satu-satunya karena Mama dan Papa kandungku telah kembali pada pangkuan Tuhan.

"Yang tamu itu lo, bukan gue karena nyatanya gue yang lebih sering tinggal di sini dari pada lo,"

Aku hanya mampu mencebik tanpa bisa membantah, karena nyatanya apa yang Melody katakan memang benar adanya. Melody selalu datang meskipun itu hanya untuk sekadar makan. Atau meratapi diri dari kesedihan yang Raja berikan.

Ah, mengingat itu rasa-rasanya aku ingin sekali kembali memberi pria itu satu tamparan seperti apa yang kulakukan dua tahun lalu. Tapi

sepertinya aku tidak akan bisa melukakan itu, Melody tidak akan mengizinkan. Karena jangankan sekarang dulu saja Melody melindunginya, hingga ayahnya sendiri tidak bisa bertindak apa-apa melihat putri kesayangan satu-satunya terluka karena si cupu Rajata.

Ck, jika di pikir-pikir aku belum ada apa-apanya dibandingkan kebucinan Melody,

"Sudah-sudah, lebih baik ayo kita makan. Mama juga udah lapar banget, baru datang langsung bantu Bi Ani masak," Mama Veronica menengahi, membuat senyum Melody terukir lebar dan langsung mengampit lengan ibu Galen dan membimbingnya ke dapur, meninggalkanku dengan yang lainnya.

Aku sampai menganga dengan tingkah sahabatku itu, lalu kemudian menggeleng dan menepis segera tangan Galen yang masih setia di pinggangku, melenggang menyusul Mama Veronica dan Melody yang melangkah dengan ringan sambil mengobrol akrab. Aku tak suka melihat itu. Sungguh. Mama Veronica milikku. Melody tidak boleh merebutnya.

"Papa, Mama beneran berasa punya dua anak gadis," teriak Mama Veronica seraya melirik ke belakang dengan tawanya yang terdengar kesenangan. Tak perlu bertanya. Aku tahu mengenai betapa ingin Mama Veronica memiliki anak perempuan sejak dulu. Dan keinginannya itu terobati oleh kehadiranku. Sayangnya aku kemudian pergi meninggalkannya, dan sekarang aku bersyukur karena kembali di pertemukan dengan orang tua Galen.

Sungguh. Betapa aku mencintai mereka.

Mama Veronica. Papa Asra.

Dan tentu saja …

Galen.

Chapter 29

"Gue kira kedatangan lo untuk memperpanjang kontrak," desahnya terdengar tak rela.

Dengan seulas senyum tipis aku menggelengkan kepala. "Sepertinya gue pengen istirahat, deh, Mas." Lelahku tak cukup hanya diistirahatkan dengan cuti seperti kemarin. Karena nyatanya aku memang ingin meninggalkan dunia yang tak kusukai ini. Meskipun sudah mulai bisa menerima, tapi kehadiran Galen di hidupku membuatku kembali tidak menyukainya. Ada mimpi lain yang ingin aku wujudkan, dan itu bukan di depan kamera seperti yang selama ini aku lakukan.

"Bukan karena lo mau menikah?"

Sebelah alisku terangkat, refleks menatapnya dengan sorot bingung. Pasalnya aku tidak pernah mengatakan pada siapa pun kalau

aku akan menikah. Lagi pula meskipun Galen dan aku memiliki niat itu kami belum ada pembicaraan lebih lanjut. Aku dan Galen masih menikmati waktu sebagai sepasang kekasih hingga hari ini. Jadi bagaiman bisa Mas Nathael menebak demikian?

Meskipun sebenarnya aku tidak dapat membantah itu mengingat pernikahanku dengan Galen pasti akan terjadi cepat atau lambat atas izin Tuhan. Tapi tidak sekarang. Ah, maksudnya tidak dalam waktu dekat. Dan aku memutuskan untuk tidak memperpanjang kontrak bukan karena akan menikah, tapi memang benar-benar ingin istirahat dari lelah yang selama ini aku tanggung sendirian. Lagi pula sekarang aku ingin hidup menjadi diriku sendiri bukan lagi karena tuntutan dari siapa pun. Sebab sekarang tidak ada lagi yang menuntutku melakukan apa yang tidak aku senangi.

"Kabar tentang laki-laki yang belakangan selalu ikut sama lo sudah gue dengar. Dia … pacar lo? Ah, *no*, calon suami lo. *Right*?"

Aku menanggapi dengan senyum, tanpa mengatakan apa pun.

"Gue gak pernah nyangka bahwa pada akhirnya lo akan memiliki seseorang yang mendampingi lo," kembali Mas Nathael menghela napasnya. "Melihat bagaimana lo menjauhi setiap laki-laki, gue berpikir bahwa mungkin lo memang belum ingin menjalin sebuah hubungan semacam itu. Tidak menyangka bahwa ternyata alasannya karena ada seseorang yang sudah memiliki lo, jauh sebelum hari ini."

"Mas El—"

"Gue lihat kalian berseteru di Bali hari itu. Tapi gue gak menyangka bahwa akhirnya kalian akan bersama lagi," senyumnya terlihat miris. Dan aku tidak perlu menebak-nebak alasannya, sebab jauh sebelum hari ini aku tahu bahwa Mas Nathael menyimpan perasaannya terhadapku.

Namun berbeda dengan Bang Aldi, Mas Nathael tidak begitu menunjukan perasaannya terlebih di hadapan orang-orang. Pria itu hanya akan menunjukkannya ketika kami sedang

berdua, dan memberi perhatian secara diam-diam. Itu dilakukan agar model lain tidak merasa aku di istimewakan. Sayangnya semua yang dia lakukan tidak sedikitpun membuatku tersentuh. Aku tidak pernah bisa menganggapnya lebih dari atasan. Seseorang yang memberiku pekerjaan. Di luar itu aku tidak bisa. Padahal Mas Nathael adalah sosok yang mudah dicintai. Setipe dengan Galen. Tapi sayangnya aku tidak bisa menyukai pria itu. Kenapa? Sebab Mas Nathael bukan Galen. Se-*simple* itu alasannya.

"Ah, Lexa, lo tahu? Gue patah hati," katanya dengan desah dan raut sedih. Membuatku kembali menarik kedua sudut bibir membentuk sebuah senyum.

"Suatu hari nanti akan ada seseorang yang datang dan mencintai Mas El," doaku tulus.

"Tapi gue mengharapkan itu diberikan sama lo," tidak ada kebohongan dari raut wajahnya, namun aku memilih untuk tidak menanggapi itu. Tujuanku datang ke ruangannya untuk mengkonfirmasi mengenai kontrak yang tidak akan lagi kutambah, dan itu sudah aku

utarakan. Jadi urusanku sudah selesai, benar 'kan?

"Sudah malam," kataku sembari melirik jam di pergelangan tangan. "Gue permisi, Mas," lanjutku sembari bangkit dari duduk dan melangkah keluar dari ruangan Mas Nathael. Galen dan Mbak Dian sudah menungguku untuk pulang.

dua bulan telah berlalu, dan Galen masih berada di sini, menemani ke mana pun aku pergi. Mengikuti segala kegiatanku, dan menungguku menyelesaikan segala pekerjaan. Galen memilih menyulitkan dirinya sendiri demi tetap berada dekat denganku. Dan sungguh itu membuatku tersentuh, tidak peduli bisikan-bisikan negatif dari orang-orang yang iri terhadapku. Hal itu sudah biasa, dan aku tidak merasa memiliki kewajiban untuk tersinggung. Sejak dulu aku tidak pernah ingin tahu, tidak pernah ingin mencari tahu, dan tidak pernah ingin mengurusi. Biarlah orang berkata apa tentang aku dan Galen yang dua bulan ini sudah tinggal bersama. Toh

mereka tidak tahu apa-apa tentang kehidupanku dengan Galen.

"Sudah mau pulang?"

Langkahku dihentikan oleh seseorang yang tiba-tiba datang di hadapanku. Sedikit mengejutkan, tapi aku berusaha terlihat tenang seperti biasanya. "Iya," hanya itu jawaban yang aku berikan lalu kembali mengayun langkah, melewati Bang Aldi -sosok yang baru saja menghadang langkahku. Namun baru saja selangkah aku melewatinya tangan Bang Aldi lebih dulu menahanku. Membuatku membalikkan badan dan menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

"Apa hubungan kalian memang seserius itu?" tanyanya semakin menambah kerutan di keningku yang benar-benar tak paham akan maksud dari ucapannya. "Lo dan laki-laki yang belakangan terus berada di samping lo. Apa hubungan kalian memang seserius itu sampai lo memutuskan untuk berhenti menjadi model?" lanjutnya memperjelas.

Hanya deheman singkat yang aku beri sebagai tanggapan seraya melepaskan genggamannya di lenganku lalu kembali melanjutkan langkah tanpa berniat menoleh lagi.

"Lo tahu kalau gue cinta sama lo, Alexa! Kenapa lo tega?"

Bahkan meskipun kalimat itu aku dengar. Aku tidak berniat menyahuti. Sejak awal aku tidak pernah menginginkan siapa pun menyukaiku, apalagi sampai mencintaiku. Meskipun aku tahu bahwa perasaan tidak pernah bisa siapa pun kendalikan, tapi tetap saja aku tidak mengharapkan itu. Dan selama ini aku sudah berusaha semampuku untuk mencegah siapa pun menyukaiku. Jadi, jika sekarang ada seseorang yang mengakui perasaannya dan mungkin tidak terima dengan tanggapan acuhku mengenai perasaannya, itu jelas bukan salahku. Itu salahnya kenapa menjatuhkan rasa terhadapku di saat mereka tahu bahwa aku tidak mungkin membalas perasaan yang mereka miliki.

Aku bukan alasan mereka patah hati, karena itu di buat oleh mereka sendiri. Dan aku

tidak ingin mempertangungjawabkan mengenai apa pun rasa yang mereka punya untukku. Tanggung jawabku hanya satu …

Galen.

Sosok yang ketika melihat kedatanganku di lobi langsung berdiri dari kursinya.

"Lama banget sih, Ra!" rengeknya terdengar bosan. Membuatku mengulas senyum tipis seraya menangkup wajah Galen dengan gemas.

"Maaf, Bi. Ada hal yang perlu aku urus sama Mas El, tadi," tentang kontrak juga sisa pekerjaan yang harus aku selesaikan sebelum benar-benar berhenti dari dunia modeling. "Mbak Dian mana?" tanyaku ketika tidak mendapati wanita itu di sekitar lobi.

"Sudah pulang, katanya ada urusan,"

"Ck, sok sibuk!" dengusku pelan. Namun aku memilih untuk tidak menanggapi lebih. Aku cukup paham, Mbak Dian butuh model baru

untuk tetap bekerja mengingat aku yang akan segera hengkang.

Enam bulan waktu yang tersisa untuk aku menyelesaikan pekerjaan yang terlanjur di tanda tangani. Setelah itu aku bebas, hidup seperti apa yang aku inginkan sejak dulu. Lagi pula keinginan mama sudah aku capai. Itu artinya tugasku sudah selesai. Dan semoga mama bangga di akhirat sana. Usahanya mendidikku menjadikan seorang model sedari kecil tidak sia-sia. Aku sudah berhasil meraih semua yang Mama harapkan di dunia *modeling*.

Sekarang saatnya aku menikmati duniaku yang sesungguhnya. Dunia yang mungkin akan lebih indah dengan warna yang tak lagi kelabu.

Mejikuhibiniu.

Ah, mungkinkah akan seindah itu?

Semoga saja.

Chapter 30

"Perasaan yang mau lahiran Melody deh, kenapa malah lo yang tegang, Ja?" dengan kening mengerut aku menatap Raja yang meski tampan tapi terasa tak enak di pandang. Laki-laki itu terlihat benar-benar tegang, seperti menahan buang air di tengah rapat penting yang tidak dapat di tinggalkan. Begitu tak karuan.

"Gue takut, Lex," ucapnya dengan suara yang lirih. "Mama mertua bilang kalau melahirkan itu menyakitkan, berjuang antara hidup dan mati. Dan itu benar-banar buat gue takut. Gue gak bisa lihat istri gue kesakitan," desahnya seraya menunduk lesu.

"Kalau tahu gitu kenapa lo hamilin?" ucapku sembari memutar bola mata.

"Ya, gimana dong, proses bikinnya enak, Lex," Raja kembali mengangkat kepala menatapku, beda dengan nadanya yang becanda

raut wajahnya tetap tidak menghilangkan ketegangannya. Membuatku sadar bahwa pria itu tengah menghibur dirinya sendiri. Berusaha menghilangkan rasa takut yang kini sedang menyelimutinya.

"Kalau gitu ya udah, lo bayangin aja proses bikinnya. Anggap jeritan Melody nanti sebagai jeritan dimana dia lagi mencapai klimaks-nya," saranku asal. Dan sebuah pukulan sukses aku dapatkan dari sosok yang berada di pembaringan.

"Lo nyaranin gitu yang ada laki gue tegang di dalam ruang persalinan," deliknya kesal. "Dia makin gelisah dan pengen yang iya-iya, padahal kan setelah itu dia harus puasa sampai masa nifas gue selesai," tambahnya seraya melirik Raja yang semakin terlihat menyedihkan.

"Gak perlu khawatir, Ja, masih banyak perempuan di luar sana yang siap penuhin kebutuhan lo. Nanti deh gue kenalin sama salah satu rekan model gue yang biasa terima orderan. Atau nanti gue minta Bang Rio buat cariin di Bar-nya."

"Heh dedemit! Lo sadar dengan apa yang lo bilang barusan?" murka Melody menatapku dengan tajam.

"Canda sayang," cengirku polos. "Gue kan cuma mau menghibur laki lo, biar gak terlalu tegang. Jijik gue liatnya," tambahku tanpa sama sekali merasa bersalah. Entahlah, dari pada bersalah aku justru merasa bahagia melihat kekesalan Melody. Membuatku terhibur.

"Gue sembelih juga lo lama-lama, Lex!" serunya kesal.

Aku hanya tertawa saja menanggapi kekesalan Melody, apalagi ketika setelahnya omelan diberikan Melody pada Raja. Membuat laki-laki itu berkali-kali meringis dengan ancaman yang diberikan istrinya. Galen yang duduk di sofa yang ada di ruangan hanya geleng kepala melihat kami bertiga. Namun kemudian memintaku untuk mendekat, dan sebuah sentilan kecil keningku terima.

"Senang banget, sih, godain mereka, Ra?" gemasnya tak habis pikir. "Kamu hamil nanti

digodain balik sama mereka baru tahu rasa loh?" tambah Galen seakan menakuti.

Aku tertawa saja menanggapinya. Tidak takut. Lagi pula aku sudah memutuskan untuk tidak tinggal di Jakarta setelah menikah nanti. Aku ingin berada dekat dengan keluarga Galen, supaya baik aku mau pun keluarga Galen tidak kesulitan jika ingin saling bertemu nanti. Tidak seperti tiga bulan lalu, saat kedua orang tua Galen datang mengunjungi, aku benar-benar tak rela ketika mereka pamit pulang.

Aku belum puas bermanja, tapi Mama Veronica sudah harus kembali karena pekerjaan Papa Asra yang tidak bisa di tinggalkan. Dan sampai sekarang kami belum lagi bisa bertemu. Hanya lewat telepon itu pun tidak setiap hari. Maka dari itu aku memutuskan untuk tinggal di kota kelahiranku sehabisnya kontrak kerjaku nanti. Galen sudah setuju, dan Mama Veronica memang menyarankan hal itu. Katanya biar aku tidak sendirian di saat Galen sibuk dengan pekerjaan.

Tok … tok … tok.

"Ibu Melody, sepuluh menit lagi kita ke ruangan bersalin, ya," kata seorang perawat dengan senyum ramahnya. Melody menanggapi dengan anggukan. Lalu kembali melirik ke arah Raja.

"Putusin sekarang. Kamu mau temani aku di dalam apa nunggu di luar?" Melody memberi pilihan. Mungkin tidak tega juga melihat suaminya yang terlihat benar-benar tegang dan ketakutan.

"Kamu gak apa-apa emang kalau gak aku temani?"

"Ya jelas apa-apa lah!" sewotnya. "Kamu pikir aku hamil karena siapa? Jadi suami jangan mau enaknya aja. Aku di dalam mau berjuang lahirin anak kamu, ya kali kamu enak-enakan diam di luar!" deliknya sinis. Membuat Raja garuk kepala, tidak paham dengan sikap istrinya sendiri yang memang benar-benar menguji kesabaran.

"Kalau emang kayak gitu kenapa kasih aku pilihan?" terlihat Raja mendesah pelan dengan

wajah pasrah yang menyedihkan. Aku tidak bisa menahan tawa menyaksikannya. Akibat tegang yang dialaminya, Melody jadi tidak terkendali seperti ini, dan Raja menjadi tumbal ketidak jelasan istrinya.

"Banyak-banyak sabar lo, Ja, punya istri kayak Melody," kataku masih dengan tawa. "Tar begitu anak lo lahir langsung adzanin, Ja, biar tingkahnya gak sama kayak ibu-nya," tambahku semakin tertawa, apalagi setelahnya sebuah bantal melayang ke arahku, untung saja jaraknya cukup jauh jadi lemparan Melody tidak sampai kepadaku.

"Awas aja lo, Lex. Gue balas nanti!" ancamnya, yang kutanggapi dengan juluran lidah tidak peduli. Sampai akhirnya dua orang suster masuk dan membawa Melody ke ruangan bersalin, diikuti Raja. Sementara aku dan Galen memutuskan menunggu di depan bersama kedua orang tua Melody dan adiknya. Ervan tidak ikut menunggu karena pria itu juga baru saja memiliki seorang putri. Sudah dua bulan memang, tapi tetap saja tidak memungkinkan untuk Ervan

meninggalkan Afira berdua dengan anaknya di rumah demi ke rumah sakit. Lagi pula Melody istri Raja, tentu saja Ervan tidak berkewajiban untuk menunggu apalagi menemani. Aku ada di sini pun karena kebetulan saja ada waktu luang. Kalau tidak, mungkin aku akan datang di saat anak Melody-Raja sudah lahir, seperti saat Afira melahirkan dua bulan lalu.

Beruntung saja aku sudah ada Galen di saat temanku sudah sama-sama memiliki anak. Karena tidak dapat aku bayangkan akan semenyedihkan apa aku jika sampai sekarang masih dalam status sendiri. Tawaku mungkin akan ikut keluar ketika melihat tingkah menggemaskan bayi Melody atau Afira. Tapi jauh di dalam lubuk hati aku pastilah semakin kesepian, dengan iri yang semakin menjadi. Dan ingatan tentang mimpi yang pernah kurangkai dengan Galen akan menjadi luka yang semakin menyakitkan. Tapi sekarang itu tidak perlu aku takutkan karena Galen sudah kembali ke sisiku, menemaniku sepanjang hari dan memelukku tanpa harus aku minta.

Hidupku kini tidak lagi menyedihkan. Karena tidak jauh berbeda dengan Melody, aku juga bahagia bersama pasangan yang sejak awal aku harapkan.

Mungkin jalanku dengan Galen ke depannya tidak akan selalu lancar, tidak akan selalu tenang. Akan ada banyak rintangan dan godaan. Akan ada banyak perselisihan karena ketidakcocokan. Akan ada percekcokan akibat kesalahpahaman, akan ada pula rasa bosan dan jenuh yang dirasakan. Semua tidak akan lepas dari sebuah hubungan. Cepat atau lambat semua itu pasti akan menghampiri. Aku hanya berharap di saat semua cobaan itu datang aku dan Galen akan tetap bisa bertahan. Melangkah bergandengan, menghadapi segala rintangan bersamaan sampai kami berhasil tiba di kebahagiaan yang abadi. Kebahagiaan yang Tuhan janjikan untuk setiap hambanya.

Aku janji aku tidak akan menyerah. Aku tidak akan membiarkan Galen berjuang sendirian. Dan di saat Galen tidak tahan, aku akan memberinya bisikan, bisikan yang akan

membangkitkan semangatnya kembali. Semangat untuk kembali bertahan dan mengejar kebahagiaan.

"Galen," panggilku pelan. "*Saranghae*," ucapku bertepatan dengan Galen yang melirik ke arahku. Dan satu kecupan aku berikan tepat mengenai bibirnya.

Keterkejutan dapat aku lihat di wajah tampannya, tapi kemudian sebuah senyum terukir di bibir Galen. Seakan tidak ingin kalah, Galen juga memberiku satu kecupan. Singkat. Karena jelas saja kami ingat sedang berada di mana sekarang. Beruntung saja ruang tunggu ini sepi, orang tua Raja dan Melody sedang fokus menunggu sang cucu lahir, sementara adik Raja sibuk pada ponselnya dan tidak ada perawat atau keluarga pasien yang berkeliaran mengingat ini memang malam.

Chapter 31

"Besok kayaknya aku gak bisa ikut kamu deh, Ra," ucap Galen dengan lesu.

"Ada kerjaan?" tebakku langsung. Galen mengangguk lalu membawa langkahnya mendekat ke arahku yang tengah repot mengeringkan rambut sehabis keramas.

"Papa barusan kirim e-mail, katanya mumpung aku ada disini, Papa gak perlu repot jauh-jauh datang untuk ketemu klien," terang Galen sehabis mengambil alih tugasku mengeringkan rambut. Sepertinya Galen paham kesulitanku, dan tentu saja aku tidak keberatan, karena jika boleh jujur tanganku pegal memegang pengering rambut itu untuk diarahkan ke rambutku yang basah. Jadi, syukurlah Galen peka.

"Iyalah, lagian apa gunanya ada kamu kalau Papa masih harus jauh-jauh ke sini," tanggapku ringan.

"Ck, tapi kan aku di sini bukan untuk itu, Ra. Aku disini nemenin kamu, ja—"

"Aku bukan anak kecil lagi Galen. Aku bisa jaga diri. Lagi pula sebelum ini pun aku sendiri, dan aku baik-baik saja. Gak perlu cemas," selaku cepat. "Jangan jadikan aku beban, Gal. Kamu punya tanggung jawab berupa pekerjaan. Papa udah percayakan perusahaannya sama kamu. Jangan buat beliau kecewa. Jangan jadikan aku alasan. Aku gak enak sama Papa Asra nanti," karena dengan keputusan Galen di sini saja sudah membuatku merasa bersalah, meskipun nyatanya baik Papa Asra mau pun Mama Veronica tidak keberatan.

Di setiap kali menghubungi, mereka selalu saja berpesan pada Galen untuk menjagaku. Pun begitu ketika beberapa bulan lalu mengunjungiku. Itu membuatku terharu sekaligus merasa tak enak hati.

"Maaf," ucapnya begitu lirih dan syarat akan rasa bersalah.

Aku menggeleng. "Justru aku yang seharusnya bilang itu. Maaf udah bikin kamu *stay* disini untuk jaga dan nemenin aku. Maaf karena udah bikin kamu ninggalin pekerja—"

Cup.

Dengan cepat Galen menjatuhkan ciuman di pipiku, membuatku refleks diam dan melirik ke samping, langsung bertemu dengan mata Galen yang menatapku dalam. Pria itu menunduk mensejajarkan wajahnya dengan wajahku, dan tanpa mengalihkan pandangan tangannya bergerak untuk menyimpan pengering rambut yang semula di gunakan, sebelum kemudian membuka suara, "Bukan salah kamu. Itu keinginanku. Berada di samping kamu adalah mauku. Kamu tidak bersalah, Aurora. Tidak perlu meminta maaf,"

"Ta—"

Cup.

Kali ini bibirku yang menjadi sasarannya.

"Jangan menyalahkan diri sendiri untuk hal yang bahkan tidak kamu lakukan. Yang perlu kamu tahu dan tanamkan, aku tidak pernah sedikitpun menganggap kamu merepotkan. Kamu bukan beban. Ini aku lakukan karena aku terlalu mencintai kamu, aku tidak ingin jauh dari kamu, tidak ingin kehilangan kamu. Aku yang memilih untuk tetap berada di sini. Di samping kamu. Maafkan aku untuk sikapku yang bikin kamu tidak nyaman. Maaf karena telah menjadikan kamu alasan di balik pekerjaan yang tidak ingin aku kerjakan. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi."

Panjang lebar. Dan aku dapat melihat sebuah ketulusan di setiap kalimatnya. Matanya menyiratkan kejujuran. Tidak ada alasan untuk aku tidak tersentuh dengan semua kata yang diucapkannya.

Lagi-lagi Galen berhasil membuatku menumpahkan air mata haru.

Maka, tak segan aku untuk berhambur memeluknya.

"Terima kasih," untuk banyak hal yang Galen berikan dan usahakan untukku. Terlebih untuk cinta yang pria itu punya, yang sepenuhnya Galen curahkan padaku. Meski aku tak lupa bertahun-tahun lalu ada seseorang yang juga Galen cinta dan membuat pria itu nyaris gila. Tapi aku bersyukur karena sekarang Galen-ku telah kembali dengan cintanya yang utuh. Walaupun pernah ternoda.

Tak apa, itu hanya masa lalu. Anggap saja Tuhan ingin memberi kami drama agar cerita lebih bermakna dan romansa tak hanya tentang aku dan kamu, sebab dia perlu menjadi pahit agar manis yang di dapat lebih sempurna. Indahnya tak hanya tembus awan saja, tapi juga mencapai langit ke tujuh.

Entah siapa yang memulai karena kini kedua bibir sudah bersentuhan. Saling memberi lumatan, menyecap lembut dan hangatnya bibir satu sama lain, hingga oksigen terasa menipis. Aku yang pertama melepaskan, dan Galen yang

paham tidak mencegah. Pria itu membiarkanku menenangkan napas, mengisi oksigen baru yang juga dibutuhkan olehnya.

Namun itu tidak berlangsung lama karena kemudian Galen kembali mendekatkan wajah, memiringkan kepalanya lalu meraih bibirku lagi. Melumatnya pelan penuh perasaan. Membuatku terbuai dan berakhir memberi balasan. Bahkan saking terbuainya aku sampai terpejam, menikmati ciumannya. Sampai tak sadar lenguhan bibirku keluarkan bersamaan dengan bertambahnya ritme lumatan yang Galen berikan. Membuat ciuman yang awalnya lembut berubah menuntut, hingga bunyi decapan terdengar memenuhi kamar.

Ini memang bukan ciuman pertama kami, tapi ini menjadi ciuman paling memabukkan dan liar pertama yang aku dan Galen lakukan. Desahan bahkan berhasil aku loloskan, begitu pula dengan Galen.

Tanganku yang telah melingkar di leher Galen tak lagi mampu diam, karena sesekali sebuah usapan aku berikan di tengkuk Galen, dan

itu yang membuat Galen mengerang tertahan. Sementara jambakan pelan yang tak lepas jariku berikan memberiku sedikit celah untuk bernapas meski tipis-tipis, sebab untuk melepas belum ingin aku lakukan. Dan sepertinya tidak jauh berbeda dengan Galen, karena pria itu pun berkali-kali menekan tengkukku untuk memperdalam ciuman.

Tangan Galen tak diam, mengelus punggung hingga leher dengan gerakan sensual, membuat desah berkali-kali aku loloskan, dan perasaan lain singgah dengan gelenyar panas yang membikin basah. Aneh tapi membuat gelisah.

Aku sudah dewasa, tentu aku tahu hal itu. Sebuah kebutuhan yang ingin segera dituntaskan. Dan menilik dari semakin tak terkendalinya elusan tangan Galen di sekitar tengkuk dan punggung, bahkan hendak merambat ke depan, aku paham bahwa pria itu pun semakin terbakar.

Tak ingin membuatnya semakin menggila, aku dorong dadanya pelan, melepaskan tautan bibir kami yang sedikit membengkak.

Kekecewaan dan kehampaan jelas nampak di mata Galen yang telah berkabut, namun pria itu tidak sama sekali berusaha menarikku kembali, Galen memilih diam sebelum menjatuhkan kepalanya di pundakku.

"Maaf," gumamnya terdengar amat bersalah. Tidak perlu bertanya maksudnya karena aku telah paham apa yang pria itu minta untuk dimaafkan.

"Aku juga minta maaf," karena jika aku tidak memberinya peluang, Galen tentu saja tidak akan menggila. Dan lagi, nyatanya ciuman barusan tidak dilakukan sepihak. Aku membalas. Aku menikmatinya, sampai aku sempat enggan melepas. Tapi beruntung karena kewarasan masih menjadi milikku, jadi aku dapat menghentikannya segera sebelum penyesalan kemudian menimpa.

Untuk beberapa saat suasana sepi. Baik aku mau pun Galen sama-sama diam. Hanya deru napas kami yang bersahutan, menandakan masih adanya kehidupan. Dan ketika di rasa pegal akibat posisi kami yang tak seimbang, Galen menarik

diri, meregangkan punggungnya yang sejak tadi harus membungkuk, lalu ocehannya keluar, merutuki posisinya yang tak nyaman, yang mengakibatkan rasa sakit di pinggang.

"Kamu sih, bukannya minta pindah duduk di ranjang, malah bertahan di sana. Gak tahu apa kalau tadi untuk nahan tubuh kamu itu susah?!" omelnya dengan dengusan pelan.

"Lah, kok aku yang disalahin?" protesku tak terima. "Lagi pula di ranjang bahaya. Bisa-bisa kamu sulit dihentikan!"

"Yak gak apa-apa dong, Ra. Siapa tahu kita bisa nyicil," sahutnya dengan kedipan genit. Membuatku refleks melayangkan pukulan pada dadanya.

"Aku laporin Mama Papa tahu rasa kamu!"

Galen tertawa, senang melihatku yang kesal.

"Becanda sayang. Lagi pula aku udah janji sama Mama, Papa dan diri aku sendiri untuk tidak mengecewakan kalian. Aku akan menjaga

keutuhan kamu hingga waktunya tiba nanti." Kalimat itu terdengar serius dengan sorot mata yang meyakinkan, sebelum di dua detik setelahnya kedipan jahil Galen berikan, "Tapi kalau cium aku gak janji ya? Soalnya lihat bibir kamu tuh bikin aku gak tahan pengen jelajahi. Manis, kenyal, lembut dan hangat. Ah, candu pokoknya!" serunya dengan gemas sembari memagut kembali bibirku yang masih terasa kebas. Hanya sekilas, dengan lumatan yang menunjukkan rasa gemas, dan Galen buru-buru melepaskan sebelum aku sadar dari keterkejutan.

Ah sial!

"Dasar Galen mesum!" teriakku kesal, refleks mengambil benda apa saja yang ada di meja dan berniat aku lemparkan pada Galen yang berlari ke luar dari kamarku dengan tawanya yang terdengar menyebalkan. Puas setelah membuatku semakin kesal.

Namun sebelum benda di tangan benar-benar aku lemparkan, aku lebih dulu memastikan, dan niat melempar Galen aku urungkan tak kala serum wajah milikku yang berharga aku dapati di

tangan. Akhirnya hanya dengusan yang aku loloskan.

Sial!

Chapter 32

"Kamu udah selesai *meeting*-nya?" tanyaku begitu sambungan telepon Galen terima.

"Baru aja selesai, kenapa?" sahutnya dengan nada lembut seperti biasa.

"Gak apa-apa. Aku cuma mau ajak kamu makan siang,"

"Pemotretan kamu sudah selesai?"

Aku mengangguk, sebelum kemudian tersadar bahwa Galen tak mungkin bisa melihatnya. "Udah, tapi nanti malam aku ada *fashion show*. Sebelum itu aku pengen makan siang bareng kamu dulu, bisa?" karena nanti aku tak yakin bisa makan. Aku akan kembali sibuk mempersiapkan diri untuk peragaan busana nanti, karena bisa di katakan bahwa ini adalah *fashion show* terakhirku sebelum benar-benar resmi hengkang dari dunia modeling.

Sudah dari seminggu lalu aku disibukkan untuk acara itu dan sekarang aku di beri waktu untuk menjernihkan pikiran dan merilekskan badan sebelum acara berlangsung nanti malam. Dan kesempatan itu aku putuskan untuk makan siang bersama Galen. Sejak kemarin pria itu sibuk pulang pergi bertemu klien. Semakin membuat kebersamaan kami begitu singkat meskipun tinggal di satu atap. Aku terlalu lelah, dan Galen memahami itu.

"Ah, iya. Aku bisa nonton kamu 'kan nanti?" tanyanya memastikan.

"Tentu saja. Tapi nanti kamu datang sendiri, gak apa-apa 'kan?" seharusnya bersama Melody, tapi temanku itu baru saja melahirkan, tentu tidak akan bisa datang. "Undangannya ada di kamar aku, nanti jangan lupa kamu bawa," karena jika tidak ada itu Galen tidak akan bisa masuk meskipun mengaku suamiku. Sudah aturannya begitu aku tidak bisa membantu jika tidak ada undangan. "Jangan telat!" peringatku.

"*Oke, sayang*," ujarnya setuju. "*Jadi, gimana, mau makan di mana kita? Aku jemput*,"

tambahnya mengembalikan pada tujuan awalku menghubunginya.

"Kamu di mana?" dan ketika nama salah satu restoran yang memiliki ruang privat Galen sebutkan aku memutuskan untuk menyusulnya. Akan memakan waktu jika membiarkan Galen menjemputku. Lagi pula restoran yang Galen gunakan untuk *meeting* bersama klien-nya tidak jauh dari posisiku sekarang. Maka dari itu aku memilih menggunakan taksi *online*, mumpung masih ada waktu sebelum jalanan padat oleh karyawan-karyawan yang berburu makan siang.

Tidak butuh waktu lama, karena kurang dari setengah jam perjalanan aku tiba di Kaira's Restoran, sudah di tunggu oleh Galen di depan pintu, dan karena ulahnya itu aku tidak dapat menahan senyum. Galen selalu saja berhasil membuatku tersanjung dengan perlakuan sederhananya yang manis.

"Kenapa gak nunggu di dalam aja sih, Bi?" protesku sembari menyambut uluran tangannya. Dan kami masuk ke dalam restoran dengan bergandengan tangan.

"Takut ada yang godain kamu," akunya jujur, membuat sebuah cubitan kecil aku arahkan ke pinggangnya.

"Mana ada yang godain aku," karena selama ini tidak ada pria-pria yang sengaja datang dan mengajakku kenalan. Hal yang kemudian membuatku heran dan bertanya-tanya mungkinkah aku tidak semenarik itu? Sampai akhirnya Melody bilang auraku terlalu kejam hingga pria-pria yang awalnya tertarik lebih memilih memperhatikan secara diam-diam dari pada mendekat lalu merasa terintimidasi. Aku tidak paham dimana letak menyeramkanku, tapi kemudian aku masa bodo karena toh itu lebih baik, aku tidak perlu merasa risi dan repot menghindar.

"Sebenarnya banyak yang ingin melakukan itu sama kamu, tapi mereka lebih dulu menciut melihat bagaimana pembawaan kamu yang jutek dan terkesan arogan. Tapi sebenarnya itu yang bikin orang penasaran sama sosok kamu. Hanya saja keberaniannya tidak sebesar itu untuk mendekati kamu. Jadi, apakah aku harus

bersyukur?" tanyanya kemudian dengan alis bergerak turun naik. Yang malah kutanggapi dengan dengusan pelan, sampai akhirnya kami tiba di ruang privat, dan Galen seperti baru menyadari sesuatu. Terlihat dari tingkahnya yang refleks menepuk jidat lalu melirikku dengan rasa bersalah.

"Aku minta maaf gak bilang kamu sebelumnya. Klien aku ngajakin makan siang bareng, dan ketika aku bilang ada janji makan siang bareng kamu, beliau malah ngajak kita makan siang bersama. Aku mau nolak, tapi gak enak," lirihnya menyesal.

Aku memahami posisi Galen, maka aku gelengkan kepala dengan senyum yang terlukis di bibir. "Gak apa-apa. Lagi pula cuma makan siang 'kan? Mungkin aku memang sudah harus mulai membiasakan diri untuk hal-hal seperti ini."

Meskipun belum ada kelanjutan untuk rencana pernikahanku dan Galen nyatanya sudah memiliki tujuan untuk menuju ke jenjang itu, lagi pula Galen sudah mengenal rekan kerjaku beserta lingkungannya, itu artinya aku pun harus

melakukan hal yang sama. Mengenal siapa saja yang menjadi klien Galen. Karena cepat atau lambat aku akan masuk ke dalam dunia Galen. mendampingi pria itu di setiap ada acara perusahaan, atau mungkin teman-temannya. Maka dari itu aku tidak boleh egois dan membuatnya sulit.

"Terima kasih," bisiknya lembut, lalu membuka pintu di depan, dan dua orang yang sudah lebih dulu mengisi meja di sana langsung aku temui. Seorang pria usia pertengahan lima puluh dan wanita seusiaku sontak menoleh dan berdiri seolah tengah menyambutku, membuatku meringis, tapi berusaha untuk terlihat biasa saja dan menyalami klien Galen, tak lupa sekretarisnya. Yang sialannya teramat familiar dalam ingatanku.

"Saya tidak menyangka jika tunangan Anda ternyata seorang model sekelas Alexa Pramana," takjubnya. Membuatku bingung harus menanggapi seperti apa. "Ayo-ayo silahkan duduk," lanjutnya mempersilahkan. Dan Galen

dengan manisnya menarikan kursi untuk aku duduki.

"Istri saya sangat mengidolakan kamu," katanya kembali memulai setelah seorang pelayan menyajikan menu pembuka untuk kami. "Dia selalu antusias mengenai apa pun tentang kamu, apalagi majalah yang baru rilis minggu lalu itu. Dia merengek minta di belikan apa yang kamu kenakan di sana. Katanya biar terlihat cantik seperti kamu," ceritanya dengan semangat dan kekehan geli.

"Dan kalau tidak salah ingat, bukankah malam ini ada peragaan busana di Aryatama Hotel? Kamu ikut?"

Aku menanggapi dengan anggukan juga senyum tipis, tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Karena nyatanya tidak mungkin untuk aku bersikap cuek apalagi sinis di depan klien Galen. Itu tidak sopan. Dan aku bukan sosok yang pandai mempermalukan diri di depan orang, terlebih yang baru dikenal.

"Istri saya mendapatkan undangannya. Dari sejak pagi tadi sudah repot cari baju buat datang ke acara itu," cerita itu masih belum selesai, dan sebisa mungkin aku memberi tanggapan, meskipun hanya singkat-singkat, hingga akhirnya acara makan siang ini selesai, aku memutuskan untuk ke toilet sebentar, bukan memperbaiki riasan, tapi untuk menuntaskan kantung kemihku yang penuh, niatnya setelah itu aku akan langsung kembali ke meja, namun urung ketika melihat siapa yang menyusulku.

"Tidak menyangka bisa ketemu sama lo di sini," katanya membuatku menoleh dan melempar senyum tipis yang tentu saja aku paksakan, karena aku memang bukan sosok yang ramah, terlebih untuk sekadar basa-basi.

"Gue pernah mendengar pertunangan Galen beberapa tahun lalu, tapi gue gak nyangka bahwa itu sama lo. Setahu gue, Galen pacaran sama adik tingkatnya. Apa jangan-jangan saat itu dia selingkuh karena lo gak ada di dekatnya?" tanyanya terdengar mencemooh.

"Dan, apakah itu urusan lo?" aku tidak sama sekali terganggu. Karena jelas cerita itu sudah aku dengar dari Galen sebelumnya. Tentang Ziva tidak akan lagi bisa mengusikku, terlebih terucap dari orang seperti wanita di depanku. Delia namanya -teman sekolahku ketika SMP dan SMA di Surabaya.

"Bukan. Tapi jika itu benar, betapa menyedihkannya diri lo," ujarnya dengan dengusan seakan mengasihani. Tapi dari cermin di depan aku dapat melihat lirikan matanya yang menatapku dari atas ke bawah lalu kembali lagi ke atas. Mungkin sedang menilai seberapa sempurnanya penampilanku sekarang. Dan hal itu pula yang dulu membuatnya memusuhiku hingga menghasut orang-orang untuk tidak berteman denganku. Galen bilang mereka tidak ingin tersaingi, dan aku mengakui itu. Terlihat jelas dari tatapannya yang iri, meski terlihat berusaha di sembunyikan.

"Apa bedanya sama lo? Nyatanya lo lebih menyedihkan dari gue," ucapku dengan tenang tanpa sama sekali melirik ke arahnya. Aku

memilih mencuci tangan dan merapikan rambutku, tidak berantakan memang tapi aku hanya ingin membuat perempuan itu semakin iri. Dulu aku tidak bisa berbuat apa-apa karena terlalu takut semakin di jauhi, sekarang aku tidak lagi peduli.

"Gue tahu sejak dulu lo suka Galen. Sayangnya perhatian dia tidak pernah bisa teralihkan dari gue," tidak ada senyum yang aku perlihatkan, tapi dari tatapan mata aku yakin Delia tahu aku sedang mengejeknya. "Sejak dulu, lo memang tidak pernah bisa menyaingi gue, Del. Jangankan soal Galen, kecerdasan dan karir pun lo tidak pernah bisa menyaingi gue."

Bertahun-tahun lalu aku tahu bahwa Delia ikut ajang pencarian model, dan dia hanya lolos di dua puluh besar. Kalau tidak salah ingat itu ketika kami masih duduk di bangku kuliah. Dan seperti apa yang pernah aku bilang, di saat teman-temanku sedang berjuang aku sudah berada di dalamnya. Menyaksikan mereka yang mengejar cita-cita atau mungkin mimpi yang ingin di raih. Hal itu pernah membuatku berterima kasih

kepada mama, sebab ternyata di luaran sana banyak orang yang ingin berada diposisiku, dan sejak itulah aku mulai mensyukuri semuanya. Menerima statusku sebagai model walau masih tidak dapat menjadikan segala kegiatannya favorite-ku. Tak apa, toh lama-lama aku terbiasa dan ahli dalam melakukannya.

"Tapi setidaknya lo masih bisa jadi sekretaris di perusahaan besar meskipun keinginan lo jadi model tidak tercapai." Itu bukan ejekan, tapi dukungan. Karena toh menjadi sekretaris bukan pekerjaan yang rendah. Banyak orang yang menginginkan posisi itu. Delia termasuk beruntung menurutku.

Setelah mengatakan itu aku memilih untuk berbalik badan dan meninggalkan Delia di toilet seorang diri tanpa peduli dengan responsnya. aku tidak membenci Delia akan apa yang pernah dilakukannya di masa lalu, aku juga tidak berniat membalas dendam kepadanya, aku hanya tidak suka berlama-lama melakukan basa basi, apalagi meladeni Delia yang berpotensi memancing kekesalan. Jadi sebelum rasa muak menyinggahi,

lebih baik aku meninggalkannya. Lagi pula aku tidak bisa berlama-lama karena setelah ini harus segera bersiap untuk acara nanti malam.

Chapter 33

"Gimana acara kemarin. Sukses?" Melody bertanya selesai aku melepas rindu dengan bayi mungil yang dua minggu kemarin tidak bisa aku kunjungi akibat kesibukan.

Anak Melody sudah berusia satu bulan, tepat di hari ini, dan sejak bayi itu lahir aku langsung jatuh cinta pada pria mungil yang orang tuanya beri nama Kaisar Alterio Setyadi Zeroun. Dua nama besar keluarga masuk ke dalam namanya akibat kedua kakek tidak ada yang mau mengalah. Dan ketika perdebatan perihal itu berlangsung aku menyaksikannya, meski tidak sedari awal. Tapi tidak perlu di jelaskan secara detail, karena sedikit banyaknya aku tahu tentang kedua kakek si bayi. Ayah Melody, aku sudah mengenalnya cukup lama, sementara ayah Raja aku tahu dari cerita Melody. Menyebalkan. Itu julukan yang Melody berikan untuk ayah mertuanya.

Tak sopan. Tapi, ya sudahlah, toh itu urusan Melody dan mertuanya, aku tidak ingin ikut campur. Lagi pula keberadaanku di rumah Melody bukan untuk membahas Om Pramudi, tapi untuk menengok si tampan Kaisar. Sayangnya belum juga satu jam aku mengajaknya main bayi mungil itu sudah lebih dulu mengantuk. Dan karena tidak tega mengganggu tidurnya jadilah mau tidak mau aku harus meladeni ibunya, menjawab tanyanya yang diberikan padaku.

"Kapan memangnya acara gue gak sukses?"

Melody mendengus mendengar jawabanku yang terkesan sombong itu. Aku tertawa senang mendapati Melody kesal karenaku.

"Lagian Mel, gak mungkin gue mengecewakan Mama lo. Terlebih ini *fashion show* terakhir gue. Gue pengen memberikan yang terbaik untuk klien. Gue pengen semuanya sempurna. Dan beruntung semua orang bekerja sama dengan baik hingga acara kemarin berjalan dengan sukses. Gue berterima kasih banyak-

banyak sama nyokap lo yang sudah menjadikan gue model untuk hampir semua rancangannya. Gue benar-benar merasa terhormat karena diberi kesempatan itu."

Sungguh aku tidak berbohong. Dan mengenai keputusanku untuk berhenti menjadi model membuatku sedikit merasa bersalah pada Tante Titania sebab itu artinya beliau harus mencari model penggantiku untuk rancangan-rancangan selanjutnya. Namun sebagai ucapan terima kasih aku berikan rekomendasi teman-teman sesama modelku, berharap akan ada diantara mereka yang cocok.

"Lo serius mau berhenti?" Melody sepertinya ingin kembali memastikan. Dan jawabanku tidak berubah sekali pun Melody bertanya seratus kali lagi. Jawabanku tetap sama. Aku serius akan berhenti.

"Gue mau nikmati hidup dengan cara yang gue mau. Udah capek juga gue jadi model," desahku pelan. "Lagian kasihan model-model lain, kalah saing sama gue," kekehku becanda. Tapi tetap saja sebuah geplakan aku dapatkan.

Melody memang paling tidak suka mendengar kesombonganku. Padahal 'kan apa yang aku katakan berupa fakta. Tapi, ya, memang dasarnya saja Melody iri karena tidak bisa secantik aku. *Hahaha*.

"Terus setelah kontrak lo habis lo mau langsung pindah ke Surabaya lagi?"

Aku mengedikkan bahu singkat. "Galen sama orang tuanya minta kayak gitu. Gue tinggal di sana sama mereka. Tapi gue bingung rumah gue di sini gimana. Di jual apa biarin kosong?" tanyaku meminta pendapat.

"Kalau menurut gue sih mendingan jangan di jual. Sayang. Properti makin ke sini makin mahal. Lebih baik lo kontrakin aja. Lumayan 'kan uangnya bisa nambah pemasukan. Lagi pula di sini lo punya usaha juga 'kan?"

Aku mengangguk mengingat perusahaan kosmetik yang kumiliki atas bantuan Om Krishav. Itu tidak mungkin aku tutup begitu saja. Sayang. Penghasilannya lebih dari lumayan.

"Kalau pun enggak ada yang mau sewa, rumah itu bisa lo tempati sesekali kalau lagi kunjungan ke sini. Jadi lo gak perlu repot-repot cari hotel atau tumpangan. Bukan apa-apa masalahnya gue ogah numpangin lo,"

Dan aku tak segan meloloskan umpatan yang malah membuat Melody tertawa puas.

Sialan!

"Cari orang yang bisa rawat rumah lo, Lex, atau biarin Bi Ani tinggal di sana," saran Melody kemudian, dan aku langsung mempertimbangkan.

"Nanti deh gue bicarain dulu sama Bi Ani-nya,"

Melody hanya memberi tanggapan berupa anggukan. Setelahnya obrolan beralih pada hal ringan seputar kegiatan Melody setelah memiliki bayi. Cerita mengenai Raja yang katanya menyebalkan, dan segala hal yang tidak ingin Melody lewatkan. Seperti biasa aku akan lebih banyak menjadi pendengar, sesekali memberi tanggapan lalu tertawa ketika ada yang patut di

tertawakan. Sampai akhirnya asisten rumah tangga Melody menghampiri, mengatakan bahwa ada tamu yang datang.

Tak ingin tahu siapa yang berkunjung, aku memilih untuk mengayun langkah menuju taman belakang, menghampiri Galen yang sedang sibuk dengan pekerjaan.

Akibat tidak memiliki kantor, Galen jadi bekerja di mana saja yang bisa dia gunakan. Yang penting nyaman. Katanya. Lagi pula Galen tidak mengerjakan sepenuhnya, hanya membantu papa-nya yang sekarang sedang kembali ke perusahaan, menggantikan Galen yang memiliki misi menemani sekaligus menjaga calon istri. Untunglah sekarang Galen tidak banyak mengeluh karena pekerjaannya.

Karena obrolan malam itu, Galen jadi tidak banyak protes. Menerima setiap pekerjaan yang papa-nya berikan, dan mengerjakan secepat mungkin. Katanya agar tetap memiliki waktu untuk berduaan. Dan aku tidak ingin memprotes itu. Suka-suka Galen saja. Yang penting pria itu senang.

"Masih banyak?" tanyaku begitu tiba di gazebo yang menjadi tempat Galen menekuni pekerjaannya.

"Dikit lagi. Itu pun karena Papa minta cepat," jawabnya seraya menyambutku dengan kecupan singkat di pipi, hal yang belakangan semakin sering Galen lakukan. Entah apa motivasinya, mungkin ingin terkesan manis. Terserahlah, selama tidak berlebihan aku akan membiarkannya. "Kenapa? Udah pengen pulang, atau mau jalan-jalan?"

Aku menggeleng. "Melody lagi ada tamu, makanya aku ke sini," ucapku mengutarakan alasanku menghampiri Galen. "Melody juga ajak kita makan malam bareng nanti, jadi kita pulangnya masih lama."

Hari belum begitu sore, tapi Melody sudah membahas makan malam saja. Katanya orang tuanya dan orang tua Raja juga akan datang, begitu pula dengan Ervan dan Afira. Makan malam ini sebagai acara perayaan satu bulannya *baby* Kaisar. Itu yang Melody bilang. Dan aku memilih mengangguk saja. Lagi pula aku belum

puas bermain dengan bayi menggemaskan milik Melody-Raja. Kebetulan Afira akan datang juga, anaknya tidak mungkin di tinggal. Aku berniat bermain dengan anak Ervan-Afira juga. Pasti menyenangkan.

Sejujurnya aku tidak begitu suka anak kecil, tapi kalau masih bayi aku tidak keberatan, karena menurutku mereka belum merepotkan, masih bisa di timang-timang, tidak perlu di kejar-kejar.

"Oke deh kalau gitu," Galen mengangguk. "Jadi aku boleh dong ya minta di buatkan kopi?" seraya menyodorkan cangkirnya yang telah kosong. Aku mencebikkan bibir menerima itu. "Kalau ada sekalian sama camilannya," tambahnya dengan cengiran polos. Dan kali ini aku benar-benar meloloskan dengusan.

"Dasar tamu gak tahu diri!"

Galen tertawa mendengar kalimat sarkasku, lalu sebuah kecupan kembali di daratkannya di pipiku sebelum kemudian mengucap, "Terima kasih, Aurora." Sudahlah aku

tidak bisa kesal lagi. Semurahan itu memang. Tapi, ya, bagaimana, Galen memang paling bisa membuatku luluh.

Tanpa mengatakan apa-apa lagi aku bangkit dari duduk dan mengayun langkah menuju dapur Melody. Namun belum tiba di tujuan panggilan heboh lebih dulu menyambutku. Sebuah teriakan yang sontak membuatku menoleh ke arah suara. Dan dua sosok yang telah lama tidak kujumpai berada tepat di ambang pintu yang menghubungkan dapur dan taman belakang.

"*Aaaa*, Alexa gue kangen!" seru salah satu diantara dua perempuan itu sembari berlari ke arahku dengan dua tangan merentang, berniat memelukku. Tapi dengan jahilnya aku malah justru berjongkok hingga yang Kalina peluk hanya udara. Dan itu berhasil membuatnya mendengus, lalu menggerutu, yang kutanggapi dengan tawa.

Aku kembali berdiri setelah puas menertawakan Kalina yang cemberut, lalu berhambur memeluknya, bergantian dengan

memeluk Manda yang menyusul berdiri di depanku.

"Jahat banget lo, Lex, *Fashion show*-nya gak nunggu gue pulang. Padahal gue pengen nonton!" protesnya dengan bibir cemberut.

"Salah lo datangnya telat," balasku ringan. Lagi pula aku tidak tahu kalau Kalina akan datang. Perempuan itu lama tidak terdengar kabar, atau memang akunya yang jarang mengecek ponsel? Entahlah, tapi Melody bilang terakhir kali Kalina dan Manda sedang sama-sama sibuk hingga tidak tahu kapan akan datang ke tanah air.

"Bukan telat, tapi gue gak dapat undangannya. Lo jadi teman sialan emang! Gak ada ngasih tahu gue acaranya. Tahu gitu kan gue bisa minta ke Tante gue tiketnya, gue bisa datang ke sini lebih awal,"

"Dan biarin gue sendiri, gitu?" sela Manda cepat dengan delikan kesalnya. Kalina meringis lalu melemparkan cengirannya. Aku hanya geleng kepala menyaksikan keduanya.

"Btw Lex, gimana liburan lo waktu itu? *Sorry* gue gak jadi nyusul. Sibuk gue," Manda meringis bersalah.

Aku menggeleng, tidak sama sekali mempermasalahkan itu karena nyatanya aku saat itu memang tidak begitu ingin menghabiskan liburanku dengan Manda dan Kalina. Alasannya sudah pernah aku jelaskan di awal cerita. Lagi pula aku tidak jadi liburan seperti yang aku rencanakan, karena pertemuan dengan Galen membuat rencana liburanku berubah sepenuhnya.

"Ceritanya bisa nanti dulu gak? Gue mau bikin kopi," kataku sembari menunjuk cangkir di tangan.

"Sejak kapan lo minum kopi?" heran Kalina. Sebagai *Fans*-ku, dia tahu apa yang aku suka. Dan kopi adalah apa yang tidak mungkin aku nikmati karena jus buah-buahan selalu menjadi pilihanku.

"Bukan buat gue,"

"Terus?"

Tanpa menjawab aku menunjuk tempat di mana Galen berada. Dan ternyata pria itu pun sedang memperhatikan ke arahku. Entah sejak kapan, tapi aku tahu bahwa Galen penasaran pada dua sosok yang terkesan akrab denganku.

"Dia siapa, Lex?"

Aku tidak menjawab. Mengabaikan Kalina dan Manda yang ingin tahu. Memilih melanjutkan langkah ke dapur demi membuatkan kopi yang Galen minta. Tidak lupa aku meminta camilan pada Melody yang kebetulan melintas ke dapur.

Selesai dengan kopi, aku kembali ke taman belakang, dan betapa terkejutnya aku melihat Galen di goda Manda dan Kalina. Bukan godaan yang intim memang, hanya sekadar kenalan, tapi tetap saja aku tidak suka perempuan mana pun genit pada kekasihku.

Galen itu cuma milikku, titik.

"Punya gue, jangan di godain!" peringatku pada dua jomlo itu. Kalina dan Manda tidak

tersinggung, mereka malah mencebik seraya memutar bola mata.

"Posesif!" cibir keduanya bersamaan, yang tak sama sekali aku tanggapi karena kebetulan panggilan Melody lebih dulu terdengar, memberitahukan anaknya yang telah bangun. Bukan hanya aku yang antusias sebab Kalina dan Manda pun sama, dua wanita itu lebih antusias, bahkan langsung berlari menuju rumah tanpa repot-repot pamit. beda dengan aku yang lebih dulu meminta izin Galen untuk kembali masuk ke dalam rumah Melody-Raja, meninggalkan Galen seorang diri seperti tadi.

Karena masih ada pekerjaan yang perlu di selesaikan Galen tidak mencegahku. Dan untuk menyemangati aku berikan satu kecupan di bibirnya, menghadirkan senyum Galen, dan pria itu melepas kepergianku dengan mengusak gemas rambutku.

Chapter 34

"Di bawa pulang boleh gak sih nih bayi? Gemas banget!" seru Kalina dengan ekspresi geregetan. "Pengen gue kekepin semalaman," tambahnya seraya memeluk *Baby* Kaisar di dalam gendongannya dengan erat, menyalurkan rasa gemas.

Tindakan Kalina barusan sukses membuat ibu si bayi panik dan segera merebut bayinya, membuat Kalina cemberut dan meloloskan protesnya. Tidak terima si bayi di ambil alih.

"Gue seram lihat lo perlakuin anak gue. Kayak mau ngebunuh," Melody bergidik lalu berusaha menyembunyikan bayinya dari Kalina yang dianggap mengerikan, sebab berbeda dengan aku dan Manda yang lembut dan hati-hati, Kalina terlalu bar-bar dalam menimang *Baby* Kaisar. Ungkapan gemasnya benar-benar meresahkan. Wajar Melody merasa ngeri.

"Ck, sembarangan! Gue gak sepsikopat itu meskipun masih kesal karena gagal nikah sama Raja. Padahalkan seharusnya gue yang punya anak sekarang, bukan lo!" ujarnya seolah tengah memuntahkan kekesalan dengan delikan yang dilayangkan.

"Jadi, maksudnya lo mau nyiksa anak gue gara-gara gak terima Raja nikah sama gue, gitu?"

"Ih, suudzon aja lo jadi manusia. Mana ada gue nyiksa anak lo?

"Itu, barusan bukan nyiksa memangnya? Lo kekepin anak gue kayak mau nyekik dia."

"Gue gemas, Onta!" bantahnya galak. Membuat aku dan yang lain geleng kepala menyaksikan perdebatan Melody dan Kalina.

"Gemas lo nyakitin anak gue," Melody masih tidak ingin berhenti, sedangkan Kalina semakin geram saja dengan tuduhan Melody.

"Mana ada! Buktinya anak lo baik-baik aja. Gak nangis sama sekali. Justru dia nyaman sama gue,"

Itu benar. Dibandingkan bersama Manda, Kaisar lebih anteng dengan Kalina. Padahal wanita itu tidak ada lembut-lembutnya. Kalina lebih berani memegang Kaisar. Terlihat ahli malah dibandingkan dengan ibu Melody yang jelas sudah lebih berpengalaman. Tidak hanya Kaisar, putri Ervan-Afira pun diperlakukan sama oleh Kalina. Bar-bar. Membuat yang melihat ngeri sendiri.

Ah, ya, makan malam baru selesai di laksanakan. Sekarang semua orang sedang berkumpul di ruang tamu kediaman Melody-Raja. Dan seperti apa yang Melody bilang sore tadi, orang tua dan mertuanya akan datang, begitu pula Ervan dan Afira. Namun ternyata tamunya bertambah Manda dan Kalina yang datang tanpa di undang.

"Lo gak usah nuduh aneh-aneh deh, Mel. Tenang aja anak lo aman di tangan gue," lanjut Kalina dengan santai.

"Aman dari Hongkong! Udah jelas-jelas lo nyiksa anak gue!"

"Ck, gue lebih tahu gimana cara menangani bayi,"

"Tahu dari mana lo? Nikah aja belum, apalagi punya anak!" sela Melody dengan sewot. Dan Kalina lagi-lagi mendengus.

"Heh, gara-gara lo juga kenapa gue belum nikah sampai sekarang,"

Itu benar, karena jika saja Raja tidak mencintai Melody, mungkin Raja akan menikah dengan Kalina atas perjodohan orang tuanya. Sayang saja Kalina tidak beruntung.

Tapi Melody memilih tidak menanggapi kalimat Kalina barusan, mungkin enggan kembali membahas itu.

"Gue tuh lulusan kebidanan tau Mel, kuliah kedokteran spesialis anak juga, terlatih menangani bayi. Tapi gara-gara bokap aja gue jadi nyasar kerja kantoran!" beritahunya seraya memberi cebikan sebal. "Om Pram sih kenapa malah restui Raja sama Melody," protesnya beralih pada ayah Raja. "Kalau aku jadi nikah

sama Raja 'kan aku bisa lanjutin cita-cita aku jadi dokter, perusahaan bisa di *handle* Raja,"

"Heh dedemit! Gak usah lo ngerengek-rengek sama mertua gue, ya. Cari Laki lain sana. Raja suami gue. Cintanya cuma sama gue. Macam-macam, gue sembelih lo!"

"Tuh 'kan Om, harusnya Om benar-benar gak restuin medusa satu ini. Dia psikopat," Kalina bergidik, sementara ayah Raja hanya mendesah lelah. Sepertinya setelah melihat ketidak jelasan perdebatan antara Melody dan Kalina barusan Om Pramudi lebih memilih tidak merestui keduanya. Melody dan Kalina sama-sama membuat pusing.

"Seriusan deh, Mel, gue boleh gak bawa anak lo pulang?" tentu saja Melody tidak mengizinkan. "Anak lo aja deh, Fir. Gue kesepian di rumah, butuh mainan," katanya beralih pada Afira.

"Lo kira anak gue boneka!" bukan Afira, melainkan Ervan yang menyahuti dengan

sewotnya. “Bikin sendiri sana, biar puas mau lo kekepin kapan aja.”

“Bikin dulu kelamaan. Mending anak lo aja yang udah jadi.”

Ervan menggeleng tegas seraya melindungi anaknya yang terlelap dalam gendongan Afira.

“Ck, pelit lo pada!” dengusnya cemberut sembari mengentakkan punggung ke sandaran sofa.

Tidak ada yang peduli. Aku dan yang lainnya hanya geleng kepala, sementara Melody dan Ervan sama-sama melindungi bayi masing-masing agar tidak di ambil Kalina yang kini tengah curi-curi lihat. Mencari celah mungkin. Aku tidak tahu. Tapi yang pasti Kalina benar-benar menyukai anak-anak. terlihat dari tingkah dan binar matanya setiap kali menatap *Baby* Kaisar atau pun anak Ervan-Afira.

“Seru ya, Ra?” bisik Galen tepat di depan telingaku.

Mungkin dulu aku akan memilih untuk pergi, memisahkan diri ke tempat yang lebih sunyi. Tapi sekarang harus aku akui bahwa apa yang Galen katakan memang benar. Seru. Membuat suasana terasa lebih hangat dan hidup. Dan memang benar bahwa hidup banyak teman adalah hal yang paling menyenangkan. Namun aku tetap tidak bisa menyetujui kalimat itu sepenuhnya sebab tidak semua teman akan menyenangkan, tidak semua teman tulus, dan tidak semua teman baik. Hanya saja aku beruntung karena memiliki teman seperti mereka.

Melody, Kalina, Manda, Raja, Ervan, Afira, kehadiran mereka mungkin belum lama, tapi semua tidak ada yang terlambat. Kuncinya hanya sabar dan berusaha membuka diri. Maka akan kamu dapatkan teman yang terbaik. Dulu, aku boleh tidak memiliki teman, tapi sekarang aku tidak lagi sendirian. Ada teman yang bersedia merangkulku, bersedia membagi tawa, dan bersedia membuat warna lebih indah.

Tak lupa sekarang pun aku memiliki pasangan, yang berjanji akan membuatku

bahagia. Akan menjagaku dengan segenap jiwa, dan menyayangiku sepenuh hati. Dia janji akan membuat dunia yang semula kupijaki dengan terpaksa menjadi lebih bermakna dan berwarna.

"Boleh gak, sih, Bi, kita tetap tinggal di sini aja meskipun udah nikah?" sepertinya aku mulai labil. Melihat bagaimana serunya berkumpul dengan teman-teman seperti mereka, membuat aku tidak ingin berpisah. Tapi dekat dengan orang tua pun tetap aku inginkan mengingat selama ini tidak pernah benar-benar merasakan kasih sayang dari dua sosok yang disebut ibu dan ayah.

"Aku gak keberatan kalau memang kamu mau,"

"Tapi Mama sama Papa gimana?" mereka mengharapkanku berada di sana, berkumpul bersama mereka.

Galen tidak langsung menjawab, pria itu pun terlihat berpikir sebentar sebelum kemudian menarikku ke dalam pelukan, dan sebuah kecupan Galen labuhkan di keningku. "Nanti kita

bicara sama Papa Mama. Mereka pasti akan paham."

"Ekhem!"

Bibirku yang semula hendak terbuka untuk menanggapi kalimat Galen urung ketika mendengar deheman seseorang, membuat tatapku yang semula beradu dengan Galen beralih menatap orang-orang yang ada di ruang tamu rumah Melody-Raja, sepertinya untuk beberapa saat barusan aku lupa dimana berada sekarang. Lupa juga bahwa kami tidak hanya sedang berdua.

"Bisik-bisik apa sih lo berdua?" Melody memicing curiga.

"Jangan bilang kalau kalian berdua lagi diskusi mengenai pembikinan bayi," Ervan ikut menambahi. Membuat aku meringis, merasa malu, terlebih dengan semua pasang mata yang menjadikan aku dan Galen pusat antensi.

"Ah, iya, Jadinya kapan kalian akan menikah?" kali ini ayah Melody yang angkat suara.

"Gaun pengantinnya biarin Tante yang buat, ya, Lexa? Hitung-hitung kado pernikahan dari Tante," ibu Melody ikut membuka suara dengan binar antusias di matanya.

"Pernikahannya nanti adain di sini saja. Kalian bisa pakai *ballroom* hotel milik Om," ayah Melody menjentikkan jarinya, tak kalah antusias dari istrinya.

"Masih aku liatin," ucap Melody dengan delikan sinis "Baru hotel sama gaun pengantin nih," itu sindiran yang Melody tujukan pada kedua orang tuanya. Namun dua paruh baya itu malah justru tertawa dari pada harus merasa bersalah,

"Om sama Tante bisa jadi orang tua kamu di pernikahan nanti," ayah Melody melanjutkan. Dan itu tidak terlihat becanda. Om krishav tulus. Begitu pula dengan Tante Titania yang mengangguki usulan suaminya.

Sejak awal aku tahu bahwa dua paruh baya itu sungguh baik, bahkan saat Mama-ku meninggal, Tante Titania tidak keberatan menjadi

si tuan rumah, menemaniku, bersama Melody dan orang-orang yang ayah Melody kirim untuk membantu.

Saat itu Om Krishav sedang berada di luar negeri, tidak bisa membantuku langsung. Namun meski begitu aku tetap berterima kasih. Aku tidak akan pernah melupakan kebaikan keluarga Melody sampai kapan pun, karena mereka adalah keluarga ketigaku setelah orang tua kandung dan keluarga Galen.

"*Oke* yang pertama gaun pengantin," sebut Melody seakan mulai mengabsen. "Waktu pernikahanku Mama bahkan gak bikinin aku gaun pengantin, aku malah pesan ke orang lain,"

"Saat itu waktunya gak memungkinkan, sayang. Maaf," sesal Tante Titania.

Melody mengangguk paham. Bukan hanya karena waktunya, tapi juga kedekatan Melody dan Tante Titania belum seperti sekarang. Dan aku yakin Melody mulai menyadari itu.

"Yang kedua, *Ballroom* hotel," lanjutnya sembari melirik ayahnya yang duduk tenang.

"Kamu nikah di hotel teman mertua kamu. Dia yang pilih," Om Krishav menunjuk besannya, tidak ingin di anggap pilih kasih.

Melody mendengus pelan, merasa tidak bisa mendebat, mengingat saat itu Melody memang tidak bisa membantah ayah mertuanya. Takut restunya kembali di cabut

"Terus barusan yang ketiga, Mama sama Papi mau dampingi Alexa di pernikahannya?" tanya Melody memastikan.

"Jadi tuan rumahnya," Om Krishav mengangguk antusias. "Orang tua Alexa kan udah gak ada, Dy, masa nanti gak ada yang dampingi? Selama ini Alexa udah papi anggap anak sendiri. Kita keluarga loh," tambahnya seakan memberi pengertian pada sang putri. Melody mendesah pelan seraya melirik ke arahku dengan delikan sebal.

"Lo aja lah, Lex yang jadi anak bokap nyokap gue!" desahnya seakan menyerah. Tidak ada yang bisa Melody bantah karena semua alasan yang Om Krishav dan Tante Titania

katakan terasa masuk akal. Melody mungkin awalnya ingin membuat drama, tapi malah berakhir dengan sesuatu yang tidak memiliki hal yang harus diperdebatkan. Membuat Melody pasrah dan mengaku kalah.

Aku tidak tersinggung dengan apa yang Melody ucapkan barusan. Aku sudah cukup mengenal Melody, perempuan itu baik, amat baik. Bahkan Melody adalah sosok yang lebih sering mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Melody mengizinkan ayahnya menikah lagi meski dia sendiri memiliki trauma pada ibu tiri. Melody memilih pergi dari pada harus mengganggu pernikahan Raja dengan istri yang sebelumnya. Meskipun dia sadar kedua hal itu amat membuatnya terluka.

Melody baik, ungkapan irinya barusan tidak serius. Melody hanya ingin main-main dengan orang tuanya, karena mendebat memang kegemaran Melody, wajar perempuan itu cocok berteman bersama Kalina yang tak jauh berbeda tingkahnya. Meski di balik pertemanan itu Kalina merupakan mantan saingannya dalam

memperebutkan Raja. Sebelum akhirnya Melody menjadi pemenang.

Untuk orang yang baru mengenal Melody mungkin akan merasa sakit hati dengan setiap kalimatnya, tapi aku tidak. Karena tidak jauh berbeda dengan Melody aku juga sering melontarkan kata seenaknya hanya untuk memicu perdebatan.

Chapter 35

Jam delapan malam aku baru saja tiba di hotel Aryatama, menghadiri pesta ulah tahun pernikahan salah satu kenalan. Mungkin bisa di bilang fans-ku. Dan kebetulan istri dari klien Galen, yang beberapa waktu lalu sempat makan siang bersama.

Awalnya aku tidak tahu yang mana istri dari klien Galen itu, yang katanya mengidolakanku. Tapi ketika aku dan Galen membahas perihal undangan, akhirnya aku tahu. Istri klien Galen ternyata sosok yang cukup aku kenal. Tidak dekat memang, tapi cukup wajar untuk saling mengundang. Karena tidak bisa juga kami dikatakan orang asing di saat *lunch* sembari mengobrol santai sudah beberapa kali kami lakukan.

Mungkin aku memang cuek dan terkesan sombong, tapi percayalah bahwa aku bisa bersikap ramah. Tergantung bagaimana lawanku

berbicara. Aku tidak mungkin mendelik sinis pada sosok yang tersenyum ramah. Benar 'kan? Dan salah satunya adalah Tante Maricha. Beliau ramah, baik, maka aku pun bersikap lebih baik. Bukan untuk pencitraan, karena nyatanya selama ini aku tidak pernah melakukan itu. Aku memilih tidak di sukai dari pada harus berpura-pura manis dan baik di depan orang yang tidak aku senangi. Aku tidak suka menjilat walau itu untuk menaikkan pamorku.

Aku, Alexa Pramana, paling tidak bisa memainkan ekspresi demi mendapatkan citra baik di depan masyarakat. Beruntung lah aku menjadi model bukan aktris yang harus pandai memainkan berbagai ekspresi. Mama-ku saat itu boleh memaksaku menjadi model, tapi beliau tidak pernah memintaku untuk berbuat hal kotor seperti pencitraan atau menjilat atasan. Mama memintaku bekerja keras, hingga apa yang aku raih sekarang murni atas usahaku. Itulah kenapa karirku sebagai model tidak pernah redup. Aku profesional. Maka banyak klien yang puas dengan kerjaanku.

Tapi sekarang bukan waktunya membahas karirku, karena keberadaanku sekarang adalah untuk memenuhi undangan. Seharusnya aku datang bersama Galen, tapi karena ada sedikit pekerjaan aku akhirnya meminta Galen untuk datang duluan. Dia memiliki undangannya juga, lebih tepatnya undangan itu untuk Papa Asra, tapi karena beliau tidak bisa datang jadilah Galen yang hadir sebagai perwakilan. Toh, perusahaan Papa Asra pun sudah di serahkan kepada Galen, jadi sepertinya tidak masalah Galen yang datang.

Acara di mulai pukul tujuh, dan aku telat satu jam. Namun aku sudah meminta maaf pada si tuan acara sebelumnya dan beliau tidak keberatan. Katanya yang penting aku datang.

Sekarang, langkahku sudah masuk ke lobi hotel, menunggu *lift* terbuka. Tidak sendiri, melainkan bersama Mbak Dian dan juga Mas Nathael yang kebetulan menerima undangannya juga. Sejak tadi Galen sudah mengirimiku pesan, menanyakan keberadaanku yang tak kunjung datang. Galen sudah mengatakan akan menjemputku, tapi aku larang. Bukan apa-apa,

aku hanya tidak enak pada si tuan acara. Lagi pula kasihan Galen jika harus pulang pergi untuk menjemputku. Toh aku tidak berangkat sendiri. beruntung Galen akhirnya setuju meskipun terpaksa.

Setibanya di *ballroom* hotel yang sudah terhias dengan begitu cantik, aku lebih dulu menghampiri tuan dan nyonya acara, memberikan ucapan selamat juga kado yang telah aku persiapkan. Setelah itu barulah aku mencari Galen.

Ruangan yang luas dan ramai dengan pencahayaan minim membuatku sedikit sulit menemukan keberadaan Galen. Karena merasa lelah aku akhirnya memilih untuk menghubungi Galen, tapi belum sempat ponsel aku nyalakan penampakan Galen sudah lebih dulu aku temukan. Di balkon yang pintunya sengaja di buka agar siapa pun yang ada di sana masih dapat melihat berlangsungnya acara.

Tempat itu sepi tentu saja, karena orang-orang yang datang memilih berada di dalam, bercengkerama dengan tamu lain yang kebetulan

saling kenal atau menikmati hidangan yang di sediakan pihak acara. Tapi Galen ternyata memilih memisahkan diri. Entah kenapa, yang pasti dia tidak sendiri. ada sosok perempuan yang menemani, dan sialnya itu sosok yang aku kenal. Delia. Tidak perlu heran kenapa wanita itu ada, karena jelas aku masih mengingatnya sebagai sekretaris Pak Narendra yang hari ini menjadi tuan acara.

Namun melihat Delia berada bersama Galen hanya berdua membuatku tidak bisa untuk tidak berdecak. Perempuan itu sepertinya ingin bermain-main denganku.

Menghentikan langkah sebelum kedua orang itu menyadari kedatanganku, aku memilih untuk menyaksikan apa yang akan perempuan itu lakukan. Pertunjukan yang mungkin Delia rencanakan untuk membuat hubunganku dengan Galen memanas, atau mungkin usahanya untuk membuat Galen terjerat. Entahlah, yang jelas apa pun itu aku menantinya. Aku ingin melihat respons Galen, sekaligus meyakinkan diriku

sendiri. '*Tapatkah keputusanku menerima Galen kembali?'*

Aku tidak dapat mendengar apa yang sedang dua sosok itu bicarakan, tapi aku bisa melihat Delia sesekali tersenyum, sementara Galen tidak aku tahu bagaimana ekspresinya. Dia menghadap pagar pembatas, membelakangi arah kedatanganku, membuat keberadaanku tidak dapat di lihat oleh Galen. Beda dengan Delia yang justru bisa mudah menemukanku. Sedikit lirikan membuat wanita itu langsung melihatku, dan baru saja Delia melakukannya. Wanita itu menemukanku, dan seringai licik langsung ditampilkannya.

Posisinya yang semula berjarak dari Galen perlahan terkikis dan sebuah kecupan dilabuhkannya di pipi Galen, mengejutkan pria itu yang sepertinya tidak menyadari Delia mendekat. Dan, entah karena gerakan refleks atau apa, sebuah dorongan Galen lakukan dengan tubuh yang sontak mundur. Raut wajah Delia terlihat marah, dan tanpa di duga, Delia menarik dagu Galen lalu mencium bibir Galen dengan

cepat. Sontak aku terbelalak, begitu pula dengan Galen yang tak kalah terkejutnya, dan dorongan pria itu kali ini lebih kuat dari sebelumnya, tubuh Delia sampai terdorong dan jatuh terduduk di lantai.

Aku meringis, membayangkan betapa sakitnya itu. Namun sepertinya itu tidak lebih penting untuk Delia, karena amarah lebih mendominasi. Kekesalan tampak di kedua matanya, dan dari posisiku yang sudah maju beberapa langkah aku dapat jelas mengetahui itu. Delia marah atas penolakan Galen.

"Gila lo, Del!" seru Galen dengan rahang mengeras dan tangan refleks mengusap kasar bibirnya seakan jijik pada apa yang barusan menyentuhnya.

"Benar. Gue memang gila. Dan itu karena lo!" teriak Delia. "Lo gak pernah bisa hargai perasaan gue, Galen. Lo berengsek!" umpatnya tak terkendali. "Apa sih istimewanya Alexa sampai bikin lo gak bisa lihat gue? Gue cinta sama lo, Galen. Dan gue bisa pastikan bahwa cinta gue lebih besar dari dia," katanya dengan

raut yakin. “Apa kurangnya gue sampai lo tolak terus-terusan?” lanjutnya. “Dia ninggalin lo, Galen! Dan gue yang ada di sisi lo saat itu,”

Sungguh aku tidak tahu mengenai itu. Meski tahu Delia menyukai Galen aku tidak pernah tahu tentang cerita mereka setelah kepergianku. Setahuku Galen begitu menghindari Delia yang kecentilan. Entah bagaimana ceritanya Delia ada di sisi Galen.

“Tapi kenapa … kenapa malah cewek lain yang lo pacarin? Dan sekarang … lo balik sama Alexa?” Delia menggeleng tak habis pikir. “Galen setidak pantas itukah gue di pertimbangkan?” katanya terdengar lemah.

Dari jarakku sekarang aku dapat melihat raut putus asa Delia. Dan jujur saja aku merasa kasihan. Melihatnya yang sekarang mengingatkanku pada Melody. Bedanya Melody tidak pernah melakukan tindakan yang murahan. Melody tidak pernah memaksa mencium Raja meskipun dua tahun lalu pernah hamil di luar nikah, tapi itu bukan atas dasar paksaan atau dilakukan sepihak dengan niat agar memiliki.

Melody mengaku terbuai, terlebih setelah mendengar pengakuan cinta Raja yang kala itu tengah mabuk berat.

Aku tidak tahu saat itu Melody bodoh atau tolol, karena yang aku tahu cinta selalu berhasil membuat orang yang merasakannya menjadi gila, hingga kewarasan dan rasa malu tidak lagi berada di tempatnya. Contoh nyatanya adalah Melody, dan sekarang Delia. Entah aku termasuk atau tidak. Sepertinya aku masih wajar karena di masa lalu aku dan Galen adalah dua sosok yang saling jatuh cinta. Berpisah karena tindakan mama, bukan aku mau pun Galen yang menginginkan. Itu kesalahpahaman. Tapi Delia ... dia sampai rela merendahkan dirinya akibat terlalu mencintai Galen.

Menyedihkan.

"Del *sorry*, tapi gue memang gak bisa suka sama lo," Galen mengesampingkan emosinya, terlihat lebih lunak dan mungkin sedikit merasa bersalah. "Selama ini gue cuma menganggap lo teman,"

"Tapi gue gak mau itu Galen!" lantang Delia.

Andai keadaan di dalam tidak ramai, aku pastikan Delia dan Galen akan menjadi perhatian. Beruntunglah posisinya sekarang cukup jauh dari tamu undangan karena jika dekat, aku akan memilih pergi agar tidak ikut menjadi sorotan orang-orang yang kepo urusan orang.

"Dan gue gak bisa menganggap lo lebih dari itu Delia, *sorry*."

Tidak ingin membuat keadaan semakin panas dan drama semakin panjang aku memilih mengayun langkah, menghampiri dua sosok itu. Wajah Delia sudah basah oleh air mata, riasannya pun sudah berantakan. Terlihat mengenaskan. Dan karena tidak tega, kuulurkan tangan untuk membantunya berdiri, tapi Delia tidak menerimanya. Perempuan itu malah justru menatapku dengan tajam, penuh kemarahan.

"Puas lo, hah?!"

Aku mengangguk. Tidak membantah apa yang Delia katakan karena nyatanya aku memang

puas mendengar jawaban Galen yang menolak tegas Delia. Padahal awalnya aku sempat berpikir Galen akan senang hati menerima ciuman cuma-cuma Delia di saat tidak ada aku di sampingnya. Aku sempat mengira Galen akan menjadikan itu kesempatan, tapi ternyata pikiranku salah. Galen bukan pria seberengsek itu. Sekarang boleh kan aku senang?

Aku beruntung memilikinya.

"Sejak awal gue udah bilang 'kan? Galen cuma cinta gue. Lo gak akan menang. Seharusnya lo mundur, bukan malah maju dan buat diri lo malu. *Wake up dear*, hidup lo gak akan lebih suram hanya karena cowok yang lo suka gak memilih lo. Masih banyak pria di luar sana yang akan lebih menghargai perasaan lo," karena bisa saja itu membuat hidup lebih indah. "Manusia punya jodohnya masing-masing, Del. Lo gak bisa maksa Galen untuk jadi milik lo di saat Tuhan menakdirkan gue sebagai jodohnya."

Benar kan?

Cinta itu tidak bisa dipaksakan. Jadi jangan memaksakan diri untuk mengejar yang dicintai sebab jika itu bukan jodoh yang Tuhan takdirkan, sakit lah yang akan didapatkan. Tidak semua orang seberuntung Melody yang sudah hampir menyerah karena bertahun-tahun di sakiti tapi bahagia juga pada akhirnya. Tidak semua orang seberuntung aku yang sudah di tinggal tunangan tapi kembali dipersatukan. Semua hanya tentang jodoh yang telah di tentukan, bukan cinta yang dipaksakan.

Chapter 36

"Langsung mandi, Bi. Gosok gigi yang bersih, kumur-kumur pakai *listerine*, yang banyak kalau bisa," titahku begitu tiba di rumah.

Bohong kalau aku bilang tidak cemburu melihat bagaimana perempuan lain mencium Galen yang jelas milikku. Aku tipe pecemburu dan posesif jika boleh di katakan. Hanya saja aku tidak suka menunjukkan itu terang-terangan terlebih di hadapan orang yang jelas-jelas memiliki niat membuatku kesal. Seperti yang Delia lakukan tadi misalnya.

Aku memilih pura-pura tidak terusik walau nyatanya dalam hati aku menggerutu. Terima kasih pada pengendalian diri dan ekspresiku yang baik. Jadi, seingin apa pun aku menjambak Delia tadi aku masih bisa berdiri dan melangkah anggun. Sayangnya aku tidak bisa terus-terusan bersikap setenang itu lagi ketika tiba di rumah. Aku ingin meledak-ledak, tapi tidak bisa benar-

benar meluapkannya. Dan sepertinya jangan sampai, karena baru begini saja sudah membuat Galen terkekeh geli. Dia tahu perasaanku. Dan dia sedang mengejekku.

Sialan!

"Cepat Galen, mandi! Bajunya jangan lupa langsung di cuci," titahku tak sabaran. "*Stop*! Jangan sentuh aku sebelum kamu benar-benar mandi dan bersih," cegahku cepat ketika tangan Galen hendak menyentuhku. Berniat menenangkan mungkin. Tapi karena laranganku, Galen mendesah pasrah seraya mengangkat kedua tangan tanda dia menyerah.

"Aku mandi sekarang," setelah itu Galen benar-benar melangkah menuju kamarnya. Sementara aku memilih pergi ke dapur, menuangkan air dingin pada gelas dan meneguknya dengan cepat, berharap itu bisa membantu meredakan emosiku yang membikin gelisah ini. Terlebih ketika kejadian Delia mencium Galen kembali melintas dalam kepala. Membuatku sedikit menyesal kenapa tidak mencegah sedari awal.

Gara-gara tidak ingin di lihat lemah aku malah bersikap bodoh begini. Sekarang aku sendiri yang kepanasan.

Ck, benar-benar sialan!

Aku bersumpah kalau ini akan menjadi yang pertama dan terakhir. Lain kali aku tidak akan membiarkan siapa pun menyentuh milikku.

"Astaga, cemburu bikin gue serasa gila!" kesal tak jelas dan marah-marah tanpa sebab hingga meja dan gelas menjadi objek pelampiasan. Mengejutkan Bi Ani yang baru saja datang dari arah pintu belakang.

"Non Lexa udah pulang?"

Tak perlu jawaban, karena nyatanya Bi Ani sendiri tahu jawabannya. Tapi keheranan dapat jelas aku lihat lewat kerutan di keningnya. Namun aku tidak ingin menjelaskan mengenai keadaanku. Itu memalukan. Sungguh!

"Puding yang siang tadi aku minta ada gak Bi?" aku butuh ngemil untuk meredakan kekesalan. Seharusnya snack garing agar

terdengar renyah ketika aku menggigitnya, tapi karena makanan seperti itu tidak ada di rumahku maka puding buatan Bi Ani adalah pilihannya. Tenang, Bi Ani sudah hafal tentang apa-apa saja yang boleh aku konsumsi. Dan puding yang biasa Bi Ani bikin khusus untuk diet, meskipun aku tidak sedang melakukan itu, tapi sejak dulu mama sudah membiasakanku mengkonsumsi makanan yang rendah kalori. Katanya agar berat badanku tetap terjaga, walau harus aku konsumsi di malam hari seperti ini.

Pilihan kedua seharusnya makanan pedas, tapi lagi dan lagi aku tahu bahwa di rumah tidak tersedia, Bi Ani hanya akan masak ketika aku meminta atau kebetulan ada di rumah. Jika tidak Bi Ani hanya akan masak untuk dia sendiri dan untuk tukang kebun yang hanya akan datang satu minggu sekali untuk membantu Bi Ani membersihkan halaman depan dan belakang. Dan karena tadi siang aku mengatakan akan menghadiri undangan bersama Galen, aku yakin Bi Ani tidak memasak apa pun untuk aku makan sekarang. Jadi, sudahlah puding saja.

Tanpa mengatakan apa-apa, Bi Ani mengambil puding yang aku minta, lalu duduk, menemaniku menikmati puding buatannya. Aku sudah menawarinya tapi Bi Ani menolak, katanya puding yang aku konsumsi rasanya hambar. Tidak enak.

Aku hanya tertawa menanggapinya. Aku juga mungkin akan mengatakan hal serupa andai baru mencicipinya. Tapi karena sudah terbiasa aku merasa enak-enak saja.

"Kamu kok belum ganti baju?" Galen menghampiri dengan wajah segar dan rambut basah sehabis keramas, membuatku tersenyum puas,lalu mengulurkan sendok berisi puding yang hendak kumakan ke mulut Galen. Tanpa bertanya Galen langsung melahapnya dengan senang hati, walau kemudian mengomentari rasanya yang kurang manis. Aku hanya memutar bola mata, enggan menanggapi, karena toh Galen tetap juga memakannya.

"Gak dingin Den mandi malam-malam gini?"

"Dingin, Bi, tapi terpaksa," sahut Galen seraya mengambil duduk di kursi kosong samping kiriku.

"Kenapa?"

"Habis kena najis dia, Bi," aku yang menjawab. Dan itu membuat Bi Ani semakin mengerutkan alis, menatapku dengan bingung.

"Cemburu dia, Bi. Tadi aku di pegang-pegang perempuan lain, makanya langsung nyuruh aku mandi. Untuk gak mandi kembang tujuh rupa," ucapnya di iringi kekehan. Aku mendelik dan menendang kakinya di bawah meja, namun itu tidak membuat Galen marah, pria itu malah justru tertawa, seakan puas mendapati kenyataan aku cemburu. Dan menyebalkannya Bi Ani malah ikut-ikutan menertawakan. Sial memang!

"Pantas aja deh tadi marah-marah. Untung saja gelasnya gak pecah. Kasihan juga tapi mejanya, gak salah apa-apa tapi malah kena getokan gelas. Kalau mejanya bisa bicara pasti udah maki-maki Non Lexa,"

"Ck, bibi kebanyakan nonton kartun!" cibirku. Dan karena tidak ingin semakin di buat kesal oleh tawa Galen dan Bi Ani yang seakan tengah mengejekku itu, aku memilih untuk bangkit dan melangkah menuju kamar dengan langkah sedikit di hentak, menunjukkan bahwa aku tengah kesal. Tapi dengan menyebalkannya Galen malah berucap, "Pelan-pelan aja, Ra. Lantainya menjerit nanti gara-gara kesakitan." Dan setelahnya Galen kembali tertawa, lebih puas dari sebelumnya. Laki-laki itu sepertinya ikut-ikutan imajinasi Bi Ani.

Menoleh sebentar, aku layangkan tatapan tajam dan juga kepalan tangan sarat akan mengancam, namun Galen kembali menanggapi dengan tawa. Pun dengan Bi Ani.

Ah, puas sekali mereka sepertinya.

Sudahlah, abaikan mereka, lebih baik aku masuk kamar dan bebersih diri, setelah itu tidur. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Aku lelah. Dan lagi besok aku masih harus pergi ke luar kota. Tidak berangkat pagi memang, tapi

tetap saja aku tidak bisa bangun siang, Mbak Dian akan mengomel jika itu terjadi.

Tok … tok … tok.

"Ra, boleh aku masuk?"

Ketukan yang di susul suara Galen tersebut bertepatan dengan aku yang selesai melakukan ritual malam di kamar mandi. Kini wajahku sudah bersih dari *make up* yang menempel, sudah segar juga, siap membaringkan tubuh di empuknya ranjang, tapi kedatangan Galen mengurungkan itu, membuat bibirku cemberut dan memaksa langkah menuju pintu, langsung menanyakan tujuan Galen datang ke kamarku.

Namun bukannya menjawab, pria itu malah justru mendorongku masuk lalu mengurung tubuhku di tembok dengan kedua tangannya. Dan sebelum sempat aku membuka suara untuk protes bibir Galen lebih dulu membungkam mulutku. Mataku membelalak, terkejut dengan serangannya. Tapi Galen tidak membiarkanku menyudahinya. Galen semakin menekan, memperdalam ciumannya, membuatku

akhirnya pasrah dan memilih membalas setiap lumatan yang Galen berikan. Cukup lama berlangsung, sampai akhirnya Galen menarik diri dan melepaskan ciumannya.

"Terima kasih udah bantu aku hapus jejak Delia," ucapnya dengan tersenyum.

Respons-ku sedikit terlambat untuk memahami apa yang Galen ucapkan barusan, hingga di detik berikutnya satu cubitan aku berikan di pinggang Galen. Kekesalan kembali naik saat ingat bahwa bibir Galen telah terkontaminasi oleh Delia.

Aku baru saja akan mengusap bibirku dengan punggung tangan, tapi Galen lebih dulu menjatuhkan kecupannya. "Sudah aku cuci bersih, lalu aku sterilkan dengan bibir kamu barusan. Udah gak ada sisa Delia. Lagi pula tadi cuma sekilas aja, kok, sumpah!" Galen mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya.

Mendengus pelan, kudorong Galen agar menjauh, lalu melangkah menuju ranjang. Dari langkah kaki yang terdengar aku tahu Galen

menyusul, naik ke ranjang dan membaringkan tubuh di sebelahku.

Aku mengabaikannya, memilih membuka buku novel yang berada di atas bantal. Bacaanku yang belum sempat aku selesaikan karena tidak banyak memiliki waktu luang. Biasanya sebelum tidur aku memang suka membaca lebih dulu, tapi belakangan tidak karena Galen cukup menyita waktuku. Jika ada waktu luang pasti aku habiskan dengan Galen, entah itu dengan mengobrol atau menonton film. Tak jarang aku ketiduran di tengah kegiatan nonton dan Galen yang akan memindahkanku ke kamar.

"Udah malam loh, Ra. Kok malah baca buku?" komentarnya dengan tangan mulai bermain-main dengan rambut panjangku yang tidak terikat hingga helaiannya jatuh melewati pundak. Dan itu memudahkan Galen memainkannya.

"Udah tahu ini malam, kenapa gak balik ke kamar kamu?" balasku tanpa sama sekali mengalihkan pandangan dari novel di tangan.

"Pengen tidur di sini aja boleh gak?" kepalaku sontak menoleh dengan tatap tajam yang kulayangkan. "Janji gak ngapa-ngapain! Aku cuma pengen peluk kamu aja," lanjutnya sembari mengacungkan jari tengah dan telunjuk. Raut wajahnya sungguh-sungguh. Tidak ada binar jahil apalagi niat tersembunyi, seolah apa yang Galen ucapkan bisa dia pertanggungjawabkan.

"Galen—"

"Aku tahu kamu kesal dengan kejadian tadi. Aku tahu kamu marah dan cemburu," Galen menarik napasnya pelan. "Dan dengan kejadian tadi aku takut kamu mulai berpikir aneh-aneh, aku takut kamu perlahan menghindar, meskipun aku tahu kamu gak mungkin pergi ninggalin aku. Tapi tetap saja aku gak bisa kalau kamu memberi jarak. Maka dari itu aku pengen di sini meluk kamu. Berharap dengan itu kamu bisa percaya sepenuhnya kalau yang aku cinta cuma kamu. Aku berharap itu juga bisa bikin kamu tenang. Jadi, *please* … ijinin aku di sini, meluk kamu."

Tidak lantas merespons, aku yang semula telengkup kini sudah mengubah posisi jadi duduk begitu pula Galen. Mata kami bertatapan. Dan harus aku akui bahwa apa yang Galen katakan memang benar. Aku tidak tenang. Ada emosi yang tidak bisa aku luapkan sejak di mana Delia memaksa mencium Galen. Aku gelisah, walau tak yakin penyebabnya. Yang jelas aku tidak marah pada Galen atas kejadian tadi. Aku hanya tidak terima milikku di sentuh perempuan lain.

Benar, hanya itu.

Chapter 37

Di bangunkan oleh alarm dari ponsel, mataku sontak terbelalak ketika menyadari ada sesuatu yang menindih tubuhku. Namun ketika ingatan semalam melintas, panas langsung menyerang pipiku dengan debar jantung yang menggila. Tapi meski begitu tak dapat di bohongi bahwa hangat dan nyaman aku rasakan. Membuatku tak ingin ingkah. Entah lah malas saja rasanya.

Sayangnya aku tidak bisa menikmatinya lebih lama karena teringat akan kepergianku ke luar kota hari ini. Aku belum bersiap. Semalam aku dan Mbak Dian kebetulan memiliki undangan yang sama membuat Mbak Dian tidak bisa membantuku berkemas, belum lagi kami yang pulang terpisah.

Ah, lagi pula jika pun pulang bersama aku tidak tega jika harus membuat Mbak Dian tetap kerja. Dia pasti lah sama lelahnya denganku, atau

bisa saja Mbak Dian lebih lelah, mengingat dibandingkan dengan pekerjaanku tugas Mbak Dian lebih berat. Karena tak hanya membantu persiapanku sebelum melakukan pemotretan, Mbak Dian pun harus mengatur pekerjaanku, mengingatkan jadwalku dan masih banyak lagi tugasnya yang kadang tidak aku sadari. Maka dari itu aku mengatakan akan berkemas sendiri. Tapi nyatanya sampai sekarang aku belum juga melakukannya. Rasa nyaman dari pelukan yang Galen berikan ternyata berhasil membuatku malas.

"Bi, bangun, udah siang," bibirku memang mengatakan hal tersebut, tapi tubuhku malah justru semakin merapat, mencari kenyamanan lebih. Sialannya Galen yang terusik pun malah justru menambah erat pelukannya di tubuhku. Bahkan kini kakinya ikut melingkar, memelukku layaknya sebuah guling, membuat pergerakanku terkunci sepenuhnya. Bukannya kesal, aku malah justru kesenangan dengan mata yang kembali aku pejamkan.

"Bi," panggilku lagi, dan Galen hanya menjawab lewat gumaman malas. "Mbak Dian bentar lagi datang. Aku belum berkemas," namun lagi hanya gumaman tak jelas yang Galen beri sebagai respons. Membuatku gemas dan menjatuhkan satu cubitan di dadanya yang keras. Hasil dari olahraga yang rutin dia lakukan bersamaku di tempat Gym atau hanya lari pagi sebelum pergi pemotretan.

Di tengah jadwalku yang cukup sibuk Mbak Dian telah mengaturkan sedikitnya satu jam untuk aku olahraga. Dan memang di sarankan oleh pihak agensi agar para model tetap sehat, *fresh,* dan memiliki bentuk tubuh yang bagus. Bisa di bilang olahraga merupakan hal yang wajib. Maka, sengaja pihak agensi menyediakan ruang olahraga khusus, begitu pula dengan pelatihnya.

"Kamu mau ikut aku apa tinggal di rumah?"

Ketika Mbak Dian memberi tahu jadwalku Galen belum bisa memutuskan. Katanya takut ada pekerjaan penting yang mendadak ayahnya

berikan. Semalam aku lupa bertanya saking tak karuannya perasaanku gara-gara Delia.

"Ke Bandung 'kan?" ternyata Galen tak lupa. "Berapa hari nanti di sana?" tanyanya masih dalam keadaan terpejam. Mungkin matanya terasa lengket saking nyamannya tidur malam tadi. Karena nyatanya aku pun merasakan hal serupa. Aku masih ingin terpejam, menikmati mimpi indah dalam pelukan Galen yang nyaman, berbagi kehangatan di pagi yang terasa dingin ini. Tapi aku tidak bisa melakukannya, Mbak Dian bisa mengamuk jika datang dan melihatku belum siap. Omelannya akan berlangsung sepanjang perjalanan. Itu pasti akan menyebalkan.

"Tiga hari." Pagi ini ini kami berangkat. Petang nanti pengambilan foto. Tepatnya ketika sunset muncul. Di lanjut besok pagi saat matahari terbit hingga siang, kemudian malamnya harus memenuhi undangan makan malam bersama klien. Besoknya lagi kerjaanku tidak banyak, hanya ada satu sampai dua jam pemotretan, dan sisanya akan kami habiskan dengan jalan-jalan sebelum kemudian pulang. Mbak Dian yang

sudah menjadwalkan itu semua dengan baik. Berharap bisa berjalan lancar, hingga rencana yang telah di susun tidak berantakan.

"Oke."

Keningku mengerut, tak paham dengan jawaban yang Galen berikan.

"Oke untuk apa?" karena aku tidak ingin hanya menebak-nebak.

"Aku ikut."

Senyumku mengembang mendengar keputusannya. Karena nyatanya pasti akan terasa ada yang kurang andai Galen tidak ikut. Beberapa bulan ini aku sudah terbiasa dengan keberadaan Galen. Awal yang kurasa canggung akibat diperhatikan olehnya, kini malah jadi semangat untuk bekerja lebih baik lagi. Bang Aldi yang beberapa kali menjadi juru foto-ku mengatakan bahwa auraku berbeda, lebih memancar. Itu juga yang dikatakan oleh yang lain.

Aku senang tentu saja. Dan sepertinya baru kali ini di sepanjang karirku menjadi model, aku

menjalaninya dengan hati, bukan hanya karena tuntutan pekerjaan dan keprofesionalan.

"Sekarang kita siap-siap, ya? Bentar lagi Mbak Dian pasti datang,"

Tapi masih juga tidak ada pergerakan dariku yang meminta Galen melepaskan pelukannya. Membuat Galen hanya menanggapi dengan gumaman tak jelas. Bergerak pun bukan untuk bangkit, tapi semakin mengeratkan pelukannya.

Aku mendengus seraya melayangkan cubitan di rahang Galen yang tepat berada di depan wajahku. Membuat Galen mengerang pelan dan sedikit memberi jarak agar dapat melihatku. Tatapannya tajam, tersirat akan sebuah protes.

"Bangun," titahku tanpa sama sekali peduli dengan kekesalannya.

"Kamu duluan aja. Aku masih pengen tidur," katanya malas-malasan seraya kembali menutup mata.

"Aku bisa bangun gimana kalau badan aku aja kamu kunci gini?" tentu saja aku mendelik kesal. Tapi Galen malah terkekeh pelan dan kembali membawaku semakin masuk ke dalam pelukannya. Membuatku sesak dan sulit untuk memberontak.

"Galen!" seruku kesal.

"Apa sih, Ra? Aku masih ngantuk. Sepuluh menit lagi, ya?" pintanya di akhiri kecupan ringan di keningku.

"Ya, silahkan meskipun mau satu jam lagi juga. Tapi lepasin dulu," kali ini aku benar-benar mengerahkan seluruh tenaga agar bisa lepas dari pelukannya yang meski nyaman tetap saja menyiksa karena terlalu erat.

"Ck, lepasin apa coba? Orang dari tadi aku gak ngapa-ngapain,"

"Ya, memang. Tapi kaki sama tangan kamu ngurung aku. Susah gerak ini, Bi, lepasin!" geramku kesal masih dalam usaha membebaskan diri dari pelukannya.

"Oh, jadi dari tadi aku meluk kamu?" tanyanya tanpa sama sekali merasa bersalah. "Aku kira guling. Pantas aja nyaman banget," lanjutnya diiringi kekehan. Tapi setelahnya Galen mengurai pelukannya, matanya sudah sepenuhnya terbuka dan tatapan serta senyum lembutnya menjadi pemandangan yang teramat indah untuk pagiku.

Aku terpesona untuk waktu yang cukup lama, dan tersadar ketika sebuah kecupan bibirku terima. Singkat, tapi berhasil memberi gelenyar hangat yang nikmat. Dan kalimat sederhana yang Galen ucap terdengar manis di telinga.

"Selamat pagi Aurora."

Hanya itu, tapi efek untuk jantungku amat luar biasa. Debarannya tidak mampu aku kendalikan. Aku yakin Galen dapat mendengarnya dengan jelas.

"Alexa, lo udah bangun belum, woy?1" teriakan dari arah pintu menyadarkanku. Membuatku sontak bangkit dari posisi baring. Langsung masuk ke dalam kamar mandi;

mencuci muka, gosok gigi, lalu meraih koper mungilku dan memasukan beberapa baju yang kuambil acak dari lemari. Tak sadar kalau Galen masih belum beranjak dari ranjang. Aku tahu ketika Mbak Dian menerobos masuk dan menyerukan namaku juga Galen dengan raut terkejut. Tapi kemudian terkekeh dan melirikku dengan jahil.

"Gak usah tegang gitu, Lex. Gue paham, kok," katanya dengan sebelah mata mengedip. Tapi, justru akulah yang tidak mengerti akan maksudnya. "Tapi *sorry guys*, kita harus segera berangkat. Jalanan macet. Gue gak mau kita terlambat tiba di Bandung. *So*, Galen, lo bisa pergi mandi sekarang?" liriknya pada Galen yang masih duduk di atas ranjang tanpa sama sekali ada ketegangan selayaknya yang aku rasakan. Pria itu terlihat tenang seolah kedatangan Mbak Dian bukan hal yang perlu di cemaskan. Padahal aku merasa was-was, takut Mbak Diam berpikir macam-macam.

"Atau kalian memang punya rencana untuk mandi bersama?"

Mendengar kalimatnya yang penuh godaan itu membuatku tak segan melempar Mbak Dian dengan baju yang belum sempat kumasukan ke dalam koper. Diiringi omelan kesal yang malah Mbak Dian tanggapi dengan tawa.

Sungguh menyebalkan!

Chapter 38

"Serius lo, Lex, liburan gak ajak-ajak kita?"

Geraman datang dari Melody yang saat ini tengah melakukan *video call* bersamaku. Kebetulan aku sedang berada di salah satu detinasi wisata di daerah jawa barat. Tidak terlalu jauh dari lokasi pemotretanku. Seperti yang sudah di jadwalkan Mbak Dian, begitu pekerjaanku selesai, kami liburan sebelum kembali pulang.

Panggilan Video yang aku terima dari Melody berawal dari postingan Galen di *WhatsApp story*-nya. Melody dan Galen memang saling menyimpan kontak satu sama lain beberapa waktu lalu, hingga apa yang Galen posting dapat di lihat oleh Melody. Jadi begitulah ceritanya kenapa sekarang Melody menghubungiku dan melontarkan protes. Kebetulan di rumah wanita itu sedang ada Kalina, Manda, dan Afira beserta anaknya.

Di saat para lelaki sibuk bekerja di kantor, para wanita itu berkumpul untuk merumpi. Begitulah pengangguran. Tidak sama denganku yang masih sibuk pemotretan sana sini. Entah setelah berhenti nanti, akankah sama dengan mereka? Atau aku menjadi pengangguran yang berkelas dengan melakukan hal-hal positif? Aku belum merencanakannya.

"Gue kerja," bantahku sembari memutar bola mata. "Ini kebetulan aja selesai awal jadi main dulu," lanjutku apa adanya. "Mbak Dian yang punya rencana. Gue mah ikut aja."

"Iya, dari dulu lo emang gitu kan? Untung aja kali ini gak pilih mendekam di hotel," sahut Melody mencibir.

"Saat itu karena gue merasa cepa aja, Mel," *malas juga sebenarnya.*

"Halah alesan! Lo kalau bukan gue yang tarik paksa mana mau jalan-jalan dan nikmatin liburan? Lo selalu pilih mendekam atau nggak jalan-jalan sendirian di pinggir pantai,"

Benar. Aku memang lebih suka pantai dibandingkan tempat wisata lainnya. Suasananya yang membuatku merasa lebih nyaman. Melody tahu percis akan hal itu.

"*Sekarang beda cerita, Mel, Alexa udah ada gandengan. Di bawa liburan ke mana pun pasti gak akan keberatan,*"

Tawa kemudian terdengar dari layar ponsel yang menampilkan wajah keempat temanku. Memutar bola mata, aku tidak berniat menanggapi memilih melirik sekeliling tempat yang sedang kupijaki saat ini, hingga sosok Galen menghampiri dengan es krim di tangan masing-masing.

"Mbak Dian mana?" tanyaku ketika Galen mengambil duduk di sampingku, lalu memunculkan wajahnya di layar ponsel yang kupegang, menyapa Melody serta tiga orang yang lain, setelah itu menyerahkan satu es krim rasa vanilla padaku dan barulah menjawab pertanyaanku.

"Mbak Dian sibuk foto-foto," katanya sembari terkekeh pelan.

Ah, ya, tempat yang aku kunjungi memang bagus untuk mengambil gambar. Tempatnya yang indah membuat orang-orang tertarik untuk mengabadikannya dalam bentuk foto atau video. Terlebih oleh mereka yang senang memamerkan aktivitasnya di sosial media. Apa lagi tempat yang aku kunjungi sekarang masih terbilang baru. Membuat Mbak Dian pasti semangat untuk mengambil gambar di setiap sudutnya, lalu memamerkannya di Instagram, memberitahu pengikut sosial medianya tentang dia yang sudah mengunjungi tempat indah ini. Yang sempat kudengar dari Mbak Dian merupakan milik salah satu artis dangdut yang kulupa siapa namanya.

Tadi aku sempat berkeliling untuk melihat-lihat suasananya dan mengambil beberapa foto dengan Galen, sampai akhirnya panggilan dari Melody aku dapatkan dan aku memilih untuk duduk, sekalian istirahat.

"Sumpah, lo berdua bikin gue iri,"

Terlihat di layar Manda menggigit jari sambil menatapku dan Galen yang terbingkai dalam satu layar, menikmati es krim bersama dengan sesekali Galen memakan milikku atau menggunakan jarinya membersihkan es krim yang menempel di sudut bibirku. Perlakuan yang manis bukan? Tak salah kalau Manda merasa iri.

"Makanya cepat-cepat cari pacar lo, Man. Biar bisa kayak si Lexa. Lo juga, Kal, jangan recokin laki gue terus. Cari pacar. Jangan lesbian aja lo berdua!" ucap Melody pada dua sahabatnya yang masih berstatus jomlo itu.

Aku dan Galen tertawa melihat raut kesal Manda dan Kalina, lalu obrolan berlanjut perihal oleh-oleh yang Melody minta, Kalina dan Manda sedang dalam mode merajuk, sementara Afira bertanya mengenai alamat dan spesifik tempat yang sedang aku kunjungi. Katanya, Afira akan meminta Ervan membawanya ke sini.

Sambungan terputus begitu tangis *baby* Kaisar terdengar, dan Galen pun masih ingin jalan-jalan. Aku harus ikut, katanya anggap saja kami sedang kencan. Dan itu Galen wujudkan

sebagaimana gambaran orang kencan pada umumnya, bergandengan tangan sambil melangkah pelan, di temani obrolan ringan yang sesekali akan Galen selingi dengan canda atau gombalannya. Menggelikan. Tapi tak menampik bahwa ini memang terasa menyenangkan. Entah berapa kali aku berhasil dibuat merona oleh kata-katanya yang sok manis.

Weekday, membuat tempat ini tidak begitu ramai, bahkan aku dan Galen merasa seperti tengah berada di kebun bunga milik pribadi, meski ada satu dua orang yang datang menghampiri, memastikan, lalu meminta untuk berfoto denganku. Karena suasana hati yang sedang baik, aku tidak keberatan melayani keinginan mereka.

Puas berjalan-jalan; aku, Mbak Dian dan Galen memutuskan untuk mencari makan, setelah itu pulang, dan kami tiba di rumah saat hari sudah malam. Hampir tengah malam, dengan lelah yang terasa menyiksa dan kantuk yang tak lagi bisa kutahan. Namun meski begitu aku tidak lantas langsung berbaring meskipun rasanya ingin. Aku

perlu membersihkan diri lebih dulu. Tidak ingin tidur dalam keadaan keringat yang masih menempel di tubuh. Itu tidak akan nyaman. Maka dari itu setibanya aku di rumah, kamar mandi menjadi tujuanku yang utama.

"Ra, aku tidur sama kamu lagi, ya, malam ini,"

Suara Galen terdengar dengan ketukan yang cukup pelan. Membuatku yang hendak berbaring di ranjang, urung. Melangkah menuju pintu dan berdiri di sana tanpa berniat membuka kunci. "Kamu tidur di kamar kamu sendiri." meskipun tidur dalam pelukan Galen itu nyaman aku tidak akan membiarkan pria itu kembali tidur seranjang denganku selama belum menikah. Cukup sekali. Karena jika itu kembali terulang aku tak yakin bisa menahan diri. Bagaimanapun aku dan Galen adalah dua orang dewasa dengan jenis kelamin yang berbeda. Ada nafsu yang perlu di jaga, dan ada hasrat yang harus di kendalikan.

Mungkin Galen memang berjanji untuk tidak menyentuhku sebelum pernikahan berlangsung. Tapi alangkah baiknya aku dan

Galen sama-sama membatasi diri. Setan itu datangnya tanpa permisi. Hal yang tidak kita inginkan bisa saja terjadi kapan saja. Jadi, sebelum penyesalan menghampiri lebih baik aku mencegah hal apa pun terjadi.

"Lebih enak tidur sama kamu, Ra, hangat."

Aku mendengus mendengar rengekannya. "Jangan bertingkah, Galen! waktu itu aku izinin kamu karena perasaanku sedang tidak stabil," dan keputusan untuk membiarkan Galen memelukku semalaman terasa tepat. Aku bangun dengan perasaan lebih baik. "Sekarang kamu kembali ke kamar dan tidur. Ini sudah larut malam."

Tapi Galen malah semakin merengek, membujukku agar membuka pintu dan membiarkannya kembali tidur bersamaku. Namun aku tidak melakukan itu. Aku tetap pada pendirianku. Lagi pula ini untuk kebaikan bersama juga. Aku tidak ingin membuat Papa dan Mama Galen kecewa.

"Tidurlah di depan pintu jika kamu mau." Lalu kulangkahkan kaki menuju ranjang kembali.

Tidak peduli dengan rengekan Galen. Aku memilih untuk berbaring, memejamkan mata dan siap menyambut mimpi. Abaikan Galen yang masih berusaha membujukku. Nanti juga akan lelah sendiri.

"*Good night* Galen. Selamat tidur."

Ketukan di pintu dan suara Galen semakin samar terdengar, lalu berangsur damai yang membuat nyaman.

Chapter 39

Aku tidak pernah membayangkan akan melakukan perpisahan pada pekerjaan yang sejak kecil sudah aku jalani. Meskipun tidak pernah menyukainya, tapi aku tidak berpikir akan meninggalkannya. Terlanjur nyaman mungkin salah satu alasannya. Tapi juga karena aku tidak yakin bisa melakukan pekerjaan lain. Lebih tepatnya aku tidak yakin mampu bersosialisasi dengan orang-orang di tempat baru, tidak yakin bisa bersosialisasi dengan pekerjaan selain modeling. Dan karena ketidakyakinan itu aku memilih bertahan menjadi model. Karena memang itukah yang cukup aku kuasai dengan baik. Tidak peduli aku memiliki teman atau tidak yang penting ada Mbak Dian di sampingku.

Karena aku bisa dikatakan model senior dibandingkan model lainnya, di tambah dengan pembawaanku yang cuek dan terkesan arogan, tidak ada yang berani merundungku, tidak ada

yang berani terang-terangan mengusikku, walaupun aku tahu ada banyak yang tidak menyukaiku, ada yang diam-diam membicarakanku, ada yang diam-diam ingin menggeser posisiku. Aku tidak peduli. Aku tidak begitu gila akan popularitas. Aku menjalankan apa yang menjadi pekerjaanku.

Ada yang tidak suka itu hak mereka. Dan jika ada yang begitu mengidolakanku, itu juga bukan keinginanku. Sekali lagi, itu hak mereka. Dan sekarang, ketika makan malam kuadakan sebagai acara perpisahan banyak orang yang terlihat kehilangan, aku hanya bisa menanggapi dengan senyum kecil. Aku tidak tahu harus bagaimana memberi respons. Tidak tahu bagaimana menyikapi orang-orang yang kini ada, berkumpul di salah satu restoran ternama atas undanganku demi bisa menyampaikan sepatah dua patah kata untuk semua rekan sepropesiku. Juga terima kasih untuk Mas Nathael yang menjadi atasanku, tak lupa tim yang selalu bekerja keras bersamaku.

Sebenarnya ide perpisahan ini diberikan oleh Mbak Dian. Aku hanya mengikuti sarannya. Katanya meskipun aku tidak begitu dekat dengan model yang lain, berilah kesan baik kepada mereka. Tidak peduli perpisahan ini penting atau tidak untuk mereka. Aku hanya harus melakukannya sebagai rekan yang bernaung di tempat yang sama.

Ide itu di setujui Mas Nathael. Pria itu awalnya mengusulkan *club* malam sebagai tempatnya, membuat acara serupa *party* kecil-kecilan, tapi Mbak Dian tidak menyetujui usulannya. Katanya, *club* malam terlalu bising untuk acara perpisahan. Di sana pasti di gunakan kebanyakan orang untuk senang-senang, bukan menyimak kata perpisahan yang akan disampaikan. Belum lagi kebanyakan orang yang malam ini datang masih harus bekerja esok harinya. Mabuk bukan pilihan yang tepat untuk sekarang.

Setelah menimbang akhirnya Mas Nathael menyetujui, meski dengan sedikit berat hati. Mungkin merasa gagal untuk bersenang-senang

gratis. Serius, meskipun kaya, Mas Nathael tidak pernah mengabaikan gratisan. Tapi, pria itu juga cukup khawatir pada model-modelnya, takut mereka kalap dan berakhir makan banyak. Itu akan memengaruhi berat badan para model. Katanya. Tapi Mbak Dian membantah itu. Makan malam ini hanya dilakukan sesekali. Lagi pula mereka semua bisa olahraga untuk mengembalikan berat badan idealnya.

Di tengah kepasrahan Mas Nathael ada orang-orang yang kesenangan karena bisa makan apa pun yang mereka mau dan mungkin di rindukan, walaupun beberapa orang lainnya tetap memilih menu diet. Mungkin karena telah terbiasa. Apa pun itu alasannya aku tidak begitu peduli, karena yang terpenting bagiku aku memberi kesan baik untuk perpisahan ini.

"Mbak Lexa gak sayang lepasin karirnya memang? Lagi bagus-bagusnya loh, mbak,"

Aku tersenyum tipis mendapati tanya seperti itu. Percis dengan yang pernah Mas Nathael lontarkan ketika aku mengatakan keinginanku untuk berhenti. Dan jawaban yang

saat itu aku berikan pada Mas Nathael, aku berikan juga pada Kalila yang merupakan si penanya. Salah satu model baru di mantan agensi, yang kudengar dari gosip yang beredar perempuan muda itu masih satu keluarga dengan si pemilik Agensi. Mas Nathael.

"Aku sudah dari kecil menjadi model. Sudah puas," bukan bermaksud sombong. Tapi begitulah pada kenyataannya.

"Tapi sayang, Mbak. Karir Mbak benar-benar lagi bagus. Gak mau di pikirkan ulang memangnya?"

Aku menggeleng. "Aku sadar bahwa tidak mudah berada di titikku sekarang. Aku bersyukur untuk pencapaianku selama ini, karena harus aku akui bahwa itu tidak mudah. Tapi berhenti di saat kita merasa telah puas melakukannya adalah hal yang terbaik karena bertahan lebih lama pun untuk apa. Aku akan merasa bosan, kemudian kinerjaku menurut dan banyak pihak yang kecewa. Dengan begini aku masih meninggalkan kesan yang bagus untuk orang-orang yang pernah bekerja sama denganku," terangku panjang lebar.

Memberinya pemahaman bahwa kita sebagai manusia tidak boleh terlalu rakus.

Lebih baik berhenti ketika telah merasa cukup. Sebab yang berlebihan pun tidak akan baik. Maka dari itu lebih baik memberi yang lain kesempatan. Jangan habiskan sendiri, sebab waktu terus berjalan. Akan tiba masa dimana kita tidak di butuhkan karena terlanjur terlalu tua atau banyaknya model baru yang lebih pantas. Aku pribadi memilih untuk mundur dari pada akhirnya nanti di buang. Dan lagi alasanku sejak awal memilih untuk berhenti karena memang ini bukan dunia yang ingin aku pijaki. Maka dari itu aku tidak peduli walaupun karirku sedang bagus-bagusnya.

Kalila terlihat mengangguk, paham dengan apa yang aku katakan. Dan setelahnya obrolan kami berlanjut ke hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang kami geluti. Kalila yang merupakan model baru sepertinya ingin belajar banyak dari pengalamanku. Dan dengan senang hati aku membaginya.

Meskipun pembawaanku selama ini terkesan sombong dan sinis nyatanya aku bukan sosok yang pelit. Aku akan membagi ilmu yang pernah kupelajari di dunia modeling ini kepada siapa pun yang bertanya. Aku akan mengajarinya, aku akan mengarahkannya, dan aku akan membantu setiap kesulitan mereka.

Sayangnya hanya sedikit yang berani meminta itu padaku. Dan aku enggan menawarkan diri lebih dulu, hingga kesan sombong dalam diriku melekat semakin nyata. Tapi aku tidak peduli. Itu hak mereka. Mau bagaimana menilaiku. Aku tidak pernah meminta orang menyukaiku, aku tidak pernah meminta orang membenciku. Selama ini aku berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk klien dan agensi yang menaungiku. Jadi hingga detik ini aku tidak pernah merasa ada masalah dengan siapa pun itu.

Dan sekarang aku merasa bahagia bertemu dengan Kalila. Gadis itu tidak menilaiku dari apa yang aku tampilkan. Dia mendekat, lalu tak segan bertanya. Tidak ada kecanggungan, hingga

membuatku terasa nyaman mengobrol dengannya.

Andai gadis itu datang lebih awal, pasti aku akan sangat bahagia bisa menjadi temannya atau mungkin sekadar membantunya dalam melakukan pekerjaannya. Aku tidak akan keberatan. Sungguh. Sayangnya aku tidak bisa melakukan itu, mengingat siang tadi menjadi hari terakhirku berada di *Elpra International Management.*

"Aku harap kapan-kapan Mbak Lexa mau mampir ke kantor Bang El. Aku butuh tutor seperti Mbak Lexa untuk menjadi model hebat kayak Mbak,"

Kalimat itu terdengar tulus. Membuat senyumku terulas lebih lebar dari sebelumnya. "Aku gak sehebat yang kamu pikirkan. Ada banyak model-model lain yang lebih hebat dari aku. Dan nanti kamu pun akan menjadi model hebat itu. Yang harus kamu lakukan mulai sekarang adalah terus belajar. Fokus pada tujuan, dan nikmati apa yang kamu lakukan." *Jangan*

seperti aku yang hanya karena tuntutan. Sayangnya itu hanya bisa aku katakan dalam hati.

Bagiku, biarlah orang lain tidak perlu tahu mengenai hal itu, karena terpaksa atau pun tidak nyatanya aku bisa tiba di titik ini. Bertahan hingga sejauh ini. Akan terdengar munafik ketika orang lain mendengar cerita yang sebenarnya.

"Ah, sayang banget Mbak Lexa besok udah gak ada di kantor. Aku jadi gak ada kesempatan buat belajar lebih banyak sama Mbak. Serius, Mbak Lexa benar-benar keren!" pujinya seraya mengacungkan dua jempol dengan mata berbinar terang.

Jujur, ini pertama kalinya ada orang luar yang banar-benar memujiku dengan begitu tulus. Dan sungguh aku terharu.

"Mbak Lexa aslinya gak sombong seperti yang orang-orang bilang. Mbak Lexa baik,"

Aku hanya tersenyum, karena jujur saja aku bingung harus menanggapinya seperti apa. Aku tidak terbiasa mendapatkan pujian seperti itu. Seperti yang tadi aku bilang, banyak orang

menganggapku sebagai sosok yang tak ramah. Aku tidak akan menyangkal itu. Semua orang berhak memiliki penilaiannya sendiri terhadapku, termasuk Kalila.

Chapter 40

"Lo bisa traktir teman model lo sama pimpinan Elpra makan di restoran ternama, sementara gue cuma lo beliin seblak?" Melody menggeleng tak habis pikir. Menatapku dengan sorot tajam sarat akan rasa kesal. Lalu beralih pada seblak yang kubawa dengan dalih perayaan karena kini aku resmi jadi pengangguran. Melody terlihat ingin menangis sambil menarik makanan itu kedekatnya.

Benar-benar drama.

"Gue bawa itu karena gak sengaja lihat *story* di *WhatsApp*. Lo pengen seblak 'kan?"

Melody kesal pada suaminya karena tidak di belikan makanan tersebut, dan ibu muda satu anak itu menggerutu di *story WhatsApp*-nya semalam. Entah apa paedahnya. Tapi kerana postingan itu aku akhirnya datang membawakan

Melody makanan itu. Namun wanita itu malah justru memprotesnya.

"Tapi gue pengennya Raja yang beliin," ucapnya dengan bibir cemberut.

"Gak usah manja, deh!" ujarku memutar bola mata, jengah melihat tingkah merajuk Melody. "Untung-untung lo sekarang bisa makan. Dari pada gak sama sekali."

"Ya, tapi masa cuma seblak sih, Lex? Lo gak semiskin itu, gue tahu!" omelnya sambil tetap menikmati seblak yang kuberi. Sungguh teman tidak tahu diri.

Tidak ingin lagi menanggapi, aku memilih mengajak main *Baby* Kaisar yang semakin hari semakin tumbuh menggemaskan. Membuatku ingin sekali membawa bocah itu pulang ke rumah. Sayangnya, selain Raja dan Melody yang tidak mungkin memberi izin, aku juga tidak tahu bagaimana cara mengurus bayi. Aku adalah anak tunggal. Mama-ku tidak bisa memberiku adik karena ada masalah dengan rahimnya. Jadi aku tidak memiliki pengalaman dengan anak kecil.

Lagi pula aku terlalu sibuk dengan modeling dibandingkan main-main sebagaimana anak-anak pada umumnya. Maka dari itu hingga sekarang pun aku masih cukup kaku, terlebih ketika menggendongnya.

"Anak lo berapa bulan sih sekarang Mel?" tanyaku merasa lupa dengan usia si bayi, karena jika di pikir rasanya baru kemarin aku menemani Melody di rumah sakit menjelang persalinannya. Tapi sekarang, bayi merah yang kala itu tak lepas kupandang sudah tumbuh besar, sehat dan menggemaskan.

Pipinya yang tembam membuatku tidak tahan untuk tidak menciumnya, dan kaki serta tangannya yang gempal membuat bayi itu terlihat semakin lucu. Aku tidak menyangka bahwa ternyata Melody bisa sebaik ini mengurus anaknya. Padahal awalnya aku tak yakin. Menurutku Melody masih terlalu kekanakan. Tingkahnya saja masih kadang bikin geleng kepala. Tapi mungkin benar bahwa jiwa keibuan itu akan tumbuh dengan sendirinya ketika telah melahirkan. Melody sudah menjadi bukti nyata.

Dan aku berpikir, mungkin nanti pun aku akan begitu.

"Empat bulan," jawabnya. Aku mengangguk paham, lalu kembali memusatkan atensi pada bayi itu. Kaisar begitu anteng dengan mainannya yang menggantung. Sesekali bocah itu akan tertawa dan menendang-nendang udara. Lucu. Aku sampai tidak sadar ikut tertawa dan mengajaknya becanda.

"Kayaknya lo udah tertarik punya bayi, ya, Lex?"

Entah itu cibiran atau apa, tapi aku menanggapi dengan senyum kecil, masih terfokus pada si tampan Kaisar yang saat ini semakin bertambah lucu dengan tawanya yang renyah khas bayi.

"Gal, lo gak kepengen gitu kasih yang kayak Kaisar ke si Lexa? Lihat, dia udah cocok jadi ibu," Melody sedikit berteriak seraya melirik Galen yang sejak tadi sibuk dengan laptopnya. Pria itu ada di ruang tamu, sementara aku dan Melody di ruang keluarga. Tapi karena tidak

memiliki sekat yang berarti kami masih bisa melihat kegiatan satu sama lain. Dan Galen yang mendengar ucapan Melody barusan berhasil mengalihkan atensinya dari pekerjaan, lalu bangkit dari duduk demi melihat jelas apa yang kulakukan bersama *Baby* Kaisar. Beberapa saat Galen memperhatikan, setelah itu melirik pada Melody yang seakan tengah menunggu jawaban.

"Gue sih mau-mau aja, Mel. Tapi 'kan yang nantinya hamil Aurora, bukan gue. Jadi gue serahin sama Aurora kapan dia siap punya bayi,"

Aku menaik turunkan alis menatap Melody, menyombongkan diri tentang betapa beruntungnya aku memiliki Galen yang begitu pengertian.

"Tapi nanti deh, gue coba minta izin sama nyokap bokap, boleh gak di cicil dari sekarang,"

Senyum sombong yang semula kuukir sontak redup, di gantikan dengan tatap tajam menghunus pada Galen yang terlihat melayangkan cengiran tak berdosanya. Benar-benar minta di sunat ulang.

"Serius lo, Gal, mau minta izin orang tua lo?" tanya Melody dengan raut wajah geli. "Gue jamin deh, sebelum lo selesai bicara, golok lebih dulu melayang, menggal kepala lo," kali ini Melody bergidik, mungkin membayangkan kalimatnya barusan.

"Percaya gak percaya, lo harus tahu Mel, bokap gue bahkan udah minta Aurora melakukan itu kalau sampai gue macam-macamin dia. Makanya sampai sekarang gue milih cari aman," Galen menanggapi sembari matanya melirik ke arahku, lalu bergidik. Mungkin ikut ngeri. Dan Melody yang melihat itu sontak makin tertawa, terlebih dengan raut wajah Galen yang terlihat pasrah sesuai dengan kalimat terakhirnya. Cari aman. Ya benar, dari pada habis di mutilasi oleh kekasih sendiri. Walaupun aku yakin aku tidak akan sanggup melakukannya. Tapi pasti aku akan kecewa. Entah itu pada Galen atau pada diriku sendiri andai kejadian itu benar-benar terjadi.

"Payah lo, Gal. Gak berani ambil resiko!"

Melody sialan!

Teman gak ada akhlak!

Aku benar-benar ingin meneriakan itu sekarang andai tidak sadar ada *Baby* Kaisar. Melody benar-benar teman setan. Bukannya senang temannya terhindari dari pemerkosaan, dia malah justru mengatai Galen payah! Sebenarnya harus aku apakan manusia bernama Melody itu?

"Lagian ya, Gal, kalau udah kejadian kecewanya cuma bentar. Tar juga ketagihan,"

Bugh.

Sebuah bantal aku lempar hingga mengenai wajah Melody, umpatan yang tadi kutahan kini aku loloskan saking tidak tahannya dengan mulut sampah Melody. Bukannya marah, Melody malah justru tertawa. Tidak sama sekali merasa bersalah.

"Sumpah Mel, lo benar-benar sialan!" umpatku untuk kesekian kali.

"Gue becanda kali, Lex," katanya berusaha menghentikan tawa. "Ya kali gue mau jerumusin

lo ke hal yang gak baik. Gue pernah merasakan gak enaknya hamil di luar nikah. Meskipun kasus kita mungkin akan berbeda andai itu terjadi, tapi tetap aja gue gak akan biarin kalian bikin siapa pun kecewa, terlebih orang tua. Karena itu adalah kesakitan yang amat menyiksa. Gue pernah melihat Papi gue terluka akibat kepergian Mami, tapi mendapati kabar tentang gue yang hamil tanpa suami, Papi gue benar-benar terlihat hancur. Dia pengen marah sama Raja. Dia pengen bunuh Raja karena bikin gue makin tersiksa. Andai saat itu gue gagal bujuk Papi, mungkin sekarang Raja tinggal nama. Gue gak akan bisa nikah sama dia,"

Senyum Melody terukir tipis meski raut sedih tidak lepas dari wajahnya. Membuatku menyurutkan kekesalan, berganti dengan luka yang sama sebab meskipun Melody yang mengalami hal menyakitkan itu aku tidak bisa biasa saja. Aku ikut terluka. Aku ikut merasakan sakitnya. Itulah kenapa sampai sekarang aju belum bisa mengurangi kesinisan pada Raja, walaupun fakta tentang Raja yang mencintai

Melody jauh sebelum pernikahannya yang pertama sudah aku dengar.

Aku tidak bisa bersikap biasa saja pada Raja hingga sekarang. Dan jika boleh jujur sebenarnya aku enggan merestui mereka. Tapi aku hanya teman. Aku tidak bisa berkeras hati dengan tidak menyetujui hubungan Melody dan Raja, terlebih di saat orang tua Melody saja sudah rela. Dan melihat bagaimana Melody bahagia berada di sisi Raja membuatku semakin tidak bisa jika tetap kukuh tidak merestui mereka. Pada akhirnya aku memilih untuk diam, tidak lagi mengutarakan rasa tak suka. Toh aku sudah pernah mengancam Raja, andai luka kembali pria itu beri pada Melody.

Sekarang, aku dapat melihat janji yang Raja utarakan berusaha dipenuhinya. Pria itu tidak menyakiti Melody. Raja benar-benar mencintai istrinya, dan mereka hidup bahagia dalam pernikahannya.

"Lo tahu, Gal? Karena patah hati gara-gara lo bertahun-tahun lalu, si Lexa berhasil jadi perempuan gak punya hati. Di tambah dengan

melihat bagaimana sikap Raja terhadap gue, kebencian si Lexa terhadap laki-laki makin tumbuh. Mungkin dulu gue gak tahu alasan di balik sikapnya yang anti laki-laki, tapi setelah mendengar semua ceritanya gue jadi paham. Dulu gue sempat ingin mengikuti jejaknya, terlebih alasan gue jelas, Raja pemicunya. Tapi ternyata gue gak pernah bisa. Benci yang gue punya belum ada apa-apanya dibandingkan rasa cinta yang gue miliki, hingga membuat gue lemah. Gue gak bisa kuat seperti Alexa,"

Melody menggeleng dengan senyum kembali terukir tipis. Lalu melirik pada Galen yang masih setia berdiri di tempatnya semula, menyimak cerita yang Melody bagi.

"Inti dari kalimat panjang gue tadi adalah, jangan lo sia-siakan Alexa. Jangan lo kecewakan dia dengan apa pun alasannya. Dia sudah terlalu banyak menderita," ucap Melody dengan sorot matanya yang serius.

"Gue memang gak mengenalnya selama lo mengenal dia. Gue gak tahu dia pernah bahagia apa enggak di masa lalunya. Tapi, delapan tahun

belakangan ini gue tahu bagaimana sulitnya menjadi dia. Alexa mungkin terlihat kuat di luar, dia terlihat baik-baik saja selama ini. Tapi di dalam, dia lemah," lajutnya tanpa mengalihkan atensi dariku.

"Ketika ayah dan ibunya meninggal, Alexa tidak menangis, dia diam tanpa melepas pandangan dari orang tuanya yang tidak lagi bernyawa. Tatapannya gak memberi kesan sedih, hanya datar. Mungkin banyak orang mengira bahwa Alexa tidak berhati, tapi gue sadar bahwa dia menjadi orang yang paling terluka. Dalam hatinya dia berperang, menangisi keadaan yang membuatnya hancur berantakan. Alexa sakit, tapi berusaha terlihat baik-baik saja. Bahkan ketika keluarganya yang lain tidak ada yang datang. Tidak ada yang peduli. Alexa sendiri,"

Dari kalimatnya, aku merasakan ada emosi. Bahkan Melody berusaha menahan amarahnya sekarang, hingga sebuah jeda diambilnya demi menarik napas sebentar.

"Tante Alice pernah cerita sama gue. Dia punya saudara, tapi Alexa belum pernah bertemu

mereka. Tante Alice dan Om Dio nikah lari akibat tidak mendapatkan restu dari keluarganya. Dan ketika Tante Alice sadar usianya tak lagi banyak, beliau berpesan agar gue menghubungi keluarganya yang tersisa. Tapi, merek tetap tidak peduli. Mereka sudah tidak lagi ingin tahu apa pun mengenai Tante Alice sekalipun beliau mati," Melody menangis mengisahkan semua itu.

"Sampai sekarang mereka benar-benar tidak datang walau hanya untuk memastikan kebenaran kematian Tante Alice. Jadi, Galen, *please*! Sebagai laki-laki yang sejak dulu Alexa harapkan, jangan pernah membuatnya kecewa. Jangan pernah membuatnya terluka," mohon Melody pada Galen yang tidak bergeming dari tempatnya.

"Sembilan tahun lalu mungkin bisa dikatakan kesalahpahaman, tapi luka yang Alexa rasakan nyata. Traumanya benar-benar ada. Maka dari itu gue minta sama lo untuk gak bikin dia benar-benar benci pada dunia. Gue percaya lo bisa bikin teman gue bahagia."

Entah sejak kapan aku mulai menangis, karena ketika Melody menyelesaikan ceritanya wajahku sudah amat basah. Bahkan isakan tidak sanggup aku tahan. Aku seakan benar-benar menumpahkan segala kesedihan juga kesakitan. Semua cerita yang Melody beberkan pada Galen membuatku berhasil kembali mengingat masa itu. Masa di mana Mama-ku sudah tidak sanggup bertahan dari penyakitnya yang kian hari kian menggerogotinya.

Mama tidak pernah berbagi cerita denganku, mama tidak pernah bicara mengenai keluarganya kepadaku. Mama hanya memintaku untuk bekerja keras, mencapai kesuksesan di dunia modeling. Aku tahu tentang Mama yang masih memiliki keluarga ketika Melody berusaha menghubungi mereka. Ketika Mama sudah tidak lagi bernyawa.

Melody sempat menawarkan bantuan, akan meminta papinya mencarikan keluarga Mama yang katanya masih ada. Tapi aku tidak mengizinkan. Aku melarang Melody melakukannya, Toh buat apa? Dari penolakannya

pun sudah jelas bahwa mereka tidak ingin lagi peduli. Mamaku telah di buang. Dan aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak mengemis pada mereka.

Aku memilih menganggap tidak lagi memiliki keluarga. Biarkan aku hidup sebatang kara yang penting jiwaku tidak tersiksa. Ya, walau harus aku akui bahwa hatiku kesepian. Tapi, ya sudahlah, toh, tanpa mereka aku bisa hidup hingga sekarang. Lebih hidup karena telah bertemu kembali dengan Galen dan keluarganya. Bagiku itu sudah cukup. Amat cukup.

Chapter 41

Kesedihan tidak aku biarkan berlarut-larut karena setelah merasa puas menangis dalam pelukan Galen yang juga ikut meneteskan air mata, senyumku kembali terukir, terlebih ketika Manda, Kalina dan Afira datang. Tawaku tak segan keluar, lebih ringan dari sebelumnya, meski wajah sembab sempat menjadi pertanyaan ketiga wanita itu. Pun ketika Raja dan Ervan menyusul datang. Dua pria itu hanya bekerja setengah hari. Itu pun karena ada kepentingan. Jika tidak, Ervan dan Raja pasti akan memilih tetap di rumah bersama anak istri mengingat ini adalah *weekend*.

Sebenarnya kedatanganku ke rumah Melody bukan tanpa alasan. Termasuk meminta yang lainnya datang. Hari ini aku resmi menjadi pengangguran, dan aku ingin merayakan itu bersama teman-temanku. Bahkan rencana ini sudah ada sebelum Mbak Dian mengusulkan membikin acara perpisahan bersama rekan

kerjaku semalam. Hanya saja aku tidak membahasnya, aku sengaja diam-diam saja dan cuma membawa seblak untuk Melody. Itu pun masih membuat wanita satu anak itu mengomel panjang, tapi saking tidak tahu dirinya Melody tetap menghabiskan makanan pedas itu. Aku tidak ingin berkomentar, tapi dengusan tetap aku berikan.

Beda hal dengan semalam, dimana restoran menjadi tempatku meneraktir rekan kerja makan, sekarang aku memilih rumah Melody sebagai tempatnya. Bukan karena aku kehabisan uang untuk menyewa restoran, selain perusahaan kecantikan aku pun memiliki café meski tidak besar, di kelola oleh adik tiri Melody, karena aku begitu sibuk dengan pemotretan, dan kebetulan Orion juga ingin mandiri.

Remaja itu tidak ingin bergantung pada kekayaan ayah tirinya. Hal yang membuatku terenyuh dan akhirnya mengajak Orion untuk membangun café kecil-kecilan, yang sesekali kukunjungi saat sedang ingin bersantai di tengah kesibukan yang membuat penat. Sekarang

sebenarnya aku bisa saja mengajak teman-temanku ke sana, meminta Orion menutup café sehari ini, tapi aku tidak melakukannya, aku lebih mengutamakan kenyamanan para bayi. Lagi pula di rumah lebih leluasa akan seberisik apa pun mereka. Sebagai gantinya aku memesan berbagai macam makanan dari restoran. Dan minta di antarkan pada jam makan siang.

Bertepatan dengan Ervan dan Raja tiba, makanan yang kupesan datang. Mengejutkan Raja dan Melody yang merupakan si pemilik rumah. Untung saja makanannya sudah lebih dulu kubayar jadi tidak ada drama salah-salahan. Karena yang ada justru sorak kebahagiaan. Terlebih Melody dan Ervan. Bahkan kedua orang itu langsung membuka semua makanan yang datang. Aku dan yang lainnya hanya geleng kepala menyaksikan itu.

"Lo gak bilang kalau kita mau makan besar, Lex?" Melody berkata sambil menikmati makanan yang telah berhasil terhidang.

"Tau lo, Lex! Kalau bilang dari awalkan gue gak akan mampir makan bakso dulu tadi,"

Ervan ikut menanggapi. Dan karena kalimatnya itu sebuah pukulan berhasil Afira berikan di lengan suaminya.

"Bagus lo, ya, makan bakso gak ingat gue!" deliknya sinis.

Ervan meloloskan cengirannya, seraya menggaruk belakang kepalanya, lalu memberikan satu ciuman di bibir istrinya seraya berkata, "kamu rasain dari bibir aku aja. Rasanya lebih enak."

Bukannya terima kasih yang Ervan dapatkan, melainkan umpatan yang Afira loloskan. Dan perseturuan sepasang suami istri itu membuat semua orang di sana tertawa. Tak terkecuali dua bocah yang ditidurkan di tempatnya dengan mainan yang menggantung di atasnya.

Bayi Afira dan Melody memang anteng, terlebih jika suasana ramai seperti sekarang. Padahal yang kutahu biasanya bayi lebih suka dengan suasana yang tenang, di keramaian mereka akan rewel. Tapi ternyata untuk dua bayi

itu tidak berlaku. Mungkin itu juga awalnya dari orang tua masing-masing si bayi yang memang tidak bisa kalem. Jadilah anak-anaknya pun ikut suka kegaduhan. Entahlah.

"Gue gak mau aja di bilang pilih kasih, karena semalam teraktir rekan kerja," ucap berniat menyindir Melody yang tadi sempat mengomel gara-gara aku hanya memberinya traktiran berupa seblak yang harganya bahkan kurang dari dua puluh ribu.

"Bagus deh kalau lo sadar diri."

Sungguh, hanya Melody yang berani berkata sesinis itu. Dan aku sudah terbiasa, hingga berupa putaran bola mata yang menjadi tanggapanku.

"Tapi kok di rumah? Kenapa gak di restoran sekalian? Kan lebih enak, Lex,"

Oke, satu lain yang tidak tahu diri. Aku mendelik pada Kalina yang asik dengan ebi furainya. "Anak Melody sama Afira mau di simpan di mana, sementara orang tuanya sibuk makan?" delikku di tujukan pada semua orang

yang ada di sana, terlebih Melody yang benar-benar menikmati makanannya.

Dan sungguh aku merasa tepat menjadikan rumah Melody sebagai tempat makan siang ini. Karena aku tahu, jika mereka sudah di hadapkan dengan makanan, semua akan lupa diri, tidak terkecuali Raja. Di rumah setidaknya anak-anak merasa nyaman, tidak akan terlalu rewel di saat ayah dan ibunya sibuk mengisi perut sendiri-sendiri.

"Sip, Lex, lo emang sepengertian itu," ucap Ervan sembari mengacungkan dua ibu jarinya yang penuh dengan bumbu dari ayam rica-rica yang sedang pria itu nikmati.

Aku hanya berdecak pelan, lalu kembali ikut menikmati makanan yang terhidang. Sebelum akhirnya kembali membuka suara, "Sebenarnya, selain merayakan status baru sebagai pengangguran, gue juga mau sekalian pamitan,"

Keriuhan yang semula tercipta seketika berubah hening, dan kegiatan makan mereka

langsung berhenti. Semua mata tertuju padaku, tak terkecuali Galen yang berada tepat di sampingku. Pria itu memberi senyum kecil sebelum kemudian menganggukkan kepala, menyakinkanku untuk bicara terus terang kepada teman-temanku yang kini sedang menunggu penjelasan.

"Gue mau ikut Galen pulang," cicitku dengan suara pelan, tapi karena suasana yang hening, dapat di pastikan semua mendengar. Dan respons keterkejutan menjadi hal pertama yang aku saksikan. Mengingat selain Melody, tidak ada siapa pun lagi yang tahu mengenai rencanaku tersebut.

Manda dan Kalina mengira bahwa Galen yang akan ikut tinggal bersamaku di sini, padahal kenyataannya justru aku yang ikut Galen. Saat itu aku memang merasa ingin tinggal di sini, bersama mereka yang menjadi teman. Tapi seperti yang pernah aku bilang Mama Veronika mengharapkanku tinggal bersamanya. Beliau ingin ikut menjagaku, meski sadar aku bukan lagi anak-anak. Aku sudah besar, sudah bisa menjaga

diri sendiri. Aku bisa melakukan apa pun sendiri. Tapi Mama Veronica tetap merasa khawatir. Beliau ingin ikut merawatku. Katanya anggap ini sebagai ganti sembilan tahun yang kami lewatkan tanpa saling memberi kabar.

Mama Veronica ingin menyembuhkan rasa kesepianku. Mama Veronica ingin berperan sebagai orang tua untukku yang selama ini tidak merasakannya dengan sempurna, sebab sosok yang menjadi ayah dan ibu kandungku terlalu sibuk bekerja. Mama Veronica bukan bermaksud ingin menggantikan orang tua kandungku, beliau hanya ingin membuatku merasakan apa itu arti kasih sayang, apa itu arti orang tua yang sesungguhnya.

Mama Veronica tidak ingin membuatku merasa sendirian, beliau tidak ingin aku terus-terusan merasa tidak diinginkan, Mama Veronica ingin aku mendapatkan apa yang tidak aku dapatkan selama ini dari keluarga kandungku. Serupa kasih sayang dan pelukan, yang sebenarnya paling aku butuhkan.

Setelah berpikir dan menimbang, akhirnya aku sadar bahwa aku memang membutuhkan sosok Mama Veronica, aku butuh peran seorang ibu, karena meski usiaku bukan lagi anak-anak, aku tetap membutuhkannya untuk berlindung. Namun sosoknya bukan sekadar kujadikan tempat bermanja, tapi agar aku memiliki gambaran bagaimana seharusnya aku berperan untuk anak-anakku kelak.

Aku tidak ingin tumbuh seperti Mama yang memaksakan kehendak pada anaknya. Aku tidak ingin seperti Papa yang memilih sibuk pada pekerjaan hingga tidak memiliki waktu untuk keluarga. Aku tidak ingin seperti mereka. Aku ingin menjadi orang tua yang bisa diandalkan oleh anak-anakku. Aku ingin menjadi orang tua yang bisa mengerti keinginan anak-anakku nanti. Dan Mama Veronica adalah sosok yang tepat. Paruh baya itu begitu sempurna di mataku, beliau adalah orang tua dambaanku, bahkan mungkin dambaan semua anak-anak.

Mama Veronica adalah orang tua yang luar biasa. Dan kelak ketika aku menjadi seorang ibu,

aku ingin anak-anakku beruntung memilikiku. Sama seperti aku yang beruntung memiliki Mama Veronica. Bukannya aku tidak menyayangi orang tua kandungku. Jujur, aku menyayangi mereka sebagaimana seharusnya. Tapi untuk dikatakan beruntung mungkin tidak sepenuhnya. Sekalipun apa yang telah Papa dan Mama lakukan untuk kebaikanku. Nyatanya aku tidak begitu menyukai tindakan mereka. Di mataku mereka jadi terkesan egois. Tidak pernah memikirkan kebahagiaanku. Dan aku tidak ingin menjadi orang tua yang seperti itu.

Chapter 42

Beberapa jam yang lalu aku di buat haru oleh teman-teman yang mengantar kepergianku ke bandara. Kini aku di buat haru lagi oleh sambutan yang keluarga Galen beri. Bukan hanya Mama Veronica dan Papa Asra, tapi juga Bang Gilang serta istrinya turut datang menjemputku. Memberikan pelukan hangat juga ucapan selamat datang.

Ini berlebihan. Aku hanya datang dari Jakarta, bukan dari peradaban yang berbeda, tapi semua keluarga Galen menyambutku dengan begitu gembira. Aku sampai tak kuasa menahan air mata, saking bersyukurnya memiliki mereka.

Aku benar-benar bahagia. Dan aku yakin aku tidak akan menyesal mengenai keputusanku pulang kepada mereka, walau teman-teman di Jakarta pasti akan sangat aku rindukan.

Setelah berharu-haru di bandara, Papa Asra melajukan mobilnya menuju restoran ternama. Katanya, mereka ingin merayakan kedatanganku. Hingga sejak jauh-jauh hari menyiapkan ini. Dan aku tidak lagi bisa berkata-kata dengan semua ini. Hanya air mata yang mewakili betapa aku bahagia. Hanya terima kasih yang bisa aku loloskan karena tidak tahu mau bilang apa. Dan hanya memeluk mereka, saking tidak tahunya harus bereaksi seperti apa. Yang jelas aku merasa bahagiaku sempurna. Lebih sempurna dari yang aku bayangkan. Lebih indah dari yang aku pikirkan.

Sungguh, hari ini tidak akan pernah aku lupakan.

"Sekarang kalian istirahat. Pasti cape kan?"

Tak bohong memang, karena meskipun hari ini aku bahagia, lelah itu tetap aku rasa, terlebih setibanya di bandara Surabaya orang tua Galen tidak langsung membawaku pulang. Setelah makan di restoran, kami masih menghabiskan waktu dengan jalan-jalan dan baru

tiba di rumah ketika jam sudah menunjuk di angka delapan malam. Namun aku tidak keberatan, aku justru menikmatinya mengingat selama ini aku tidak pernah melakukannya.

Mama dan Papa tidak pernah mengajakku jalan-jalan, tidak pernah mengajakku belanja. Intinya, aku dan orang tua kandungku tidak pernah menghabiskan waktu bersama. Mereka sibuk, begitupun dengan aku. Jadi ketika selesai makan tadi anak Bang Gilang merengek ingin main aku tidak keberatan. Dan ketika Mama Veronica menarikku ke toko-toko di dalam mall tidak juga membuatku protes.

Tidak ada keluh lelah, karena yang ada justru senyum yang terkembang. Beda hal dengan Galen yang terus menggerutu, tapi tidak sama sekali di hiraukan Mama Veronica. Sementara Papa Asra mengikuti saja ke mana para wanita ingin pergi, begitu pula Bang Gilang. Hanya Galen memang yang berbeda. Dan entah aku harus merasa kesal atau justru geli. Galen sudah seperti anak pungut sungguhan yang keberadaannya tidak sama sekali di harapkan.

Belum lagi sekarang, ketika Mama Veronica mengatakan bahwa kamar pria itu akan kembali aku gunakan.

"Sebagian pakaian kamu sudah Mama pindahkan ke kamar itu," lanjutnya sembari menunjuk kamar tamu yang ada di lantai dua, berada di sisi lain kamar Galen dan Bang Gilang.

"Seniat itu emang Mama," dengus Galen pelan, tapi tidak sama sekali memberi protes. Sepertinya Galen sudah yakin bahwa hal ini akan terjadi. Jadi ketika Mama Veronica mengatakannya Galen hanya bisa pasrah.

"Niat Mama malah satuin kamu sama Rora di kamar yang sama. Tapi karena kalian belum menikah, mau tidak mau untuk sementara kamu kehilangan kamar kamu dulu," ucap Mama Veronica tidak terdengar main-main. Pancaran matanya bahkan menyimpan harapan. Dan aku entah harus senang atau justru menyesal.

Bukan menyesal karena kembali pulang ke sini, tapi menyesal karena tidak cepat melangsungkan pernikahan seperti yang Mama

Veronica inginkan. Beliau memang tidak pernah membahas mengenai itu, tapi aku tahu Mama Veronica berharap banyak padaku dan Galen untuk memutuskan dengan cepat. Wanita paruh baya itu sudah tidak sabar.

Galen yang seakan paham langsung menarik ibunya ke dalam pelukan. "Mama pengen aku cepat nikahin Rora, ya?" tanyanya, yang langsung Mama Veronica jawab dengan anggukan. Galen tersenyum sembari memberi paruh baya itu sebuah kecupan di puncak kepalanya. "Mama sabar, ya? Aku sama Rora akan cepat menikah kok. Hanya saja perwakilan dari Aurora sedang ada pekerjaan di luar kota. Mereka janji, jika tidak ada kendala akan datang ke sini minggu depan, membicarakan perihal pernikahan aku sama Aurora."

"Maksud kamu?" Mama Veronica segera melepaskan pelukan Galen, menatap putranya itu dengan sorot meminta penjelasan.

Galen tersenyum melirik ke arahku, sebelum kemudian kembali memberi atensi pada sang mama dan memberi penjelasan mengenai

orang tua Melody yang akan menjadi perwakilan dari pihakku mengingat orang tuaku yang sudah tiada.

Satu minggu lalu, aku dan Galen membahas perihal pernikahan, dan aku akhirnya menyetujui tawaran Om Krishav untuk menjadi orang tuaku di pernikahan. Hanya saja aku menolak *ballroom* hotel yang ditawarkannya karena aku dan Galen sudah memutuskan untuk melangsungkan pernikahan di kota kelahiran kami. Surabaya. Di Jakarta aku tidak memiliki banyak kenalan, sementara di Surabaya hampir semua keluarga Galen ada di sana, teman juga rekan kerja.

Meskipun perjalanan Surabaya-Jakarta tidak memakan waktu banyak dengan menggunakan pesawat, tetap saja tidak semua orang bisa meluangkan waktu untuk menghadiri undangan kami. Satu lagi alasan, aku tidak ingin tidak tahu diri dengan merepotkan keluarga Melody. Cukup menjadikan mereka orang tua pengganti. Itu pun sudah membuatku tak enak hati. Meskipun Om Krishav sendiri yang

menawari. Tapi tetap saja 'kan, aku tidak bisa memanfaatkan kebaikan mereka dengan serakah. Om Krishav sudah terlalu baik, begitu pula dengan istri beliau. Untuk Melody … ah, sepertinya tidak perlu aku bilang terima kasih. Biarkan saja. Membuatnya kesal sudah menjadi kesenanganku.

"Jadi, kalian akan segera menikah?" Papa Asra yang sejak tadi hanya diam segera memastikan, dan kali ini aku yang memberi anggukan dengan senyum mengembang.

"Syukurlah kalau kalian sudah memutuskan untuk segera menikah. Mama senang dengarnya," Mama Veronica tidak sama sekali dapat menyembunyikan perasaan senangnya. "Mama juga sebenarnya sudah gak sabar. Tapi karena waktu perpisahan kalian terlalu lama, Mama paham, kamu pasti butuh waktu banyak untuk meyakinkan kembali perasaan itu," ucapnya tertuju padaku. "Bagaimanapun bertahun-tahun lalu Galen berhasil membuat kamu kecewa," tambahnya sedikit sendu.

Ya, Mama Veronica sudah tahu dengan kisah kedatanganku malam enam tahun lalu. Aku menceritakannya. Dan Mama Vero turut merasa menyesal mengenai itu. Aku tidak sama sekali menyalahkan, tapi apa yang Mama Veronica bilang memang benar. Aku butuh waktu untuk meyakinkan perasaan ini. Aku butuh waktu untuk menerima Galen kembali. Aku butuh waktu menerima masa lalu yang telah terjadi, terlebih dengan keberadaan masa lalu Galen yang berada dekat dengan kami.

Ziva. Tidak mungkin 'kan aku singkirkan keberadaannya? Dia menantu di keluarga Galen, seberapa pun aku telah yakin dengan perasaan yang ada diantara Ziva dan Galen sekarang, masa lalu diantara mereka tidak bisa di hilangkan. Dan aku butuh waktu untuk bisa menerima itu. Bukan apa-apa, aku hanya tidak ingin ada hal yang nanti datang dan membuat semua kacau.

Tapi sekarang aku yakin bahwa aku telah siap. Satu tahun bersama, tidak ada yang bisa kujadikan alasan untuk tidak percaya pada Galen dan perasaannya. Pria itu sudah

membuktikannya, dan aku tidak memiliki alasan untuk ragu. Maka dari itu, ketika Galen mengajakku membicarakan perihal masa depan, aku tidak keberatan. Aku menyambut itu dengan baik. Bahkan kini aku menunggu tibanya hari itu. Hari di mana aku dan Galen bisa bersatu dalam ikatan yang Tuhan ridhoi.

Chapter 43

Dan, sesuai yang Om Krishav bilang, beliau datang setelah satu minggu aku berada di rumah Galen. Paruh baya itu tidak datang sendiri, sebab ternyata Melody dan Raja turut serta. Tidak ketinggalan *Baby* Kairsar yang jujur saja aku rindukan. Bahkan saking rindunya bocah menggemaskan itu yang lebih dulu aku sapa dibandingkan ayah ibunya. Membuat dengusan Melody loloskan beserta cibirannya. Tapi tentu saja aku tidak peduli. Aku memilih membawa masuk bayi menggemaskan itu setelah mempersilahkan Om Krishav dan Tante Titania masuk.

Keluarga Galen menyambut hangat kedatangan keluarga yang akan menjadi perwakilan dari pihakku. Katakanlah, OM Krishav dan Tante Titania berperan sebagai orang tuaku, menggantikan mama dan papa-ku yang telah berada disisi Tuhan. Ini tentu saja

membuatku bahagia, karena setidaknya meskipun keluarga dari pihak Mama yang katanya masih kumiliki tidak pernah menampakkan diri, masih ada sosok yang mau mengakuiku sebagai keluarga. Padahal aku hanyalah sosok yang tidak sengaja mereka kenal. Namun berkat mereka aku tidak terlalu merasa menyedihkan karena hidup sebatang kara.

Ah, tidak begitu sebenarnya, karena meskipun tidak memiliki orang tua aku masih punya Mbak Dian dan Bi Ani. Mereka sudah kuanggap sebagai keluarga. Belum lagi Melody yang telah lama menjadi sahabatku. Meskipun tidak begitu berguna, tapi Melody mengakuiku ada. Dan bagiku itu sudah cukup. Apalagi dengan hidupku yang tidak terlunta-lunta. Sudah sepatutnya aku bersyukur sebab tidak benar-benar sebatang kara.

"Jadi, kapan kalian ingin menikah?" Om Krishav melemparkan tanya padaku dan Galen yang sejak tadi hanya mendengarkan obrolan basa-basi para orang tua, hingga akhirnya obrolan

serius berjalan, membahas tentang pernikahan untuk aku dan Galen.

Melody tadi sempat mengusulkan membikin acara untuk pertunangan. Tapi aku menolak, sebab itu hanya akan membuat kesibukan ganda. Lagi pula aku dan Galen tidak berniat menunda pernikahan hingga bertahun-tahun, maka dari itu lebih baik langsung mengadakan pernikahan.

"Atau mau kami yang pilihkan tanggal?" timpal Papa Asra, melirikku dan Galen bergantian.

Tidak lantas menjawab, Galen lebih dulu melirikku yang juga tengah menatapnya, memberi kode pria itu agar menjawabnya. Karena sebelumnya kita memang sudah membahas ini. Dan kesepakatan sudah kita ambil. Tapi tidak akan menolak jika seandainya para orang tua memiliki waktu yang tepat lainnya. Aku dan Galen hanya mengutarakan keinginan, selebihnya kembali pada orang tua. Karena meskipun pernikahan ini untuk aku dan Galen, persiapannya tetap saja melibatkan orang tua, dan

aku enggan merepotkan mereka, apalagi sampai menghambat kesibukan mereka. Terlebih orang tua Melody yang sudah berbaik hati menawarkan diri menjadi orang tuaku.

"Aku pengennya sih di hari ulang tahun Aurora. Tiga bulan lagi. Tapi kalau sekiranya Papa atau Om Krishav ada usul lain, kami akan terima. Tapi jangan terlalu lama juga, ya," cengir Galen di akhir kalimatnya.

"Tahu gue, Gal. Lo pasti udah gak sabar 'kan?" tebak Melody diiringi cebikan bibir. Dan Galen jelas saja tidak membantah, sebab itu memang benar. Galen sudah tak sabar. Dan aku …? Ah katakanlah aku pun sama. Karena nyatanya membayangkan jauh dari Galen membuatku tak kuasa, sementara terus berada di samping pria itu akan menimbulkan tanya. Terlebih kami tinggal bersama. Ada Mama Veronica dan Papa Asra memang, tapi tetap saja itu salah. Sekalipun tidak ada hal yang kami lakukan di luar batas.

Jadi, dari pada nanti di anggap yang tidak-tidak lebih baik kami segera mengesahkan status

jadi suami istri agar tinggal bersama tidak lagi menjadi anggapan buruk siapa pun yang melihat. Lagi pula tidak ada hal yang harus aku dan Galen tunda. Tidak ada hal yang harus kami tunggu. Perasaan, telah sama-sama kami punya, begitu pula dengan kesiapan. Pernikahan sudah sepatutnya kami langsungkan. Dan aku berharap semoga Tuhan memang merestui niatku dengan Galen, hingga acara yang ingin kami selenggarakan berjalan lancar sesuai dengan yang telah di sepakati.

Tiga bulan dari sekarang. Karena ternyata para orang tua setuju untuk melangsungkan pernikahan di hari ulang tahunku. Itu Galen yang mengusulkan sebenarnya, namun aku tidak bisa menolak sebab keinginan itu memang telah kami rencanakan sejak remaja. Sejak di mana kami baru mengenal cinta, tapi pemikiran terlalu dewasa hingga belum apa-apa pernikahan sudah kami bahas. Tidak tahu bahwa perpisahan bisa saja kami alami. Dan sialnya itu memang terjadi meskipun pada akhirnya dipertemukan kembali. Tuhan berbaik hati memberi kami kesempatan untuk mewujudkan apa yang dulu pernah kami

impikan. Membuat khayalan yang kemudian kuanggap koyol menjadi hal yang bisa aku dan Galen gapai.

"Terima kasih," bisik Galen, ketika obrolan seputar pernikahan selesai dibicarakan dan keluarga Melody sudah pamit pulang. Ke hotel. Bukan ke rumah mereka di Jakarta.

Rencananya Melody dan suaminya akan pulang lusa. Sementara Om Krishav dan istrinya masih akan berada di Surabaya beberapa hari lagi. Bukan untuk sekadar mematangkan rencana pernikahanku dan Galen, tapi kebetulan Om Krishav pun akan melakukan survei ke beberapa tempat yang katanya nanti akan di bangun menjadi gedung apartemen. Entahlah, aku hanya geleng kepala dengan rencana Om Krishav, aku cukup tahu saja seberapa kaya ayah dari sahabatku itu. Selebihnya biarlah menjadi urusan beliau. Aku tidak ingin terlalu memikirkannya. Pusing. Lebih baik aku memikirkan masa depanku dengan Galen yang akan segera terwujud.

"Terima kasih? Untuk apa?" tanyaku heran. Pasalnya aku merasa tak melakukan apa pun yang membuat Galen harus berterima kasih. Yang ada sejak tadi aku diam, sibuk dengan ponsel. Berbalas pesan bersama Manda, Kalina, dan Afira yang berawal dari berita yang Melody sampaikan mengenai rencana pernikahanku dengan Galen. Yang seharusnya menjadi kabar yang aku sampaikan, tapi dengan baik hatinya Melody mewakiliku. Tapi, sekarang aku tidak sedang ingin membahas percakapanku dengan teman-teman, karena ucapan terima kasih Galen lebih membuatku penasaran. Dan aku masih menunggu alasannya.

"Untuk Semuanya. Terutama untuk keberadaan kamu di sisiku sekarang," jawabnya. "Terima kasih Aurora. Terima kasih sudah kembali," lanjutnya terdengar sungguh-sungguh. Mata Galen bahkan berkaca, membuatku tidak bisa berkata-kata. Hingga yang kulakukan sekarang adalah berhambur memeluknya.

Bukan hanya karena terharu, tapi aku sadar bahwa ternyata aku pun ingin mengungkapkan

hal serupa. Terima kasih. Karena andai Galen tidak menemukanku hari itu, aku tidak akan tahu bagaimana nasibku sekarang. Akankah sebahagia sekarang atau justru semakin merana. Dan rasanya kalimat Galen tadi kurang tepat, sebab pada kenyataannya bukan aku yang kembali, tapi dialah yang menemukanku. Kebetulannya saat itu perasaanku masih menjadi miliknya, meskipun benci sempat aku miliki akibat pengkhianatan yang entah pantas di sebut demikian atau hanya sebuah kesalahpahaman.

Tapi yang jelas, hubunganku dengan Galen sekarang bukan dasar keterpaksaan. Aku dan Galen masih sama-sama menginginkan, meskipun kemarahan sempat tertanam.

"Dan aku berterima kasih karena kamu masih mengingat semua mimpi masa remaja kita dulu." Karena ternyata meskipun Ziva pernah menjadi yang membuat Galen gila dengan usahanya melenyapkan sang kakak, pria itu tidak lantas melupakan asa yang pernah kami rajut bersama. Galen masih mengingat semuanya, hingga detail pernikahan yang aku inginkan.

Tidak neko-neko sebenarnya, bukan pernikahan selayaknya *princess-princess* di negeri dongeng, bukan pesta mewah seperti orang-orang kelebihan uang. Aku hanya menginginkan sebuah pernikahan sederhana yang akan menayangkan perjalanan kisahku dengan Galen dari awal kita mengenal hingga sekarang dipersatukan.

Alasan yang membuatku menginginkan itu adalah agar aku dan Galen kembali mengingat masa-masa yang telah kami lewati, bukan untuk memamerkan pada mereka yang tak begitu mengenal kita tentang seberapa indahnya perjalanan aku dan Galen. Tentang seberapa indahnya Tuhan memberi takdir di mana kebanyakan orang lebih banyak menjaga jodoh orang, sementara aku dan Galen tidak sama sekali melakukan itu. Meskipun pada kenyaannya Galen sempat berada di pase itu. Tapi itu juga awalnya karena kesalahpahaman. Karena tindakan mama. Sebab andai mama tidak ikut campur kala itu aku dan Galen mungkin memiliki cerita yang sempurna. Tapi ya sudahlah, toh semua sudah terjadi. Yang terpenting apa yang sudah terlewati

tidak memengaruhi kehidupanku dan Galen di masa yang akan datang.

Chapter 44

"Aku sudah di lobi," jawabku ketika Galen menanyakan keberadaanku sekarang lewat sambungan telepon.

Pagi tadi Galen memintaku mengantarkannya makan siang, alasan yang membuatku menjawab pertanyaannya barusan. Karena ternyata pria itu sudah tak sabar. Entah karena makan siangnya atau karena kedatanganku. Yang jelas Galen dan kecerewetannya cukup menyebalkan sekaligus menggelikan. Namun tidak dapat di pungkiri bahwa aku suka. Terlebih ketika kedatanganku pria itu sambut dengan senyum cerah dan pelukan hangatnya. Seperti sekarang.

Begitu keluar dari pintu *lift*, Galen ternyata sudah berdiri di sana, menunggu kehadiranku dengan ponsel yang masih berada di telinga, lalu melangkah cepat ke arahku dan langsung berhambur memelukku dengan erat. Seolah kami

sudah tidak bertemu berhari-hari, padahal kenyataannya pagi tadi kami masih bersama, hanya akan berpisah ketika Galen kerja saja. Itu pun kadang aku ikut dia bawa ke tempat kerja.

Ah, dasarnya saja Galen berlebihan.

"Kangen," ungkapnya berbisik tepat di depan ceruk leherku.

Aku hanya tersenyum menanggapi, lalu membalas pelukan Galen untuk beberapa saat, sebelum kemudian kuajak pria itu masuk ke ruangannya, karena makan siang yang Galen minta sudah aku bawa meskipun itu bukan hasil masakanku sendiri. Tapi jangan khawatir aku tetap membantu walau hanya mengiris bawang dan mencuci bahan yang akan di masak.

"Kamu belum makan juga 'kan?"

Aku menggeleng untuk menjawabnya. "Sengaja gak makan di rumah, biar bisa nemenin kamu." Dan sebuah senyum Galen terbitkan setelahnya, seakan senang dengan jawabanku barusan.

"Terima kasih," ucapnya diakhiri dengan kecupan singkat di pelipis.

Menanggapi dengan seulas senyum, dengan telaten aku menata *lunchbox* di atas meja, memperlihatkan apa saja yang aku bawa untuk makan siang calon suamiku. Aku selalu senang melihat senyum yang terukir di bibir Galen. Pria itu terlihat bahagia walau apa yang aku bawa bukan aku yang membuatnya. Sepertinya akan sangat membanggakan jika aku melakukannya tanpa bantuan orang lain.

"Bi, aku pengen belajar masak," tidak tiba-tiba, karena sebelumnya pun aku pernah mengutarakan keinginanku tersebut. Tapi Galen tidak mengizinkan. Katanya, takut semakin lahap makan. Padahal memang itu kan yang aku inginkan? Aku bisa membuat perut Galen kenyang dengan hasil tanganku sendiri. Itu cukup membanggakan bukan? Ya, setidaknya untuk aku yang akan segera menjadi seorang istri dari pria yang sangat aku cintai.

"Boleh. Tapi mungkin nanti, ya, Ra. Setelah menikah. Sekarang kamu pasti sibuk

mempersiapkan pernikahan kita. Aku gak mau kamu kecapean. Jadi belajar masaknya nanti aja, setelah semua kesibukan sudah selesai," jawan Galen penuh pengertian, membuatku tidak bisa untuk mendebatnya, karena alasan Galen belum mengizinkan adalah aku sendiri. Galen tidak ingin aku kelelahan, dan itu sungguh membuatku terharu.

"Terima kasih," untuk pengertian yang selalu pria itu usahakan, dan perahatiannya yang tidak pernah berkurang. "*and, I love you*," lanjutku seraya memeluknya. Membuat Galen yang semula hendak menyuapkan nasi ke dalam mulutnya urung dan lebih memilih membalas pelukanku.

"I love you more, Aurora," balasnya di susul dengan kecupan sayang di puncak kepalaku, lalu kening, kedua mata, pipi, hidung dan terakhir di bibir. Hanya kecupan singkat tanpa adanya lumatan, tapi berhasil memberiku gelenyar meresahkan, terlebih ketika Galen mempertemukan tatapan kami. Suhu ruangan yang semula sejuk berubah menghangat.

Wajah Galen yang semula sudah menjauh dengan pelukan yang telah terlepas, kini dengan perlahan kembali mendekat. Tangannya terulur menyingkirkan rambut-rambut nakal di sekitar wajahku dan menyelipkannya ke telinga. Setelah itu usapan lembut jemarinya aku rasa di pipi, lalu turun ke rahang dan ibu jarinya berakhir di bibirku, sedikit menekannya dengan mata yang ikut memperhatikan.

Aku tahu ke mana arahnya. Aku tahu apa yang akan terjadi, tapi aku tidak menghindar, aku justru menutup mata seakan memberi kode bahwa aku mengizinkan.

Galen yang seakan paham tidak lagi membuang waktu, karena di detik setelahnya kehangatan lembut bibir Galen menyentuh permukaan bibirku. Gerakan Galen terasa tenang, tidak tergesa seperti terakhir kali kami berciuman beberapa hari yang lalu.

Aku tersenyum kecil di atas bibirnya, lalu membuka mata perlahan sambil melingkarkan tangan di lehernya. Aku tidak membiarkan ciuman Galen tanpa balasan. Karena jujur saja

aku pun sangat menginginkannya. Maka dari itu setiap lumatan yang Galen beri aku balas dengan senang hati. Pun ketika ciuman Galen mulai bersemangat dan sedikit panas.

Sejenak, Galen memisahkan bibir kami, mengubah posisi kami dengan cepat dengan aku yang kini duduk di pangkuannya, dan tangan Galen melingkar posesif di pinggangku. Kemudian Galen kembali menciumku lebih kuat, lebih bersemangat, dan aku mengimbanginya.

Hawa panas mulai menjalar di ruangan Galen, terlebih ketika sebuah desah aku loloskan. Galen semakin liar. Tangannya yang semula hanya memuluk pinggang bergerak naik menyelusuri punggung, lalu merambat ke leher. Erangan pelan aku loloskan seiring semakin dalamnya ciuman Galen yang bertambah liar.

Seakan tidak puas bermain dengan bibirku, pelan-pelan bibirnya menjelajahi rahangku, memberi kecupan-kecupan basah yang membuatku semakin bergairah. Cukup lama Galen bermain-main di sekitar rahang, lalu turun ke tulang selangka dan berhenti lama di sana.

Mungkin menunggu aku menghentikan tindakannya selanjutnya.

Dan ya, aku menginginkan itu, aku ingin menghentikannya, tapi otakku yang terlanjur panas malah justru membawaku bertindak gila. Dibandingkan menyudahi, aku malah justru kembali mengkonfrontasi. Mencium Galen dengan keliaran yang berhasil membuat pria itu mengerang. Dan Galen yang semula berusaha mempertahankan kewasaran kini tak lagi merasa segan. Tangannya yang semula berusaha bertahan tidak ke mana-mana mulai bergerak berani, menyelusup ke depan, dan meraih dadaku. Meremasnya pelan, dan sukses kembali membuatku meloloskan desahan.

Ini gila, tapi aku menyukai sensasinya. Hingga tak sengaja kubusungkan dada, membuat ciuman kami terlepas, dan Galen kembali menyusuri rahangku dengan bibirnya yang basah.

Sumpah, aku semakin tidak bisa mengendalikan diri, terlebih ketika sebuah hisapan dalam Galen berikan di leherku, bersamaan dengan remasan di dadaku yang cukup

kencang. Aku mengerang, meloloskan kenikmatan yang baru pertama kali ini aku rasakan. Meski tak bisa di pungkiri bahwa sakit ikut aku dapatkan dari remasan yang Galen berikan. Tapi sialannya itu malah membuatku semakin menginginkan Galen. Beruntunglah Galen masih menyimpan kewarasannya, hingga di saat kegilaan ingin aku lepaskan, Galen menghentikannya dengan cepat.

"Maaf," cicitnya sembari memelukku erat.

Aku menggeleng, menolak permintaan maaf Galen, karena nyatanya di sini aku yang salah. Aku yang mengizinkan Galen melakukannya. Hingga satu lagi bagian tubuhku pria itu jamah meskipun masih tertutup pakaian. Namun nyatanya aku tidak bisa marah 'kan? Sebab bukan Galen yang sengaja melakukan, akulah yang secara tak langsung mengizinkan.

Ah, gairah.

Sungguh sialan sekali.

Aku jadi berakhir malu sekarang. Dan sungguh aku tidak tahu harus bersikap bagaimana

nanti, di saat sekarang saja rasanya aku ingin menenggelamkan diri.

Chapter 45

Persiapan yang telah di rencanakan akan dilakukan bersama nyatanya tida terlaksana karena Galen mendapatkan kesibukan dengan pekerjaannya yang mengharuskan pria itu pergi ke luar kota.

Sejujurnya aku keberatan, aku tidak ingin Galen tinggal, tidak ingin melakukan persiapan pernikahan tanpa campur tangan pria itu. Tapi mengingat Galen yang bahkan menemani kesibukanku selama berbulan-bulan hingga meninggalkan pekerjaan yang dimilikinya membuatku sadar bahwa aku tidak boleh egois. Sudah cukup aku membuat Papa Asra kerepotan karena harus mengambil alih pekerjaan Galen di kantor. Sekarang sudah saatnya aku memahami kesibukan Galen. Meski merasa waktunya yang tidak tepat mengingat pernikahan akan kami selenggarakan kurang dari dua bulan lagi.

Saking sibuknya aku sampai tidak sadar bahwa waktu berlalu begitu cepat. Beruntunglah ada Mama Veronica yang membantuku. Dan ada Melody yang kerap kali menghubungi untuk menanyakan persiapaku. Kadang ikut andil dalam mengambil keputusan yang tidak bisa kulakukan sendiri karena terlalu bingung. Meski lewat sambungan telepon, tapi aku cukup merasa terbantu. Membuatku baru mengakui bahwa berteman dengan Melody cukup sedikit berguna. Sialannya Melody malah justru mengumpatiku ketika aku mengatakan itu.

Benar-benar tidak tahu diri. Padahal harusnya kan dia berterima kasih, karena itu artinya aku menganggapnya, dan sedikit bangga memiliki teman seperti dia. Tapi, ya gimana, namanya juga Melody. Aku harus memaklumi.

"*Tapi dia gak niat kabur 'kan Lex?*"

"Ayam lo, Mel!" umpatku langsung seraya mendengus kesal. Melody benar-benar sialan! *Mood*-ku yang buruk karena Galen tak kunjung menghubungi sejak kemarin, bertambah buruk karena pertanyaannya itu. Andai Melody ada di

sini, aku tidak akan segan mendorongnya ke jurang yang curam.

"Lo kalau ngomong jangan sembarangan, bisa? Teman lagi galau bukannya di semangatin malah dibikin *down*," ujarku sebal. Tapi Melody yang ada di seberang telepon malah justru tertawa tanpa sama sekali merasa bersalah. Sungguh menjengkelkan, sampai rasanya aku ingin memprotes pada Tuhan kenapa malah di beri teman seperti Melody yang tidak ada simpati-simpatinya. Aku jadi menyesal telah bercerita mengenai kegalauanku yang di tinggal Galen sejak sepuluh hari yang lalu.

Biasanya Galen selalu rutin menghubungiku untuk sekadar mengingtakanku agar tidak terlalu lelah. Tapi dua hari ini pria itu tidak memberiku kabar sama sekali. Sulit juga aku hubungi. Dan itu membuatku cemas hingga akhirnya bercerita pada Melody yang kebetulan menelpon untuk mendiskusikan mengenai gaun pengantin yang masih dalam pengerjaan Tante Titania. Benar. Ibu tiri Melody itu tidak becanda

saat bilang akan membuat gaun pengantin khusus untukku.

"Ya abis gimana dong, gue aneh dengar lo galau," katanya masih dengan sisa-sisa tawa. "*Lagian ya, Lex, lo kan tahu sendiri dia pergi karena pekerjaan. Gak ada menghubungi ya lo maklumin. Siapa tahu dia memang benar-benar sibuk. Pernikahan kalian sebentar lagi, siapa tahu Galen pengen cepat-cepat selesaikan pekerjaannya biar bisa cepat pulang dan nantinya memiliki waktu luang untuk menikmati bulan madu kalian,"* nadanya sarat akan godaan, dan itu membuatku mendengus pelan.

"Dia bilang dua minggu 'kan?" aku mengangguk membenarkan meski tahu Melody tidak akan melihat mengingat bukan panggilan video yang kami lakukan. "*Lo sabar aja. Toh ini baru sepuluh hari. Doain aja dia baik-baik aja di sana, kerjaannya lancar dan bisa pulang setidaknya tepat waktu. Jangan memiliki pikiran aneh-aneh terhadap calon suami lo, Lex. Gak baik,*"

Aku menghela napas pelan mendengar penuturan Melody yang baru kali ini terdengar berbobot. Dan aku harus mengakui bahwa apa yang Melody katakan benar. Galen bekerja. Aku harus paham kesibukannya. Komunikasi memang penting, tapi menuntut itu di saat pekerjaan harus lebih banyak diperhatikan juga tidak benar. Itu akan membuatku terlihat egois. Dan sepertinya aku memang telah egois karena dibandingkan dengan mendoakan Galen sehat-sehat di sana, aku malah justru mengeluhkan ketiadaan kabarnya. Bahkan aku sempat kesal tadi. Ah, bagaimana tidak, masalahnya sebelum pergi Galen sudah berjanji akan selalu memberi kabar. Tapi sudah dua hari pria itu tidak bisa di hubungi.

"Ya udah deh, Mel, *thanks* untuk pencerahannya. Masih banyak yang perlu di urus, nih, gue tutup teleponnya, ya,"

Setelah mendapat balasan berupa persetujuan barulah aku memutuskan sambungan. Lebih dulu mengecek aplikasi pesan berharap ada kabar dari Galen, tapi ketika tidak ada satu pun pesan yang aku harapkan, barulah

aku memasukan benda pipih itu ke dalam tas yang telah siap di sampingku. Hari ini Mama Veronica mengajakku untuk melakukan tes rasa pada makanan yang akan menjadi hidangan di pesta pernikahan. Lanjut ke tempat *wedding cake,* kemudian berdiskusi mengenai dekorasi yang perlu di matangkan kembali sebelum nanti pihak W.O mengerjakannya sesuai keinginanku dan Galen. Sama seperti harapanku, pihak W.O pun tidak ingin membuat kesalahan. Itu lah kenapa diskusi di perlukan.

Melihat kedatanganku, Mama Veronica tersenyum dan langsung menggandengku keluar dari rumah. Sopir Papa Asra sudah menunggu, ditugaskan untuk mengantar aku dan Mama Veronica ke tempat-tempat yang akan di tuju.

Karena sebelumnya sudah memiliki janji, kedatanganku dan Mama Veornica di salah satu restoran langsung mendapatkan sambutan dari si pemilik restoran itu sendiri karena kebetulan merupakan teman Galen. Seharusnya aku datang bersama Galen sesuai dengan yang sebelumnya kami bicarakan. Tapi kerena pekerjaan yang tiba-

tiba mengharuskan Galen pergi membuat kedatanganku di temani Mama Veronica. Tidak masalah memang, tapi entahlah, aku merasa kurang.

Namun meksi begitu semuanya berjalan dengan lancar, aku dan Mama Veronica suka dengan rasa dari makanan yang sebelumnya Galen dan aku pilih, hingga pertemuan ini menghasilkan kata sepakat, begitu pula dengan *cake wedding*, yang memang Mama Veronica usulkan. Katanya, Bang Gilang dan Ziva pun dulu memesan kuenya dari sana. Galen menyukainya. Membuatku tidak keberatan meski tidak begitu suka yang manis-manis. Tak apa, toh kue pengantin tidak harus aku yang memakan semuanya. Itu hanya jadi pemanis di pesta pernikahan. Setelahnya paling di bagikan.

Selesai dengan menu parasmanan juga *wedding cake*, aku dan Mama Veronika selanjutnya bertemu dengan pihak W.O, membahas soal dekorasi yang akan mempercantik tempat pernikahanku. Dan, sesuai dengan yang aku dan Galen inginkan, sebuah

video tentang perjalananku dan Galen akan di tayangkan. Dari awal kami bertemu hingga akhirnya memutuskan untuk menikah. Tidak terkecuali drama berpisahnya yang berasal dari tindakan Mama dan berlanjut dengan hubungan Galen dengan Ziva, kisah pertunangan mereka, hingga kemudian kembalinya kami bersama.

Hanya foto-ku dan Galen yang akan di tayangkan. Sementara yang lainnya akan di buat karakter animasi. Semua sudah atas persetujuan Bang Gilang juga Ziva. Niatku dan Galen membikin itu bukan untuk mempermalukan siapa pun, atau mengingatkan pengkhianatan Ziva dan Bang Gilang. Itu hanya agar cerita kami lengkap. Sebuah perjalanan yang tidak mulus namun memiliki akhir membahagiakan. Sekaligus juga memperlihatkan pada tamu undangan yang akan menonton nanti bahwa semuanya akan kembali pada takdir Tuhan. Intinya, jodoh tidak akan tertukar sejauh apa pun kita pergi.

"Videonya sudah tujuh puluh persen," kata Mbak Ria seraya memutar video di laptopnya, memperlihatkan itu kepadaku dan Mama

Veronica. Tidak lupa Mbak Ria juga menjelaskan mengenai detail yang akan ada dalam video itu nantinya, juga gambaran untuk dekorasi dalam ruangan pernikahan yang sudah di gambarkan jelas dalam buku sketsa yang di bawanya serta.

Mbak Ria tidak sendiri. ada rekannya yang turut mengerjakan semua itu. Dan jujur saja sampai sini aku sudah merasa puas, berharap hasil akhirnya nanti akan lebih memuaskan lagi.

Di tengah penjelasan Mbak Ria, ponselku terdengar berdering menandakan bahwa sabuah pesan masuk. Senyumku terukir tipis, berpikir bahwa mungkin saja itu dari Galen mengingat tidak banyak orang yang akan menghubungiku jika bukan hal penting. Tapi senyumku seketika hilang saat membuka pesan namun bukan nomor Galen yang menjadi pengirimnya. Pesan yang aku kirim terakhir kali masih centang satu. Itu tandanya Galen belum mengaktifkan ponselnya.

Pesan masuk itu justru dari nomor yang tidak dikenal. mengirimkan sebuah foto. Awalnya aku tidak ingin membuka, terlebih tidak sama sekali mengetahui siapa si pemilik nomor

itu, tapi karena penasaran, jariku bergerak membukanya. Dan aku benar-benar terkejut ketika melihat isi dari foto yang masuk itu.

Kepalaku menggeleng tidak percaya, tapi aku tidak bisa menampik bahwa sosok yang ada di sana begitu aku kenali meski kurangnya pencahayaan dalam foto itu.

Wajahku seketika memucat, tanganku bergetar begitu juga dengan mataku yang mulai panas. Mbak Ria yang lebih dulu menyadari langsung menegur, membuat Mama Vero yang semula fokus pada penjelasan rekan Mbak Ria menoleh ke arahku dan terkejut mendapati keadaanku. Namun sama sekali aku tidak membuka suara. Lebih tepatnya aku kehilangan suaraku saking syoknya.

"Rora, kamu baik-baik aja 'kan Nak?" tanya Mama Veronica dengan nada khawatir.

Aku tidak menjawab, suaraku masih belum bisa aku temukan. Dadaku terlalu sesak akibat debar yang menggila. Aku hanya bisa melirik Mama Veronica seraya memberi isyarat bahwa

aku ingin pulang saat ini. Beruntunglah Mama Veronica memahami itu hingga beliau memohon maaf pada Mbak Ria dan rekannya karena diskusi ini harus di hentikan.

Aku baru akan bangkit dari duduk saat merasa kepalaku berputar hingga kemudian kegelapan datang, dan teriakan panik Mama Veronica menjadi hal terakhir yang aku dengar, sebelum akhirnya aku tidak lagi merasakan apa pun.

Chapter 46

Yang kurasakan ketika bangun adalah hampa dengan ingatan tentang foto yang dikirim oleh nomor tidak dikenal masih menyinggahi kepala. Aku berusaha tidak mempercayai. Tapi tidak bisa. Tidak ada bagian dari foto itu yang membuatku bisa mengelaknya. Aku begitu mengenal pria yang kucintai. Aku amat hafal dengan postur tubuhnya meskipun sadar banyak di luaran sana yang kemungkinan memiliki postur tubuh yang sama.

Namun sayangnya aku tidak bisa menenangkan hatiku dengan itu. Perasaanku seakan telah menyakini bahwa sosok yang ada di foto adalah Galen. Calon suamiku. Tapi aku tidak bisa sepenuhnya yakin Galen tega mengkhianatiku. Galen begitu mencintaiku, dan aku yakin pria itu tidak akan mungkin mengecewakanku. Ragu itu ada, tapi aku percaya,

meski tidak sebesar yang aku miliki pada awalnya.

"Kamu sudah bangun?"

Suara Mama Veronica membuat kepalaku menoleh ke arahnya. Dan sebuah senyum lembut wanita paruh baya itu berikan, mengingatkanku pada Galen yang memiliki senyum serupa.

"Bagaimana sekarang? Apa udah enakan?" tanyanya begitu mendudukan diri di kursi yang ada di sisi pembaringanku.

"Aku kenapa?" bukannya menjawab, aku malah justru balik bertanya. Namun Mama Veronica tidak keberatan untuk menjelaskan alasanku yang ada di pembaringan rumah sakit. Kelelahan adalah faktor utama, mengingat aku yang memang mengambil andil besar dalam persiapan pernikahan. Stress juga.

Namun Mama Veronica tidak tahu mengenai pemicu yang membuatku akhirnya pingsan. Karena meskipun belakangan ini aku memang merasakan lelah yang teramat sangat, aku masih bisa menstabilkan kondisiku. Aku

sudah terbiasa. Pekerjaan yang dulu aku jalani bahkan lebih menguras tenaga dan emosiku. Tapi belum pernah aku hilang kesadaran seperti ini. Aku selalu merasa baik-baik saja. Beda dengan kemarin, dan itu di picu oleh pesan yang aku terima dari nomor asing.

Aku juga tidak tahu mengapa bisa sampai pingsan segala. Padahalkan seharusnya aku menanyakan kebenaran itu pada Galan. Aku tidak bisa menghubunginya, tapi aku bisa menyusulnya. Sayangnya tubuhku malah lebih dulu tumbang.

"Pokoknya untuk beberapa hari ke depan kamu harus istirahat. Persiapan pernikahan kamu biar mama yang urus!" tegasnya. Membuatku tersenyum kecil, merasa beruntung memiliki calon mertua seperti Mama Veronica yang begitu pengertian dan menyayangiku layaknya anak sendiri. "Galen dari kemarin Mama hubungi, tapi nomornya gak aktif. Sibuk banget kali, ya?"

Dan mendengar itu senyumku refleks menghilang. Kembali teringat akan kegalauan yang sempat kucurhatkan pada Melody mengenai

kabar Galen yang tidak juga aku dapatkan, hingga kemudian pesan berisi foto tanpa keterangan itu aku dapatkan.

"Ma, Ponselku di mana?" aku ingin mencoba menghubungi Galen lagi. Berharap laki-laki itu akan segera mengaktifkan gawainya.

Mama Veronica segera membuka laci di dekatnya, lalu menyerahkan ponsel pintar itu kepadaku. Tanpa lupa mengucapkan terima kasih, aku menerima benda itu dan langsung membuka kunci ponsel dengan deteksi jari. Aplikasi *chat* adalah yang kutuju pertama kali. Ada beberapa pesan yang masuk dari Melody dan yang lainnya. Tapi tidak ada dari Galen. Namun centang satu yang terakhir kali kulihat kini sudah berubah menjadi dua. Masih abu-abu memang, tapi aku tahu bahwa Galen sudah mengaktifkan ponselnya. Dan tanpa menunggu lama aku langsung menekan tombol telepon. Aku tidak sabar untuk menanyakan keberanaran foto yang kuterima. Tapi sebelum itu bukankah aku harus lebih dulu meminta Galen pulang?

Maka begitu panggilang di angkat setelah beberapa deringan tanda sambungan terhubung terdengar, aku langsung mengutarakan keinginanku. Meminta Galen pulang dengan air mata yang tidak bisa kutahan. Mama Veronica hanya menggelengkan kepala, mungkin menganggap bahwa tangisku adalah bentuk perasaan rindu yang kumiliki terhadap calon suamiku. Dan karena tidak ingin mengganggu Mama Veronica akhirnya memilih untuk undur diri. Katanya akan sarapan. Dan memintaku untuk mengabarinya langsung jika butuh sesuatu. Aku hanya menanggapi dengan anggukan kecil, tidak begitu menyimak, karena pikiranku terus tertuju pada Galen yang saat ini sudah tersambung dengan teleponku.

"Pulang ya, Bi, aku mau bicara," pintaku dengan suara lirih. Namun aku yakin Galen dapat mendengarnya, jika memang pria itu tidak menjauhkan ponselnya.

"*Kamu sakit?"* pertanyaan itu yang justru Galen berikan. Dan aku mengangguk untuk mengiyakan, sebelum kemudian sadar bahwa

Galen tidak dapat melihatnya. Tapi ketika akan membuka suara untuk memberinya jawaban, tangisanku yang malah justru keluar. Dan aku benar-benar terisak kali ini.

"Rora, sayang. Kamu baik-baik aja 'kan?" nadanya terdengar panik. Semakin membuat tangisku mengencang dengan air mata yang menganak sungai.

Kepalaku menggeleng, ingin mengatakan bahwa aku tidak baik-baik saja sekarang. Tapi lagi, aku tidak dapat mengatakannya, suaraku seakan tercekat, hingga hanya tangis yang bisa aku loloskan.

Kalimat-kalimat menenangkan Galen berikan. Tapi itu tidak sama sekali memberikan efek apa-apa sebab bukan itu yang aku inginkan, melainkan kejelasan mengenai foto yang aku terima dari nomor yang tidak kukenal. Hingga sepuluh menit kemudian aku bisa menahan sesakku dan meredakan tangisku.

"Galen," panggilku di tengah isakan yang tersisa. "Dua hari kemarin kamu ke mana?" aku

ingin menanyakan itu lebih dulu. Karena bagaimanapun aku tidak bisa langsung menuduh Galen tentang foto yang aku terima. Aku harus memastikan sebelum benar-benar mengutarakan semuanya, termasuk alasan tangisku barusan.

Sampai saat ini aku masih berharap bahwa apa yang aku terima hanya keisengan orang yang tidak menyukai hubunganku dengan Galen. tapi ketika sebuah jawaban tidak juga aku dapatkan dari pria yang amat kucintai itu, perasaanku mulai tak karuan. Air mata yang semula sudah dapat aku hentikan kembali mengalir tanpa persetujuan, meski kini tanpa isakan. Namun sesaknya tidak berkurang, malah justru bertambah dengan debar yang semakin menggila.

"*Rora*," lirih Galen memanggil, dan itu sontak membuatku menggeleng dengan air mata yang bertambah deras lagi.

"Sore kemarin aku dapat pesan berupa foto," ucapku sembari menahan sesak yang menyiksa dada. "Gak tahu dari siapa. Aku gak kenal nomornya. Tapi …" tak sanggup melanjutkan kata, aku malah justru terisak

kembali dan itu membuat Galen semakin panik, seraya mengatakan bahwa dia bisa memberiku penjelasan. Namun sampai di sana saja aku sudah tahu bahwa foto yang aku dapatkan memang bukan sesuatu yang di ada-ada. Buktinya tanpa aku jelaskan foto apa yang di maksud Galen seakan sudah tahu mengenai apa yang kumaksud.

Secara tidak langsung Galen baru saja mengakui kebenaran foto itu. Dan sungguh, aku tidak siap mendengar itu. Maka, dibandingkan dengan memberi kesempatan Galen untuk penjelaskan sekarang, aku lebih memilih meminta pria itu pulang. Aku sendiri belum tahu apa yang akan aku lakukan ketika Galen pulang nanti, aku tidak tahu apa yang akan aku katakan nanti. Aku hanya ingin Galen pulang. Menemuiku. Entah nantinya aku akan merasa jijik atau justru membencinya. Yang terpenting adalah aku bisa duduk berhadapan dengannya untuk membahas semua ini.

Aku memang tidak bisa menjanjikan sebuah kepercayaan, aku juga tidak bisa menjanjikan untuk menahan rasa marah dan

kecewa. Tapi bukankah memang lebih baik berbicara secara langsung dari pada ponsel menjadi perantara? Maka dari itu aku memintanya untuk pulang. Tidak peduli pekerjaannya selesai atau belum. Ini menyangkut masa depanku dengan Galen. Untuk itu bolehkan aku egois sebentar?

"*Rora*—"

"Kamu bisa pulang hari ini 'kan, Gal?" karena aku tidak bisa menundanya lebih lama lagi. Sesak yang kurasa tidak bisa aku tahan lebih lama. Ini menyakitkan. Dan aku ingin Galen menemuiku segera. Untuk membahas foto itu, juga alasan menghilangnya Galen dua hari kemarin. Atau mungkin tiga hari? Karena Mama Veronica bilang kemarin Galen sulit di hubungi. Mungkin Mama Veronica ingin memberi tahu perihal keadaanku pada putranya itu.

"Aku gak mau salah paham," meski kebenaran sudah aku dapatkan dari pengakuan Galen yang tidak sengaja tadi. Tapi siapa tahu 'kan di balik semua itu ada alasan. Dan Galen bilang dia bisa menjelaskan, itu artinya memang

ada apa-apa. “Tapi aku juga gak bisa percaya gitu aja. Jadi, pulang ya, Bi. Aku tunggu.”

Tanpa menunggu jawabannya aku memutuskan sambungan begitu saja. Dan tangis kembali aku loloskan, berharap sesak yang ada bisa aku keluarkan lewat air mata. Meski nyatanya itu tidak bisa menyembuhkan luka serta kecewaku. Tapi setidaknya tangis bisa membuatku sedikit lebih lega.

Chapter 47

Ketika hari menjelang sore Galen tiba. Langsung menghampiriku yang masih di rumah sakit. Namun dibandingkan dengan antusias dan berhambur memelukku demi menyalurkan rasa rindu, Galen malah justru terlihat menjaga jarak dariku. Pria itu lebih banyak menunduk dengan raut wajah terlihat sendu dan kacau.

Lelah menjadi alasan yang Galen ucapkan ketika Mama Veronica bertanya. Tapi aku tahu Galen tidak sepenuhnya bohong, karena sudah pasti lelah turut dirasakannya. Entah hanya fisik atau juga di sertai pikiran. Namun sedikit banyaknya aku tahu penyebabnya, iya kan? Atau mungkin aku tidak tahu? Entahlah.

"Sudah makan?" ini bukan untuk sekadar basa-basi, aku memang peduli. Seberapa pun inginnya aku langsung mencerca Galen tentang foto yang aku terima, aku masih mengkhawatirkannya. Aku tidak ingin Galen

sakit karena melewatkan makannya dengan pikiran yang mungkin tengah berkecamuk.

Berupa gelengan menjadi jawaban yang Galen berikan. Dan sejak awal aku sudah menduganya. Memangnya siapa yang selera makan di saat permasalahan sedang menimpa? Aku saja tidak memiliki selera, terlebih dengan makanan yang diberikan pihak rumah sakit. Di paksakan pun aku malah justru mual. Terlebih dengan bayangan foto yang kuterima kemarin.

"Kalau begitu kamu makan dulu. Mau ke kantin, apa aku minta Mama beliin?" sepuluh menit lalu Mama Veronica keluar bersama Ziva dan putra wanita itu. Entah ke mana. Tapi sepertinya Mama Veronica paham bahwa aku dan Galen membutuhkan waktu berdua. Melihat keadaan kami yang tidak wajar. Ya, karena Mama Veronica, bahkan Ziva jelas tahu bagaimana Galen menempel padaku.

"Nanti aja. Aku belum lapar," tolak Galen. Tapi aku menggeleng, tidak percaya dengan alasan itu. Galen memiliki perut yang mudah lapar, jadi aku tidak percaya ketika Galen

mengatakan tidak lapar di saat pria itu menjawab belum makan. Karena biasanya di saat sudah makan pun Galen tidak akan menolak jika ditawari makan lagi. Tapi baiklah aku paham kondisinya sekarang. Namun bukan berarti aku harus memaklumi 'kan?

"Makan dulu. Jangan sampai kamu juga jatuh sakit. Bukankah masih ada pekerjaan yang belum kamu selesaikan?" aku yang mengganggunya memang. Tapi bagaimana lagi, aku butuh Galen untuk meredakan sesak di dada.

Helaan napas Galen terdengar di telingaku, setelahnya Galen bangkit dari duduk dan keluar dari kamar rawatku tanpa sama sekali mengatakan apa pun. Langkahnya terlihat lesu dengan punggung yang tidak setegap biasanya. Aku tidak tahu ada apa sebenarnya dengan calon suamiku. Kenapa pria itu terlihat begitu kacau? Namun belum juga mendapatkan jawabannya Galen sudah lebih dulu kembali, membuatku tidak sadar berapa lama kiranya aku melamun.

"Sudah makannya?" dan sebuah anggukan lagi-lagi menjadi jawaban yang Galen berikan.

"Jadi, dari mana kamu mau mulai menjelaskan?" jujur saja aku tidak ingin lebih lama menunda. Aku tidak sabar dengan cerita di balik foto itu. Meksipun itu artinya aku harus segera menyiapkan hati untuk mendengar bagian paling menyakitkan dari foto Galen dan seorang perempuan yang tidak sama sekali kukenal.

Foto yang terkirim ke ponselku menampilkan Galen sedang berciuman di depan pintu kamar hotel. Dan dua foto lainnya berada di atas ranjang dalam balutan selimut yang hanya memperlihatkan tubuh bagian atas Galen dan wanita itu. Aku tidak tahu foto itu setelah sesuatu terjadi atau justru baru saja di mulai. Yang pasti posisi Galen membuatku tidak bisa berpikir jernih. Selalu mengarah ke sana. Dan itu membuat kepalaku terasa pening dengan sesak di dada yang menyiksa.

Galen tidak langsung menjawab. Pria itu diam dengan kepala menunduk dalam. Namun setelah bermenit-menit terlewati barulah Galen mengangkat muka. Dan aku terkejut mendapati

raut wajahnya yang sarat akan frustasi. Antara bingung juga menyesal.

Keinginanku adalah merengkuhnya, memberikan Galen pelukan dengan bisik menenangkan. Tapi aku tidak bisa melakukan itu. Bagaimanapun hatiku juga sakit, lebih sakit dengan mendapati Galen yang sepertinya tidak menyangkal akan sesuatu yang telah terjadi di belakangku.

"Malam itu seharusnya aku pulang, tapi klien mengusulkan untuk setidaknya membuat perayaan kecil-kecilan atas kerja sama itu," mulainya menjelaskan. "Aku mau menolak, tapi merasa tidak enak hati. Sampai akhirnya aku menyetujui. Toh perayaan semacam itu sudah biasa,"

Aku mengangguk, paham mengenai itu. Aku pernah berada di posisi Galen saat masih menjadi model. Perayaan kecil-kecilan untuk sebuah keberhasilan mengenai pekerjaan selalu di adakan. Entah itu dengan makan-makan atau *have fun* di *club* malam. Keduanya sudah aku rasakan. Maka untuk alasan itu aku tidak

menyalahkan Galen, karena menurutku sebuah perayaan itu wajar di mana pun tempatnya.

Namun nyatanya cerita Galen belum selesai di sana, karena setelah memberi jeda, Galen kembali melanjutkan kisahnya, di mana kemudian meja Galen dan klien-nya yang di temani masing-masing sekretaris di datangi seorang perempuan tak dikenal. Wanita itu menawarkan minuman. Galen tidak menyimpan kecurigaan apa pun, begitu pula dengan klien-nya. Mereka terlalu fokus mengobrol. Sampai tak lama kemudian Galen merasa cukup pusing. Tapi berusaha tidak menampilkan itu dan memilih pamit. Karena seperti yang sejak awal sudah Galen bilang, bahwa dia tidak bisa lama, sebab akan langsung melanjutkan perjalanan pulang.

"Dalam taksi menuju hotel kepalaku semakin terasa berat. Mungkin akibat alkohol yang aku minum. Sekertarisku yang melihat keadaanku menawarkan untuk mengantarku ke kamar hotel tapi aku menolaknya karena aku merasa bahwa aku bisa berjalan sendiri. Dan ya, aku berhasil tiba di depan kamar hotelku. Aku

baru hendak akan membuka pintu sebelum akhirnya seseorang menarikku dan menciumku. Aku mendorongnya, tapi dengan keadaan kepala yang pening dan tubuh lemas aku tidak berhasil menyingkirkannya,"

Galen menggeleng dengan sorot mata yang menunjukkan bahwa apa yang diucapkan bukan cerita yang sengaja dia buat-buat. Sampai di sini aku belum tahu harus memberikan respons apa. Tapi tidak dapat di bohongi bahwa ada lega yang menyusup hati, sebab dari penjelasan yang Galen beri aku tahu bukan lelakiku yang memulai semua itu.

Namun cerita selanjutnyalah yang membuatku mulai deg-degan. Aku ingin menyudahinya sampai di sini dan memilih mempercayai Galen. tapi sepertinya itu tidak akan membuatku benar-benar lega, sebab kejadian setelah di depan pintu kamar itu lah yang membuat kecewa hadir dalam hatiku.

"Aku masih berusaha menjauhkannya saat dia mengambil *key card* kamarku dan membawaku masuk ke kamar. Aku tidak ingat

apa pun lagi setelah dia melepas kancing kemejaku. Aku bangun di pagi hari sudah dalam keadaan tanpa pakaian dengan wanita itu di sampingku,"

Kali ini raut wajah Galen bahkan sudah tidak terbentuk lagi. Marah, sedih, bingung, hingga frustasi seakan bergabung menjadi satu. Namun yang paling menonjol adalah rasa bersalah. Dan aku tahu itu ditujukan padaku. Karena mungkin Galen menyadari bahwa apa pun yang telah terjadi malam itu sudah merupakan bentuk pengkhianatan. Sementara Galen sudah berjanji jauh sebelum hari ini bahwa dia tidak akan mengecewakanku, terlebih mengkhinatiku. Namun kenyataannya …

"Sumpah, Ra, aku gak ingat apa pun tentang malam itu," Galen menunjukkan keseriusan dalam kalimatnya itu.

"Terus kenapa kamu gak pulang? Kenapa kamu malah sulit di hubungi? Kamu tahu, aku khawatir?"

"Aku terlalu kalut hari itu, Ra. Aku terlalu takut menghubungi kamu. Aku tidak pernah ingin berbohong sama kamu. Sementara aku tahu kamu pasti akan menyadari kondisiku. Itu kenapa akhirnya aku mematikan ponsel. Terlebih seseorang mengirimkan foto tentang yang terjadi malam itu dan mengatakan sudah mengirimkannya juga sama aku," raut wajah Galen semakin terlihat kacau. Tubuhnya bahkan sedikit bergetar dengan mata memerah menyiratkan rasa marah juga frustasi.

"Maaf, maaf karena membuat kamu khawatir. Aku juga minta maaf untuk semua yang telah terjadi. Meskipun aku tahu itu tidak akan mudah bagi kamu, karena jujur saja aku pun tidak mudah menerimanya. Aku tidak tahu harus apa. Aku tidak tahu harus bagaimana. Yang aku tahu, aku berdosa telah mengkhianati kamu. Maaf. Maafin aku, Aurora. Maaf," tambahnya diiringin kepiluan yang berhasil menyalurkan rasa sesak pada dadaku.

Dan aku tidak bohong bahwa aku mendengar ketulusan dari kalimat yang Galen

ucapkan. Membuat tangis yang semula kucoba tahan tidak lagi bisa kepertahankan, karena setelahnya air mataku kembali meleleh dengan isak yang tidak bisa aku sembunyikan. Biasanya Galen akan langsung merengkuhku ke dalam pelukan. Tapi sekarang tidak. Laki-laki itu tetap diam dengan kepala menunduk dalam. Bahkan sejak datang Galen tidak memberi siapa pun pelukan sebagaimana biasa laki-laki itu lakukan. Mama Veronica sempat mengernyit heran, begitu pulang dengan Ziva. Tapi kedua wanita itu memutuskan untuk tidak bertanya dan memilih pergi, meninggalkanku dan Galen berdua.

"Perempuan itu bagaimana?"

Galen menggelengkan kepala. "Aku langsung usir dia."

Aku berusaha mencari kebohongan atas jawabannya, tapi sama sekali tidak menemukannya. Membuatku sadar bahwa Galen benar-benar mengusir wanita itu.

"Kamu serius gak kenal wanita itu?"

Dengan cepat Galeng menggelengkan kepala, sorot matanya tegas seakan mengatakan bahwa dia benar-benar tidak tahu. Dan aku memilih untuk mengangguk. Setelahnya keheningan yang ada diantara kami. Cukup lama, sampai akhirnya aku kembali membuka suara, "Sekarang kamu inginnya aku gimana?"

"Ma—maksud kamu?" Galen bertanya tak paham.

"Aku tidak tahu apa yang sudah terjadi di antara kamu dan dia, begitu pula kamu yang tidak mengingatnya. Tapi jika sekiranya malam itu terjadi sesuatu diantara kalian berdua bukankah kemungkinan besar akan ada sesuatu yang ditinggalkan? Dan untuk kemungkinan itu, kamu ingin aku bagaimana. Kamu gak lupa 'kan kalau pernikahan kita tidak lama lagi?"

Jujur saja aku memang sedang mencemaskan itu. Kegagalan bukan hal yang aku inginkan. Terlebih setelah persiapan matang dan keinginan yang berontak meminta di wujudkan. Aku tidak bisa jika harus membayangkan

kekacauan. Tapi seandainya apa yang aku takutkan terjadi, bisakah aku tetap egois?

Galen. Aku tahu pria itu bukan pria berengsek. Meskipun pernah memiliki pemikiran iblis karena terlalu kecewa pada sang kakak dan tunangannya, tapi yang aku tahu Galen adalah laki-laki baik. Tidak menutup kemungkinan Galen akan memberi sebuah pertanggung jawaban untuk apa yang telah diperbuatannya dengan perempuan itu, meski tahu semua itu bukan keinginan Galen dan pria itu bahkan tidak mengingat apa yang terjadi.

Tapi, bukankah tuntutan akan selalu di layangkan? Terlebih dalam kasus yang melibatkan antara perempuan dan laki-laki. Dan biasanya pihak laki-laki yang di tuntut pertanggung jawaban. Tidak peduli bagaimana ceritanya. Laki-laki tetap menjadi tersangka dalam kasus yang tengah Galen hadapi. Dan karena itu aku ingin memastikan apa yang Galen inginkan dariku. Mengalah atau justru bertahan.

Chapter 48

Berpura-pura tidak ada apa-apa di depan keluarga adalah hal yang berat sekalipun aku sudah terbiasa melakukannya. Namun demi tidak memicu kecurigaan aku dan Galen terpaksa melakukannya. Aku tidak ingin membuat kedua orang tua Galen kecewa. Terlalu besar harapan yang kedua paruh baya itu beri untuk Galen, dan kejadian beberapa waktu lalu akan membuat mereka kecewa untuk kedua kalinya. Meskipun apa yang terjadi bukan sesuatu yang sengaja Galen lakukan. Tapi tetap saja 'kan, tidak akan ada orang tua yang baik-baik saja mengetahui anaknya berbuat yang tidak seharusnya. Terlebih dalam keadaan sebentar lagi akan menikah. Mama Veronica dan Papa Asra mungkin akan malu padaku yang adalah calon menantunya.

Sesuai yang Galen katakan hari itu, "*Meskipun aku tidak sama sekali berniat melakukan itu, nyatanya itu sudah terjadi tanpa*

aku sadari. Dan aku tahu aku telah mengecewakan kamu. Aku telah menodai hubungan kita. Rasanya aku sudah tidak pantas bersanding dengan kamu seperti apa yang aku inginkan sejak dulu. Memilikimu terlalu berengsek setelah apa yang terjadi di belakang kamu. Tapi, Ra ... aku sungguh tidak ingin kehilangan kamu. Aku sungguh tidak ingin jauh darimu. Dan rasanya aku tidak bisa walau hanya sekadar membayangkan hidup tanpamu.

Apa yang mungkin aku perbuat kemarin bukan atas keinginanku. Bukan juga kehendakku. Aku tidak tahu, dan aku tidak mengingatnya. Namun terlalu berengsek jika aku katakan bahwa aku tidak melakukan apa pun di saat aku terbangun mataku mendapati wanita itu telanjang bersamaku. Tapi Ra, itu bukan salahku. Dan andai apa yang kamu pikirkan memang terjadi, aku tidak ingin mengambil tanggung jawab apa pun, sekalipun dia memang mengandung.

Sejak awal yang aku inginkan adalah kamu. Sejak awal yang aku harapkan akan

mengandung anakku adalah kamu. Bukan perempuan mana pun, terlebih wanita yang tidak aku kenal. Terlebih dengan cara yang tidak pernah aku inginkan. Pernikahan kita sudah aku nantikan sejak lama. Bahkan sebelum kita benar-benar dewasa.

Jadi ... apa kamu masih mau menerimaku setelah foto itu memberi tahumu tentang betapa kotornya aku sekarang? Apa kamu masih sudi menikahiku setelah tahu bahwa ada perempuan lain yang telah menyentuhku?

Kamu tanya aku ingin kamu bagaimana. Dan sekarang aku menjawab, aku ingin kamu tetap di sampingku. Tetap mencintaiku. Tetap menjadi milikku. Tetap menikah denganku. Tetap menjadi ibu dari anak-anakku kelak. Aku ingin kamu tetap di sini, bersamaku. Melanjutkan mimpi yang kita rajut bersama. Mewujudkan harapan yang kita bangun bersama."

Aku menuruti apa yang Galen inginkan, untuk tetap tinggal dan tidak menyerah hanya karena keadaan yang sekarang. Karena seperti yang Galen bilang, dia tidak bersalah. Apa yang

terjadi bukan atas kehendaknya. Amat keterlaluan jika aku memojokkan Galen atas apa yang tidak sama sekali ingin pria itu lakukan. Galen mungkin di jebak, meski baik aku mau pun Galen tidak tahu apa alasan di balik penjebakan ini dan apa tujuannya. Tapi aku yakin bahwa ini ada sangkut pautnya dengan hubunganku dan Galen.

Menghentikan pernikahan yang sudah di susun begitu matang akan membuat orang di balik penjebakan Galen merasa senang. Maka dari itu aku setuju untuk melanjutkan apa yang sudah kami rencanakan. Pernikahan tetap akan berlangsung sesuai waktu yang sudah di tetapkan. Meski hubunganku dan Galen terasa berjarak. Galen yang merasa telah ternodai menghindar karena merasa jijik pada diri sendiri hingga membuatnya tidak percaya diri.

Jujur saja aku sedih mendengar itu. Tapi tidak bisa kubohongi bahwa aku pun memang butuh waktu untuk menerima semua yang telah terjadi. Sebab setiap kali mengingat Galen yang terjamah perempuan lain, aku merasa mual. Tapi aku berusaha untuk bisa menerima itu, karena

untuk melupakan jelas tidak akan bisa, sekeras apa pun aku berusaha.

Aku tahu orang-orang terdekatku sadar dengan hubunganku dan Galen yang tidak seperti biasanya. Tapi tidak ada yang berniat bertanya. Mereka mengira bahwa apa yang aku dan Galen alami merupakan pertengkaran biasa sebagai pasangan kekasih yang sebentar lagi akan naik ke jenjang pernikahan. Katanya cobaan menuju pernikahan itu selalu saja ada. Dan mereka memaklumi itu, asal tidak membikin semuanya kacau.

Mama Veronica selalu menasehati Galen untuk lebih banyak mengalah dan mengerti aku karena perasaan perempuan lebih sensitif dan mudah merasa stress. Galen mendengarkan itu, dan kemudian akan meminta maaf padaku di depan orang tuanya. Mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya hanya demi membuat orang tua tidak curiga bahwa apa yang terjadi lebih dari yang mereka pikirkan.

Barulah setelah hanya berdua Galen akan kembali terlihat sendu. Wajahnya kembali terlihat

tersiksa dan terpaksa setiap kali harus mundur dari hadapanku. Aku kecewa, tapi aku paham perasaan Galen. Bukan itu yang pria tercintaku inginkan. Galen hanya berusaha memahami perasaanku yang pasti tidak mudah untuk melihat dia sama seperti sebelum kejadian itu ada.

Aku kira keadaanku dan Galen yang tidak baik-baik saja itu akan tetap di anggap maklum dan biasa. Aku kira siapa pun tidak akan menyadari permasalahan ini lebih besar dari yang di duga. Tapi ternyata tidak, karena Bang Gilang lebih peka. Calon kakak iparku itu merasakan ketidak baik-baikan diantara aku dan Galen amat serius, dan karena itulah Bang Gilang akhirnya mendudukkanku dan Galen berdua.

Setelah Mama Veronica dan Papa Asra masuk ke kamar untuk beristirahat setelah sibuk mengurusi persiapan pernikahan, Bang Gilang memintaku dan Galen untuk mengikutinya. Dan dengan di temani teh hangat yang sebelumnya aku buat, kami bertiga duduk di teras belakang.

Untuk beberapa saat tidak ada yang membuka suara, baik aku, Galen dan Bang

Gilang hanya menatap lurus ke depan, pada jernihnya kolam renang. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai akhirnya keheningan itu hentikan oleh suara Bang Gilang yang bertanya mengenai apa yang sebenarnya terjadi diantara aku dan Galen.

"Pernikahan kalian sudah di depan mata. Tidak baik terus-terusan seperti ini. Ada baiknya, jika kalian memang merasa sudah tidak memiliki kecocokan atau apa pun itu yang membuat kalian seperti sekarang, Abang rasa lebih baik kalian tunda pernikahan ini," kata Bang Gilang ketika tidak ada satu pun dari aku dan Galen mau menjawab pertanyaannya.

"Pernikahan bukan untuk di permainkan. Pernikahan itu sakral, dan kalau bisa hanya dilakukan sekali seumur hidup," lanjutnya. Dan seperti yang Bang Gilang bilang, aku juga menginginkan pernikahan sekali dalam seumur hidupku. Itu juga janji yang pernah Galen berikan padaku.

"Sejak awal Abang melihat kalian begitu semangat merencanakan pernikahan, tapi

belakangan ini Abang merasa kalian tidak begitu hidup. Terlebih kamu," tunjukknya pada Galen yang hanya bisa menunduk mendengar kalimat demi kalimat Bang Gilang.

"Abang mungkin gak berhak ikut campur dalam permasalahan kalian. Tapi rasa-rasanya tidak ada diantara kalian yang ingin menyudahi kedinginan itu. Maaf kalau pada akhirnya Abang ikut campur pada mermasalahan kalian. Abang hanya tidak ingin keadaan ini berlangsung lebih lama dan penyesalan kalian terima," terdengar helaan napas pelan dari Bang Gilang. "Jadi, apa boleh Abang tahu ada masalah apa diantara kalian? Intinya saja, jika memang kalian tidak ingin menceritakan semuanya," ujarnya terdengar pengertian. Dan itu membuatku melirik ke arah Galen yang berada duduk di kursi sebelahku. Kepalanya masih menunduk dengan kedua tangan saling bertaut.

Mendesah berat, aku akhirnya memutuskan tatapan dari Galen, beralih pada calon kakak iparku yang menunggu jawaban. Tidak ada kata yang aku keluarkan, tapi tanganku

bergerak mengambil ponsel di atas meja, membuka aplikasi *chat* dan menunjukkan foto yang aku terima. Aku memang belum menghapusnya. Tapi tidak pernah aku lihat lagi. Barusan pun aku langsung menyerahkan ponsel pada Bang Gilang sebelum foto itu tampil di layar.

"Brengsek!" umpat Bang Gilang dengan raut wajah marah sekaligus tidak percaya. Tubuhnya yang semula duduk sudah berdiri dengan kedua tangan mencengkeram sisi kursi. Tatapannya tajam tertuju pada Galen yang semakin menunduk sampai aku tidak dapat melihat raut wajah pria tercintaku itu.

"Galen!" panggil Bang Gilang dengan suara bergetar. Keinginan menghajar adiknya terlihat jelas, tapi Bang Gilang tidak melakukannya. Calon kakak iparku itu terlihat menahan diri untuk tidak melayangkan kemarahannya. Mungkin Bang Gilang merasa tidak berhak, hingga akhirnya dibandingkan dengan melayangkan sebuah pukulan Bang

Gilang memilih menguatkan cengkeramannya di kedua sisi kursi.

"Lo—kenapa …?" Bang Gilang seakan tidak bisa mengeluarkan kalimatnya setelah apa yang dilihat. Sementara aku sekali lagi menjatuhkan air mata untuk hal serupa. Masih belum bisa menerima. Masih merasa kecewa. Tapi aku tidak bisa menyalahkan Galen sepenuhnya setelah apa yang di jelaskannya padaku.

"Kenapa lo mengulang dosa gue?" lirihnya. Dan aku paham, meskipun kasus mereka berbeda, akan sama dalam kekecewaan yang Mama Veronica dan Papa Asra dapatkan.

Galen yang sejak tadi diam segera menggeleng dengan kepala terangkat perlahan. Tangisku semakin menjadi melihatnya kembali menunjukkan kehancuran, yang terlihat lebih dalam dibandingkan saat memberi penjelasan padaku hari itu.

"Gue gak melakukannya, Bang," ucap Galen dengan suara yang cukup pelan. Tapi

masih sanggup Bang Gilang dengar. Terbukti dari amarah yang calon kakak iparku itu luapkan untuk menyangkal apa yang Galen katakan. Foto itu seakan menjadi bukti.

"Tapi sumpah demi Tuhan, Bang, gue gak tahu apa pun. Gue gak ingat apa pun. Gue di jebak," katanya melirih di akhir kalimat.

"Di jebak?" Bang Gilang memastikan. "Siapa yang gak punya kerjaan melakukan hal menjijikan seperti itu? Apa pula tujuannya? Galen … ini gak masuk akal," Bang Gilang menggeleng, tidak percaya dengan alibi yang adiknya itu berikan. Dan jujur saja aku pun pernah berpikir demikian. Tidak masuk akal.

Siapa orang gabut yang melakukan hal koyol semacam ini? Apa keuntungannya? Tapi dari sudut pandang lain aku juga menyadari bahwa jika memang Galen ingin bermain-main sudah pasti akan pria itu lakukan sejak dulu. Dan lagi, jika memang Galen seberengsek itu kenapa Galen tidak melakukannya padaku? Banyak kesempatan jika memang Galen ingin melakukannya.

Tapi selama berbulan-bulan tinggal bersama Galen tanpa pengawasan Mama Veronica dan Papa Asra, Galen malah justru tidak menggunakan kesempatan itu. Setiap kali setan ada diantara kami berdua, Galen yang selalu sadar lebih dulu. Galen selalu berhenti di saat merasa sudah melewati batas, padahal Galen sadar aku tidak memberikan penolakan. Galen tahu aku siap untuknya. Tapi Galen tidak melakukannya. Pria itu masih memegang janjinya. Bukan hanya terhadapku tapi juga untuk kedua orang tuanya. Dan, jika memang Galen ingin melakukannya, kenapa baru sekarang? Aku yakin Galen tidak mungkin segila itu dengan sengaja menghancurkan pernikahannya sendiri di saat bahkan pria itu begitu menantikannya.

"Gue benar-benar gak tahu, Bang," dan dengan rasa frustasinya Galen kembali menceritakan detail ke jadian itu pada Bang Gilang. Serupa dengan penjelasan yang di berikan padaku beberapa waktu lalu. "Gue bangun udah ada dia yang telanjang, dengan keadaan gue yang serupa. Kalau lo pikir gue hanya mengada-ngada cerita, lo kira gue akan

sefrustasi ini? Lo pikir gue akan sudi menyiksa diri sendiri menjauh dari Aurora di saat bahkan gue pengen terus meluk dia?" Galen menggelengkan kepalanya dengan sorot mata penuh luka.

"Gue tersiksa setiap kali dekat Rora dan ingatan tentang kondisi gue bangun di samping cewek itu melintas. Gue selalu ngerasa gak pantas. Gue ngerasa gak lagi percaya diri. Tapi gue gak mau kalau harus jauh dari Auora. Mimpi gue masih sama, harapan gue masih bersama Aurora. Dan setelah apa yang gue inginkan akan segera terwujud, lo pikir gue akan membuangnya begitu saja? Sembilan tahun Bang. Sembilan tahun gue kehilangan Aurora. Sembilang tahun harapan dan mimpi gue mati. Dan satu tahun belakangan ini gue merasa di bangkitkan kembali. Lo pikir gue akan menyia-nyiakan hidup gue?" lagi Galen menggeleng. "Gue gak sebodoh itu Bang."

Dan mendengar penuturannya itu membuatku terisak dalam tangis. Ikut sedih, tapi tidak di pungkiri bahwa aku terharu

mendengarnya. Dan aku tidak bisa untuk tidak berhambur memeluknya. Dua minggu aku menahan diri untuk tidak memeluknya. Dua minggu aku tidak merasakan kehangatan pelukan Galen, karena pria itu hanya akan memelukku di depan orang tuanya, itu pun sebentar dan tidak sesering biasanya, karena belakangan Galen lebih banyak menghindar. Sekarang, aku tidak bisa menahan diri. Aku merindukan Galen. Terlepas dari apa yang sudah terjadi diantara Gelan dan perempuan tidak dikenal itu, aku tetap memiliki cinta untuk Galen. Dan itu lebih besar dari yang orang lain tahu.

Chapter 49

Setelah melakukan pengakuan tentang permasalahan yang menimpa di depan Bang Gilang kemarin malam. Aku dan Galen mengurung diri bersama. Lebih tepatnya aku yang tidak membiarkan Galen memisahkan diri. Aku yang tidak ingin pria itu menghindar lagi. Maka kupeluk Galen seerat yang aku bisa agar laki-laki itu tidak pergi. Aku tidak peduli dengan ingatan tentang Galen yang tersentuh wanita lain. Karena yang aku inginkan sekarang adalah terus berada di sisinya. Aku tidak ingin kehilangan Galen dengan alasan apa pun.

Dua minggu sudah cukup menyiksaku dan aku tidak ingin terus menerus seperti itu. Karena juah dari Galen sama saja dengan separuh jiwaku melayang. Aku tidak bisa. Keberadaannya memang terlihat oleh mata, tapi dua minggu di mana Galen menghindar tetap saja membuatku

merasa kosong. Dan aku tidak ingin kehampaan terus berlanjut.

Sikapku itu tentu saja membuat seisi rumah kebingungan. Mama Veronica sudah akan melayangkan tanya, begitu pula dengan Papa Asra yang ingin menegur, tapi Bang Gilang datang memberi kedua orang tuanya pengertian, membuat akhirnya Mama Veronica dan Papa Asra bungkam. Meski keheranan tidak bisa dua paruh baya itu hilangkan.

Sampai akhirnya di hari berikutnya keadaanku sudah lebih tenang begitu pula denga Galen yang berjanji tidak akan lagi menghindar. Masa mengurung diri berdua itu kami sama-sama berusaha menerima apa yang telah terjadi. Aku memaafkan Galen meskipun tidak bisa melupakannya. Tapi aku ingin berdamai dengan apa yang akan menjadi masa lalu. Aku tidak ingin karena kesalahan yang bahkan tidak Galen sadari hubungan kami hancur begitu saja. Satu kesalahan tidak ingin membuatku kehilangan banyak kenangan dan harapan manis yang kami

lambungkan. Maka dari itu berdamai dengan diri masing-masing yang kami putuskan.

Keluar kamar dengan keadaan segar dan ceria membuat orang rumah kembali terheran-heran. Hanya Bang Gilang yang tersenyum paham, lalu setelahnya memintaku dan Galen untuk duduk, ikut sarapan bersama setelah kemarin aku dan Galen bahkan tidak mengisi perut kami dengan apa pun. Tangis sukses membuatku kenyang. Ah, lebih tepatnya tidak selera makan.

"Makan yang banyak. Jangan sampai di acara pernikahan nanti kalian malah sakit," ucap Mama Veronica seraya mengulurkan piring berisi nasi padaku dan Galen. "Tinggal tiga minggu lagi, ingat!" peringatnya yang langsung aku dan Galen angguki. Tak lupa mengucapkan terima kasih.

Selama di meja makan tidak ada yang membahas tentang kegalauanku dan Galen seharian kemarin. Meskipun raut keheranan tidak dapat disembunyikan. Entah apa yang Bang Gilang katakan hingga membuat semuanya

memilih diam dari pada bertanya seperti biasanya, yang jelas aku bersyukur. Setidaknya aku tidak harus menceritakan yang terjadi. Tidak perlu mengungkit itu lagi dan membuat Galen kembali merasa jijik pada diri sendiri. Tidak perlu membuatnya kembali merasa bersalah. Dan terpenting, tidak perlu melihat Papa Asra dan Mama Veronica kecewa.

"Kalian beneran udah baik-baik aja 'kan?" Papa Asra bertanya di tengah aktivitas makannya. "Keluar kamar gak cuma buat makan aja karena perut keroncongan?"

"Kenapa memangnya?" Galen menyahut dengan kerutan dalam di kening.

"Lusa kamu ke jakarta,"

"Ngapain?"

Papa Asra tidak cepat menanggapi, paruh baya itu lebih dulu meneguk air mineralnya. Setelahnya barulah mengatakan, "*Meeting* dengan Pak Narendra."

"Serius? Pa, pernikahanku gak sampai satu bulan lagi loh? Papa yakin masih nyuruh aku kerja ke luar kota?" terlihat Galen menggelengkan kepala, keberatan. "Pulang dari luar kota kemarin aja hubunganku sama Aurora nyaris hancur berantakan," lanjut Galen serupa gumaman yang hanya dapat dia dan aku yang dengar mengingat posisi kami yang memang berdekatan.

"Ya, apa salahnya? Kamu bisa sekalian undang dia langsung," Papa Asra mengedikkan bahunya singkat. "Lagi pula sekalian, Aurora kan juga mau ke Jakarta,"

"Ngapain?" sahut Galen cepat seraya melirik ke arahku yang tengah asyik menikmati sarapan yang Mama Veronica berikan.

"Mau cek gaun pengantin. Sekalian mau kasih undangan ke Mas Nathael. Jemput Bi Ani juga," jawabku ringan.

"Kok kamu gak bilang aku?" nadanya terdengar tidak terima.

"Lupa kalau dua minggu kemarin kamu terus-terusan menghindar dari aku?" lirikku sengit.

"Sejak malam kemarin sampai malam tadi aku gak ke mana-mana. Ada di dekat kamu terus," nyatanya Galen masih tidak terima. Dan entah kenapa melihatnya yang seperti ini membuatku bahagia. Galen-ku sudah kembali. Karena dua minggu kemarin aku benar-benar kehilangannya.

"Kan aku nangis terus-terusan, mana ingat soal itu. Ini aja untung Papa ingetin," kataku sembari melirik ke arah Papa Asra dan mengucapkan terima kasih. Karena sungguh aku benar-benar lupa bahwa sudah berjanji akan ke Jakarta.

"Jadi, lusa kamu pergi ke Jakarta?" aku mengangguk. "Sendiri?" Galen terdengar memastikan.

"Boleh pergi sendiri emang?" tanyaku polos. Dan Galen cepat-cepat menggelengkan kepalanya.

"Kamu harus pergi sama aku!" tegasnya tidak ingin di bantah. Bukan hanya aku, Mama Veronica pun ikut mencebikkan bibir mendengar keposesifan Galen. "Besok sore kita berangkat. Aku yang pesan tiketnya nanti," kata Galen setelah meneguk susu yang sudah Mama Veronica buatkan. Jangan salah, calon suamiku itu memang masih minum susu hingga sekarang. Tapi hanya pagi saja. Katanya untuk pelengkap sarapan.

"Gak usah,"

"Kamu udah pesan tiketnya? Atau Papa?" liriknya ke arah Papa Asra yang sontak menggelengkan kepala.

"Pesawat Om Krishav yang jemput," jawabku ringan.

"Wow," dan tanggapan Galen terdengar begitu takjub. "Kamu serius?" terlihat ketidak percayaan di wajah Galen.

Menganggukkan kepala, aku lalu menatap Galen. "Maaf aja nih, bukannya mau sombong. Tapi Om Krishav udah paham kalau aku gak

terlalu suka naik pesawat umum kalau gak terpaksa. Ah, bukan pesawatnya, tapi prosedurnya. Aku malas antre-antre. Lagi pula aku kan mo—"

"Mantan model," potong Galen cepat-cepat mengoreksi seraya memutar bola mata, jengah dengan kesombonganku. Aku tertawa menanggapinya.

"Iya mantan model," ralatku dengan malas.

"Jadi kamu kalau ada kerjaan di luar kota atau luar negeri suka pakai pesawatnya Om Krishav?"

Aku menggelengkan kepala. "Urusan pekerjaan ada yang ngurus. Aku tinggal duduk cantik aja. Kalau liburan sama Melody baru deh pakai pesawatnya Om Krishav."

"Tapi kemarin pulang dari Bali, terus berangkat ke jakarta sampai pulang lagi ke sini, kamu gak apa-apa tuh naik pesawat umum."

"Ya kan aku tadi bilang bukan masalah pesawatnya. Tapi karena prosedurnya. Aku

malas. Lagi pula kan kemarin sama kamu. Aku jadi gak perlu risi sama tatapan orang-orang di bandara," terangku singkat. "Lagian ini juga karena kebetulan aja Om Krishav mau cek proyek yang ada di sini jadi aku di saranin buat pakai pesawatnya. Sekalian nanti dari sana aku bawa rombongan keluarganya juga," lanjutku membuat semua yang ada di meja manggut-manggut paham.

Dan, setelahnya sisa sarapan pagi ini dilanjutkan dengan obrolan perihal persiapan pernikahan yang dua minggu ini tidak terlalu fokus aku perhatikan karena terlalu banyak pikiran. Beruntung ada Mama Veronica dan Ziva yang membantuku mengecek persiapan itu agar sempurna pada waktunya nanti.

Selesainya sarapan satu per satu orang di meja makan bangkit untuk urusan masing-masing. Termasuk aku dan Galen. Setelah kejadian kemarin Galen ingin aku ikut dia ke mana pun. Sekalipun hanya ke kantor. Galen tidak ingin kejadian buruk seperti kemarin terulang. Galen takut, dia trauma. Maka dari itu

aku harus terus disampingnya agar apa pun yang mungkin terjadi bisa terlihat satu sama lain. Dan tidak ada potensi untuk kembali memberi kecewa. Mempersempit kemungkinan pula seseorang memberi jebakan seperti kemarin.

Alasan Galen yang seperti itu yang akhirnya membuatku mengangguk. Lagi pula hari ini aku dan Galen perlu ke percetakan. Mengambil undangan agar bisa segera di sebarkan. Jadi rasanya tidak masalah. Sekalian. Lagi pula aku masih rindu calon suamiku setelah dua minggu lamanya kami berjarak. Bukan dalam artian berjauhan raga yang berada berkilo-kilo meter, tapi perasaan. Membuat seberapa dekat pun kami duduk bersisian tetap seakan terasa jauh tidak tergapai. Dan sungguh, itu lebih menyiksa.

Chapter 50

"Serius Tan, ini cantik banget," pujiku pada gaun pengantin hasil rancangan Tante Titania yang akan kukenakan di hari pernikahan nanti. Saking bagusnya, aku sampai enggan melepasnya saat ini. Gaunnya menempel sempurna di tubuhku yang semampai. Membuatku merasa semakin cantik dan anggun. "Tante Tita emang paling *the best*. Tahu banget seleraku," padahal aku tidak sama sekali memberi detail gaun pernikahan yang aku inginkan. Aku serahkan itu sepenuhnya pada ibu tiri Melody. Tidak menyangka bahwa hasilnya akan begitu indah. Aku menyukainya. Sungguh.

"Bertahun tahun Tante bikin baju untuk kamu, Lexa, ya kali Tante gak tahu," jawabnya, menanggapi pujianku dengan kekehan kecil yang menular padaku.

Benar apa yang Tante Titania katakan, bertahun-tahun beliau membuatkanku baju.

Bahkan bisa di bilang sebagian besar isi lemariku adalah rancangan beliau, mengingat aku sendiri adalah model dari setiap pakaiannya. Dan setiap kali Tante Titania meluncurkan baju hasil desainnya, selalu aku yang mengenakannya pertama kali. Dan tak jarang Tante Titania membuat khusus untuk aku dan Melody. Tak heran beliau tahu selera pakaianku. Karena nyatanya beliau lah ahli busanaku.

"Terima kasih Tante," ucapku amat tulus seraya memeluknya penuh sayang. Mataku sampai berkaca saking terharunya mengenal wanita cantik nan lembut itu. Sosok yang dulu pernah selalu berharap bisa dekat dengan anak tirinya, hingga tak jarang meminta bantuanku untuk mendekatkan mereka. Sayangnya Melody yang keras kepala lebih ingin dekat dengan Raja dibandingkan istri dari ayahnya sendiri, yang adalah keluarganya.

Aku selalu sedih mengingat masa di mana Tante Titania selalu bercerita padaku tentang keinginannya dekat dengan sang putri sambung. Melody bukan benci, Tante Titania tahu itu. Tapi

jarak yang di buat Melody membuat Tante Titania sedih. Namun beliau berusaha mengerti, hingga akhirnya kesabarannya itu membuahkan hasil. Sekarang, tidak hanya bisa mengobrol dengan anak tirinya, Melody bahkan tak segan untuk bermanja.

Percaya atau tidak, Tante Titania sampai menangis memelukku menceritakan bagaimana perubahan Melody waktu itu. Tante Titania terlihat benar-benar bahagia. Dan itu merupakan kebahagiaan juga untukku yang mendengar serta melihat langsung bagaimana kesabarannya menunggu Melody membuka diri.

Ah, betapa beruntungnya aku mengenal sosok baik seperti Tante Titania. Meskipun harus menyesalkan kenapa wanita itu harus menjadi ibu Melody. Padahal kan aku tidak akan menolak untuk menjadi anaknya. Walaupun sadar ayahku tidak mungkin akan menikahinya andai masih ada di dunia. Papa begitu mencintai Mama meski mereka tidak terlihat seperti pasangan jatuh cinta pada umumnya. Kesibukan adalah alasannya. Tapi … ya sudahlah tidak perlu lagi membahas

orang tuaku yang telah tiada. Mereka sudah bahagia bersama Tuhan di atas sana.

"Duh, berasa anak tiri banget gue di sini,"

suara itu membuatku melepaskan pelukan, melirik ke arah sofa yang ada di tengah ruangan. Memberi sosok yang duduk di sana kernyitan kening. "Mel, lo 'kan emang anak tiri," ucapku tanpa sama sekali merasa berdosa.

Umpatan langsung Melody loloskan, bersamaan dengan lemparan bantal sofa yang berhasil aku hindari. "Gue emang anak tiri, tapi jangan sampe di anak tiriin lagi dong. Ngenes banget hidup gue, Ayam! Lagian lo, harusnya gak usah peluk-peluk nyokap gue!" omelnya dengan gerutan kesal. semakin membuatku mengerutkan kening, menatap Melody tidak paham. Atau mungkin pura-pura tidak paham? Ah entah lah. Yang jelas aku memang paling suka membuatnya kesal. Maka aku peluk lagi Tante Titania. Kali ini sambil kuhadiahkan sebuah kecupan yang berhasil membikin Melody makin kepanasan.

"Emak gue, Alexa!" teriaknya sudah bangkit dari duduk, berjalan kasar menuju aku yang masih memeluk Tante Titania sambil terus mengejeknya. Ketahuilah, Melody adalah sosok egois jika sudah bersangkutan dengan Raja dan Tante Titania. Hak milik sudah di patenkan, dan tidak ada yang boleh mengambilnya. Beruntung saja Melody memiliki adik seperti Orion yang mau mengalah. Kalau seperti Galen … ck, pecah rumah setiap hari. Manja dan usilnya Galen akan menjadi hal paling mengesalkan jika sudah dalam *mode on*.

Setelah puas membuat Melody kesal aku terpaksa melepas gaun pengantinku untuk menerima sentuhan akhir dari yang membuatnya. Aku juga masih harus pergi menemui seseorang. Tujuan utamanya untuk memberikan undangan, sekalian demi urusan lain yang perlu kupastikan.

Galen pergi menemui kliennya setelah mengantarku ke butik Tante Titania. Nanti katanya dia akan menyusulku jika memang urusannya selesai lebih cepat. Dan aku hanya mengangguki itu.

Satu jam kemudian taksi yang kutumpangi tiba di tempat tujuan, membuatku turun dan menatap bangunan di depanku itu dengan perasaan rindu. Bertahun-tahun aku menjadi bagian di dalamnya, sekarang aku datang bukan untuk urusan pekerjaan melainkan untuk bersilaturahmi.

Sebelumnya aku sudah membuat janji, tentu saja. Karena meskipun pernah bekerja di tempat ini, aku tidak memiliki wewenang lagi untuk keluar masuk sesuka hati. Lobi cukup ramai saat aku datang. Dan itu membuat beberapa orang yang cukup ramah mengenalku menghampiri untuk sekadar menanyakan kabar yang kutanggapi sekenanya. Karena meski telah menghangat aku masih menjadi sosok yang risi terhadap orang-orang yang tidak begitu dikenal. Sikapku pada mereka yang dulu pernah menjadi rekan kerjaku tidak berubah. Masih datar dan seadanya. Tidak peduli mereka suka atau tidak. Tidak peduli pula akan dianggap sombong atau apa pun itu. Toh sejak dulu memang begitu pembawaanku.

Setelah beberapa saat menanggapi mereka yang masih kukenal, aku melanjutkan tujuanku datang. Bertemu dengan Mas Nathael. Dan percaya atau tidak, pria itu menyambutku dengan senyum lebar yang tulus dan menawan. Tangannya merentang seakan memintaku untuk berhambur kepelukannya. Sayangnya, aku tidak mungkin melakukan itu. Ada Galen yang harus aku jaga perasaannya, walaupun kini pria itu tidak sedang bersamaku. Tapi tetap saja, aku bukan perempuan yang mau memeluk sembarangan orang. Terlebih pria di depanku sekarang.

"Serius, Lex … lo gak mau peluk gue?" Mas Nathael menunjukkan raut tersinggungnya, yang kutanggapi dengan wajah datar seperti biasa. "Lo gak kengen sama bos lo ini?" lanjutnya tak percaya.

"Mantan bos, Mas," koreksiku seraya memutar bola mata. Sekarang aku tidak perlu lagi segan pada pria itu 'kan? Ah, lagi pula sejak kapan aku segan pada Mas Nathael? Aku hanya bersikap propesional selama ini. Tapi sekarang

itu tidak harus 'kan? Toh aku bukan lagi model di agensinya.

Mas Nathael mendengus pelan sembari menurunkan tangannya, lalu duduk di kursi kebesarannya dengan raut wajah cemberut. "Lo doang emang yang berani banget jatuhin ego gue. Untung bukan lagi model gue lo sekarang, Lex, kalau masih … gue pecat lo sekarang juga!"

Bukannya tersinggung, aku malah justru terkekeh dibuatnya. "Kenyataannya lo gak pernah berani pecat gue 'kan Mas?" kataku mencibir, sebab seperti apa yang aku bilang, Mas Nathael memang tidak pernah berani memecatku. Alasannya karena aku tidak pernah membuat kesalahan yang fatal. Aku selalu tepat waktu dan bekerja keras. Banyak klien yang puas dengan hasil kerjaku. Sebutlah aku ratunya *Elpra Internasional management,* membuat Mas Nathael tidak bisa begitu saja mendepakku, terlebih karena urusan pribadi.

"Ya, dan karena lo mengundurkan diri, beberapa klien yang selalu pakai jasa kita jadi kecewa," desahnya lesu.

Aku hanya tersenyum, tidak berniat menanggapi lebih. Tentang itu aku sudah mendengarnya, dan aku enggan berkomentar.

"Lo gak ada niat balik jadi model lagi, Lex? Beberapa tahun kemudian misalnya," sepertinya Mas Nathael belum sepenuhnya rela dengan keputusanku untuk berhenti selepas habis masa kontrak.

"Gue gak tahu, Mas," aku tersenyum sambil menggeleng. Meskipun sesekali merasa rindu dengan pekerjaanku dulu, aku masih belum memiliki gambaran untuk kedepannya selain menjadi istri Galen dan ibu dari anak-anak pria itu kelak.

"Seandainya lo mau balik, jangan sungkan hubungi gue, ya? Di sini gue dan yang lain pasti akan dengan senang hati nyambut lo," katanya terdengar begitu tulus. Dan untuk kesekian kalinya aku mengangguk tanpa memberi tanggapan lebih selain kata terima kasih.

Selanjutnya aku mengutarakan kedatanganku ke sini. Memberikan undangan

pada pria itu secara khusus. Berharap Mas Nathael akan datang ke acara pernikahanku dan Galen.

"Kayaknya gue bakalan jadikan hari itu sebagai hari patah hati gue deh, Lex," ucapnya terdengar lesu. "Lo kenapa sih harus ketemu lagi sama masa lalu lo itu, Lex?" tanyanya dengan nada tak terima. "Padahal gue udah yakin nantinya lo bakalan jatuh ke pelukan gue," lanjutnya masih dengan kelesuan yang serupa.

"Namanya takdir Mas. Lagi pula gue udah janji sama diri gue sendiri sejak lama … kalau bukan dia orangnya gue gak mau menikah. Gue gak mau di dampingi pria mana pun," kataku dengan seulas senyum di bibir. Tak lupa nada penegasan aku berikan. Bukan untuk menekankan pada Mas Nathael tapi untuk diriku sendiri.

"Secinta itu lo sama dia?"

Dan aku mengangguk tanpa berpikir dua kali, sebab nyatanya itu memang benar. Aku secinta itu pada Galen.

"Jadi gue udah gak punya kesempatan bawa lo lari dari pernikahan itu dong?"

Mataku mendelik kesal ke arahnya. Membuat pria itu terpikal oleh tawanya sendiri.

"*Bodyguard* gue banyak di sana, Mas. Lo gak akan bisa bawa gue kabur,"

Mas Nathael kembali tertawa mendengar jawabanku. "Iya, iya gue percaya. Pengantin secantik lo emang perlu di kawal."

Chapter 51

"Halo cantik, *long time no see*," sapa seseorang yang tiba-tiba menghadang jalanku yang baru saja keluar dari *lift*, setelah menemui Mas Nathael. Sama sekali aku tidak menanggapi sapaan laki-laki itu. Aku tetap melangkah. Urusanku di sini sudah selesai, dan aku akan pulang sekarang. Galen sudah berada di jalan untuk pulang bersama setelah melakukan petemuan dengan kliennya.

"Lo tambah judes kayaknya ya, sekarang? Atau lagi *bad mood*?" tanyanya seakan mencari tahu. "*Bye the way*, ada apa nih lo ke sini nemuin si bos? Mau balik lagi ya?" tebaknya dengan kedipan-kedipan genit seperti biasa. Membuatku memutar bola mata. Manusia satu itu memang tidak pernah berubah. Masih saja senang menggoda.

"Abis ngasih undangan," jawabku tanpa melirik ke arahnya, karena fokusku saat ini adalah

pada ponsel, memberi pesan pada Galen bahwa aku menunggu di lobi. "Punya lo tadi gue titip di Mas El, karena katanya tadi lo lagi di luar. Jangan lupa datang, ya?" tambahku seraya tersenyum tipis menoleh padanya sekilas.

"Undangan dari siapa? Lo? Serius lo mau nikah, Lex?" tanyanya bertubi-tubi dengan raut wajah terkejut, bahkan saking terkejutnya Bang Aldi sampai geleng kepala, seakan tidak percaya apa yang dia dengar.

"Lo gak usah pura-pura gak tahu," kataku sedikit berbisik di depan wajahnya.

"Maksud lo? Gue kan emang beneran gak tahu, Lex?" ucapnya dengan kening berkerut, menatapku tak paham. "Lo gak pernah bilang sebelumnya kalau mau nikah,"

"Ah begitu kah?" ujarku menampilkan wajah bodoh. Tapi kemudian kembali datar sembari memberi atensi penuh pada Bang Aldi yang masih saja menatapku dengan raut tidak mengerti. Membuatku mendengus lalu melipat kedua tangan di dada. "Kayaknya lo bukannya

gak tahu gue mau nikah deh, Bang? Lebih tepatnya lo gak tahu kenapa bisa pernikahan gue di lanjutkan. Padahal seharusnya itu batal. Iya 'kan?"

"Maksud lo apa sih Lex? Serius deh gue gak paham," raut wajahnya terlihat kebingungan, tapi aku justru mendecih dan memutar bola mata.

"*Stop* berpura-pura bodoh, Bang. Lo bukan aktor," tatapanku semakin sinis ke arahnya. "Gue udah tahu kebusukan lo,"

"Ke—kebusukan apa?"

"Serius mau gue tunjukin buktinya?" dan aku tidak segan memperlihatkan buktinya, berupa foto Aldi bersama wanita yang sama dengan yang tidur dengan Galen. Video kebersamaan Bang Aldi dengan wanita itu di sebuah kamar. Lalu percakapan pria itu dengan wanita yang sama, di tambah dengan wanita lain yang sejujurnya membuatku geram. Tapi aku berusaha menahan diri untuk tidak memaki.

Semua bukti yang kutunjukan membuat wajah ketidakpahaman Bang Aldi berubah pucat

pasi. “Rencana lo menakjubkan, sayangnya murahan,” cibirku dengan sorot mengejek.

Tenang, aku tidak berusaha membuat keributan, karena suaraku aku jamin hanya bisa di dengar oleh laki-laki di depanku saja. Bagaimanapun aku tidak suka menjadi perhatian, terlebih dengan alasan pertengkaran. Dan tenang saja aku tidak berada di tengah-tengah lobi, aku menyisi karena niat awalku memang menunggu Galen di sofa yang di khususkan untuk tamu. Sayang saja Bang Aldi terus mengekoriku. Dan aku terpaksa harus membuka mulut untuk membongkar kebusukannya terhadapku dan Galen. Aku terlalu muak melihatnya, dan aku tidak bisa biasa-biasa saja melihatnya yang bersikap seolah tidak ada apa-apa.

“Lex, lo dapat itu dari mana?” tanyanya sedikit gelagapan.

“Lo gak perlu tahu gue dapat dari mana. Yang jelas gue tahu semuanya. Tentang lo, tentang cewek itu, dan keterlibatan seseorang yang memperlancar jebakan lo.”

"Lex—"

"Tujuan lo apa kalau boleh tahu?" sela-ku tidak ingin mendengar penyangkalannya. "Lo lakuin hal murahan kayak gitu buat apa? Biar apa?" aku mulai mendesaknya. Dan bisa kulihat jelas wajah Bang Aldi yang memarah dengan rahang mengeras.

"Buat gagalin pernikahan lo!" teriaknya cukup membuatku terkejut hingga mundur selangkah. Orang-orang yang berkeliaran di lobi sampai mengalihkan tatap mendengar suara teriakan Bang Aldi. "Sejak awal lo tahu gue suka sama lo. Tapi lo pura-pura gak tahu. Gue kesal. Dan gue gak akan pernah biarin lo sama laki-laki mana pun. Lo harus jadi milik gue, Alexa!" ucapnya masih dengan teriakan dan menekankan di akhir kalimatnya.

Itu berhasil membuat orang-orang menghentikan langkah demi melihat ledakan emosi Bang Aldi, yang mungkin baru mereka lihat. Karena selama ini pria itu memang selalu tampil dengan image baik, tampan, ramah, dan

humble. Mereka pasti terkejut, karena pada kenyataannya aku pun sama.

Perihal Bang Aldi yang menyukaiku memang sudah menjadi rahasia umum. Hampir semua penghuni gedung ini tahu. Tapi mereka menganggap bahwa Bang Aldi hanya sekadar mengodaku seperti halnya pada wanita-wanita lain yang ada di sekitarnya. Aku pun berpikir begitu. Bang Aldi hanya penasaran karena aku memang sulit di goda. Pria itu tidak serius suka padaku.

Namun ternyata aku salah, karena perasaan yang Bang Aldi punya memang seserius itu. Mungkin. Tapi bisa jadi karena dia merasa egonya telah terusik sebab aku tidak juga terpengaruh dan luluh dengan gombalannya. Laki-laki seperti Bang Aldi tidak bisa menerima penolakan. Pria itu terbiasa menjadi incaran. Perempuan mana pun tidak akan menolak pesonanya yang begitu memukau.

Dia sepertinya lupa bahwa tidak semua perempuan menjadikan dia sebagai selera. Karena meski tampan, ada kriteria lain untuk

perempuan baik-baik. Tak hanya melihat dari tampang, tapi juga prilaku dan kepribadian.

Ngomong-ngomong, bukan maksudnya aku menganggap diri sendiri masuk ke dalam kategori perempuan baik-baik, karena aku merasa tidak sebaik itu. Tapi bukan berarti aku mau di kategorikan ke dalam kriteria wanita murahan. Maaf, aku rasa aku juga tidak seliar itu. Yang jelas aku adalah satu contoh perempuan yang tidak menjadikan Bang Aldi sebagai lelaki idaman. Bukan karena dia *playboy*, hingga nilainya jelek di mataku, tapi karena memang Bang Aldi bukan tipeku. Sudah kukatakan sejak awal bahwa Galen sudah terlanjut memiliki hatiku sepenuhnya hingga membuatku tidak bisa berpaling pada pria setampan apa pun.

"Lo pengen miliki gue dengan cara menjebak calon suami gue?" tanyaku menatapnya dengan raut jijik. "Lo pikir cara murahan lo itu akan ngefek ke gue?" aku menggelengkan kepala, dengan sikap kembali tenang setelah beberapa saat terkejut dengan teriakannya yang murka. "Gue bukan perempuan

yang mendahulukan ego. Bukan pula yang terlalu menggunakan perasaan. Gue cewek yang realistis. Jadi, bertindaklah segila yang lo mau, Bang, tapi satu hal yang harus lo ingat … gue gak akan terpengaruh. Sepercaya itu gue sama calon suami gue."

Ya meskipun nyatanya kejadian kemarin sempat membuatku kecewa. Tapi sungguh tidak mengurangi sedikit pun rasa percayaku pada Galen.

"O yah? Coba kita lihat sampai mana lo akan percaya cowok kesayangan lo itu. Sampai kapan lo akan bertahan dalam pernikahan sialan lo itu. Lo yang nantangin untuk gue bertindak lebih gila 'kan, Lex? Oke. Tantangan lo gue terima. Kita lihat lo masih bisa sesombong ini apa enggak," senyum licik Bang Aldi tampilkan. Tapi itu tidak mampu menggetarkanku, aku malah balas senyumannya dengan tatapan masih setenang sebelumnya.

"Lakukan, dan gue pun akan melakukan hal yang lebih gila dari yang lo lakukan ke gue atau pun ke keluarga gue dan calon suami gue.

Ingat Bang, menghancurkan lo hingga menjadi debu bukan hal yang sulit untuk gue,"

"Cih—"

"Lo gak percaya?" sela-ku saat melihat gurat wajahnya yang hendak menganggap remeh kalimatku. "Oke. Tidak akan sampai dua puluh empat jam, semua yang lo miliki akan lenyap, termasuk kewarasan lo," bisikku lalu menjentikkan jari di depan wajahnya yang teramat merah. Aku tahu dia kesal. tapi aku tidak peduli. Aku tidak takut padanya. "Beberapa minggu lalu lo udah mengusik ketenangan gue sama Galen. Lo akan segera tahu akibatnya. Dan sekali lagi lo berulah … jangan pernah bermimpi menikmati hidup indah. Lo gak percaya? Silahkan buktikan."

Setelah mengatakan itu aku pergi meninggalkan lobi yang masih ramai oleh orang-orang yang penasaran dengan percakapanku dengan Bang Aldi, karena memang aku tidak membuat suara keras seperti yang Bang Aldi lakukan, hingga semua kalimat yang aku katakan tidak terdengar oleh siapa pun selain Bang Aldi.

Keluarnya aku dari lobi bertepatan dengan kedatangan Galen yang langsung meminta maaf untuk keterlambatannya. Jalanan macet. Katanya. Tapi aku tidak masalah dengan itu. Toh, Galen datang tepat waktu. Urusanku baru selesai juga, iya 'kan?

Chapter 52

"Sekali lagi terima kasih untuk bantuannya Om," ucapku tulus pada sosok di seberang telepon yang beberapa saat lalu menghubungiku, memberi tahu kabar mengenai Bang Aldi yang telah masuk dalam berita bahkan surat kabar, dan saat ini tengah menjadi incaran wartawan.

Seperti yang aku bilang. Tidak akan sampai dua puluh empat jam aku bisa menghancurkannya. Dan kalimat itu bukan hanya sekadar bualan. Aku tidak pernah main-main dengan ancamanku. Bang Aldi sudah membuat kekacauan dalam kehidupanku dengan Galen. Maka tidak ada maaf baginya. Aku memang wanita, tapi perlu kalian tahu bahwa aku adalah sosok pedendam. Dan aku tidak akan segan memberi balasan pada siapa pun yang sudah mengusikku. Kearogananku bukan hanya dalam tampilan, tapi juga dalam bertindak. Dulu aku

diam, tapi sekarang aku tidak akan membiarkan siapa pun mengusik ketenanganku.

"*Apa pun untuk kamu, Lexa,*" jawabnya terdengar tidak kalah tulusnya, membuatku menarik kedua sudut bibir. "*Jangan pernah sungkan meminta bantuan Om*," dan sungguh aku terharu karenanya. Tidak tahu harus dengan ungkapan apa lagi aku menggambarkan rasa beruntungku mengenal Om Krishav yang mau aku repotkan dengan segala permalasahanku.

Satu minggu lalu aku menghubungi Melody, curhat mengenai sikap Galen yang semakin hari hilang kepercayaan dirinya terhadapku. Lalu aku menceritakan alasan calon suamiku bersikap seperti itu. Awalnya niatku hanya bercerita. Tapi tanggapan Melody melebihi bayanganku. Melody turut marah dan mengumpati wanita yang sengaja menjebak Galen. Sampai akhirnya Om Krishav yang tidak kuketahui tengah berada di kediaman Melody dan mendengarkan obrolanku dengan anaknya memberi penawaran untuk mengungkap siapa dalang di balik semua itu.

Aku tidak langsung menyetujui, lebih dulu aku menimbang, tapi ketika Om Krishav bilang bahwa kejadian serupa akan kembali terjadi suatu hari nanti karena si dalang penjebakan tidak puas dengan hasilnya, mengingat aku yang mengatakan bahwa aku tetap akan melanjutkan pernikahanku dengan Galen. Om Krishav bilang aku masih bisa menerimanya untuk yang kali ini, tapi belum tentu untuk yang selanjutnya, Karena penjelasan Galen yang sekarang menunjukkan dia tidak bersalah. Tapi pencarian dalang ini pun bertujuan untuk sekaligus membuktikan bahwa Galen memang benar-benar tidak berdusta.

Beberapa lama aku memikirkan itu, menimbang semuanya, sampai akhirnya persetujuan aku berikan. Om Krishav hanya memintaku memberi tahunya lokasi di mana Galen di jebak. Sisanya beliau mengurus semuanya. Lebih tepatnya anak buahnya. Om Krishav punya mereka untuk melakukan apa yang diinginkan.

Dan, seolah sedang mendapatkan *reward*, aku sekalian meminta tolong Om Krishav untuk

sekaligus mencari lengkap data tentang si penjebak. Kalau ada sesuatu yang bisa kugunakan untuk menghancurkannya. Tidak menyangka bahwa ternyata banyak hal yang anak buah Om Krishav temukan. Tidak hanya satu kasus, tapi banyak. Itu benar-benar membuatku tidak menyangka, tapi juga merasa senang karena dengan begitu aku bisa memberi Bang Aldi pelajaran.

Selama ini aku bersikap baik padanya karena dia tidak pernah bertindak lebih dari sekadar menggodaku yang selalu kuanggap angin lalu. Tidak menyangka bahwa sekarang pria itu akan bertindak jauh hanya demi membuatku gagal menikah. Dan baru aku ketahui juga tentang Bang Aldi yang selama ini ternyata menguntitku. Fakta yang sangat mengejutkan. Aku sampai tercengang mendengar laporan penuh Om Krishav pagi tadi. Benar. Di saat Galen menghindar karena kepercayaan dirinya yang berkurang, aku bertindak dengan mengandalkan kekuasaan ayah temanku.

Selesai menutup panggilang dengan Om Krishav, aku keluar dari kamar, menuju ruang televisi untuk melihat berita yang memuat kasus Bang Aldi. Aku ingin tahu seheboh apa beritanya. Aku juga ingin tahu bagaimana keadaan laki-laki itu sekarang yang katanya di kejar-kejar wartawan. Bang Aldi mungkin memang hanya seorang *photographer* tapi kepopulerannya tidak kalah dengan aktor-aktor tanah air. Pengikut sosial media Bang Aldi sungguh banyak. Penggemarnya pun ada di mana-mana.

Pria itu tidak hanya menjadi juru foto yang selalu memberi hasil menakjubkan, tapi dia juga sudah beberapa kali berada di depan layar. Keplayboyan-nya yang menjadikan Bang Aldi dikenal banyak orang lewat scandalnya dengan para arti dan model. Tapi meski begitu Bang Aldi tetap lah menjadi incaran banyak wanita. Tidak peduli dengan kasusnya yang selalu ganti-ganti pasangan. Mereka tetap memuja seorang Renaldi yang memesona.

Alasan itu yang membuat berita tentang Bang Aldi ramai di hampir semua stasiun TV,

entah acara berita atau gosip. Aku hanya tersenyum menyaksikan itu. Tapi sedikit kasihan juga pada Mas Nathael yang harus sedikit terseret mengingat Bang Aldi berada di kantor agensinya. Tapi tenang saja, sekalian memberikan undangan aku sudah meminta izin pada mantan bosku itu untuk kehebohan ini. Aku juga menjaminkan keamanan untuk nama baik *Elpra International Management*, seperti yang aku minta pada Om Krishav.

Sebanarnya niatnya tidak hari ini. Aku hanya meminta izin untuk suatu hari nanti, cepat atau lambat. Tapi ternyata kesempatan itu adanya lebih cepat dari yang aku duga. Dan bisa aku pastikan bahwa Mas Nathael tengah terkejut sekarang. Ah, bukan hanya Mas Nathael saja sepertinya, tapi juga semua orang yang ada di sana.

Tak lama kemudian Galen menyusulku, duduk di sampingku yang kosong, ikut melirik ke arah televisi yang sedang kutonton dengan senyum mengembang. Pria itu menatap heran. Tentu saja. Masalahnya sejak kapan aku suka

gosip dan berita. Tapi sepertinya ini pengecualian karena Bang Aldi lah yang menjadi bahan perbincangan media.

"Itu *photographer* kamu kan, Ra?" Galen terdengar memastikan. Dan aku mengangguk untuk tanggapan. "Kenapa di tangkap polisi?" tanyanya masih dengan keheranan.

"Karena dia memiliki kesalahan," jawabku ringan seraya melirik ke arah Galen dengan senyum tergambar.

"Kasus apa?"

Aku tidak menjawabnya. Meminta Galen menonton saja beritanya karena yang ingin Galen tahu sedang dibahas di sana. Hanya saja orang yang terlibat tidak turut hadir. Hanya potretnya saja yang berseliweran, dengan penampakan kawasan hunian Bang Aldi yang ramai oleh wartawa. Juga gedung agensi milik Mas Nathael yang menjadi tempat biasanya Bang Aldi hilir mudik.

Om Krishav bilang Bang Aldi tidak akan bisa kabur ke mana pun. Tanpa Bang Aldi ketahui

ada orang di belakangnya yang tidak pernah kehilangan jejak Bang Aldi. Tapi orang itu tidak akan muncul untuk menyeret Bang Aldi menemui media apa lagi ke kantor polisi, sebab dari kepolisian sendiri lah yang akan menarik Bang Aldi langsung. Tapi nanti. Sekarang mereka hanya sedang menunggu aba-aba. Membiarkan Bang Aldi kewalahan dulu dengan apa yang dihadapinya. Sekaligus mencari bukti lain tentang kasus pria itu, yang kini masih di tetapkan menjadi tersangga untuk kasus bandar narkoba sekaligus pengguna.

Itu hanya sebagian kasusnya saja, karena sebenarnya masih ada kasus lain yang akan semakin memberatkan Bang Aldi menerima hukuman. Aku meminta Om Krishav untuk tidak membeberkan semuanya sekarang. Aku masih memiliki hati nurani untuk memberinya kesempatan. Sebutlah aku sedang memberi laki-laki itu syok terapi, untuk memberi tahunya bahwa aku bukan sosok yang bisa dia remehkan. Meskipun, ya, ini karena bantuan Om Krishav. Tapi pria paruh baya itu tidak akan bertindak jika bukan karena permintaanku.

Jadi, bukankah sudah seharusnya Bang Aldi berpikir ulang untuk mau bermain-main denganku?

Drett … drett …

Tatapanku yang semula tertuju pada televisi beralih pada ponsel yang ada di meja. Nama Bang Aldi tertera di layar, seperti yang sudah aku duga sebelumnya. Alasan yang membuatku membawa serta ponsel yang biasanya aku tinggalkan karena tidak begitu suka memaninkannya jika bukan urusan penting.

Dengan senyum segaris, kuraih ponsel dan menggeser tombol terima sebelum mendekatkan benda pipih itu ke depan telinga, lalu memberi sapaan pada sosok yang ada di seberang sana. Namun bukan balasan serupa yang aku dapatkan karena justru umpatanlah yang aku dengar. Aku tidak marah, aku justru semakin menarik senyumku meski tidak lebar.

"Gimana Bang, suka dengan hadiah yang gue kasih?"

"*Bangsat*!" umpatnya lagi. Membuatku terkekeh pelan. *"Lo benar-benar sialan, Alexa."*

"Ini belum seberapa Bang," kataku dengan suara tenang. Tapi Galen yang ada si sampingku terlihat terkejut. Pria itu menyorotku dengan tatapannya yang seakan mengatakan, *'berita ini kamu yang buat?'* dan aku hanya menanggapi Galen dengan kedipan penuh arti.

"Seperti yang gue katakan tadi, gue bisa menghancurkan lo dalam sekejap. Dan apa yang lo terima sekarang hanya sebagian kecilnya saja. Lo pasti udah bisa menebak apa yang selanjutnya 'kan?"

"*Lo gak akan bisa melakukan itu sama gue, Alexa!"*

"O yah? Coba kita lihat sampai mana lo bisa sepercaya diri ini," sela-ku mengejek. "Dengan kemunculan kasus ini saja lo udah kalang kabut, Bang. Pasti sekarang lagi bingung gimana cara menghadapi wartawan dan polisi yang mengepung lo di mana-mana. Gimana, persembunyian lo aman?"

Cibiranku itu tentu saja membuat Bang Aldi semakin berang di seberang sana. Sementara Galen menatapku dengan ngeri. Aku hanya tertawa melihat itu, lalu melayangkan satu kecupan ringan di bibir Galen sebelum kembali pada Bang Aldi yang kini tengah melontarkan umpatan serta makian untukku. Tak lupa ancamannya yang membuatku justru tertawa.

"Gue gak main-main Alexa. Gue akan balas perbuatan lo hari ini," katanya terdengar sungguh-sungguh.

"Iya Bang, gue tahu lo pasti akan balas dendam," jawabku ringan. "Tapi lo gak lupa kan Bang dengan apa yang gue katakan tadi? Lo menggila, gue akan bertindak lebih gila lagi. Gue punya banyak bukti untuk menghancurkan lo, Bang. Sekali gue menjentikan jari, lo habis, Bang. Termasuk perempuan yang bikin rencana jebakan lo lancar. Itu adik lo 'kan, Bang? Dia ada di sekitar gue, tampil dengan kepolosannya yang bikin siapa pun tidak akan menyangka seberapa binalnya dia. Menurut lo akan semudah apa gue menghancurkannya?"

"Berengsek. Jangan berani-berani lo sentuh adik gue!" umpatnya dengan kepanikan yang jelas terdengar. Aku yakin tebakanku benar tentang dia yang tidak tenang sekarang. Bagaimanapun kasus narkoba adalah hal yang mengancam, terlebih Bang Aldi adalah seorang pengedar juga.

"Kenapa enggak?" tidak sama sekali aku gentar dengan umpatannya, pun dengan ancamannya. Aku malah semakin ingin menunjukkan diri seberapa tidak mudahnya menghadapiku dengan amarah yang aku punya. "Beberapa minggu lalu lo dan jalang lo itu menyentuh milik gue, jangan salahin gue kalau melakukan hal serupa."

"Jangan libatin dia, Anjing. Urusan lo sama gue!"

Aku menggeleng, meski sadar Bang Aldi tidak dapat melihatnya. "Sayangnya gue gak semurah hati itu. Lo sama dia memiliki tujuan yang sama. Ingin menguasai gue dan Galen untuk kalian sendiri. Dan gue gak akan pernah biarin

itu. Balasan gue akan lebih dari yang bisa lo bayangkan, Bang."

Terlebih dengan sikap Bang Aldi yang seperti sekarang. Pria itu tidak memiliki niat meminta maaf sepertinya. Maka aku juga tidak akan memberinya kesempatan lagi. Aku tidak akan bersikap murah hati pada penjahat sepertinya. Baik lah mungkin aku keterlaluan untuk memberi pria itu pembalasan, tapi anggaplah ini juga aku lakukan untuk orang-orang yang telah menjadi korban Bang Aldi yang entah sudah berapa banyak. Tapi yang jelas aku cukup merasa prihatin ketika mendengar kabarnya dari Om Krishav.

Chapter 53

"Kamu … mengerikan," Galen bergidik ngeri manatapku yang sontak mengerutkan kening, sedikit tak paham dengan apa yang di maksud Galen dengan kalimatnya. Sampai berapa detik kemudian aku mulai paham dan itu sontak membuatku tertawa.

"Aku masih calon istri kamu yang manis, Bi," kataku di tengah kekehan seraya berhambur memeluknya.

Galen menggeleng di atas kepalaku. "Kamu menyeramkan." Tapi tak urung Galen membalas pelukkanku. Membuatku lagi-lagi tertawa, merasa geli dengan sikap dan kalimat Galen yang tidak selaras. "Calon istri aku gak pernah mengancam. Aurora-ku begitu lembut dan cengeng. Dia manis juga penyayang. Bukan pedendam seperti barusan," lanjut Galen masih terdengar sulit mempercayai. Dan itu benar-benar membuatku geli.

"Yang barusan bukan Aurora, tapi Alexa. Kamu gak kenal dia,"

Dan kali ini Galen mengangguk, seakan setuju dengan apa yang aku ucapkan.

"Ya, aku memang tidak kenal dengan sosok itu."

Karena Galen memang mengenalku sebagai Aurora, gadis manis yang selalu berlindung padanya. Gadis cengeng yang akan selalu merengek dengan keinginannya. Gadis lembut yang bahkan tidak tega menyakiti semut yang mengerubungi makanannya yang sejenak di tinggalkan untuk menghampiri ibunya yang memanggil dan selalu tak suka saat mendapatinya memanakan makan gurih tak menyehatkan seperti itu. Bukan Alexa yang dingin, arogan dan tidak memiliki hati.

"Tapi aku baru saja melihatnya," sambung Galen terasa semakin mengeratkan pelukannya di tubuhku. "Dia … mengerikan," lanjutnya terdengar serupa bisikan.

"Dia hanya melindungi diri untuk tidak terluka. Dia hanya memberi balasan untuk sosok yang sudah mengusik ketenangannya. Kamu jangan khawatir, dia tidak akan menyakiti kamu. Tahu karena apa? Karena dia begitu mencintai pasangannya." Aku lalu menarik kepalaku menjauh, menangkup wajah Galen dengan kedua telapak tangan, mempertemukan tatapan untuk menunjukkan keseriusan atas kalimatku barusan.

"Karena aku begitu mencintaimu," ulangku lembut dan tulus. "Aku tidak akan membiarkan siapa pun merusak kebahagiaanku. Merusak masa depanku. Dan membuatku kehilangan kamu. Aku tidak akan membiarkan siapa pun memisahkan kita. Kamu milik aku. Selamanya akan tetap menjadi milikku."

Galen membalas tatapanku tak kalah dalam. Tidak ada kata yang dikeluarkannya, tapi aku jelas tahu bahwa pria itu pun mengatakan hal serupa. Aku bisa melihat matanya berbicara. Dan aku tersenyum karena itu, hingga akhirnya kukikis jarak dan memiringkan kepala untuk kemudian mempertemukan bibirku dengan

bibirnya yang sedikit terbuka. Melumatnya pelan, lalu menyesap dalam-dalam dan kemudian menyelusupkan lidah. Mengejutkan Galen, yang sebenarnya sudah terbelalak sejak awal aku melumat bibirnya. Tapi itu tidak berlangsung lama, karena setelahnya Galen menarik tengkukku dan membalas lumatanku, mengambil alih permainan. Membuatku mendesis pelan karena Galen telah mengubah ritme ciuman itu jadi lebih panas dan menggairahkan.

Tangannya yang berada di tengkukku tidak lagi tinggal diam bergerak memberi usapan, begitu pula dengan tangannya yang berada di punggungku, menekan, semakin mengikis jarak hingga membuat dadaku benar-benar menempel. Dan itu membuatku mengerang di tangah ciumannya.

"Ahh … Gal," desahanku lolos saat ciuman Galen mulai turun ke leher. Menyentuh titik-titik sensitifku di sana dengan kecupan dan jilatan lembutnya. Kurasakan tubuhku merinding, dan semakin mendesahkan nama Galen saat sebuah hisapan Galen berikan, di pastikan meninggalkan

bekas kemerahan yang akan sedikit sulit aku tutupi. Tapi Galen selalu menyukai karyanya di leherku, karena itu menunjukkan bahwa aku adalah miliknya. Hanya miliknya. Seperti yang baru saja Galen bisikkan di telingaku sebelum kemudian kembali memagut bibirku dengan ciuman yang lebih menggebu.

Galen mulai meremas dadaku pelan, lalu membuka satu persatu kancing piyamaku hingga tampilah gumpalan dagingku yang terbungkus bra berwarna merah. Amat kontras dengan kulitku yang putih. Tangan Galen kini masuk ke dalam bra, menyentuh langsung kulit payudaraku dan kembali memberikan remasan lembut.

Bibirku mendesis, menikmati tangan kasar Galen di payudaraku yang lembut. Lalu desahan kembali aku loloskan tak kala Galen merubah kuat remasannya, yang sontak membuatku membusung, hingga ciuman kami terlepas, dan Galen kembali menelusuri rahangku sebelum kemudian turun ke dada, dan memberi hisapan di sana. Tak kuat tapi berhasil membuat napasku terengah.

Merasa tidak leluasa dengan penyangga yang masih menempel sempuran, Galen keluarkan tangan itu dari dalam bra dan bergerak mencari mengaitnya untuk dia lepaskan dan membebaskan gumpalan dagingku dari kekengan. Mata Galen berbinar melihatnya dan tak menunggu lama langsung meraupnya begitu rakus. Menyesapnya pelan, lalu berangsur dalam. Dan itu lagi-lagi membuatku meringis antara nikmat dan sakit. Tapi itu tidak lantas membuatku menghentikannya, karena justru tanganku menekan kepala Galen untuk semakin dalam menenggalamkan dadaku di mulutnya.

Dan sialan, Galen melakukannya, menghisap kuat hingga membuat tubuhku terangkat. Dan aku tidak sadar sejak kapan sudah duduk di pangkuannya dengan bagian tubuh yang paling pribadi bertemu satu sama lain. Aku dapat merasakan seberapa keras milik Galen sekarang, dan itu berhasil membuat milikku berkedut. Nyeri, tapi seakan mendamba benda itu.

Tak hanya aku, Galen pun mengerang di tengah hisapannya di payudaraku, hingga sebuah

gigitan aku rasakan di puncak dadaku yang tegang di dalam mulut Galen. Sementara yang satunya Galen piting dengan dua jari, lalu menariknya cukup kuat, menghadirkan kembali desahanku dengan desir aneh yang membikin udara semakin panas, padahal AC di ruang tengah menyala sejak tadi. Tapi suhu tubuhku malah justru naik.

Tak jauh berbeda dengan Galen yang kini bahkan telah membaringkan tubuhku di sofa tanpa melepaskan dadaku dari mulutnya. Namun tangan yang semula meremas payudaraku yang satunya kini sudah tidak di sana. Turun menyusuri perut lalu berpindah ke paha yang terbungkus sempurna oleh celana piyama. Tapi meski begitu aku tetap merasakan usapannya, dan itu semakin membuatku merasa pening saja, terlebih ketika jari Galen menyentuh milikku yang telah basah.

Aku yakin Galen dapat merasakannya. Karena pria itu sejenak mendongak, menatapku dengan tak percaya. Namun setelahnya Galen tersenyum dan kembali melanjutkan kelumannya

di buah dadaku yang satunya, dengan tangan masih bergerak di sana, memberinya usapan lembut lalu tusukan pelan yang membuatku memekik, terlalu terkejut dengan apa yang dilakuan Galen pada miliku. Meskipun itu diluar celana. Tapi tetap saja aku dapat merasakannya dengan nyata.

"Gal—"

"Maaf, Ra, aku benar-benar tidak bisa berhenti. Ini—shh …" ringisan Galen terdengar sedikit frustasi. "Aku janji tidak akan masuk," katanya kemudian. "Menyentuhmu dari luar kurasa cukup untuk sekarang. Jadi—" Galen tak melanjutkan kalimatnya, kembali menyambar dada kembarku seakan pria itu benar-benar tengah kehausan.

Dan aku tidak lagi membuka kata, menikmati saja perlakuan Galen karena nyatanya aku memang menginginkan. Sialannya yang aku inginkan malah justru lebih dari apa yang Galen lakukan sekarang. Tapi aku tidak berani mengatakannya, selain itu aku juga belum benar-benar merasa siap. Ini saja rasanya benar-benar

mengejutkan sekaligus mendebarkan untukku. Aku bahkan masih bertanya-tanya dari mana Galen memiliki keberanian melakukan ini padaku, setelah sekian lama pria itu hanya berani sekadar menciumku.

Biasanya sedikit saja melewati batas Galen akan merasa menyesal. Tapi sekarang, pria itu tidak bisa menjemput kewarasannya, tidak juga bisa aku hentikan. Meski telah mencoba. Jujur saja, membiarkan Galen menyentuhku hingga sejauh ini membuat tubuhku merinding. Sialannya ini malah membuatku benar-benar tidak ingin menghentikannya. Dan sepertinya Galen pun sama. Karena dibandingkan dengan mengambil kewarasan seperti biasanya, Galen lebih memilih menuruti keinginan tubuhnya. Dan itu membuat kami lupa pada janji untuk tidak bertindak jauh. Galen malah semakin menggila, menggosok milikku dari luar celana dengan gerakan yang semakin liar lalu mempertemukan milikknya yang mengembung di balik celana dan menekannya kuat hingga rasanya aku tersentak. Tapi tidak bisa kubohongi bahwa ada nikmat yang mengiringi.

Berkali-kali Galen memberi hentakan, lalu menekankan miliknya pada milikku yang semakin terasa berkedut, lalu bibirnya kembali mencari bibirku, melumatnya sedikit kasar dengan tangan memberi dadaku sebuah remasan kuat seakan tengah menyalurkan sesuatu yang menyiksa.

Aku mengerang, lalu mendesah kencang dengan tangan yang telah menjambak rambut Galen yang lebat. Sama, menyalurkan rasa nikmat yang Galen berikan di bawah sana meski itu tidak benar-benar menyatu. Tapi sungguh ini berhasil membuatku terengah dan lega sesaat kemudian, bersamaan dengan ambruknya tubuh Galen di atas tubuhku yang setengah telanjang dengan ciumannya terhenti, begitu pula remasannya di payudaraku. Hanya menyisakan deru napas yang memburu. Tapi setelahnya Galen meringis, lalu memelukku kencang.

"Maaf," ucapnya serupa bisikan. Selalu saja seperti ini. Galen selalu akan mengucapkan maaf setelah bertindak lebih. Dan aku tidak tahu

untuk menanggapinya kali ini, karena lagi dan lagi aku tidak berontak memintanya berhenti.

Ini benar-benar membuatku merasa malu. Lebih mau dari yang sebelumnya. Dan aku sudah dapat memastikan bahwa wajahku amatlah merah sekarang. Refleks aku menyembunyikan wajahku di ceruk leher Galen dengan belitan tangan mengerat di kepala dan punggung Galen. Mengejutkan Galen yang sontak mengaduh. Tapi tidak sama sekali aku pedulikan itu.

"Ra—"

"Diam, Gal, aku malu," potongku cepat sembari menahan kepala Galen yang hendak bangkit. Dan pengakuanku itu malah justru di tanggapi tawa oleh Galen. Semakin membuatku sebal dan langsung melayangkan cubitan kecil di punggung Galen yang tetap terlindung lengkap oleh pakaiannya. Jauh berbeda denganku yang benar-benar berantakan.

Sungguh, ini benar-benar gila!

Sekaligus memalukan.

Chapter 54

Sebelum pulang kembali ke surabaya, aku dan Galen lebih dulu mengunjungi makam mama dan papa, pamit sekaligus meminta restu. Meskipun itu sudah dilakukan sebelumnya, tapi nyatanya aku ingin memintanya lagi demi kelancaran juga keberkahan pernikahanku dan Galen nanti. Aku tidak berandai orang tuaku berada mendampingiku dipernikahan. Aku tidak berandai papa berada duduk menjabat tangan Galen dan melakukan ijab kabul atas namaku.

Bukan berarti aku tidak suka, aku hanya tidak ingin mengandaikan sesuatu yang tidak akan pernah bisa terwujudkan. Papa dan Mama sudah pergi. Sudah bahagia bersama di sisi Tuhan. Pengandaian hanya akan membuatku terluka, begitu pula mama dan papa di atas sana. Maka aku memilih mendoakan mereka dan menjanjikan bahwa aku akan bahagia. Bersama Galen. Agar orang tuaku tidak lagi merasa

khawatir telah meninggalkanku sendirian di dunia ini.

Selesai dari pemakaman, aku dan Galen langsung melanjutkan perjalanan ke bandara. Tante Titania, Bi Ani dan Melody beserta anaknya sudah menunggu untuk pergi bersama. Mereka akan menemaniku hingga pernikahan berlangsung. Dan itu membuatku senang, karena jujur saja aku sedikit merasa gugup seiring dengan semakin dekatnya hari pernikahan. Aku butuh teman. Meskipun di rumah ada Mama Veronica dan Ziva, nyatanya aku butuh Melody untuk membuatku teralihkan dari kegugupan.

Bukan berarti Melody seistimewa itu, tapi berdebat dengan ibu satu anak itu selalu membuatku merasa bahagia sekaligus emosi. Jadi pilihan bagus Melody mau ikut denganku hari ini. Membiarkan Raja menyusul nanti bersama Ervan dan Afira. Sedangkan Kalina dan Manda akan datang satu hari sebelum pernikahanku. Begitu pula dengan Mbak Dian yang tidak sempat aku jumpai karena kesibukannya.

Aku tidak begitu banyak mengundang orang, hanya kukenal dekat saja. Itu pun aku tidak ingin berharap banyak. Yang terpenting Melody dan keluarganya ada. Bagiku itu sudah cukup membuatku bahagia tapi jika semua yang kuundang menyempatkan hadir, maka aku akan sangat bahagia.

Setibanya di rumah Galen setelah menghabiskan perjalanan lebih dari dua jam, Mama Veronica menyambut kami dengan berbagai makanan yang beliau masak dengan asisten rumah tangganya. Membuat Melody kegirangan begitu pula dengan Galen yang katanya sudah sangat merasa lapar. Dan saking tidak tahu dirinya Melody memberikan anaknya kepadaku untuk di pegang. Dia tidak ingin terganggu kenikmatan makannya oleh anak sendiri. Benar-benar ibu yang sialan. Beruntunglah aku sudah terbiasa menghadapi Melody, jadi hanya mendengus saja sambil duduk di samping Galen dengan memegang *Baby* Kaisar.

Bi Ani sudah meminta agar dia yang memangku Kaisar, tapi tidak aku izinkan. Begitu pula saat Asisten rumah tangga Mama Veronica menawarkan diri untuk memegang. Aku katakan aku tidak masalah, toh aku juga rindu pada keponakanku satu ini. Jadilah akhirnya Galen yang menawarkan diri menyuapiku, katanya biar aku tidak kerepotan saat makan bersama *Baby* Kaisar. Dan itu tidak sama sekali aku tolak. Aku justru dengan senang hati menerimanya. Membuat semua yang ada di meja makan mencibir, mengatakan bahwa sebenarnya itu adalah alasanku agar bisa Galen suapi.

Ck, mereka kadang suka benar. Tapi masa bodo lah yang penting kan aku di suapi calon suamiku sendiri, bukan calon suami apa lagi suami orang. Jadi sah-sah saja bukan?

Mengabaikan semua cibiran dan godaan yang di lontarkan padaku dan Galen, aku memilih mengajak bayi mungil milik Raja-Melody bermain, menggodanya agar tertawa lalu sesekali menjatuhkan kecupan atau gigitan di pipi tembamnya karena merasa gemas. Namun

sikapku tersebut malah membuat godaan semakin heboh lagi. Itu menjengkelkan. Bertambah menjengkelkan ketika Galen menanggapi setiap candaan orang-orang yang kini sudah berpindah ke ruang tamu.

Tidak tahu sudah seberapa merah wajahku sekarang karena godaan yang tak hentinya di lemparkan, hingga kedatangan tamu tak di undang menghentikan tawa semua orang dan menoleh ke arah pintu yang terbuka lebar. Menampilkan dua sosok yang satunya amat di kenal keluarga Galen.

"Ada apa Ren?" Galen bertanya sembari menghampiri sosok yang merupakan sekretarisnya di kantor. Kening Galen mengerut, menatap bingung sosok itu, juga beberapa kali melirik wanita yang berada di sisi sekretarisnya yang terus menunduk.

"Ini Pak. Maaf sebelumnya kalau saya lancang datang. Tapi ada yang cari bapak ke kantor, katanya ada urusan penting," ucapnya terlihat sungkan.

Aku menatap dua sosok di sana dengan tatapan tanpa ekpresi. Mengabaikan *Baby* Kaisar yang mulai memukul-mukul tangan serta dadaku. Mungkin kesal karena aku berhenti mengajaknya main. Tapi kuacuhkan dulu bayi menggemaskan itu. Karena sekarang aku lebih ingin tahu urusan apa yang di bawa sekretaris Galen.

"Kenapa gak telepon saya dulu?"

"Sekali lagi maaf Pak, tapi nomor Bapak gak aktif," katanya masih dengan sungkan. Terlebih dengan beberapa mata memperhatikannya. Termasuk aku dan Melody yang mulai menyikut tanganku dan membisikkan sesuatu yang tidak begitu aku hiraukan. Tatapanku masih fokus pada dua sosok di depan pintu.

Meraba kantong celana, Galen kemudian melirik ke arahku begitu tidak mendapati apa yang dia cari. "Ponsel aku sama kamu, Ra?"

"Iya, belum sempat aku *charger*," begitulah pada kenyataannya. Terlebih begitu tiba di rumah aku belum sama sekali membuka tas

atau melakukan hal lainnya. Aku bukan Melody yang tidak bisa tanpa ponsel, jadi meskipun baterai habis tidak begitu aku pedulikan. Jadi maaf-maaf saja kalau ponsel Galen ikut terbengkalai.

Galen hanya mengangguk saja, lalu kembali menoleh ke arah sekretarisnya. "Ada apa sampai kamu bawa dia ke sini?" tanya Galen kembali melirik sosok di samping sekretarisnya dengan kening semakin mengerut. Mungkin sedang mengingat-ngingat siapa gerangan wanita yang di bawa sekretarisnya itu.

"Sa-saya kurang tahu Pak. Tapi dia memaksa ingin bertemu Bapak. Sebenarnya Mbak ini selalu datang tiga hari belakangan ini, tapi selalu kami tolak, karena Bapak pun memang tidak sedang berada di tempat. Siang tadi dia datang lagi dan memohon untuk di antar ke Bapak. Jadi ..." sekretaris Galen tidak lagi melanjutkan penjelasannya. Semakin terlihat tidak enak hati, bahkan dengan sungkan sekretaris Galen melirik Mama Veronica dan

Papa Asra untuk meminta maaf. Lalu berlanjut padaku, yang tidak sama sekali aku tanggapi.

"Ajak masuk Len, gak baik ngobrol sambil berdiri di depan pintu," titah Papa Asra. Namun dengan cepat aku cegah.

"Di situ aja," kataku tegas, membuat Mama Veronica dan Papa Asra melirik heran ke arahku. Pun dengan Galen. "Kamu langsung bilang aja apa keperluan kamu, setelah itu segera pergi." Aku tahu ini tidak sopan, tapi sungguh aku tidak peduli. Ini memang bukan rumahku, namun bukan berarti aku tidak punya hak untuk melarang 'kan? Itu tamu Galen, artinya aku berhak untuk tidak memberi izin terlebih tamunya adalah perempuan.

"Ta—"

"Kalau memang tidak mau silahkan pergi," usirku tak peduli. Melihat ketidak sukaanku, Galen akhirnya mengangguk. Sementara Papa Asra dan Mama Veronica hanya menghela napas pelan.

“Bisa Anda katakan ada keperluan apa mencari saya?”

Wanita itu tidak lantas menjawab. Wajahnya masih menunduk dengan tangan saling bertaut di depan perutnya. Terlihat gugup.

“Aku—”

“Loh, kenapa ini di depan pintu?” suara Bang Gilang lebih dulu memotong suara pelan wanita itu. membuat semua orang yang berada di ruang tamu luas ini lagi-lagi menoleh, melihat siapa yang datang. “Len, kok gak di suruh masuk?” Bang Gilang berdecak pelan, mengomentari ketidak sopanan adiknya. Lalu menyuruh dua tamu tidak di undang itu untuk masuk dan mempersilahkan duduk. Tapi tidak di patuhi keduanya, terlihat sungkan dengan tamu yang sudah ada lebih awal. Mungkin juga karena laranganku tadi. Namun kini kedua orang itu sudah sedikit masuk, tidak lagi berada di depan pintu. Masih berdiri dengan canggung.

Selesai menyalami orang tua serta tamu yang kubawa, Bang Gilang serta istri dan anaknya

duduk bergabung. Menatap dua tamu itu dengan kerutan di kening, lalu beralih melirikku dan Galen bergantian, masih dengan keheranan.

"Kalian ada urusan pekerjaan?" tanya Bang Gilang tertuju pada Galen dan sekretarisnya. Namun Galen menggelengkan kepala dan membalas tatapan kakaknya dengan raut wajah menunjukan ketidak pahamannya juga. Beda dengan aku yang masih tetap menatap tajam dua sosok di depan.

"Lantas?" Bang Gilang semakin dalam mengerutkan keningnya, menatap sekertaris Galen dan satu wanita yang tidak di kenalnya itu.

"Emm, i—itu … se—sebelumnya maaf jika kehadiran saya mengejutkan. Ta—tapi …" menghentikan kalimatnya, wanita itu melirik satu per satu orang yang ada di ruang tamu termasuk padaku, cukup lama sebelum kembali menundukkan kepala. "Saya mau menyampaikan kehamilan saya pada Galen," lanjutnya sembari melirik ke arah Galen yang sontak terkejut.

Sialannya kabar itu bukan hanya mengejutkan Galen, tapi juga semua orang yang ada di ruang tamu. Aku sendiri terdiam membisu dengan tatapan kosong. Dan aku tersadar kala suara tamparan menggema bersama jerit panik Mama Veronica dan Ziva, di susul tangis dua bocah di sana.

"Galen, ini benar-benar memalukan!" kata Papa Asra dengan sorot penuh kekecewaan. "Mana janji kamu yang katanya tidak akan mengecewakan Mama dan Papa, hah?!"

Dan mataku refleks terpejam saat tangan Papa Asra kembali terayun menampar Galen. Tubuhku gemetar melihat kemurkaan Papa Asra. Namun itu bukan bentuk ketakutan, tapi emosi yang tak bisa kutahan. Hingga tamparan ketiga hendak Papa Asra ayunkan, aku segera berteriak menghentikannya. Aku tidak bisa melihat Galen terluka. Aku tidak bisa melihat Galen di sakiti terlebih untuk kesalahan yang tidak calon suamiku perbuat.

Bangkit dari duduk, aku langkahkan kaki mendekat pada Papa Asra, menatap calon

mertuaku itu dengan terluka, sebab beliau seenaknya menghakimi tanpa bertanya lebih dulu kebenarannya. Dan setelah melihat keterdiaman Papa Asra yang masih diliputi kemarahan aku lalu melirik ke arah Galen yang menunduk dengan tangan menyentuh sudut bibirnya yang terluka. Itu cukup membuat amarahku naik, dan tanpa siapa pun menduga sebuah tamparan aku layangkan pada wanita di samping Galen. Cukup keras hingga wajah menunduk itu menoleh dan merah nampak di pipinya.

Di tengah keterkejutan semua orang, satu tamparan kembali aku layangkan. Kini pada sekretaris Galen yang ada di samping wanita yang tak sudi kusebut namanya.

"Untuk balasan tamparan yang calon suamiku terima," kataku dengan rahang mengeras dan wajah merah penuh amarah. Dan …

Plak!

"Ini untuk ketidak tahu dirian lo," lanjutku kembali melayangkan tamparan pada sisi lain pipi sekretaris Galen.

"Rora," papa Asra memanggilku pelan dengan sorot mata tak percaya juga nada tak menyangka. Tapi aku tidak memedulikan itu. Aku tetap memberi fokus pada dua sosok yang amat kubenci. Dua sosok yang hampir membuat hidupku dan Galen hancur. Dan sejak awal aku telah bersumpah bahwa aku akan membuat mereka menyesal telah berurusan denganku.

"Jangan lo pikir gue diam selama ini karena gue gak tahu apa-apa. Jangan lo pikir dengan datang ke sini gue akan biarin lo berdua menghancurkan segalanya. Karena yang ada, dengan datangnya lo berdua sekarang justru akan membuat lo berdua menyesal," sungguh aku tidak main-main dengan ucapanku. Sudah kubilang sejak awal bahwa aku bisa menjadi iblis ketika di usik ketenangannya. Jadi jangan salahkan kalau aku menunjukkan seberapa menyeramkannya aku.

Bukan aku yang memulai. Aku hanya balas dendam.

"Lo berdua gak lihat berita dan *infotainment* ramai membicarakan kasus

Renaldi? Lo tahu itu ulah gue?" sekretaris Galen sontak menatapku dengan raut terkejut yang tak dapat di sembunyikan. Dan itu membuatku menyeringai. "Jangan pernah bangunin sisi iblis gue kalau lo berdua gak mau bernasib sama kayak dia," tambahku sungguh-sungguh. "Lo bilang tadi apa? Lo hamil? Anak Galen?" tanyaku memastikan, dan sebuah anggukan ragu wanita itu berikan. Membuatku terkekeh pelan, sebelum kembali menatapnya tajam. "Gugurin!" titahku kejam.

Semua orang yang ada di sana terhenyak, Mama Veronica bahkan sontak meneriakan namaku di tengah isak tangisnya yang cukup mengganggu.

"Ak—"

"Kenapa? Lo gak mau?" potongku cepat saat wanita itu hendak membuka suara. "Bukannya Bang Aldi juga udah minta lo gugurin kandungan itu?" sekali lagi wanita itu terkejut menatapku. "Mau nanya dari mana gue tahu?" aku berdecih seraya memutar bola mata. "Udah gue bilang, bongkar dunia hitam Bang Aldi aja

gue bisa, apalagi cuma untuk tahu siapa lo dan anak dalam kandungan lo. Kejadian lo sama Galen baru beberapa minggu, hebat banget udah berkembang secepat itu," mendengus geli sekaligus jijik aku menatap sekertaris Galen dan wanita itu bergantian.

"Lo," tunjukku pada sekertaris Galen. "Lo yakin gak kenal cewek ini? Bukannya kalian sekongkol jebak Galen biar mabuk dan perdaya dia di kamar hotel?"

"Bu, sa—"

"Lo gak selugu itu, Renata. Lo gak sebaik itu. Lo jebak calon suami gue agar pernikahan kami batal 'kan? Lo gak rela incaran lo hilang, iya 'kan? Karena lo tahu bahwa kakak lo menginginkan gue akhirnya kalian berdua kerja sama. Benar bukan? Dan cewek ini sengaja lo jadikan umpan?" aku berdecak sembari menggeleng pelan. "Kenapa gak lo aja yang tidur sama calon suami gue, terus berakting seakan keperawanan lo baru saja calon suami gue renggut. Mungkin dengan begitu Galen akan iba dan merasa bersalah sama lo," lanjutku dengan

emosi yang sudah berangsur lebih tenang. Tapi bukan berarti kekesalanku hilang. "Ah atau lo lebih dulu pegang-pegang Galen yang tidak sadarkan diri karena lo beri obat tidur?" selidikku dengan mata memicing.

"Bu, saya gak terlibat. Sungguh. Saya langsung ke kamar setelah kembali dari *club*, karena Pak Galen menolak di antar," katanya terdengar sungguh-sungguh.

"Dan gue percaya?" aku mendengus cukup keras lalu menggelengkan kepala. "Gue punya buktinya. Jadi *stop* berlagak polos di depan gue. Itu bikin lo terlihat semakin menjijikan," lanjutku sembari bergidik. "Gue benar-benar peringatin lo berdua, jangan pernah usik gue dan Galen. Jangan bikin gue benar-benar melakukan hal yang bahkan tidak akan bisa lo berdua banyangkan. Jadi, pergi! Pergi sejauh mungkin dan jangan pernah lagi nampakin diri di depan gue atau pun keluarga gue. Gue gak memiliki kesabaran banyak. Gue gak punya stok kebaikan yang banyak. Jadi, sebelum lo menyesal sebaiknya lo pergi. Sekali saja lo nampakin diri … seumur

hidup, lo dan abang sialan lo itu gue buat hidup sengsara," kataku dengan penuh ancaman.

"Gue serius," kataku menegaskan. "Kalau gak percaya silahkan buktikan. Abang lo sudah menjadi contoh karena dia telah berani nantangin gue. Dan jangan terkejut kalau besok pagi kasus dia tentang memperjual belikan manusia ramai di media dan menambah hukumannya. Itu balasan karena lo berdua sudah berani datang ke sini dengan kabar omong kosong lo."

Dan setelahnya aku mengayun langkah cepat meninggalkan ruang tamu. Tidak menghiraukan dua wanita itu yang memohon di beri pengampunan. Semuanya sudah terlambat. Beruntung saja aku masih memiliki hati tidak turut menjebloskan dua wanita itu ke dalam penjara untuk kasus penjebakan dan pencemaran nama baik. Sayangnya aku masih memiliki nurani, jadi sudah sepatutnya mereka berterima kasih. Iya 'kan?

Chapter 55

"Rora, boleh Mama masuk," suara itu mengiringi ketukan di pintu. Membuatku yang semula menyembunyikan wajah di lipatan tangan yang bertopang di lutut mendongak, lalu segera menghapus air mata sebelum kemudian mempersilahkan Mama Veronica untuk masuk, karena aku tidak bisa membuat paruh baya itu khawatir.

Dengan senyum lembut keibuannya, Mama Veronica menengokku lebih dulu sebelum benar-benar masuk dan duduk di sisi ranjang milik Galen yang beberapa bulan ini menjadi milikku. Dan akan benar-benar menjadi milikku setelah pernikahan nanti terselenggara. Bedanya si pemilik asal akan menempatinya juga.

"Kamu baik-baik aja 'kan, Sayang?" tanyanya dengan lembut dengan tangan terulur menyentuh kepalaku. Memberi usapan lembut yang refleks membuatku terpejam sejenak.

Meresapi elusannya, yang jujur saja selalu berhasil membuatku nyaman dan tenang.

Sebuah anggukan aku berikan sebagai jawaban. Dan lagi Mama Veronica mengulas senyumnya.

"Maafin Rora udah buat kerubutan di rumah Mama," ringisku tak enak hati. "Maaf juga udah bertindak tidak sopan," aku membawa kepalaku menunduk, teringat bagaimana kasarnya kalimatku di depan mereka, meski itu bukan aku tujukan pada keluarga Galen apa lagi Bi Ani, Tante Titania dan Melody. Tapi tetap saja mereka melihatku memaki. Dan aku benar-benar menyesal. Itulah alasan kenapa aku langsung pergi ke kamar. Selain kesal dan marah pada dua sosok yang berusaha menghancurkan hubunganku dengan Gelan, aku juga merasa malu pada semua orang yang ada di ruang tamu.

"Kamu sudah bertindak benar, Nak. Kamu sudah melakukan hal yang benar. Mama justru ingin berterima kasih sama kamu," aku mendongak, menatap Mama Veronica dengan sorot bertanya. "Terima kasih karena sudah

percaya sama anak Mama," ucapnya dengan mata berkaca. "Terima kasih sudah membela anak Mama. Dan terima kasih tetap mempertahankannya, meski dia telah berbuat salah," tambahnya, kali ini sudah benar-benar menangis. Dan aku pun dibuat kembali menjatuhkan air mata.

"Mama tahu kamu pasti terluka melihat Galen bersama perempuan lain, meskipun itu hanya lewat foto. Mama tahu kamu pasti kecewa melihat Galen di sentuh perempuan lain, meskipun kamu tidak melihatnya secara nyata. Namun mama yakin perasaan kamu tidak baik-baik saja melihat itu. Iya kan, Nak?"

Dan aku mengangguk membenarkan. Tebakan Mama Veronica sepenuhnya benar. Aku terluka. Aku kecewa. Dan aku tidak baik-baik saja melihat itu meski hanya lewat sebuah foto. Seberapa pun aku percaya Galen tak melakukannya dengan sengaja, bohong jika aku katakan aku baik-baik saja. Bagaimanapun aku hanyalah wanita biasa, yang akan merasa sakit jika pria milikku di sentuh-sentuh perempuan

lain. Hanya saja aku tidak mudah termakan perasaan. Logikaku masih berjalan, dan akal sehatku masih berfungsi, hingga akhirnya aku bisa bertindak dengan hati-hati dan tidak menyebabkan sesal di akhir cerita.

"Maka dari itu Mama berterima kasih kepada kamu. Terima kasih karena tidak menanggapi omong kosong itu. Terima kasih karena tidak termakan emosi. Dan, terima kasih karena mencintai anak Mama sebesar ini. Hingga detik ini. Mama berdoa, semoga Tuhan memberi kalian bahagia lebih dari yang kalian inginkan. Cobaan dan rintangan memang tidak bisa dihindari, tapi semoga Tuhan memberi kalian kemudahan untuk menghadapinya."

Aku mengangguk, lalu memeluk Mama Veronica dengan penuh rasa sayang. Tak lupa aku ucapkan terima kasih padanya yang begitu tulus menyayangiku selama ini.

Cukup lama Mama Veronica berada di kamarku, bertanya mengenai caraku mengetahui kebusukan dua wanita tadi, juga kasus yang sedang ramai di perbincangkan di televisi mau

pun sosial media. Bang Gilang sudah menjelaskan permasalahan antara aku dan Galen hingga membuat dua wanita tadi datang dan memberi kabar kehamilan. Tapi untuk cerita tentang kasus Bang Aldi tidak ada siapa pun yang tahu, karena Om Krishav langsung mengabarkan padaku tanpa perantara Melody. Sahabatku itu hanya tahu bahwa ayahnya berhasil membantuku. Tanpa tahu lengkap ceritanya. Aku belum sempat membicarakan itu. Tapi sekarang sepertinya Melody sudah dapat menebak bagaimana alurnya.

Undur diri untuk kembali menemani tamu yang aku bawa, Mama Veronica memintaku untuk istirahat saja di kamar. Katanya aku pasti butuh waktu untuk menenangkan diri. Dan sungguh itu tidak bohong. Aku cukup merasa lelah dan tertekan dengan semua yang menimpa di tengah persiapan pernikahan yang sudah begitu aku idamkan.

Sekarang aku hanya berharap bahwa tidak akan ada lagi permasalahan yang datang. Aku tidak ingin di hari pernikahan yang hanya tinggal

beberapa minggu lagi ini aku tidak tampil sempurna. Sebagai ratu di singgasana bernama pelaminan aku ingin menjadi sosok yang memukau. Tidak ingin ada sedikit pun beban pikiran atau kesedihan. Aku ingin semuanya berjalan lancar dengan bahagia yang benar-benar memancar tanpa sama sekali ada kebohongan.

Bisa 'kan?

Menjelang malam aku di bangunkan oleh Galen. Pria itu duduk di sisi ranjang, menatapku dengan senyum lembut dan sorot cinta yang selalu membuatku terpana.

"Udah gelap," katanya sembari menunjuk jendela lebar yang belum tertutup tirai. "Bagun yuk. Mandi. Setelah itu kita makan. Melody dan keluarganya udah nunggu," tambahnya, masih tak menghilangkan senyum di wajah.

Aku enggan berkedip dibuatnya. Dan itu membuat Galen terkekeh, lalu menurunkan tubuhnya untuk bisa menjangkau wajahku untuk dia kecup. Tindakan yang sukses bikin aku mengerjap sebanyak dua kali, yang justru

menambah rasa gemas Galen, hingga sebuah gigitan laki-laki itu berikan di pipiku sebalah kanan.

Aku lantas meringis, dan memukul dada Galen dengan kesal. "Sakit, Bi!" protesku. Tapi Galen malah tertawa, lalu memberi kecupan ringan di pipiku yang terkena gigitannya. Diiringi kata maaf yang terdengar tulus dan memiliki banyak makna. Tubuhnya kembali duduk tegap, matanya menyorotku serius, membuatku lagi-lagi terdiam, menatapnya dengan dalam.

"Maaf untuk kekacauan yang terjadi. Maaf untuk ketidak nyamanan yang kamu rasa. Dan maaf untuk sikapku yang tidak bisa setegas kamu."

"Gal—"

"*Sstt*," Galen segera meletakan telunjuknya di bibirku, memintaku untuk tidak dulu bersuara. Sebab ternyata dia belum selesai dengan kalimatnya. "Aku tahu semua ini tidak mudah untuk kamu, karena nyatanya aku juga merasakan hal serupa," pria itu menuduk.

Aku tahu tidak mudah yang Galen maksud. Dua minggu pria itu menghindar karena merasa tidak percaya diri. Dua minggu laki-laki itu menghindar karena merasa kecewa pada diri sendiri. Dua minggu Galen berperang dengan batinnya untuk kesalahan yang tidak sepenuhnya dia perbuat.

Aku melihat ketidak mudahannya. Aku melihat keputusasaannya. Aku melihat betapa Galen berusaha menerima dirinya sendiri yang telah ternodai di saat janji setia telah di lantunkan untukku. Apa yang terjadi memang bukan dilakukan dengan sengaja, tapi nyatanya tetap saja Galen merasa telah melakuan pengkhinatan. Dan itu membuat Galen merasa tidak pantas untukku. Padahal aku tidak berpikir demikian. Aku mencintai Galen. Dan aku percaya padanya. Meskipun itu awalnya terasa menyesakkan. Tapi sekarang aku lega. Galen telah terbukti tidak bersalah.

"Tapi selain maaf, aku juga ingin berterima kasih sama kamu," lanjutnya, menatapku dengan senyum yang kembali terkembang. "Terima kasih

sudah bertindak sehebat ini, terima kasih sudah mengambil langkah seberani ini dan, terima kasih karena tidak meninggalkanku atas kejadian kemarin," ucapnya terdengar begitu tulus dengan senyum yang berhasil menulariku.

Tanpa segan apa lagi malu, aku langsung mengecup bibirnya cepat. Hanya kecupan singkat memang, tapi berhasil mengejutkan Galen, dan aku malu saat tatapan menggoda Galen berikan dengan tubuhnya yang bergerak mendekat ke arahku yang telah mengubah posisi jadi duduk. Tinggal sedikit lagi Galen tiba di bibirku, tapi ketukan di pintu yang di susul dengan suara Ziva lebih dulu terdengar. Membuatku dan Galen refleks menjauhkan diri masing-masing seraya melirik ke arah pintu.

Untuk beberapa saat kami hanya diam, menatap satu sama lain bergantian pada pintu yang masih menyembunyikan sosok Ziva dengan suaranya yang meminta kami segera turun untuk makan, lalu setelahnya kami tertawa saat dapat mencerna keadaan.

Galen sebelumnya hanya ingin menggodaku, tapi malah berakhir serius ingin menciumku. Dan aku pun ternyata sedang mengharapkan itu. Entah harus kesal atau justru bersyukur dengan kedatangan Ziva yang tepat waktu. Yang pasti aku dan Galen kini sama-sama merutuki diri yang tidak bisa menahan diri untuk tidak berbuat yang iya-iya.

Hanya ciuman memang. Tapi tetap saja akan terasa memalukan jika orang rumah memergoki, terlebih jika itu di pergoki oleh Papa Asra atau Mama Veronica. Tidak akan menutup kemungkinan bahwa setelahnya aku dan Galen akan dipisahkan hingga hari pernikahan.

Ah, membayangkannya saja aku merasa ngeri. Apa kabar jika itu benar-benar terjadi?

Chapter 56

Nyatanya bukan hanya Galen dan Mama Veronica yang meminta maaf, Papa Asra pun melakukan hal serupa. Beliau yang lebih merasa bersalah karena telah memberi Galen tamparan tanpa lebih dulu menanyakan kebenaran. Papa Asra mengaku kalau beliau kecewa sekaligus malu padaku hingga membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Dan tamparan itu refleks Papa Asra beri karena terlalu emosi.

Jujur saja aku memang menyayangkan tindakan Papa Asra, tapi aku cukup memahami itu. Orang tua mana pun pasti akan bertindak sama jika benar-benar merasa kecewa. Bagaimanapun Papa Asra dan Mama Verinica sudah mewanti-wanti Galen untuk tidak mengulang kisah kakaknya.

Sebagai orang tua Papa Asra dan Mama Veronica menyimpan begitu besar harapan pada Galen. Wajar jika kemudian ada wanita yang

datang mengabarkan kehamilan mereka langsung emosi. Mereka kecewa, hingga tidak mampu untuk berpikir jernih. Lalu meluapkannya begitu saja tanpa mengkonfirmasi kebenarannya lebih dulu.

Tindakan seperti itu tidak benar, tapi tidak sepenuhnya salah. Sebagai orang tua Papa Asra berhak marah. Meski kemudian menyesal telah berbuat kasar pada anaknya yang tidak sepenuhnya salah. Beruntung saja Galen seakan sadar diri, hingga kebencian tidak tibul di hati pria itu. Papa Asra dan Galen malah saling meminta maaf. Dan sungguh, momen itu begitu mengharukan untukku dan yang lainnya. Sebab ternyata Bang Gilang ikut-ikutan meminta maaf untuk kesalahannya yang telah lalu. Bang Gilang merasa bahwa sikap sang ayah terpicu akibat ulahnya dulu.

Tak elak pengkauannya itu membuat Mama Veronica mengomel panjang lebar. Membahas perselisihan anak-anaknya hanya karena wanita yang bahkan belum tentu menjadi jodohnya. Mama Veronica mengaku sampai

jantungan, beruntung tidak memiliki riwayat yang mengkhawatirkan mengenai bagian dalam tubuhnya itu, hingga kematian tidak benar-benar menjemput beliau.

Rasa malu dan menyesal timbul di hati Ziva, Bang Gilang serta Galen sendiri yang ternyata telah mengaku bahwa dia yang mencelakai kakaknya. Bahkan Galen sempat ingin menyerahkan diri ke polisi karena ulahnya itu. Tapi Bang Gilang dan Ziva mencegah. Keduanya sadar sikap yang Galen ambil merupakan bentuk luapan emosi yang di timbulkan oleh ulah pengkhianatan yang diterimanya. Bang Gilang mengambil jalur damai bersama korban lainnya yang terluka tidak lebih parah dari Bang Gilang, dan meminta polisi menghentikan penyelidikan tentang kecelakaan yang menimpanya.

Tapi setelah ketegangan dan sedih-sedihan itu tawa kami lepas, menertawakan masa lalu yang menyebalkan, mengesalkan dan menyakitkan itu. Yang ketika di pikir dan diingat lagi sekarang terasa cukup menggelikan.

Memperebutkan orang yang belum tentu menjadi jodoh kita memang terasa menyakitkan. Tapi ketika kembali di bahas setelah semuanya dapat di terima hati dan akal sehat semua jadi terasa konyol. Galen sampai menertawakan diri sendiri yang begitu bodoh karena cinta, tapi mengakui bahwa dia tidak menyesal pernah menjadi seseorang yang mengenal Ziva lebih dari teman. Tak lupa Galen meminta maaf untuk sikapnya yang pernah memaksa hingga Ziva kehilangan nyawa bayi dalam kandungan.

Begitu pula dengan Bang Gilang dan Ziva, keduanya sama-sama meminta maaf untuk pengkhianatan yang telah di lakukan. Untuk sakit yang diberikan, juga untuk keegoisan yang malah di perkuat. Bang Gilang dan Ziva menyesal telah membuat Galen terluka, tapi tidak menyesal telah mempertahankan cinta mereka.

Pengakuan itu membuat Galen mendengus ke arah kakak dan iparnya. Galen kata, Bang Gilang dan Ziva nyatanya memang tidak sepenuhnya menyesal. Dan Galen semakin

mendelik saat sebuah anggukan benar-benar diberikan kakaknya.

Aku dan Mama Veronica hanya tertawa melihat kekasalan Galen tersebut. Tapi kami bahagia karena akhirnya satu per satu permasalahan terselesaikan dengan jalur damai yang membuat hati dan perasaan ringan.

Masalah Galen, Ziva dan Bang Gilang memang sudah selesai jauh sebelum hari ini. Tapi mereka ingin kembali meyakinkan bahwa permasalahan antara mereka telah selesai. Dan aku bersyukur karena akhirnya itu benar-benar sudah selesai sekarang. Bahkan hari pernikahanku dan Galen benar-benar berlangsung dengan kebahagiaan yang memancar tanpa sama sekali ada kebohongan.

Semua orang terlihat bersenang-senang, termasuk Kalina dan Manda yang akhirnya berhasil membawa gandengan ke hari pernikahanku setelah sebelumnya ngomel-ngomel karena enggan datang berdua seperti pasangan sesama jenis. Aku tidak tahu di mana kedua temanku itu mendapatkan gandengan, yang

jelas aku melihat mereka bahagia tanpa sama sekali ada kepura-puraan.

Namun tawa yang semula mengiringi pesta pernikahanku yang dihadiri banyak orang berubah jadi senyap ketika video yang aku dan Galen rencanakan akan ada untuk menayangkan kisah kami berdua. Sampai akhirnya isak tangis terdengar, sebelum kemudian tawa kembali terdengar kala mendapati adegan lucu. Tapi yang mengandung tawa tak banyak, karena kisahku lebih banyak menyedihkannya. Terlebih ketika aku mendengar keinginan Galen bertunangan dengan Ziva, yang namanya di samarkan agar tidak mengganggu ketenangan orang yang bersangkutan.

Adegan demi adegan dalam video itu terasa begitu nyata walau tampil dalam animasi bergerak. Aku seperti kembali ke masa itu. Dan hampir semua orang yang menonton di buat berurai air mata. Termasuk Delia yang turut hadir memberi kata selamat juga permintaan maaf atas apa yang terjadi beberapa waktu lalu. Dan, tentu saja aku dan Galen memafkannya, karena tidak

ingin menodai hari bahagia ini dengan dendam apa pun.

Sungguh, aku mengacungkan jempol untuk orang-orang yang terlibat dalam pembuatan video ini. Mereka menangkap jelas maksud yang aku ceritakan. Dan sungguh di semua video yang tayang tidak sama sekali ada yang di tambah-tambahkan. Tidak ada yang di kurangi apalagi di lebih-lebihkan. Semua percis seperti cerita aslinya. Termasuk cerita tetang pupusnya segala harapku setelah mendapati kenyataan Galen bukan lagi milikku.

Dalam video itu tergambar jelas bahwa hubungan yang aku dan Galen jalani tidak mudah. Banyak kerikil yang menghambat, bahkan batu besar yang sulit di singkirkan, tapi kemudian takdir Tuhan membawaku dan Galen kembali bertemu. Saling memberi penjelasan untuk perpisahan yang tanpa kesepakatan. Untuk kesalahampahaman yang tidak segera dipastikan kebenarannya. Dan untuk perasaan yang ternyata tidak bisa dipungkiri kalau masih ada cinta yang

sulit di buang dan sayang yang tak mampu di hancurkan.

Aku dan Galen melewati pase jatuh cinta dan patah hati. Merasakan kosong juga dendam yang menyiksa. Benci di tengah rasa cinta, kemudian derita di tengah harap ingin meraih bahagia namun asa lebih dulu dihancurkan oleh kenyataan yang membikin merana. Galen yang di khianati lalu ditinggal menikah dan aku yang bertahan pada sendiri yang semakin sepi. Tapi ketika aku hendak mengikhlaskan, semesta seakan mencegahku.

Kedatangan Galen membuatku teringat kesakitan itu lagi, sekaligus memberiku ingatan tentang kisah yang pernah membuatku bahagia. Juga menyadarkanku bahwa rasa itu masih sama besar seperti pertama kali aku memilikinya. Dan Tuhan memberi kami kesempatan untuk kembali memperbaiki hubungan yang dulu terpisahkan.

Benar-benar, takdir Tuhan tidak pernah mengecewakan.

Tuhan tahu apa yang aku butuhkan.

Tuhan tahu siapa yang aku inginkan.

Dan Tuhan tak segan memberikan itu padaku di saat satu per satu orang meninggalkanku. Ah, itu Mama dan Papa. Untuk teman, aku hanya di tinggal nikah, tapi tetap saja, karena itu aku jadi kesepian.

Tapi hidupku berubah setelah ada Galen.

Warna dihidupku yang semula abu-abu berubah jadi merah jambu, tapi sekarang sudah menjadi *mejikuhibiniu*, sebab bukan hanya Galen yang aku miliki, tapi juga keluarga dan teman-teman yang begitu berarti dalam hidupku.

Maka kuucapkan terima kasih pada Tuhan-ku dan pada mereka semua yang telah mewarnai hidupku. Salah satunya adalah Galen. Suamiku.

Sungguh, pria itu sudah menjadi suamiku. Telah mengucap janji suci pernikahan atas namaku. Di hadapan Tuhan dan semua orang yang menyaksikan.

Mungkin dulu itu hanya bayanganku, itu hanya angan dan mimpiku. Tapi sekarang itu

nyata. Galen milikku dengan izin Tuhan yang membuatku haru.

Pernikahan itu bukan lagi sekadar keinginan, bukan lagi harapan, tapi sudah aku wujudkan.

Dan sekarang aku senang.

Akhirnya.

Ya, akhirnya aku benar-benar akan menghabiskan sisa usiaku bersama pria yang teramat aku cinta.

Galen.

Suamiku. Imam dalam rumah tanggaku. Calon ayah dari anak-anakku.

Andai ada kalimat yang lebih indah dari **aku mencintai kamu**, aku ingin menggunakan itu untuk mengungkapkan perasaanku terhadap Galen.

Dan, andai ada kata selain **bahagia** untuk menggambarkan perasaanku sekarang, aku ingin menggunakan itu untuk mengungkapkan isi hatiku.

Pada intinya, aku bersyukur bisa bersama dengan pria yang aku cinta. Dan tidak ada satu pun yang aku sesali semua hal yang berhubungan dengan Galen.

Bonus

Chapter #1

Maldives menjadi tujuanku dan Galen berbulan madu. Saat itu aku belum benar-benar merasakan indahnya pulau itu karena terlalu merasa risi dengan kemesraan orang-orang di sekelilingku yang membuat iri sekaligus menjadikan aku begitu ngenes karena datang hanya sendiri. Ya meskipun sepertinya bukan hanya aku yang melakukan itu. Tapi tetap saja aku merasa hanya aku yang tidak membawa pasangan, dan itu membuatku seolah salah tongkrongan.

Tapi, sekarang aku tidak perlu lagi merasa demikian karena kedatanganku tidak lagi sendiri, ada Galen yang menemani perjalananku kali ini. Bahkan Galen menjadi patner terbaik dalam catatan perjalananku keberbagai tempat selama ini. Ya, selain karena waktu itu aku hanya datang karena pekerjaan atau liburan untuk sekadar

membuang penat, kini aku benar-benar bersenang-senang.

Galen mengajakku melakukan banyak hal mulai dari bermain air di pantai, berkejaran layaknya pasangan ABG, *Dinner* romantis hingga menampilkan keintiman yang dulu tidak pernah ingin aku bayangkan. Tiga hari di Maldives kami habiskan dengan jalan-jalan. Kami sepakat untuk menunda malam pertama karena Galen merasa bahwa mungkin setelah benar-benar merasai apa itu bercinta dia tidak akan mau membawaku keluar kamar. Jadilah akhirnya kami dahulukan jalan-jalan, sekaligus membeli oleh-oleh yang di pesan teman-temanku.

Barulah ketika merasa puas, aku dan Galen bertahan di penginapan. Tak buruk meski tidak banyak yang kami lakukan. Tapi ini justru menjadi momen tang tak kalah membahagiakan, karena aku dan Gelan bisa menjalin komunikasi yang baik. Segala hal kami bicarakan juga rencanakan, termasuk kehidupan yang akan kita jalani mulai hari ini dan kedepannya.

Pernikahan bukan hal yang bisa di permainkan. Bukan hal yang bisa dianggap ringan. Sebab pernikahan itu sakral, sebuah perjalanan yang benar-benar serius dan butuh kematangan. Karena menikah bukan hanya untuk sehari dua hari, tapi untuk selamanya. Jadi banyak hal yang perlu dibicarakan. Banyak hal perlu di diskusikan mengingat setiap langkah yang di ambil kali ini akan melibatkan dua orang. Berbeda dengan sebelum mereka menikah.

Di saat perjalanan bulan madu banyak orang habiskan dengan saling mencumbu, aku dan Galen malah justru membahas hal serius seputar masa depan. Bukan tanpa alasan, kami hanya ingin menemukan kata sepakat lebih dulu sebelum bertindak jauh sebagaimana pengantin baru pada umumnya.

Aku dan Galen menikah bukan untuk sekadar urusan ranjang, tapi untuk semua hal, mulai dari yang ringan hingga keringat-keringatan. Mungkin benar itu bisa di bicarakan nanti ketika kami kembali ke rumah, tapi aku dan Galen tidak memiliki pemahaman itu. Kami

memilih membahas di sini. Mungkin ada juga yang berpikir kenapa tidak dilakukan sebelum menikah? Itu tentu saja aku dan Galen lakukan. Tapi pembahasan itu lebih mengarah ke perjanjian pra nikah. Dan sekarang adalah pembahasan setelah menikah. Perihal apa yang akan kami lakukan, target yang ingin kami capai, juga rencana tentang masa depan.

Bukan berarti kini aku dan Galen mulai ragu, itu kami lakukan agar kami memiliki semangat untuk menjalani pernikahan. Agar kami memiliki tujuan pasti, hingga tak hanya mengikuti alur sebagaimana air mengalir. Kami perlu rencana, meski tahu tidak semua rencana akan sesuai dengan keinginan. Tapi setidaknya kami berjuang untuk mencapai itu.

"Kamu serius serahin ini semua ke aku?" tanyaku memastikan sambil menatap semua kartu kredit dan ATM yang Galen keluarkan dari dompetnya.

"Anggap saja semua itu jaminan, jadi di mana kelak aku mengecewakan kamu, semua itu akan sepenuhnya menjadi milik kamu. Aku gak

punya hunian sama sekali karena selama ini aku tinggal di rumah Mama Papa dan tidak berniat memiliki tempat tinggal sendiri sebelum menikah. Tapi karena sekarang kita sudah menikah, maka aku tidak keberatan jika kamu menginginkannya. Bagaimanapun kita akan membentuk keluarga baru. Namun apa pun yang akan kita beli harus atas nama kamu,"

"Kenapa begitu?" tanyaku dengan kerut tak paham.

"Seperti yang aku bilang, anggap itu semua jaminan. Pokoknya semua yang aku punya sekarang adalah milik kamu. Terlebih isi di ATM itu," tunjukknya pada salah satu kartu. "Itu tabunganku sejak hubungan kita putus sepuluh tahun lalu. Sampai hari ini masih selalu aku tambah. Aku gak tahu berapa nominalnya sekarang. Tapi mudah-mudahan cukup untuk masa depan kita dan anak-anak nanti," Galen mengedikkan bahunya singkat, tapi dengan sorot mata yang serius.

"Galen ..." jujur saja aku ragu untuk menerima itu semua. Menurutku ini terlalu

berlebihan. Galen tidak perlu sebegininya hingga memberikan semua hartanya padaku. Aku tidak mengharapkan semua itu, sungguh. "Bagaimana kalau sekiranya aku yang nantinya justru mengecewakan kamu?" tidak menutup kemungkinan bukan? Meskipun aku tidak sama sekali berniat demikian. Aku bersumpah akan menjaga hubunganku dengan Galen, akan menjaga kesetiaan ini hingga maut yang memisahkan. Tapi tidak ada salahnya untuk membahas kemungkinan terburuk

"Aku percaya kamu tidak akan melakukannya." Tidak sedikitpun ada ragu dari kalimat yang Galen ucapkan barusan. Dan itu benar-benar membuatku merinding.

"Kamu serius?" sekali lagi aku memastikan.

"Kapan aku pernah gak serius jika itu berhubungan tentang kamu?"

Tidak pernah. Sejak dulu Galen selalu serius. Bahkan ketika kamu masih menjadi bocah TK yang tak mengerti apa-apa. Galen selalu

serius dan menepati janjinya. Jadi, tidak ada alasan untuk aku tidak percaya pada Galen.

"Kalau begitu terima kasih. Aku janji akan memegang baik kepercayaan kamu," kataku sungguh-sungguh.

"Tapi, Ra, setiap minggunya aku minta uang ya, buat bensin," cicitnya terdengar malu-malu. Galen benar-benar seperti anak kecil yang meminta jajan pada ibunya.

"Jadi, aku nih yang harus kasih kamu uang mingguan? Gak kebalik?" biasanya kan istri yang dapat jatah uang bulanan dari suami.

"Kan yang pegang semua uang kamu. Aku cuma minta jatah dikit aja. Buat bensin."

"Yakin cuma minta buat bensin aja?"

Tanpa ragu Galen mengangguk, tapi beberapa saat kemudian terdiam dan berkata, "tapi kayaknya itu kamu juga deh yang pegang,"

"Kok?"

"Biar ke mana pun aku pergi kamu ikut," cengirnya, sontak membuatku mendengus dan

memutar bola mata. Sudah ketebak memang, tapi ya sudah lah. Tidak ada ruginya juga ikut ke mana pun Galen pergi. Justru bagus, jadi banyak waktu aku habiskan bersama saumiku.

"Ya udah deh, ini semua aku simpan, ya? Kamu yakin gak akan nyesel? Dengan semua ini berada di tanganku kamu gak bisa bebas loh, Gal," aku ingin memastikan sekali lagi siapa tahu Galen berubah pikiran.

"Biar aku bebasnya sama kamu aja," katanya mengerling genit, lalu mencondongkan tubuhnya ke arahku yang berada di seberang meja yang sejak tadi menjadi penghalang antara kami berdua untuk duduk saling berhadapan agar fokus pada pembahasan, lalu satu kecupan Galen jatuhkan di bibirku. Kemudian mengeluh lapar dengan manjanya. Membuatku memutar bola mata. Baru saja kami membahas perihal keuangan dan kebutuhan Galen, pria itu sudah menjalankan peran saja. Menggantungkan segalanya padaku.

Tapi tak apa, aku senang karena itu artinya Galen mempercayaiku, dia akan

mengandalkanku untuk urusan pria itu. Galen membutuhkanku dalam segala hal. Akan menjengkelkan memang, tapi aku yakin itu pasti menyenangkan sekaligus mengharukan. Sebab tidak semua suami mau melakukan hal seperti itu.

Uang belanja tak urung menjadi perdebatan di mana si istri merasa kurang sementara si suami terlalu perhitungan sebab merasa bahwa dia yang lelah mencari nafkah, sementara istri hanya ongkang kaki di rumah.

Ck, tidak tahu saja para suami, bahwa tugas istri lebih berat meski hanya berada di rumah. Terlebih jika anak telah hadir menyempurnakan pernikahan.

Tapi itu hanya untuk suami yang tidak pengertian. Suami yang ketakutan, dan suami yang sialan. Karena suami yang menghormati, mencintai dan menyayangi istrinya tidak akan pernah merasa keberatan, terlebih jika itu bertujuan untuk kemaslahatan rumah tangganya.

Bonus

Chapter #2

"Kamu percaya gak kalau sampai hari ini aku masih saja merasa bermimpi?" Galen berucap tepat di depan telingaku dengan posisinya yang kini sedang memelukku dari belakang sambil menikmati keindahan matahari tenggelam dari beranda villa yang memberi pemandangan langsung ke laut lepas. Begitu indah. Dan bertambah indah karena aku menikmatinya bersama pria yang aku cinta.

Serius. Karena ketika aku datang sendiri beberapa waktu lalu pemandangan ini terasa biasa saja, tapi ketika menikmatinya dengan Galen, pemandangannya jadi begitu menakjubkan. Mungkin ini yang dinamakan dengan *the power of love*. Hal biasa bisa jadi luar biasa ketika dinikmati bersama pasangan tercinta.

Jatuh memang sakit, tapi cinta bisa membuat kita tidak mengenal rasa lain selain indah. Makanya banyak orang yang suka dengan

pase jatuh cinta. Efeknya benar-benar bikin senyum tidak ingin surut dari bibir. Sama seperti yang aku lakukan saat ini, bahkan sejak beberapa hari yang lalu. Senyumku enggan pudar setiap kali mengingat momen di mana aku dan Galen dipersatukan. Terlebih ketika keberadaan Galen sedekat ini. Aku suka ketika Galen memelukku dari belakang. Amat suka ketika pria itu menyimpan dagunya di pundakku yang sempit, membuat posisi kami begitu dekat. Tak ada celah.

"Kenapa begitu?" dengan kernyitan di kening aku melirik Galen. membuat wajahku dengan wajahnya benar-benar berdekatan. Bahkan aku bisa merasakan deru napasnya dengan jelas.

"Sebelum kamu bilang akan pindah ke jakarta hari itu, kita pernah membuat janji bahwa kita akan terus bersama meski jarak membuat kita berpisah. Cinta kita tidak akan pernah pupus walaupun jarak lagi-lagi menjadi penghalang. Kita janji untuk tetap setia walaupun LDR akan menyiksa," Galen tersenyum mengenang kisah

itu. Sementara aku masih diam, menunggu kelanjutannya.

"Satu hari kamu pergi aku udah merengek, *Ra, kengen, kapan kamu pulang ke sini lagi?'*aku gak bohong waktu bilang kayak gitu," sorot mata Galen menunjukkan kesungguhan, seakan ingin meyakinkan padaku bahwa dia memang tidak sedang berbohong.

Dan sesungguhnya tanpa harus melakukan itu pun aku percaya dengan apa yang Galen ucapkan, karena nyatanya saat itu aku pun sama. Bahkan masih berada di dalam pesawat aku bertanya pada Papa tentang kapan akan pulang. Aku merindukan Galen meski perpisahan kami belum genap dua jam.

"Hampir setiap hari aku tanya gitu sama kamu 'kan? Dan kamu selalu jawab gak tahu. Mama sama Papa gak kasih tahu kapan bakal balik ke rumah yang dulu. Aku selalu lesu setiap kali kamu mengatakan itu. Tapi aku coba mengerti. Dan kamu ingat waktu aku bilang liburan nanti aku akan mengunjungin kamu?" aku mengangguk mengingat masa itu. "Sayangnya

sebelum liburan datang hubungan kita lebih dulu berakhir," lanjutnya dengan sorot sedih. Yang juga menular padaku.

"Aku sudah merencanakan kedatanganku. Belum kasih tahu mama papa memang, tapi aku sudah punya rencana. Sampai akhirnya pesan dari nomor kamu aku terima. Awalnya aku tidak percaya, tapi kemudian aku terluka sebab kamu memblokir nomorku begitu saja. Aku minta alamat kamu ke Mama Alice, tapi beliau justru memberiku pengertian yang pada intinya keputusan untuk berpisah adalah yang terbaik. Sialannya aku masih juga tidak bisa terima," senyum miris kini Galen tampilkan. Tatapannya menerawang ke depan, mengenang masa lalu yang menyakitkan. Dan aku ikut membayangkan sambil membandingkan dengan apa yang aku alami saat itu. Tidak jauh berbeda dengan Galen.

"Aku mengurung diri di kamar, memaki kamu yang tidak menepati janji. Mengumpati kamu yang tidak bisa di percaya. Ingatan tentang masa depan yang kita rencanakan bersama seketika membuatku tertawa sambil terus

mengatai kamu perempuan jahat karena telah begitu tega meninggalkanku di saat aku tengah cinta-cintanya. Rasanya aku benar-benar ingin mengakhiri hidupku saat itu juga, mengingat itu adalah patah hati pertamaku. Dan rasanya benar-benar perih juga sesak," dan Galen menunjukkan perasaannya itu saat ini. Tapi pelukannya terasa mengerat di perutku. Sementara tatapannya masih lurus ke depan.

"Sejak saat itu aku merasa gila karena bayangan tentang kebersamaa kita selalu melintas di kepala. Rencana yang kita susun bersama membuatku tak sabar sekaligus benci. Aku bisa tertawa sekaligus menangis ketika mengingat itu. Apalagi ketika bayangan pernikahan kita di masa yang akan datang," Galen tertawa, tapi terlihat begitu terluka. Membuatku meringis, merasakan betapa beratnya hari yang Galen jalani akibat kesalahpahaman itu.

"Makanya sampai sekarang aku masih berpikir bahwa ini hanya mimpi. Pernikahan kita. Kebersamaan kita. Semua masih belum bisa sepenuhnya aku anggap nyata. Itu karena dulu

aku terlalu banyak bermimpi. Aku terlalu banyak beradai, sampai aku tidak bisa membedakan mana yang sungguhan dan mana yang hanya karangan. Aku terjebak pada ilusi yang kuciptakan sendiri. Tidak separah itu memang, tapi tetap saja aku merasa itu menyenangkan sekaligus menyakitkan. Sampai akhirnya aku sadar, kamu benar-benar ninggalin aku," sekilas Galen melirikku, lalu tersenyum tipis dan semakin merapatkan tubuhnya padaku.

"Ziva yang aku temukan entah kujadikan penawar atau justru pelampiasan, yang jelas tanpa siapa pun tahu, bahkan mungkin aku sendiri tak sadar, setiap malam aku masih menyebut nama kamu dalam mimpiku. Dan ketika kuputuskan untuk bertunangan dengan Ziva hatiku masih menyebut namamu. Hebatnya ketika dalam keadaan sadar aku tidak pernah salah memanggil Ziva. Seakan benar bahwa dia lah yang aku cinta saat itu, bukan lagi kamu,"

Jujur seperti ada yang teremas di sudut hati mendengar kalimat Galen barusan. Tapi aku

memilih untuk tetap diam, masih menunggu kelanjutan cerita Galen.

"Tapi ketika dengan semangatnya mempersiapkan pertunangan itu aku seakan berbicara dengan kamu, *seperti ini 'kan konsep pertunangan kita?* dan tidak adanya protes dari Ziva membuatku tahu aku berhasil mewujudkan pertunangan impianku. Tapi ternyata aku salah, protes Ziva yang tidak ada bukan karena setuju dengan konsep yang aku pilih, tapi karena dia memang tidak mencintaiku.

Sialannya, meski begitu aku senang-senang saja. Aku masih tetap bersemangat. Belum sepenuhnya sadar. Barulah ketika melihat bagaimana Ziva semangat dengan persiapan pernikahannya dengan Bang Galen aku sadar bahwa memang bukan aku yang dia inginkan. Tapi aku tidak bisa menyalahkan dia sepenuhnya karena diam-diam hatiku pun sadar, bukan dia yang benar-benar aku harapkan menjadi pedamping. Bukan dia yang ingin kuajak berdiskusi mengenai pernikahan.

Dia tidak seantusias kamu. Namun aku masih saja memaksakan diri. Menutup mata ketika Ziva menyerahkan semua urusan pertunangan kepadaku. Dan aku tidak keberatan. Aku justru senang. Saat itu aku seakan ingin membuktikan pada seseorang yang pergi meninggalkanku bahwa aku baik-baik saja tanpanya. Bahwa aku bahagia tanpanya. Siapa yang menyangka bahwa aku teramat menyedihkan saat itu."

Sangat menyedihkan, aku akui itu. Sepertinya lebih menyedihkan dariku yang memutuskan untuk terus sendiri karena semua angan mendadak mati. Di matikan olehku lebih tepatnya. Sementara Galen membiarkannya tetap hidup dengan perempuan lain yang menjadi objeknya.

"Tapi sekarang gak menyedihkan lagi," ucapku sembari membalikkan tubuh tanpa repot-repot melepaskan pelukan Galen. Justu aku yang kini melingkarkan tangan di leher pria itu. "Dan semua yang kita hadapi sekarang bukan lagi angan, bukan lagi banyangan apa lagi mimpi.

Semua ini nyata. Aku dan kamu sudah bersatu dalam ikatan suci pernikahan. Tuhan sudah mempersatukan kita, jadi tidak akan ada yang bisa memisahkan kita lagi selain Yang Maha Kuasa."

"Ya, ini nyata. Dan aku harus percaya. Sebab untuk dikatakan mimpi … ini terlalu indah. Aku tidak ingin ketika membuka mata nanti semuanya hilang. Itu pasti akan sangat menyakitkan,"

Aku mengangguki itu, setuju dengan apa yang Galen katakan. "Makanya jangan lagi anggap kalau kamu sedang bermimpi."

"Itu artinya aku perlu membuktikan bahwa ini memang sungguhan,"

"Maksudnya?" tanyaku kurang paham.

Galen tidak menjawab, pria itu malah justru menarikku semakin menempel dengannya, lalu memiringkan kepala dan mengikis jarak yang ada, membuatku refleks memejamkan mata, tahu apa yang akan Galen lakukan. Dan benar saja tidak sampai satu detik Galen sudah

menyentuhkan bibirnya di atas permukaan bibirku.

Untuk beberapa detik Galen hanya membiarkan bibir kami saling menempel, namun di detik berikutnya sebuah lumatan amat lembut pria itu berikan. Menyesap bibirku dengan hati-hati, lalu menerobos mulutku dengan kehangatan yang membuatku terbuai. Bahkan tanpa sadar lenguhan aku lolosakan, membuat Galen bergerak semakian liar dengan hawa panas sontak menyebar.

Tangan Galen tidak lagi tinggal diam, bergerak naik menuju tengkukku dan memberikan usapan lembutnya di sana, semakin membuatku merasa bergairah. Bahkan desahan berhasil aku loloskan. Menambah semangat Galen untuk mencumbuku semakin dalam. Aku sampai harus memukul dadanya saat kurasakan nyaris kehabisan nafas. Beruntunglah Galen cepat sadar dan melepaskan ciumannya dari bibirku. Pria itu terkekeh melihat bagaimana merahnya wajahku saat ini. Dan sungguh itu sedikit

mengesalkan. Terlebih dengan kalimatnya yang menyusul di ucapkan.

"Payah!"

Sontak saja aku melototkan mata, menatapnya dengan garang. Tapi sialan, karena Galen malah makin tertawa, dan setelahnya kembali menciumku lebih rakus dari sebelumnya.

Bonus

Chapter #3

Menelan ludah susah payah, mataku mengikuti pergerakan Galen yang tengah melepaskan satu per satu pakaiannya dengan gerakan tak sabar, sementara aku sudah berbaring di ranjang dalam keadaan tanpa sehelai pun benang. Pakaianku sudah lebih dulu Galen tanggalkan, bahkan sebelum kami memasuki kamar. Dan sekarang jujur saja aku malu. Tapi dibandingkan harus menyembunyikan wajahku yang kuyakin telah semerah jambu, mataku justru terpaku pada dada Galen yang bidang dengan perut kotak-kotaknya yang menggiurkan.

Sadar bahwa aku tergoda pada tubuhnya yang indah itu, Galen menyeringai. Lalu mendekat ketepi ranjang, berdiri diantara kakiku yang menggantung. Tangannya kemudian terulur. Untuk beberapa saat aku hanya diam, tidak paham dengan maksudnya, tapi kemudian kuraih juga uluran tangannya itu, dan ternyata

Galen membantuku untuk bangun, mengubah posisi jadi duduk. Dan itu membuat wajahku tepat berada di depan perutnya.

Sesaat aku mendongak, menatap Galen tanpa tahu apa yang harus aku katakan atau aku lakukan. Tapi saat sebuah senyum suamiku itu berikan tanpa tahu maksdunya aku ulurkan tangan, menyentuh perut Galen dengan sedikit bergetar. Karena bagaimanapun ini adalah untuk pertama kalinya aku benar-benar menyentuh perut Galen tanpa adanya penghalang.

Aku tidak tahu apa istimewanya sebuah perut. Ini bukan untuk pertama kalinya aku melihat perut kotak-kotak seperti yang Galen miliki, karena sebelum Galen aku pernah melihat tubuh setengah telanjang milik rekan modelku. Tapi biasa saja, tidak ada ketertarikan apalagi keinginan untuk menyentuhnya. Aku juga tidak mengerti kenapa orang-orang begitu memuja pria-pria berperut roti sobek hingga melihatnya sampai menjerit-jerit. Aku katakan mereka terlalu lebay.

Tapi sekarang, aku tidak paham kenapa harus tergiur oleh perut Galen yang terpampang di depanku dan menganggap bahwa itu begitu indah. Tanganku bahkan seakan gatal hingga jemariku bergerak dengan sendirinya, menyusuri perut itu dengan debar jantung yang menggila. Membuatku akhirnya paham bahwa ini adalah gairah. Dan memang hanya Galen yang bisa membangkitkan itu tanpa harus dengan cumbu, sebab melihatnya saja sudah berhasil membuat suhu tubuhku memanas.

"Ra!" Galen mengeram, membuatku sontak mendongak, menatapnya dengan kening mengerut, terlebih ketika mendapati wajah Galen memerah dengan mata menggelap. Pria itu kesal?

"Kenapa?" tanyaku dengan polos. Tapi bukannya menjawab, Galen malah justru mengambil taganku dari perutnya, menyatukan jemari kami lalu mendorong pelan tubuhku hingga membuatku kembali berbaring, tapi kali ini dengan Galen berada di atasku, langsung menyerang bibirku dengan ciuman panasnya yang membuat suhu semakin meningkat.

Aku mendesah seraya melengkungkan punggung saat tangan besar Galen melingkupi dadaku. Dan semakin tak karuan saat sebuah remasan sedikit kasar tangan itu berikan. Ciman kami sudah terlepas, sebagai gantinya Galen menghisap dadaku begitu kuat dan dalam hingga desahan tidak lagi bisa aku kendalikan. Terlebih ketika tangan pria itu melesak masuk ke dalam milikku. Menusuknya pelan, lalu membukanya sedikit lebar dan memainkannya sebenatar, sebelum kemudian mengarahkan miliknya yang telah mengeras ke arah milikku yang telah siap.

"Ini akan sakit," ucap Galen memberitahu. Dan aku tidak bohong bahwa apa yang Galen bilang memang benar. Ini sakit. Sangat sakit. "Tapi aku janji tidak akan membiarkan kamu kesakitan terlalu lama," lanjutnya dengan kesungguhan di kedua maniknya. "Kamu boleh gigit bibir aku atau cakar punggungku untuk melampiasakan rasa sakitnya," dan aku sungguh melakukannya, seiring Galen memasukan miliknya dengan perlahan, lalu menyentaknya sekaligus, hingga miliknya yang keras itu berhasil merobek selaput daraku.

Dan sepertinya bukan hanya milikku yang berdarah, tapi punggung dan bibir Galen pun turun mengeluarkan darah, sebab ternyata aku tidak segan menggigit bibir serta mencakar punggungnya sesuai apa yang Galen sarankan untuk melampiaskan rasa sakitku akibat ulah kejantanannya.

"Sakit," ringisku diiringi air mata yang segera Galen seka dengan kecupannya, tak lupa kata maaf pria itu ucapkan. Dan untuk mengalihkan rasa sakit yang aku terima Galen kembali mencium bibirku dengan lumatan lembut. Membantu membangkitkan kembali gairahku sebelum akhirnya Galen bergerak pelan di bawah sana. Dan aku mulai menikmatinya. Bahkan aku tak segan untuk mengerang dan meminta Galen mempercepat hujamannya, hingga tak berapa lama puncak kenikmatan itu kami dapatkan di iringi desah panjang yang sama-sama kami lantunkan.

Galen ambruk di atas tubuhku dengan raut wajah menampilkan rasa puas, tidak jauh berbeda denganku yang juga menunjukkan raut serupa.

Meski napas memburu menunjukkan rasa lelah, tapi bibir terukir lebar, menunjukkan bahwa aku bahagia. Bahagia sebab ini artinya aku telah sepenuhnya menjadi milik Galen. Pun sebaliknya. Hingga rasa tak percaya yang masih kadang kami terka-terka kini telah berhasil memberi keyakinan bahwa apa yang aku dan Galen jalani sekarang adalah sungguhan, bukan hanya sekadar angan atau ilusi yang diciptakan sendiri.

"Terima kasih," bisik Galen tepat di telingaku seraya berguling ke sisiku dan menarik selimut sebelum kemudian membawa tubuhku semakin dekat dengannya. Dan kedetakan ini semakin nyata dengan kulit kami yang saling bersentuhan, menghantarkan gelenyar hangat yang nyaman sekaligus menyiksa, sebab ternyata itu berhasil membangkitkan kembali gairah yang baru saja surut. Tapi karena melihatku yang lelah, Galen tidak berusaha meminta kembali haknya. Pria itu justru menyuruhku untuk tidur dengan diantar sebuah kecupan yang menyentuh kening.

Namun di tengah malam, Galen mengusik tidurku dengan ciuman serta rabaannya di setiap jengkal tubuhku yang masih telanjang. Membuatku menggeliat merasa terganggu. Tapi bukannya berhenti, Galen malah semakin menggodaku dengan menyentuh setiap titik sensitifku, hingga mau tak mau aku membuka mata demi melihat apa yang sedang pria itu lakukan di tubuhku.

Baru saja akan melontarkan protesan, mulutku lebih dulu Galen bungkam dengan ciumannya dan aku mengerang karenanya. Pada akhirnya apa yang beberapa jam lalu kami lakukan kembali terulang. Bahkan sisa hari yang kami punya di Maldives benar-benar di habiskan di dalam villa.

Pilihan Galen benar, dia mendahulukan jalan-jalan dan menunda malam pertama. Karena ternyata bercinta membuatnya ketagihan. Galen melakukannya lagi dan lagi, bahkan aku hanya di berikan jatah istirahat sebentar untuk makan dan tidur sejenak. Sementara mandi Galen tidak membiarkan aku sendiri. Pria itu turut

membersihkan diri bersamaku. Tapi sebelum itu bercinta menjadi aktivitas pembuka di kamar mandi.

Itu mengesalkan, lelah pun aku rasakan. Tapi aku tidak pernah mampu memberi penolakan, tubuhku berkhianat dengan mendamba sentuhannya. Jadilah aku hanya bisa pasrah dan menuruti nafsu Galen yang tak pernah padam. Pria itu bagai maniak. Tapi tak bisa kupungkiri bahwa raut wajah Galen yang bersinar kala mencapai pelepasan membuatku senang. Ada kebanggaan tersendiri untukku melihat Galen terpuaskan. Apalagi Galen selalu mengucapkan terima kasih dan mengecup keningku penuh perasaan selesai melakukannya.

Hingga usia pernikahan kami kini berjalan enam bulan, Galen masih melakukannya seperti saat pertama. Aku sungguh bahagia dengan sikap manis pria itu. Lebih bahagia karena kini aku sedang mengandung buah cinta kami.

Di usia pernikahan empat bulan aku mendapati kehamilanku. Dan aku tidak akan pernah lupa bagaimana raut bahagia Galen saat

aku katakan usahanya membuatku hamil tidak sia-sia.

Seperti anak kecil yang mendapatkan mainan baru dari ayahnya, Galen berteriak memamerkan kandunganku ke semua orang di rumah. Lalu melakukan *video call* dengan teman-temanku untuk mengabarkan kehamilanku. Galen bilang semua orang harus tahu bahwa dia akan segera menjadi ayah.

Berlebihan!

Melody bahkan mengatainya lebay dan semacamnya, tapi Galen tidak peduli. Pria itu tetap menunjukkan kebahagiaannya. Sikapnya itu memang menggelikan sekaligus memalukan, tapi tidak bisa kubohongi bahwa aku terharu melihat kebahgaiaannya. Terlebih aku lah yang menjadi alasannya bahagia.

Tak hentinya aku berterima kasih kepada Tuhan atas kehidupan yang kini aku jalani.

Dulu aku boleh tak bahagia. Dulu aku boleh merasa tertekan dan merana. Dulu aku boleh merasa dunia tidak adil. Tapi sekarang aku

percaya, bahwa Tuhan tidak pernah membuat hambanya sengsara. Kebahagiaan itu dimiliki setiap manusia, hanya saja ada waktunya. Entah itu datang di awal atau di akhir sepertiku dan Galen. Tapi bagaimanapun itu kita tetap harus mensyukurinya.

Hujan tidak selalu perlu di hidari, kenangan tidak selalu perlu kita agungkan, dan masa lalu yang datang tidak perlu ragu untuk di beri kesematan, sebab bisa saja dia datang untuk membari kebahagiaan yang sempat tersimpan, bukan melukai seperti bagaimana awal meninggalkan.

Seperti aku dan Galen.

Meski perpisahan itu membuat kami hancur. Meski kenyataan pernah memberiku kepahitan, tapi kesempatan yang aku berikan menghasilkan manis lebih dari yang aku bayangkan. Bahagia yang sekarang didapatkan lebih dari angan yang pernah dilambungkan

Bonus

Chapter #4

"Bi, ke Bandung yuk," ucapku tepat di depan wajah Galen yang terlelap nyaman sambil memeluk pinggangku yang tidak seramping dulu, karena kini benih yang Galen tanam setiap malam sedang berkembang dalam perutku. "Aku pengen batagor." Sepertinya aku ngidam, karena menginginkan itu membuatku tidak bisa tidur padahal sekarang jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Semua orang termasuk Galen sedang lelap-lelapnya. Bahkan Galen tidak sedikit pun terusik dengan tepukan yang aku berikan di pipinya.

Ini bukan untuk pertama kali aku menginginkan sesuatu di tengah malah, tapi sepertinya ini yang paling parah. Aku ingin makan batagor langsung di Bandung, yang mana memiliki jarak cukup jauh. Tapi mau bagaimana, aku tidak bisa mengganti keinginanku, tidak juga ingin menunda lebih lama. Maka dari itu aku

terus berusaha membangunkan Galen yang malam ini tidur seperti orang pingsan. Sulit di bangunkan. Padahal biasanya dengan beberapa tepukan saja Galen akan langsung bangun dan bertanya keinginanku. Tapi sepertinya malam ini pengecualian. Galen terlihat benar-benar pulas. Dan sungguh itu membuatku kesal. Hingga akhirnya sebuah cubitan aku berikan di putingnya yang kecil. Galen terlonjak dengan mata langsung terbuka lebar. Pria itu terkejut, tapi bukannya merasa bersalah aku malah justru tersenyum senang.

"Ayo bangun, kita ke Bandung," kataku seraya bangkit dari posisi tidur, lalu menarik Galen untuk ikut bangun.

Pria itu belum memberiku respons, kesadarannya yang belum lengkap membuat Galen terlihat linglung, tapi aku tidak menghiraukan itu, memilih turun dari ranjang dan berjalan menuju lemari untuk mengambil pakaian hangat yang akan aku dan Galen gunakan. Barang-barang penting, seperti ponsel, dompet

dan sebagainya sudah berada dalam tas tangan milikku.

"Mau ke mana?" tanya Galen saat aku tengah memakaikan jaket di tubuhnya. Pria itu sepertinya sudah berhasil mengumpulkan kesadarannya. Hal itu membuatku tersenyum, lalu menyebutkan tujuan pergi.

"Bandung?" Galen memastikan, dan aku menjawab lewat anggukan. Masih sibuk mengurus Galen. Selesai memakaikan jaket, aku mengambil tisu basah untuk mengelap wajahnya, lanjut menyisir rambutnya yang berantakan, khas bangun tidur. "Sekarang?" sekali lagi Galen memastikan. Dan kembali kujawab lewat anggukan. "Istri, kamu serius? Kita ke Bandung? Sekarang?" wajahnya terlihat syok dengan sorot mata tak percaya. "Mau ngapain?"

"Makan batagor," jawabku diiringi cengiran polos. Sementara Galen sontak melotot.

"Makan batagor harus ke bandung?" Galen menatapku dengan sorot tak percaya.

"Aku pengen makan yang khas bandungnya, Bi,"

"Tapi gak harus ke bandung, Aurora! Di sini juga ada yang jual orang Bandungnya asli." Gemas Galen.

"Tapi aku pengen makan di Bangdung, Bi," rengekku dengan mata mulai berkaca. Dan itu membuat Galen mendesah pelan seraya memijat pangkal hidungnya.

"Istri, kamu tahu berapa lama waktu yang di butuhkan untuk kita tiba di bandung?" Galen kembali mengangkat kepalanya, menatapku dengan lembut seakan berusaha memberiku pengertian. "Aku bukannya gak mau bawa kamu ke sana. Tapi istri, Surabaya-Bandung itu jauh. Perjalanannya bisa sampai belasan jam. Ini sudah malam, dan kamu sedang hamil. Aku gak mau ambil resiko," Galen menggelengkan kepala, tanda bahwa dia tidak bisa menuruti keinginanku kali ini.

"Tapi aku pengen batagor, Bi," cicitku pelan dengan kepala menunduk.

"Iya boleh, tapi *please* … gak harus ke bandung. Kita cari sekitar sini aja, ya?"

"Tapi—"

"Sayang sama bayinya 'kan?"

Tentu saja aku mengangguk. Hal itu seharusnya tidak perlu lagi di tanya karena siapa pun pasti tahu bahwa aku begitu menyayangi bayiku. "Kalau begitu jangan keras kepala. Perjalanan jauh akan bikin kamu kelelahan, dan itu gak baik untuk bayi kita. Jadi yang dekat aja, ya?"

Meski terpaksa aku tetap menganggukan kepala. Membuat Galen tersenyum dan menarikku ke dalam pelukannya, lalu membubuhkan satu kecupan di puncak kepalaku diiringi ucapan maaf karena tidak bisa menuruti keinginanku yang sederhana, tapi cukup memiliki resiko. Bukan makanannya, tapi perjalanannya. Dan alasan Galen itu membuatku tidak bisa marah, karena sama seperti Galen, aku juga tidak ingin terjadi hal-hal tidak diinginkan pada kandunganku.

"Ya udah, sekarang kita cari batagornya," ucap Galen seraya mengurai pelukannya. Lalu turun dari ranjang dan mengulurkan tangan, memintaku untuk ikut berdiri.

Mengambil dompet dan kunci mobil, aku dan Galen keluar bersamaan. Namun langkah kami terhenti tepat di undakan tangga terakhir dengan Papa Asra yang menjadi alasannya.

"Pengen jajan apa lagi sekarang?" tanyanya dengan senyum lembut terukir. Paruh baya itu sudah paham dengan kebiasaanku malam-malam seperti ini.

"Pengen batagor, Pa," jawabku meringis, sedikit merasa tak enak hati karena setelah menikah aku malah semakin membuat Galen kerepotan. Bahkan di saat suamiku itu butuh istirahat setelah lelah bekerja dan esok paginya harus kembali bekerja. Tapi tengah malam aku mengacaukan istirahat Galen dengan keinginanku ini.

"Mau cari ke mana?"

“Rora pengen ke bandung. Makan batagor langsung di sana,” Galen yang menyahuti seraya melirikku geli, terlebih saat melihatku menunduk sembari meringis. Galen tahu bahwa aku selalu merasa tak enak hati. Tapi sialannya pria itu begitu senang menggodaku. hingga tak jarang aku kesal di buatnya.

“Jadi sekarang kalian mau ke Bandung?” Papa Asra memastikan.

“Nggak Pa, cari yang dekat aja,” jawabku. Dan sebuah helaan lega Papa Asra loloskan. Sepertinya paruh baya itu memiliki pemikiran yang sama dengan Galen tentang jauhnya perjalanan yang harus di tempuh dan tidak memungkinkan untukku. Memang aku yang harus pasrah ‘kan? Tapi ya sudah lah, biar setelah melahirkan nanti saja aku pergi ke sana untuk memenuhi keinginanku malam ini. Aku yakin bayiku tidak akan marah.

“Kalau begitu Papa ikut. Kebetulan lapar,” katanya sembari mengusap perutnya yang sedikir buncit. Bukan karena hamil sepertiku, tapi karena Papa Asra yang belakang sudah jarang

melakukan olahraga di saat porsi makannya yang lumayan banyak. Kebetulan Mama Veronica sedang gemar memasak terlebih jenis kue-kuean, dan Papa Asra sebagai suami yang baik juga sayang istri tidak pernah melewatkan apa pun yang Mama Veronica bikin. Jadi jangan heran kenapa perut Papa Asra membuncit.

"Diet Pa," cibir Galen seraya memutar bola mata.

Papa Asra tidak menanggapi, melengos begitu saja masuk ke dalam kamarnya yang memang berada di bawah. Tidak butuh waktu lama, sebab kurang dari sepuluh menit, Papa Asra sudah kembali menghampiriku dan Galen yang sudah mengambil duduk di sofa. Tidak sendiri, melainkan bersama istrinya yang berjalan lemas dengan wajah mengantuk.

Aku yakin Papa Asra yang memaksa. Pria paruh baya itu tidak beda jauh dengan anaknya, Galen. Enggan berpisah dari istri. Apa pun urusannya, bagaimanapun keadaannya, ke mana pun perginya, istri harus ikut. Alasannya karena takut rindu. Lebay kan? Tapi ya gimana, percaya

atau tidak itu menyenangkan sekaligus menjengkelkan dan membosankan. Karena di saat suami kerja, aku hanya duduk diam dan mendengarkan. Tidak bisa ikut campur, sebab tidak paham dengan apa yang dikerjakan.

"Mama di tinggal di rumah aja, Pa. Kasihan," sepertinya Galen tidak tega melihat ibunya yang terlihat amat mengantuk.

"Gak apa-apa, biar nanti lanjutin tidur di mobil. Lagian masa iya mama di tinggal? Nggak! Papa gak tega," ujarnya menggeleng tegas, sarat tak setuju.

"Bilang aja kalau Papa gak mau jadi nyamuk di antara aku dan Aurora," lagi cibiran itu Galen layangkan. Papa Asra hanya mencebikkan bibirnya singkat, lalu segera mengajak untuk pergi. Pria paruh baya itu terlihat begitu antusias, mengalahkan aku yang nayatanya menjadi alasan kami keluar rumah tengah malam seperti ini. Tapi ya sudah lah, toh dengan keberadaan Papa Asra dan Mama Veronica perjalanan kuliner malam ini pasti akan lebih menyenangkan. Terlebih dengan keadaan Mama

Veronica yang sudah mulai segar. Bau sate mampu membuat paruh baya itu melek dan langsung meminta dibelikan. Padahal perjalanan kami baru saja di mulai. Belum lima menit keluar dari kompleks perumahan.

"Jadi, ini yang ngidam sebenarnya siapa sih?" heran Galen kala tak hanya Mama Veronica yang menghentikan perjalanan, Papa Asra pun tak mau kalah, beliau meminta Galen berhenti di depan penjual bandrek, martabak, dan masih banyak lagi. Bahkan kami seakan melupakan keinginanku sejak awal. Batagor. Makanan itu tidak di temukan. Lebih tepatnya telah habis. Tapi itu tak masalah, aku cukup merasa puas dengan makanan lainnya yang Papa Asra dan Mama Veronica beli.

Bonus

Chapter #5

"Kapan lo lahiran, Lex?"

Mendengar tanya itu aku tak lantas menjawab, melirik ke arah perut besarku, memberikan usapan lembut seperti yang sering aku lakukan semenjak tahu kalau aku hamil, lalu seketika senyumku terukir. Dan itu selalu aku lakukan dalam keadaan sadar atau pun tidak. Entahlah, tapi selalu ada hangat yang menyelusup jiwa dengan sayang yang begitu ingin aku curahkan, dan lewat usapan lembut itulah aku memberikannya. Pada buah hatiku. Buah cintaku dan Galen.

"Enam minggu lagi," jawabku tanpa mengalihkan tatapan dari si jabang bayi yang masih berlindung di perutku. Tinggal enam minggu, dan sungguh aku tidak sabar menunggunya.

Waktu berlalu begitu cepat, sampai rasanya aku tak menyangka bahwa sebentar lagi akan menjadi seorang ibu. Padahal sembilan tahun aku seakan dimatikan oleh segala harapan, terlebih tentang kehidupan pernikahan. Jangankan berpikir untuk memiliki anak, pasangan saja tidak pernah menjadi hal yang aku pikirkan.

Galen memang seluar biasa itu ternyata. Dia berhasil membuatku merencanakan dan memimpikan masa depan dengan begitu memukau, lalu dia hancurkan hingga berserakan. Membuatku hilang semangat dan keceriaan, nyaris menenggelamkan diri pada kegelapan yang akan menyembunyikanku dari keramaian. Namun tanpa di duga pria itu menarikku dari dalamnya jurang, merengkuhku dengan sayang, dan membangkitkanku dengan cintanya yang begitu besar, hingga bahagia yang pernah hampir kulupakan kembali muncul kepermukaan. Dan ternyata kudapatkan lebih indah dari bayangan.

Galen.

Ah, menyebut namanya saja berhasil membuatku berdebar dengan senyum yang terukir lebar.

"Lex, lo masih di sana 'kan?"

Suara Melody yang terdengar kesal menyadarkanku dari lamunan. Tapi bukannya merasa bersalah aku malah justru terkekeh pelan, dan dengusan sebal sosok di seberang telepon berikan dengan gerutuan kecil yang tidak sama sekali aku hiraukan. Masih sama seperti dulu, kekesalan Melody adalah hal yang paling aku suka sekalipun bukan aku yang membikinnya kesal.

"Kenapa Mel?"

"Ck, lo benar-benar gak dengerin gue dari tadi?"

"Kayaknya enggak deh, gue keasyikan ngelamun," jawabku amat ringan. Tak sedikitpun merasa berdosa. Sementara Melody kembali meloloskan omelannya. Bahkan wanita satu anak itu berhasil memberiku umpatan, hanya saja bahasanya di perhalus, karena sejak hamil

suaminya memang sudah melarang Melody berkata kasar. Terlebih sekarang anaknya sudah bisa mendengar dan mulai pandai meniru apa yang disekitarnya lakukan atau ucapkan. Raja semakin protektif saja rasanya.

"Lo tadi ngomong apa emangnya, Mel?" ulangku tak ingin mendengar lebih banyak omelannya.

"Ck, bayam emang lo, Lex! Gue lupa jadinya 'kan ngomong apa aja tadi. Lo sih bukannya dengerin malah ngelamun!" gerutunya masih terdengar kesal. Namun lagi-lagi aku justru tertawa. Terlebih mendengar umpatannya.

"Ya mana gue tahu kalau akan ngelamun. Lagin lo kenapa sih dari tadi ngomel aja perasaan?" heranku. "Gak dapat jatah lo dari si Raja?" tambahku dengan kekehan pelan.

"Buncis! Gak usah bawa-bawa dia lah, males gue."

Tawaku semakin kencang saja mendengar kekesalannya. Terlebih mendengar umpatannya yang tidak biasa itu. "Sekarang lo mainnya di

kebun, ya, Mel? Nama-nama sayur terus yang lo ucap dari tadi," sungguh aku tidak bisa menghentikan tawa. Tahu lah, lucu saja rasanya mendengar Melody mengumpat tapi dengan nama-nama sayuran. Entah dari mana wanita itu mendapati ide tersebut, tapi aku benar-benar akan mengapresiasinya. Setidaknya sekarang Melody tahu apa saja nama sayuran, mengingat sejak dulu dia hanya bisa makan tanpa tahu apa yang dia makan.

"Ya abis gimana dong, nama hewan di larang semua sama Raja," desahnya senada keluhan.

"Bagus dong, itu tandanya Raja sayang sama lo. Dia gak mau istrinya serampangan, kasar. Kasian kan nanti Kaisar, malu punya ibu gak ada akhlak kayak lo!" seruku kembali tertawa kencang.

"Ah, dasar kubis lo, Lex! Gue goreng juga lo!"

Dengar kan? Bagaimana bisa aku kesal karena terus-terusan diumpati Melody seperti itu?

Yang ada perutku kram karena terus-terusan tertawa. Dan ternyata tawaku berhasil mengalihkan Galen dari setumpuk pekerjaan yang sejak tadi di tekuninya. Bukan lagi hanya sekadar melirik tapi kedua alisnya sudah bertaut, dan Galen bangkit dari duduk, menghampiriku yang berada di sofa ruang kerjanya.

Seperti biasa aku ikut pria itu kerja. Dan kali ini aku tidak merasa bosan walau Galen abaikan. Ada Melody yang menemaniku mengobrol meski hanya lewat sambungan telepon. Istimewanya Melody berhasil membuatku tertawa, tapi sialannya akibat tawa perutku jadi terguncang dan rasa sakit mulai aku rasakan sekarang, hingga ringisan yang aku loloskan membuat Galen seketika panik dan langsung berlutut di depan perut buncitku.

"Istri, kenapa? Perutnya sakit? Mau lahiran sekarang?" tanyanya bertubi sembari mengambil alih kegiatanku mengelus perut.

"Lo mau lahiran, Lex?" Melody terdengar memastikan.

Aku langsung menggeleng, namun begitu sadar Melody tidak dapat melihat apa yang aku lakukan, barulah aku berucap, "Enggak. Cuma kram aja dikit, gara-gara ketawa mulu gue." Dan dengusan adalah jawaban yang Melody berikan.

"Makanya jangan ketawa terus, istri!" tegur Galen masih sambil mengusap lembut permukaan perutku dari balik dress yang aku kenakan.

"Ya abis gimana dong, Bi, Melody lucu," kataku dengan kekehan kecil yang masih tersisa.

"Lo kira gue badut!" sahut Melody dari seberang sana. Terdengar kesal.

"Bukannya kata kamu dia itu ngeselin?" heran Galen menaikan sebelah alisnya. Tentu saja Galen tidak lupa tentang aku yang menilai Melody sebagai sosok yang mengesalkan, menjengkelkan sekaligus menyebalkan. Tapi sekarang bertambah. Melody lucu, tapi tidak menggemaskan, karena yang menggemaskan masih tetap anaknya. Sebentar lagi akan tergantikan oleh anakku.

"Eh, kangkung lo ya! Yang ada juga lo yang ngeselin!" lagi Melody menyahut di seberang sana, dan itu kembali mengundang kekehanku, membuat perutku yang belum sepenuhnya lega kembali terasa sakit. Tak parah memang, tapi tetap saja sukses membuatku meringis. Dan kepanikan Galen menjadi hal yang tidak bisa aku abaikan. Pria itu terlihat khawatir hingga sebuah larangan di berikannya agar aku tidak terus-terusan mengguncang perutku dengan tawa. Kasihan bayinya, katanya. Padahal aku yang kesakitan.

"Mana ada! Gue manis gini lo bilang ngeselin? Wah parah lo, Mel. Fitnah lebih kejam loh dari pada pembunuhan, Mel?" mengabaikan Galen yang sibuk dengan perutku, aku memilih menanggapi Melody yang terdengar ingin muntah mendengar kalimatku.

"*Halah manis-manis dari hongkong! Yang ada lo tuh pahit, sama noh kayak pare,"*

"Ck, itu mah karena lo-nya aja yang gak bisa masaknya. Mama mertua gue tiap masak pare gak pernah tuh ada rasa pait-paitnya,"

"Untung-untung gue bisa masak meskipun gak sejago mertua lo. Dari pada lo gak bisa sama sekali," cibirnya tak membuatku tersinggung, karena nyatanya memang benar bahwa sampai sekarang aku belum bisa memasak meski ada keinginan untuk belajar.

Ya bagaimana dong, Galen terus-terusan mengajakku meninggalkan rumah. Pria itu lebih senang aku duduk manis di kantornya dibandingkan berkutat di dapur dengan berbagai perkakasnya. Padahal waktu itu Galen sudah mengizinkanku untuk belajar masak. Tapi setelah menikah Galen malah tidak ingin lepas dariku. Jadilah sampai hari ini belum kesampaian juga belajar masaknya.

"Halah masak masih keasianan aja belagu," ujarku memutar bola mata.

"*Keasinan lebih baik dari pada gak bisa sama sekali. Lagian Raja* fine-fine *aja dengan masakan gue,"*

"Itu karena dia gak mau lo ngomel!" sanggahku cepat. "Lo kan kalau ngomel ngalahin panjangnya kereta api,"

"Dasar emang Lobak, lo Lex. Wortel!"

"Bisa ngapalin nama sayuran aja songong lo, Mel! Udah ah, gue males ngobrol sama lo. Babay!" tanpa mendengarkan tanggapannya aku langsung mematikan sambungan. Pasalnya aku tidak ingin semakin tertawa mendengar umpatan-umpatan Melody yang anti maintream itu. Perutku sakit. Dan bisa-bisa aku benar-benar lahiran hari ini gara-gara bayi di perutku terguncang akibat tawa.

Bukan berarti aku tidak ingin cepat-cepat bertemu dengan bayiku, tapi masalahnya jika belum waktunya lahir itu bisa membahayakan, dan aku tidak ingin terjadi apa-apa, baik dengan bayiku atau pun diriku sendiri. Sebab ternyata aku belum siap jika harus meninggalkan Galen. Mungkin tidak akan pernah siap. Maka aku tak hentinya berdoa pada Tuhan agar di panjangkan usia, setidaknya sampai anakku dewasa dan sudah bisa mengantikanku merawat Galen.

Tapi sungguh, membayangkannya saja aku merasa ngeri. Namun ternyata lebih ngeri ketika membayangkan Galen yang lebih dulu pergi. Tidak! Kuharap Tuhan memberiku dan Galen kesempatan bersama lebih panjang. Hingga kami sama-sama siap ditinggalkan. Dan itu hanya boleh oleh kematian. Bukan hal lain.

Bonus

Chapter #6

"Ada yang mau ketemu kamu di bawah," Galen menghampiriku dengan segelas jus sirsak pesananku, beserta kabar yang berhasil menarik kerutan di keningku. Bingung.

"Siapa?" pasalnya aku tidak merasa akan memiliki tamu. Sejauh ini hanya Melody, Manda, Kalina dan Afira yang mengunjungiku. Itu pun tidak pernah tanpa kabar, karena Melody selalu ingin di sediakan ini dan itu. Dan lagi kedatangan mereka ke sini masih belum waktunya. Mereka janji akan menemuiku setelah lahiran. Jadi, siapa kiranya orang yang ingin bertemu aku sekarang?

"Mau di temuin apa enggak?" bukannya menjawab Galen malah balik menanyaiku dan itu membuatku semakin heran tapi juga penasaran.

"Gimana mau aku temuin kalau aku sendiri gak tahu orangnya," delikku memutar bola mata.

Galen terlihat menghela napas pelan, sebelum kemudian menyebutkan siapa gerangan yang datang dan ingin bertemu denganku. Dan mengetahui siapa tamu itu aku sontak diam. Tidak tahu harus memberi respons apa. Tidak tahu juga harus menemui atau meminta Galen mengusir tamu itu. Tapi di satu sisi aku merasa harus bertemu, aku perlu tahu alasan yang membawa tamu itu datang ke sini, mencariku. Namun di sisi lain aku merasa tidak memiliki kepentingan. Jadi untuk apa?

"Aurora?"

Kepalaku menoleh menatap Galen yang terlihat seperti menunggu jawabanku. Jujur saja aku enggan, tapi …

"Oke," putusku pada akhirnya, turun dari ranjang yang sejak bangun dari tidur belum juga aku tinggalkan. Bahkan sarapan saja Galen membawakannya ke kamar. Selain karena malas, kaki yang bengkak dan merasa pegal menjadi alasanku tetap berada di ranjang. Mau jalan-jalan cuaca pagi tadi teramat dingin karena hujan.

Tiduran lebih nikmat dari pada harus keluar. Benar 'kan?

Dengan di papah Galen aku keluar dari kamar, perut yang buncit membuatku sedikit kesulitan bergerak, terlebih untuk naik turun tangga. Di tambah dengan Galen yang begitu menjagaku. Hal yang membuatku sebal sekaligus senang dengan sikap manisnya yang kadang berlebihan.

Tiba di ruang tamu, Mama Veronica dan Papa Asra berada di sana, mengobrol dengan tamu yang baru kali ini aku lihat wujudnya meski sudah lama aku mendengar tentang sosok itu. Keluarga katanya. Tapi eksistensinya tidak menunjukkan itu karena sekali pun sosok itu tidak pernah datang untuk menjenguk orang tuaku. Bahkan setelah kedua orang tuaku berpulang.

Sekarang, hal apa yang membawanya datang?

"Alexa?" panggilnya dengan raut haru yang sungguh tidak sama sekali membuatku tersentuh. Entah karena itu tidak tulus atau hatiku

yang telah pupus. Yang jelas, melihat dan mendengar namaku di sebut olehnya tidak sama sekali membuatku senang.

Mengabaikan, langkahku yang semula berhenti kulanjutkan untuk duduk di sofa kosong. Di bantu Galen tentu saja. Karena seperti yang aku katakan, Galen begitu menjagaku terlebih selama aku mengandung anaknya.

"Terima kasih," ucapku berbisik pada sang suami yang telah mengambil duduk di sisiku. Tatapanku lalu beralih pada si tamu yang terlihat tengah meneliti keadaanku. Itu membuatku risi, tapi tidak kutampilkan rasa itu karena yang ada justru wajah datarlah yang aku berikan. Bahkan sedikit kata pun tidak aku keluarkan walau itu bertujuan untuk sekadar bertanya mengenai tujuannya.

Namun sama hal-nya aku, si tamu pun tidak juga membuka kata, membuat keadaan cangungg untuk waktu yang cukup lama. Aku masih dengan tatapan datarku, sementara tamu wanita yang duduk di *single* sofa sana sibuk menunduk, sesekali akan mengangkat kepalanya,

dan bersiap mengeluarkan suara, tapi selalu tidak jadi. Sedikit kesal memang, tapi aku enggan memulai. Bukan bermaksud keras kepala, tapi aku saja tidak tahu akan berkata apa untuk menyambut kedatangannya.

Ah, apa iya aku perlu menyambutnya?

Kurasa tidak. Memangnya dia siapa?

Keluarga yang telah membuang ibuku, tentu saja.

Jadi, apakah salah jika aku menyimpan benci pada keluarga ibuku? Karena bisa di katakan ini adalah kali pertama aku melihatnya. Sebab saat Mama meninggal, sosok yang katanya keluarga itu tidak sedikitpun menunjukkan rasa peduli. Dan ketika sekarang dia datang ... bukankah semuanya sudah terlambat? Mama telah lama pergi. Dan Melody pernah menjadi perantaraku untuk menghubungi. Tapi jawaban apa yang di dapat? Mereka sudah tidak peduli. Cukup jelas bukan? Jadi apa yang bisa aku harapkan sekarang?

Tidak ada.

"Alexa," satu suara diambilnya dengan begitu pelan dan ragu. Namun lama menunggu tidak juga sosok itu menyambung kalimatnya. Membuatku menghela napas cukup kasar. Bosan. Sampai akhirnya Papa Asra yang merasa bahwa antara aku dan wanita itu akan ada pembicaraan serius memilih untuk undur diri, membawa serta istrinya. Meninggalkan aku dan Galen, serta wanita itu yang tidak juga menyebutkan tujuan kedatangannya. Aku bosan. Sungguh.

"Masuk aja yuk, Bi," kataku melirik pada Galen yang sama bungkamnya. Suamiku itu tidak berani mengambil suara. Ah, bukan tidak berani, lebih tepatnya menghargaiku. Meski dia suamiku, Galen tak lantas memposisikan diri sebagai sosok yang pantas ikut campur karena jangankan Galen, aku saja tidak mengenal keluarga dari mendiang orang tuaku. Jadi mungkin Galen pun merasa bingung akan berucap bagaimana.

Galen melirikku dengan raut tidak mengerti, lalu beralih menatap si tamu bimbang. "Aku pengen istirahat, capek," tambahku sembari berusaha untuk bangkit dari sofa. Dan melihat itu

Galen sontak bangun dari duduknya demi membantuku. Namun belum sempat melangkah pergi, suara wanita itu segera terdengar, membuatku mendesah, dan meliriknya tanpa minat.

"Sebelumnya perkenalkan, saya Alin Fitriani Danendra. Kakak dari Alice Briani Danendra. Maaf jika sekiranya saya datang tiba-tiba. Saya hanya ingin tahu kabar kamu," ucapnya terdengar hati-hati sekaligus gugup.

Di matanya aku melihat penyesalan, tapi itu tidak membuatku terenyuh. Namun untuk sedikit menghormati kedatangannya aku kembali duduk, kembali menatapnya dengan raut yang tidak berubah. Datar. Sebab selain karena tidak tahu harus bereaksi seperti apa, ada benci yang aku miliki. Jadi tolong, jangan paksa aku untuk bersikap sopan. Seperti ini aku sudah merasa telah sopan karena tidak langsung memaki kedatangannya. Atau mungkin langsung mengusirnya?

"Kabar saya baik. Sangat baik malah," jawabku penuh penekanan. Dan sepertinya

wanita itu menangkapnya dengan jelas, terlihat dari gestur tubuhnya yang semakin tak nyaman. Entahlah, mungkin merasa malu. Karena jika tidak merasa seperti itu setelah membuang orang tuaku dia pasti akan membalas tatapanku.

Itu lebih baik. Karena andai dia datang dengan kearoganannya, aku akan pastikan dia menyesal telah menemuiku.

Perlu diingat bahwa aku adalah sosok pedendam. Aku tidak akan peduli walau sikapku malah akan semakin memperburuk keadaan.

"Syukurlah kalau seperti itu. Saya senang mendengarnya," sebuah senyum lega wanita itu loloskan. Dan itu membuatku seketika tertegun. Senyum itu mengingatkanku pada mama. Namun itu tak lantas membuatku luluh. Hatiku begitu keras ternyata.

"Ya," dan hanya itu tanggapanku. Sampai akhirnya keadaan kembali hening. Aku tidak sama sekali berniat bertanya balik. Tidak pula berniat memperkenalkan diri seperti yang dilakukannya. Toh dia tahu namaku ternyata. Dia

juga tidak terlihat memastikan sosokku. Benar atau tidaknya aku putri dari wanita yang dia sebut sebagai adik. Artinya sebelum datang dia sudah mencari tahu tentangku. Iya 'kan?

"Sebenarnya kedatangan saya ke sini, selain karena ingin mendengar kabar kamu, saya juga ingin mengajak kamu pulang," katanya tak lagi basa basi.

"Pulang ke mana? Rumah saya di sini," ah maksudnya rumah mertua. Tapi tidak salah 'kan? Galen suamiku, yang mana artinya keluarganya adalah keluargaku. Itu berarti aku sudah berada di rumah. Karena setelah menikahi Galen satu tahun lalu aku resmi menjadi anak Papa Asra dan Mama Veronica. Aku milik keluarga Galen. Benar 'kan?

"Maksud saya ke rumah Kakek," ralatnya terdengar hati-hati.

Aku menggeleng. "Saya tidak ingat memiliki Kakek. Sejak lahir saya hanya memiliki Mama dan Papa. Tidak ada Paman, Bibi, Kakek, Nenek, bahkan keluarga lainnya. Jadi, Kakek yang mana maksud Anda?"

"Alexa—"

"Kenapa? Saya tidak salah 'kan?" selaluku cepat. Jujur saja aku mulai merasa sesak. Dan jika boleh aku ingin segera mengusir wanita itu sebelum emosiku benar-benar naik kepermukaan. Tapi sepertinya dia lebih ingin membuatku marah, karena di bandingkan pergi setelah mendengar jawaban sarkasku wanita itu malah justru seakan memintaku memahaminya. Memintaku mengerti, terlebih tentang kabar yang dia bawa. Tentang kondisi sosok yang dia sebut kakek. Pria tua yang tidak kutahu wujudnya itu katanya tengah sakit, dan meminta bertemu denganku.

Aku mendecih, menatapnya dengan sorot geli, atau justru miris? Setelah menolak menemui orang tuaku yang kala itu sedang berjuang dengan penyakitnya, kini dia memintaku datang? Menjenguk sosok yang tidak kukenal. Tidak kah itu terdengar lucu? Apa boleh aku tertawa sekarang?

"Setelah puluhan tahun kalian membuang orang tua saya, bahkan masih tidak peduli dengan

kematian ibu saya, apa kalian pikir saya akan mengabulkan permintaan kalian?"

"Alexa—"

"Penyesalan kalian sudah terlambat," potongku cepat, tahu akan apa yang hendak wanita itu ucapkan. "Ibu saya sudah meninggal lima tahun lalu, dan saat itu Anda bilang tidak peduli. Jadi, apa harus sekarang saya peduli pada kalian?"

"Alexa, tapi Kake—"

"Saya tidak memiliki kakek. Keluarga saya hanya ada di sini. Jika kalian berniat meminta maaf, bukan ke sini tempatnya, tapi kepemakaman ibu saya. Tahu kan di mana peristirahatan terakhirnya?" namun diamnya wanita itu membuatku tersenyum miris. "Jelas Anda tidak tahu, karena bahkan Anda tidak pernah mengunjunginya," lanjutku serupa ejekan. "Tapi bukankah mencari keberadaan saya saja Anda bisa? Itu artinya tidak sulit untuk mencari di mana ibu saya dikuburkan. Iya 'kan?"

Aku tahu sudah bersikap tak sopan, sombong, dan mungkin kekanakan, tapi sungguh aku tidak bisa untuk biasa saja atau justru bersikap lunak. Penderitaan mama nyata aku lihat dan itu membuatku sakit, terlebih dengan ketidakpedulian keluarga orang tuaku. Itu membuatku bertambah sakit. Maka jangan salahkan aku bersikap seperti sekarang.

Jangan menghakimiku akibat sikapku, jangan pula coba memberiku nasihat karena telah berlaku keterlaluan. Kalian tidak tahu bagaimana perasaanku, kalian tidak tahu bagaimana kondisiku karena kalian tidak ada di posisiku. Maka jangan paksa aku untuk berbaik hati dengan menuruti apa yang diinginkan wanita itu. Toh mereka juga tidak ada saat mama hampir menyerah dengan hidupnya. Bahkan sampai mama menghembuskan napas terakhirnya.

Sudah terlambat jika memang mereka ingin menyesali perbuatannya, karena sosok yang butuh maafnya sudah tidak ada di dunia. Dan aku tidak ingin menjadi perantara mereka. Sejak awal aku tidak mengenal keluargaku selain mama dan

papa jadi, biarkan aku tetap tidak mengenal mereka.

"Jadi, pulang lah. Katakan pada yang Anda sebut Kakek itu, saya tidak akan datang. Jangan menebus kesalahan lewat saya. Saya tidak tahu apa-apa dan tidak ingin tahu apa pun. Jadi, jangan paksa saya, karena saya tidak mengenal kalian.

Setelahnya aku pergi, tidak peduli wanita itu memanggilku dengan kalimat permintaan maafnya. Sungguh aku tidak ingin mendengar apa pun tentang keluarga orang tuaku. Aku merasa tidak memiliki urusan.

Sekali lagi aku tekankan. Aku tidak peduli di anggap sombong, keras hati, atau apa pun itu. Aku tidak butuh orang menilaiku. Aku tidak butuh orang mengomentariku. Ini hidupku, benci ini milikku. Jadi jangan pernah berusaha untuk memaksaku memaafkan keluarga mama karena rasa-rasanya mereka tidak memiliki salah padaku. Tapi pada orang tuaku. Dan aku persilahkan untuk datang pada orang tuaku. Jika menurut kalian sikapku salah, itu hak kalian. Tapi sekali lagi, luka ini bukan kalian yang rasa, bukan kalian

yang memiliki. Luka ini milikku. Sakit itu menghinggapiku. Jadi, biarkan aku dengan keputusanku.

Bonus

Chapter #7

"Kamu marah?" tanyaku hati-hati begitu tiba di kamar setelah meninggalkan wanita itu begitu saja. Tapi tadi aku sempat mendengar Galen meminta maaf sebelum bergegas menyusulku.

"Marah?" Galen terlihat tak paham.

Aku mengangguk. "Soal sikapku barusan."

Menggeleng, Galen kemudian menarikku ke dalam pelukannya, memberi usapan lembut di punggung lalu membubuhkan kecupan di puncak kepala, sebelum kemudian bersuara, "Aku gak marah. Aku ngerti bagaimana perasaan kamu. Tapi Ra, tolong jangan simpan dendam di hati kamu. Itu penyakit, dan aku tidak ingin kamu kesakitan karenanya. Aku gak akan memaksa kamu menemui kakek kamu. Atau kita sebut keluarga Mama Alice. Aku tidak akan memaksa kamu menerima mereka. Aku hanya minta kamu

tidak membencinya. Ah, mungkin sudah," ralat Galen cepat-cepat. "Jadi aku meminta kamu untuk meluruhkan kebencian itu. Tidak perlu dengan datang menemuinya. Cukup hilangkan dari hati kamu. Karena aku tidak ingin hati itu kotor. Apalagi ternoda dengan kebencian. Bisa 'kan?"

Tak lantas menjawab, aku lebih dulu mencerna kalimat panjang Galen, memahami apa yang di maksud, baru setelah itu aku menatapnya dalam dan mengangguk. "Aku akan berusaha," karena tidak mudah untuk menghilangkan kebencian secara instan. Dan beruntungnya Galen paham, suamiku itu tidak memaksaku, karena toh dia pun tahu semua butuh proses.

Tidak hanya pada Galen, aku juga meminta maaf pada mertuaku. Meski mereka tidak melihat langsung bagaimana sikapku terhadap keluarga mama, aku yakin kedua orang tua Galen dapat menebaknya. Tapi sekali lagi, keluarga Galen memang baik. Mereka tidak pernah menghakimi, terlebih sedikitnya mereka tahu bagaimana cerita keluargaku.

Mama Veronica dan Papa Asra hanya memintaku untuk tidak menjadikan itu sebagai beban, dan sama seperti Galen, kedua orang tuanya pun memintaku agar tidak menjadi sosok yang pedendam. Ingin tidaknya aku mengakui keluarga mama sebagai keluargaku, itu hakku. Tapi orang tua Galen hanya meminta aku tidak menanamkan kebencian lebih dari seharusnya. Namun seandainya aku ingin bermurah hati dengan memaafkan keluarga mama, mereka akan mendukung sepenuhnya.

Itu yang masih belum bisa aku putuskan. Aku perlu waktu. Entah sampai kapan, yang jelas sekarang aku akan berusaha meluruhkan kebencian lebih dulu. Setelah itu baru aku memikirkan untuk menerima atau tidak. Menemui atau tidak. Atau mungkin tetap pada pendirian dengan menganggap tak mengenal sebagaimana selama ini berlangsung. Entah lah. Aku tidak ingin terlalu memikirkan semua itu, karena sekarang aku memilih fokus pada kandunganku dan diriku sendiri yang merasa tegang menjelang hari persalinan.

Dua minggu lagi, dokter memperkirakan hari kelahiran buah cintaku dengan Galen. Tapi dokter juga bilang bahwa itu bisa cepat, bisa juga lambat. Yang jelas aku sudah harus mulai mempersiapkannya. Dan dokter menyarankan agar aku banyak bergerak. Jalan-jalan paling di utamakan agar kelahiran nanti lancar, karena rencananya aku akan melahirkan secara normal.

Dan sebuah keberuntungan memiliki suami seperti Galen yang begitu menyayangi dan mencintaiku. Galen begitu sigap, dia juga selalu menemaniku jalan-jalan pagi di sekitar kompleks perumahan, memotongkan buah-buahan untuk menjadi camilanku, membuatkan jus, atau apa pun yang bisa aku nikmati setiap harinya. Galen selalu menyempatkan dirinya di tengah kesibukan demi untuk menanyai apa yang ingin aku makan atau ingin aku lakukan.

Tiga minggu menjelang persalinan Galen sudah mengambil cuti. Galen sudah tidak tega membawaku ketempat kerja, tapi enggan jika harus meninggalkanku. Padahal saat itu aku sudah meyakinkannya bahwa aku akan baik-baik

saja. Di rumah pun aku tidak sendiri, ada Mama Veronica dan Papa Asra yang menjagaku. Tapi tetap saja Galen tidak merasa lega. Bukan tidak percaya pada orang tuanya, tapi Galen lebih tenang dengan dia yang menjagaku sendiri.

Tidak ada yang bisa melarang karena Galen dan kekeras kepalaannya adalah satu paket, terlebih jika itu berhubungan denganku. Papa Asra bilang kebucinan Galen sudah berada di tingkat dewa, tak sadar beliau pun sama. Tapi ya sudahlah, toh aku senang-senang saja. Tidak semua suami seperti suamiku. Jadi bersyukur saja. Lagi pula sikap Galen wajar, tidak melanggar aturan apalagi undang-undang. Menjaga istri dan calon anaknya kan memang sudah kewajiban Galen sebagai suami. Kecuali yang di jaganya adalah istri orang. Itu baru perkara.

"Istri, ini mau di simpan sebelah mana?" Galen menunjuk barang yang di bawanya, membuatku melirik sekeliling kamar yang nanti akan di gunakan bayiku.

"Di sebelah sana, Bi," tunjukku pada sudut yang masih kosong, dan Galen segera melakukannya. Setelah itu menata barang-barang sisanya di tempat-tempat yang aku tunjuk.

Selesai dengan jalan-jalan pagi, aku dan Galen membenahi kamar untuk si bayi. Lebih tepatnya Galen yang bebenah karena aku hanya menggunakan telunjuk saja, menyuruh Galen melakukan ini dan itu. Tapi maaf, bukan karena tak sopan apa lagi mengerjai suami, itu karena Galen yang melarangku membantunya. Perutku sudah besar, hari persalinanku tinggal menghitung hari, jadi Galen memintaku untuk duduk saja di sofa yang sudah di siapkan untuk nanti aku memberi ASI si bayi.

Dengan camilan berupa potongan buah-buahan yang Galen berikan seperti biasa, aku duduk nyaman, memperhatikan Galen sibuk menata sisa perlengkapan si bayi yang sebenarnya sudah di beli sejak dua bulan lalu, tapi baru sempat menatanya, karena saat itu Galen melakukan renovasi dan pengecatan ulang dan di gambar secantik mungkin. Tapi tenang saja Galen

tidak kerja sendiri kok, ada Ziva yang menata baju-baju mungil milik bayiku ke dalam lemari. Ranjang mungil, meja, dan barang berat lainnya sudah di urus oleh Bang Gilang dan Papa Asra serta Galen. Mama Veronica membantu memberi dekorasi dan sisanya. Hanya aku yang kerjanya cuma makan.

Dokter bilang anakku nanti adalah perempuan, itu membuat keluarga Galen heboh dan masing-masing ingin mengambil bagian, mengingat bayi yang kukandung merupakan perempuan pertama di keluarga Papa Asra. Bayi kedua Ziva belum diketahui jenis kelaminnya karena Ziva belum melakukan USG meski usia kehamilannya sudah jalan empat bulan. Katanya nanti saja, biar kejutan.

Benar, iparku pun sedang mengandung sekarang, dan nanti anak kami akan seumuran. Ah beda beberapa pulan. Tapi tetap saja akan tumbuh bersama. Dan aku berharap anakku dan Ziva kelak akan menjadi saudara yang saling menyayangi. Anakku akan tumbuh dengan baik di tengah keramaian keluarga, tidak seperti aku

yang kesepian, bahkan hingga usia menginjak dewasa.

Ah, tapi sudahlah, toh itu masa lalu. Aku janji tidak akan membiarkan masa kecilku yang menyebalkan dan penuh tekanan terulang oleh anakku sekarang. Seperti yang pernah aku bilang, aku tidak akan menjadi orang tua seperti mama dan papaku dulu. Aku akan menjadi diriku sendiri, aku akan mendidik anak-anakku dengan caraku, menyayangi dengan tulus dan mencintai sepenuh hati.

Aku akan mendukung apa yang anakku ingin lakukan. Bukan mengarahkan pada apa yang aku sukai, karena kebahagiaan anakku adalah yang terpenting bagiku. Aku tidak begitu mengharap di banggakan, cukup anakku merasa bangga memiliki orang tua sepertiku, aku sudah merasa senang. Sungguh. Karena faktanya tidak ada anak yang bisa memilih lahir di rahim ibu yang mana, jadi sebisa mungkin aku membuatnya tidak menyesal telah lahir dari rahim orang tua sepertiku. Anak itu aguerah, jadi jangan pernah menposisikannya sebagai beban apalagi masalah.

Aku memang tidak bisa menjamin akan menjadi orang tua sempurna, karena menjadi istri saja aku masih apa adanya. Belum mampu menjadi istri yang bisa di banggakan, belum bisa menjadi istri yang dapat di andalkan mengingat yang kubisa hanya merepotkan. Tapi aku tidak akan pernah berhenti belajar. Belajar untuk bersyukur, juga belajar menjadi istri dan orang tua yang dibutuhkan. Karena jika menjadi yang diinginkan belum tentu aku mampu mencapainya.

Bonus

Chapter #8

Pukul delapan malam bayiku lahir dengan selamat dan tanpa kurang satu apa pun. Membuat haru membanjiri keluarga baruku terlebih Galen yang menemaniku di ruang persalinan. Menguatkanku, menyemangatiku, dan mendoakan keselamatanku juga bayinya. Lalu ketika tangis pertama si bayi terdengar, entah sadar atau tidak Galen ikut menangis. Cukup kencang. Seperti anak kecil yang mainannya di ambil orang. Bedanya Galen menangis karena tidak bisa menahan rasa bahagia.

Rasa syukur tidak hentinya Galen panjatkan, pun terima kasih yang dibarengi dengan mengecupi seluruh permukaan wajahku. Membuatku sejenak lupa akan rasa sakit yang diterima selepas melahirkan. Aku terlalu terkejut dengan reaksi Galen yang tidak terduga. Suster dan dokter yang membantu persalinanku pun tidak kalah terkejutnya. Tapi kemudian mereka

tersenyum maklum pada keharuan orang tua si bayi. Terlebih ketika bayi yang baru aku lahirkan itu di serahkan pada Galen. Air mata pria itu menganak sungai, tapi pancaran matanya menunjukkan bahwa Galen teramat bahagia dengan kehadiran buah hatinya. Dan kebahagiaan itu ikut aku rasakan juga, sebelum akhirnya aku terlelap.

Aku terbangun ketika sudah berada di ruang perawatan dengan kehebohan yang berasal tak hanya dari satu orang. Dan benar saja, ketika mataku sepenuhnya terbuka, aku dapat melihat teman-temanku di sana. Membuatku mendengus pelan, lalu melirik arah lain dan kutemukan wajah Galen yang tersenyum lebar, namun dengan mata yang berkaca.

"Akhirnya kamu bangun juga," katanya penuh rasa syukur, lalu sedikit bangkit dari duduknya demi memberiku sebuah kecupan singkat. "Udah kenyang tidurnya?" tanya Galen kemudian dengan tangan terulur mengusap lembut kepalaku.

Aku menggeleng. "Aku bangun karena berisik," ujarnya sembari mendelik pada keramaian di ujung ruangan yang sepertinya belum menyadariku yang terbangun. Galen bukannya meringis bersalah atau kesal istrinya terganggu, pria itu malah terkekeh seakan tahu apa yang akan menjadi responsku.

"Mereka datang satu jam yang lalu," Galen memberi tahu.

Lagi aku meloloskan dengusanku. "Padahal bilang *on the way*-nya dari aku kontraksi kemarin. Perjalanan Jakarta-Surabaya selama itu emang, ya?" kataku dengan cebikan kesal. Lagi, membuat Galen tertawa, dan kali ini berhasil mengalihkan kehebohan teman-temanku yang sontak berjalan cepat ke arah pembaringanku, dan berondongan tanya tak begitu penting menyerbu secara bersamaan. Bikin pusing, hingga malas untuk aku tanggapi. Beruntung lah dokter cepat datang, hingga aku tidak semakin pusing dengan kehebohan Melody dan kawan-kawannya.

"Ibunya tidur kelamaan nih, sampai bayinya kehausan," kata dokter Melly ramah seraya memberikan pemeriksaan terhadapku, sementara suster berdiri di sisinya dengan putri mungilku yang terus merengek. Namun tak lama, karena setelah dokter Melly selesai dengan pemeriksaannya, suster tersebut segera menyerahkan bayi itu padaku. Dan dokter Melly membimbingku untuk memberikan ASI pada si bayi. Belum begitu lancar memang, tapi cukup untuk membuat putriku mendapatkan asupan utamanya. Dokter Melly bilang ASI-ku akan berangsur melimpah begitu sering diberikan pada si kecil. Tentu di bantu dengan gizi yang di perlukan oleh tubuhku.

Penjelasan yang dokter Melly berikan aku dengarkan dengan seksama, tidak ingin ada sedikit pun yang aku lewati, karena itu demi tumbuh kembang putriku. Tak jauh berbeda dengan Galen. Pria yang kini telah resmi menjadi seorang ayah itu pun turut mendengarkan, bahkan Galen aktif mengajukan pertanyaan seputar cara merawat bayi. Gizi yang baik aku konsumsi agar memperlancar ASI dan banyak lagi tanya Galen

lontarkan yang di jawab dengan sabar serta rinci oleh dokter paruh baya itu. Sampai akhirnya Dokter Melly pamit karena harus menjumpai pasiennya yang lain.

Bayiku tidak di ambil, suster mengatakan bahwa si kecil yang belum di beri nama itu sudah boleh bergabung dengan orang tuanya. Itu tentu saja membuatku senang. Terlebih Galen yang saat ini saja sudah tidak sabar ingin mengendongnya, tapi putri kecilku belum juga ingin menyudahi minumnya. Membuat Galen menggerutu gemas, karena sang putri tidak paham dengan keinginannya.

"Sabar dong, Bi," ucapku dengan senyum geli.

"Gak bisa sabar, istri. Tanganku gatel dari tadi pengen gendong dia," katanya gemas. Tangannya begitu jahil menekan pelan payudaraku yang dekat dengan bibir mungil putrinya, berharap bayi menggemaskan itu melepaskan puttingku. Tapi tidak. Bayiku masih anteng menghisapnya, menambah rasa gemas Galen yang sontak melampiaskannya padaku

dengan cara menggigit lenganku yang kebetulan berada di depan wajahnya, membuatku refleks meringis dan melemparkan tatapan protes.

"Sakit, Bi!"

"Ya, maaf. Abis gimana dong, bayi kita gemesin banget. Mau aku gigit tapi gak tega," cengirnya tanpa sama sekali merasa berdosa.

"Tapi jangan lampiasin ke aku juga dong. Sakit nih!" delikku kesal.

"Maaf sayang," ucapnya cengengesan sembari mengecupi lenganku yang sebelumnya dia gigit. Setelahnya kami hanya diam, memperhatikan bayi cantik dalam gendonganku dengan perasaan haru. Masih ada rasa tak menyangka dengan status baru yang kini aku dan Galen sandang. Orang tua. Senang memang, tapi tidak bisa di pungkiri bahwa ada rasa takut yang melingkupi.

"Galen, apa aku bisa menjadi orang tua yang baik untuk anak kita?" mengingat ini adalah hal baru untukku. Mama Veronica memang sudah memberiku gambaran, dan memberi tahu apa saja

yang harus aku lakukan dalam mengurusi si buah hati. Tapi bukankah praktik tidak semudah memahami teori? Penjelasan Mama Veronica memang sudah aku pahami, tapi untuk melakukannya … mungkinkah aku mampu?

Sebelum bayi dalam kandunganku lahir, aku percaya diri bahwa aku pasti bisa. Tapi setelah kini bayi itu ada di tanganku, aku malah justru merasa takut. Takut tidak bisa merawatnya dengan benar, takut tidak bisa mendidiknya dengan baik, dan masih banyak ketakutan lainnya yang mengiringi rasa bahagiaku.

"Bisa sayang. Kamu bisa menjadi orang tua yang baik. Kita bisa!" jawab Galen tegas. "Kita akan belajar sama-sama untuk menjadi orang tua yang baik." tambahnya menyakinkan.

"Ta—tapi gimana kalau aku salah mengambil langkah?" saking inginnya menjadi orang tua yang baik aku berlaku seperti Mama dan Papa terhadapku dulu. Aku ke bablasan, dan membuat anakku terkekang. Hingga akhirnya bukan kasih sayang yang aku berikan, justru sikap overprotektif yang menyakiti putriku.

Aku memang tidak ingin berlaku demikian, aku sudah katakan bahwa aku tidak ingin menjadi orang tua seperti orang tuaku. Tapi siapa yang tahu bagaimana kedepannya? Siapa yang akan mengira bahwa bisa saja keinginanku menjadi ibu sempurna dan membanggakan untuk anakku malah membuatku bersikap berlebihan?

Sebelum ini aku boleh percaya diri, tapi sekarang … setelah bayi yang aku kandung nampak di depan mata dengan wajah cantik menggemaskannya aku mulai merasa ragu. Bukan ragu atas perasaan sayangku, tapi aku ragu pada sikapku yang bisa saja berlebihan karena saking menyayanginya. Mengingat apa pun yang berlebihan bukan suatu hal yang baik.

"Nggak, Aurora. Kamu tidak akan melakukannya."

"Ta—"

"Berhenti berpikiran buruk, Sayang. Berhenti berpikir berlebihan. Kamu tidak sendiri. Ada aku, ada Mama dan Papa. Mereka akan membantu kita merawat dan mendidik putri kita.

Jangan takut. Kita ikuti alurnya, kita pahami prosesnya, lalu kita nikmati waktunya. Jangan berpaku pada ketakutan. Itu hanya akan membuat kamu merasa terancam, Rora. Dan itu yang membuat kita akhirnya mengambil langkah yang salah. Jadi tenangkan diri kamu, dan berpikirlah positif. Aku yakin kita bisa. Kita belajar sama-sama."

Mendengar kalimat panjang lebar Galen, aku tidak bisa sepenuhnya lega, tapi apa yang Galen katakan memang benar. Berpikir negatif hanya akan membuat kita semakin ketakutan dan itu tidak baik. Bukan hanya si bayi yang terluka, tapi diri sendiri pun tidak akan bahagia karena akan selalu merasa kurang dan tidak tenang.

Dan tugasku sekarang adalah berusaha untuk menghilangkan pikiran-pikiran negatif itu. Mendengarkan apa yang Galen katakan untuk menikmati peran orang tua ini dengan ringan, tanpa merasa terbebani, karena anak adalah anugerah bukan musibah. Yang mana hadirnya harus kita syukuri. Dan aku berdoa, semoga aku benar-benar bisa melakukan peran yang telah

Tuhan percayakan untukku mulai hari ini. Menjadi orang tua. Semoga aku tidak salah mengambil langkah dalam menyangi malaikat kecil titipan Tuhan ini.

"Aku harap kamu tidak menyesal telah lahir dari rahimku," bisikku dalam hati dengan tatap tak lepas dari bayi mungilku yang telah memejamkan matanya dalam gendonganku dengan puncak dada yang mulai lepas dari mulut kecilnya.

Bonus

Chapter #9

(END)

Dua hari setelah kembali dari rumah sakit aku mengalami *Baby blues syndrome*. Aku selalu merasa cemas sekaligus ketakutan setiap kali putriku yang sepakat di beri nama Arsyania Aulia Senja menangis. Aku bahkan selalu turut menangis sambil meringkuk di ranjang dengan kedua tangan menutup telinga.

Awalnya aku sendiri tidak paham dengan diriku sendiri, sebab sehari berada di rumah aku merasa kondisiku baik-baik saja. Tapi tidak di hari selanjutnya, aku mulai merasa gemetar setiap kali mendengar tangisan putriku. Sampai akhirnya aku merasa tak mampu dan selalu menutup telinga sambil menangis di ranjangku. Ada cemas yang tidak bisa aku jabarkan, ada ketakutan yang tidak mampu aku ceritakan. Sampai akhirnya yang kulakukan hanya menangis dan menangis. Tidak peduli Senja

membutuhkanku untuk menghilangkan rasa laparnya.

Saat itu aku merasa bahwa aku benar-benar tidak bisa. Jangankan untuk menggendongnya, melihatnya saja aku merasa ketakutan. Entah kenapa, padahal saat di rumah sakit aku merasa baik-baik saja. Aku masih menggendongnya, aku masih menyusuinya, dan aku masih menatap haru wajah cantiknya. Tidak ada sedikit pun tanda bahwa aku akan menjauh dari anakku mengingat sayang itu begitu nyata aku rasakan.

Namun bukan berarti perasaan itu tiba-tiba hilang sekarang. Tidak. Rasa sayangku masih sama, bahkan mungkin bertambah. Namun entah bagaimana mulanya aku jadi takut menyentuhnya. Tangisan Senja membuatku refleks menjatuhkan air mata. Tangis yang tidak mampu kujelaskan sebabnya. Dan itu membuat Galen kebingungan. Putrinya menangis kehausan, sementara aku menangis karena tidak bisa memberikan apa yang bayiku butuhkan.

Mama Veronica menyarankan Galen membawaku ke rumah sakit, dan Dokter bilang

bahwa itu hal wajar, 70-80% wanita yang habis melahirkan mengalami *baby blues syndrome*. Itu dikarenakan perubahan hormon. Berbagai macam hormon yang dibutuhkan saat hamil perlahan hilang dari tubuh, di gantikan dengan hormon yang dibutuhkan seorang ibu. Gara-gara perubahan hormon itulah emosi ibu jadi bercampur aduk. Bukan hanya hormon, perubahan kondisi pun bertanggung jawab sebagai penyebab *baby blues*. Itu yang dokter katakan. (*sumber dari google*)

Dan aku sadar bahwa aku memang mencemaskan diri yang takut tidak mampu menjadi ibu yang baik untuk anakku. Aku merasa ketakutan tidak bisa mewujudkan apa yang aku harapkan dalam pertumbuhan putriku. Belum lagi kegiatan baru yang sebelumnya tidak pernah aku jalani, seperti bangun malam karena tangisan si bayi, istirahat terganggu karena tangisan si bayi, dan masih banyak lagi. Hal-hal seperti itu belum pernah aku alami, maka dari itu semua perubahan ini membuat sindrom *baby blues* muncul.

Dokter mengatakan aku butuh banyak istirahat setelah melewati proses melahirkan yang menegangkan. Makan dan minum yang bergizi, dan menghangatkan tubuh dengan berjemur sambil menghirup udara yang segar. Dokter juga menyarankan agar aku membicarakan apa pun suasana hatiku dengan pasangan agar setidaknya Galen bisa menenangkan kecemasanku.

Semua saran dokter aku lakukan dengan kesabaran Galen yang membantuku. Membuat perlahan kecemasan itu hilang, dan aku bisa menjalani hari tanpa rasa takut, melakukan tugasku sebagai ibu dengan semana mestinya, di bantuan Mama Veronica yang telaten mengajariku.

Kini aku sudah lebih luwes mengurus Senja yang sudah masuk usia tiga bulan. Banyak hal yang aku pelajar, banyak pula yang aku syukuri dalam waktu tiga bulan ini. Namun aku sadar, ini baru permulaan. Karena tantangan sesungguhnya akan datang dari waktu ke waktu. Siap tidak siap aku harus menghadapinya.

Menjadi orang tua memang tidak mudah, tapi selama kita menikmati dan ikhlas menjalani, tidak ada yang tidak mungkin untuk di hadapi. Dan aku tidak pernah berhenti berusaha untuk belajar. Bersama Galen aku belajar menjadi orang tua yang baik, menjadi orang tua yang dibutuhkan. Dan sebisa mungkin menjadi orang tua yang kelak akan anakku banggakan.

Tidak ada hari yang aku lewatkan untuk bersyukur akan kehidupan yang kujalani sekarang. Kebahagiaan yang Tuhan berikan benar-benar menakjubkan. Dan aku tidak akan pernah menyesali apa pun yang telah aku lewati di masa lalu, meski itu cukup menyakitkan tapi kini Tuhan memberiku hadiah yang begitu besar. Tak hanya suami yang pengertian, penyayang, dan sabar, tapi dengan hadirnya senja di pernikahanku dan Galen membuat lengkap itu benar-benar aku rasakan. Belum lagi dengan keluarga sempurna yang Galen berikan untukku. Papa Asra dan Mama Veronica benar-benar menambah sempurna kehidupanku yang sekarang. Di tambah lagi saudara seperti Bang Gilang dan Ziva. Kehidupanku yang dulu sepi

menjadi begitu penuh warna. Tak lupa teman-teman yang selalu menambah tawa, meski tidak selalu ada.

Ah, aku tidak tahu harus dengan apa aku menggambarkan rasa bahagiaku. Yang jelas *mejikuhibiniu* tidak cukup untuk menggambarkan kehidupanku yang sekarang saking banyaknya warna.

"Senyum-senyum aja terus! Lama-lama aku seram loh, istri," tegur Galen sembari bergidik ngeri. Tapi itu tak lantas menyurutkan senyum di bibirku karena yang ada justru senyumku semakin lebar terukir, dan setelahnya sebuah kecupan singkat aku jatuhkan di bibir Galen, lalu memilih menyandarkan kepala di dada bidangnya, melingkarkan tangan di perut Galen yang kerutan di keningnya malah semakin dalam.

"Kamu sehat 'kan, Ra?" tanyanya dengan tangan terulur menyentuh keningku, mengecek suhu tubuhku. Namun aku tidak tersinggung sama sekali. Aku sadar dengan sikapku, jadi wajar Galen mempertanyakan keadaanku. Tapi

bagaimanapun aku memang tidak bisa menghentikan senyuman di bibirku. Aku terlalu bahagia hingga di anggap gila tidak sama sekali membuatku murka.

"Aku sangat sehat malah," jawabku ringan seraya mengerlingkan mata kearahnya.

Untuk beberapa saat Galen diam, mencerna, lalu matanya memicing hingga di detik selanjutnya hembusan napas pria itu loloskan, dan membalik tubuhku untuk berbaring di bantal, sementara Galen berada di atasku dengan sorot matanya yang menatapku aneh. "Kamu lagi gak berpikir macam-macam 'kan, Ra?"

Keningku mengerut, "Berpikir macam-macam apa?" aku sungguh-sungguh tak paham.

Galen mengedikkan bahunya singkat, tatapan matanya tidak beralih dariku, dalam dan tidak bisa aku artikan.

"Kamu dari tadi senyum-senyum terus. Aku takut lihatnya," ucap Galen jujur.

"Takut?" aku memastikan.

Galen mengangguk tanpa sama sekali merubah tatapannya padaku. "Kamu lagi bahagia?" tanyanya kemudian. Dan tentu saja aku mengangguk dengan cepat, tanda bahwa apa yang Galen tebak memang benar. Aku sedang bahagia sekarang. "Karena apa?" lanjutnya. Kali ini aku menaikan sebelah alis menatapnya tak paham. Dan seakan mengerti Galen memperjelas, "Kamu bahagia karena apa, sampai gak hentinya senyum dari tadi? Apa ada sesuatu yang kamu sembunyikan dari aku?"

Dengan cepat aku menggeleng. "Lantas?" Galen terlihat tidak percaya, membuatku akhirnya menghela napas dan menarik tengkuk Galen, menciumnya sebentar sebelum kemudian kufokuskan tatapan pada Galen yang terlihat sedang mencerna apa yang aku lakukan. Pria itu terlihat syok, padahal apa yang aku lakukan sudah biasa.

Dalam pernikahan ini aku tidak malu untuk bertindak agresif. Bahkan aku tidak merasa gensi jika harus meminta terlebih dulu jika memang aku menginginkan suamiku. Tapi Galen selalu

saja bersikap seakan tindakanku hal yang baru. Seperti barusan. Mencium Galen lebih dulu bukan pertama kalinya aku lakukan, sudah sering, tapi respons Galen seakan aku baru pertama kali melakukannya. Menjengkelkan sekaligus buat gemas hingga rasanya aku tidak tahan untuk tidak menggigit dagu pria itu.

"Aku senyum-senyum dari tadi karena senang dengan kehidupanku sekarang," akhirnya aku mengatakannya juga. Enggan membuat pria tampanku itu salah paham dan menuduh yang tidak-tidak. "Aku memiliki kamu, Mama, Papa, Bang Gilang, Ziva, di tambah lagi dengan Senja. Hidupku sekarang sempurna," seulas senyum aku ukir dengan tangan bergerak menyusuri rahang dan pipi Galen yang sudah di tumbuhi bulu-bulu pendek yang terasa kasar di permukaan tanganku.

Tapi tak bohong bahwa penampilan Galen dengan bulu di sana membuat pria itu terlihat semakin tampan dan matang. Namun meski begitu aku juga yang selalu merasa gatal jika tidak mencukur habis jambang itu. Sekarang pun aku sedang kepikiran untuk segera membuat

wajah Galen kembali bersih. Dan sepertinya besok pagi adalah waktu yang pas untuk aku melakukannya, semoga saja Senja akan tidur lebih nyenyak hingga aku selesai mengurusi ayahnya.

"Aku sampai bertanya-tanya pada diriku sendiri tentang kebaikan apa yang aku perbuat di masa lalu hingga Tuhan memberiku bahagia sampai segininya," aku bukannya tidak bersyukur. Tentu saja aku mengsyukurinya. Tapi tetap saja perasaan ini tidak bisa diam saja. Aku penasaran mengenai alasannya. Meskipun aku tidak akan memprotes tentang apa yang telah Tuhan berikan padaku.

"Bertahun-tahun aku membenci keluarga orang tuaku, bahkan sampai hari ini aku masih belum bisa menerima mereka sepenuhnya," meski aku sudah melakukan apa yang Galen minta untuk membuang rasa benciku, nyatanya tetap saja sulit bagiku. Walau bertemu mereka untuk menjenguk yang katanya keluarga mamaku sudah aku lakukan demi memenuhi keinginan terakhir pria tua yang katanya adalah kakekku.

Ayah Mama yang dulu begitu tega membuang anaknya hanya karena mama ingin menikah dengan papa yang hanya pria biasa dari keluarga tak punya. Sementara pria yang sudah dipilihkan pria tua itu untuk Mama terpaksa harus menikahi putrinya yang lain. Alasan yang kemudian membuat Tante Alina membenci mama dan memilih tidak peduli pada adiknya, sebab menganggap bahwa gara-gara mama, beliau gagal menikahi pria tercintanya.

Aku tidak begitu paham dengan kisah mereka, tidak juga peduli, karena yang aku tahu bahwa mereka begitu tega pada mamaku. Namun seperti yang Galen bilang, aku tidak boleh menyimpan dendam. Maka dari itu aku tidak berusaha habis-habisan membahas masa lalu dan menuntut keadilan untuk mamaku. Beliau sudah lama tiada. Mama dan Papa sudah bahagia di sisi Tuhan. Tidak pantas aku mengusik masa lalu yang tidak sama sekali aku pahami.

Aku memilih untuk tidak mengetahui apa pun tentang masa lalu orang tuaku. Meski pada akhirnya aku mendapatkan sedikit cerita itu, tapi

aku memilih bersikap tidak mendengarkan. Lagi pula untuk apa? Masa lalu orang tuaku sudah terlambat jika di bahas sekarang. Jadi lebih baik lupakan dan simpan penyesalan itu hingga Tuhan kembali mengumpulkan mereka di akhirat nanti. Seperti yang aku bilang, aku tidak ingin menjadi perantara.

"Dan di bandingkan memafkan, aku malah justru menjebloskan dua wanita itu kepenjara," ya, sekretasis Galen dan wanita itu pada akhirnya aku masukan ke jeruji besi, bergabung dengan Bang Aldi yang kabarnya akan di hukum mati sebab ternyata selain memperjual belikan perempuan, manusia laknat itu pun memperjual belikan organ dalam manusia. Biadab.

Sementara dua wanita iblis itu kembali mengusikku dengan menuntut pertanggung jawaban Galen hingga membuat kantor Galen sempat ramai karena kebetulan kejadian itu berlangsung di sana. Aku naik pitam, hingga akhirnya mengambil tidakan yang pernah aku peringatkan pada dua sosok itu.

Mereka menganggapku main-main, maka aku tunjukkan keseriusanku. Dan sekarang kedua wanita iblis itu mendekam di penjara. Bukannya tidak memiliki perasaan hingga tidak memberi dua perempuan itu belas kasihan, aku hanya mengambil tindakan tegas untuk orang-orang yang berani mengusik hidupku. Semua kulakukan agar siapa pun berpikir ulang untuk melakukan tindak kejahatan.

Lagi pula dengan membuat keributan di perusahaan dan mengeluarkan kabar tak benar, dua wanita itu sudah merusak nama baik perusahaan juga Galen dan keluarganya. Suamiku pun tidak bisa mentolelir dua iblis itu hingga akhirnya polisi kami ikut sertakan agar kekacauan dan ancaman lainnya tidak lagi terulang.

Aku kejam, arogan, sombong. Makanya sampai sekarang aku bertanya-tanya kebaikan apa yang pernah aku lakukan sampai Tuhan memberiku kebahagiaan yang begitu besar dan tiada hentinya. Namun jauh di lubuk hati aku berterima kasih karena Tuhan tidak mmepersuli hidupku. Dan semoga saja tidak memberikannya.

"Tuhan baik banget sama aku, Bi," lanjutku menatap Galen dengan mata berkaca, bersyukur dengan apa yang aku miliki dan aku dapatkan sekarang. "Terima kasih," ucapku kemudian. "Aku gak tahu bagaimana hidupku jika saat itu tidak bertemu kamu."

Ah, maksudnya bertemu dnegan kondisi yang sama-sama masih sendiri. Karena jika saat itu Galen sudah benar-benar melupakannya dan bersanding dengan perempuan lain yang bukan aku, aku juga tidak tahu bagaimana nasibku. Entah baik seperti sekang atau justru lebih buruk dari kemarin-kemarin.

"Terima kasih," ulangku yang kali ini diiringi senyum teramat tulus meski air mata jatuh tidak tertahankan.

Galen berdecak pelan sembari menghapus air mataku yang berderai. "Tadi senyum-senyum, sekarang nangis," ujarnya terlihat kesal. aku hanya terkekeh dan membiarkan Galen menyeka air mataku hingga kering.

"Tapi perasaanku masih bahagia, kok, Bi, tenang aja," jawabku kembali mengerlingkan sebelah mata, kali ini lebih nakal, membuat Galen menggeram dan langsung menyambar bibirku dengan ciumannya yang tak sabar.

"Tanggung jawab," katanya seraya menarik lepas pakaian yang aku kenakan, lalu kembali melumat bibirku, kali ini dengan ciuman lembut penuh perasaan yang perlahan membuatku terbuai. Dan ketika ciuman Galen berubah menggebu, desahanku lolos tanpa bisa kutahan. Tubuhku pun bergerak tidak beraturan, terlebih ketika tangan Galen menemukan mainnya yang selalu membuat pria itu gemas. Hingga tak jarang remasan kuat Galen berikan, membuat dadaku sakit, tapi tak urung nikmat aku rasakan juga. Dan aku tidak mampu untuk menghentikannya.

Sentuhan Galen selalu mampu membuatku melayang. Maka dari itu, meski sakit terasa aku tidak pernah meminta Galen menghentikan remasannya, sementara bibir pria itu sudah menyelusuri leher jenjangku dan meninggalkan

tanda kesukaannya di sana. Sampai akhirnya mulut Galen tiba di puncak dadaku yang satunya. Awalnya hanya mencium ringan, lalu melumat pelan, namun kemudian hisapan kuat dan dalam aku rasakan, bersamaan dengan remasan tangannya yang bertambah kencang.

Galen memang tidak selalu bermain lembut, tapi meski kasar pria itu tidak pernah benar-benar menyakitiku. Yang ada Galen memberiku kepuasan yang begitu menakjubkan. Mataku sampai berbinar setiap kali mendapatkan pelepasan dari percintaan yang kami lakukan. Galen benar-benar membuatku menjadi wanita paling beruntung di dunia.

"*Ughh*," sebuah lenguhan mulutku loloskan kala Galen mengarahkan miliknya memasukiku dengan perlahan, lalu bergerak maju mundur dengan ritme yang santai sebelum akhirnya menghujam kuat, hingga desahan demi desahan aku loloskan tanpa sama sekali bisa kutahan. Berharap saja tidur Senja tidak terusik dengan suara-suara yang aku dan Galen timbulkan.

"Kasih adik untuk Senja udah siap belum sih, Ra?" tanya Galen di tengah usahanya menuntaskan kenikmatan di dalam milikku yang mulai berdenyut, tanda bahwa aku akan segera sampai. Dan sepertinya Galen pun sama, karena di bawah sana aku rasakan milikku penuh. Di tambah dengan erangan Galen yang terdengar berat dan hujamannya yang semakin cepat dan kasar. Aku yakin Galen akan segera tiba.

"Aku gak masalah kalau kamu memang pengen nambah anak lagi, Bi," selama aku bisa memberikannya dan Galen tidak lepas tangan dalam membantuku mengurus anak-anak nantinya aku tidak keberatan. *Baby blues* yang sempat aku alami kemarin tidak sama sekali membuatku trauma. Maka dari itu aku tidak akan memberi target kapan harus aku kembali mengandung.

"Kalau begitu aku keluar di dalam, ya?"

Dan sebelum aku berhasil memberinya tanggapan Galen lebih dulu menambah tempo hujamannya hingga tak lama kemudian aku dan

Galen sama-sama melenguh panjang bersamaan dengan melelehnya kenikmatan yang kami capai.

Galen langsung menciumi wajahku dengan binar bahagia yang tidak disembunyikan, dan kata terima kasih terus pria itu ucapkan sambil menarikku ke dalam pelukannya yang hangat dan nyaman, lalu bisik cinta yang Galen loloskan berhasil menarik kedua sudut bibirku untuk terkembang. Sudah ratusan, atau mungkin bahkan ribuan kali Galen mengatakannya, tapi aku tidak pernah merasa bosan.

Setiap kali Galen mengatakan *'I love you'* entah kenapa rasanya selalu membuatku berbunga. Dan sama seperti sebelum-sebelumnya, kulayangkan kecupan ringan di bibir pria itu seraya membalas ungkapan cintanya.

Setelahnya pergulatan panas akan kembali terulang hingga lelah benar-benar kami rasakan. Karena ternyata gairah dan cinta adalah perpaduan yang begitu sempurna hingga yang merasakannya bagai melayang di atas awan.

Ah, sudahlah.

Biar aku dan Galen saja yang menikmatinya.

Lebih kenal dengan karyanya di;

Wattpad : @ainiileni

NovelToon : Leni Septiani

Hinovel : ainiileni

Karyakarsa : ainiileni

Follow juga sosial medianya ;

IG : @ainiileni / ainii_Digitalbook

Facebook : ainiileni

Twitter : @ainiileni